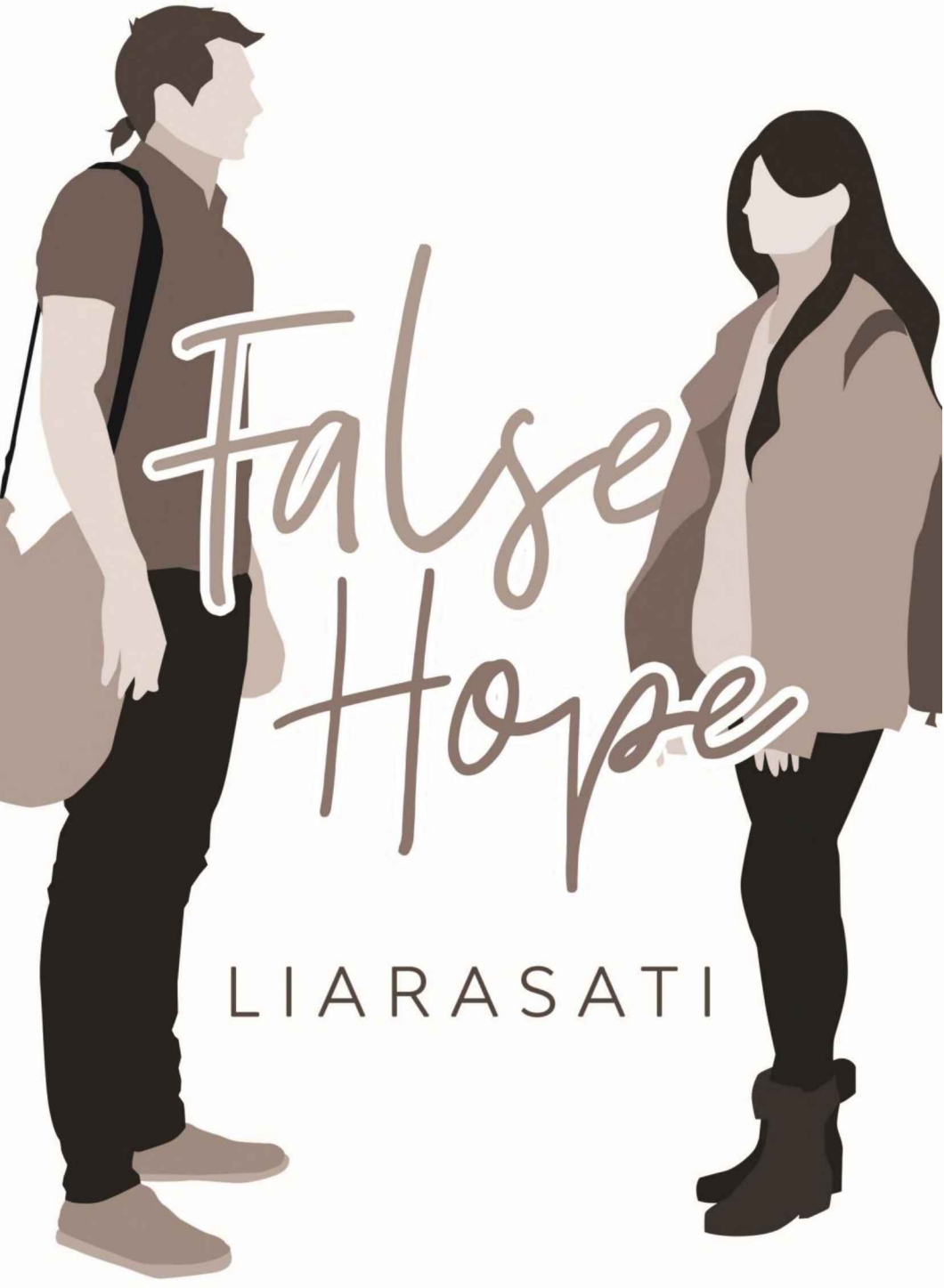
False Hope
LIARASATI

Prolog

Medan, Mei 2012

Tok!! Tok!!

Sialan, hampir aja gagal jantung. Aku berdecak memakai kembali baju olahraga yang sudah terangkat separuh lalu membuka pintu toilet, Mona yang menjabat sebagai teman sebangkuku dari awal menginjakan kaki di SMA ini menatap sok horor.

“Kira-kira dong kalo mau ngagetin!” ucapku kesal mendelik ke arah Mona dengan posisi tubuh tak berubah. Tetap dengan mata melotot, napas tersenggal-senggal – padahal setahuku sesi lari lapangan lima kali udah selesai dari satu jam lalu.

“Itu si Aji!” ucapnya galak.

Keningku lantas berkerut. “Aji? Aji kenapa? Jangan bilang kamu masih naksir dia, kujambak rambutmu sekarang juga. Aw—“

Mona lebih tangkas, dia menjambak rambutku lebih dulu. “Kalo aku mau ngerebut pasti main cantik lah. Ini

bukan perkara itu geblek. Ada yang lebih wow dan pastinya bikin kupingmu panas. Itu si Aji buat illfeel sumpah!"

Mataku mendelik penasaran. "Kenapa dia? Kamu liat dia selingkuh?"

Mona menggeleng dengan mulut menimbulkan decakan. Dia menarik napas panjang sebelum membuka mulut. "Si Aji bilang jerawat kamu bukan lagi jerawat jatuh cinta. Kebanyakan! Muka penuh jerawat. Jelek! Terus dia juga bilang kamu nggak seksi... dada aja rata! Cuma menang bisa disuruh-suruh nulis ringkasan, jadi dia nggak capek-capek."

"Anjing!! Babik!! Dia ngomong gitu?!"

Mona mengangguk mantap. "Kamu potong nih kuping kalau aku cakap bohong. Aku denger sendiri waktu beli teh sisri di kantin." Mona mengacungkan plastik es-nya dan menyeruput cepat. "Aku aja panas. Apalagi kamu?!"

Ya, mona benar, ini udah meledak meletup. Emosi naik ke ubun-ubun. Aku melepas baju olahraga-ku cepat menggantinya dengan serangam sekolah, nggak peduli pintu kebuka lebar, mau ada yang liat? Nih sama-sama punya barang, kecuali ada cowok yang masuk pasti menang banyak dia. Eh, tapi Aji bilang dadaku rata? Kampret memang tu anak! Apa terasa ya waktu dibonceng? Marah. Marah! Ini waktunya marah... bukan mikir yang lain-lain.

"Eh, mau ngelabrak sekarang?" Mona menarik tanganku. "Dia lagi lanjut main bola. Tengsin. Tunggu pulang aja."

"Ya nggak papa. Biar dia malu sekalian."

Mona meringis. “Ntar kamu yang malu. Kamu mau bilang, ‘heh! Kau bilang dadaku rata!’ yang ada kamu diketawain.”

Ini anak kadang pinter, padahal ulangan bahasa indonesia aja bisanya remedial. Sialnya, ini emosi udah nabrak sana-sini, dada naik-turun kayak orang siap tanding tinju.

“Cuci muka dulu deh sana!”

“Males! Mau pake bedak aja, biar waktu ngelabrak nggak keliatan banget jerawatnya!” sahutku berapi-api saat keluar dari WC sekolah. Aku balik lagi, “Eh, Mon. Mintak bedak!”

Mona berdecak, “Ujungnya nggak enak.”

Aku nggak fokus sepanjang sisa pelajaran. Itu si Aji kulihat dari ujung mata, masih aja haha hihi. Sial! Cowok cakep dengan selera humor tinggi dan cenderung aneh ya cuma dia! Dulu, awal iseng-iseng deketin ya jelas karena pengin punya cowok. Kan pengin gitu kayak teman yang lain, nampilin foto profil sama pasangan di Facebook. Tapi nih ya, udah enam bulan pacaran sama Aji—dan bakal putus hari ini!—nggak ada tuh kesempatan foto berdua.

Gimana mau foto berdua? Orang pacaran cuma lewat SMS. Anter pulang cuma sampe ujung gang, mau sampe rumah? Ya digorok Bu Umi. Hari libur keluar Bu Umi pasti curiga. Alesan kerja kelompok? Mana mau dia, pentingan main PS atau futsal lah. Aihh... sekarang kutahu semua alasan dia mau waktu aku beraniin nembak, dulu. Azas manfaat!

Ini bel ditunggu-tunggu akhirnya dateng juga. Yang lain udah pada berdiri bawa tas cepet-cepet keluar, nggak peduli Bu Ida masih di duduk kursi. Ini nih, kebiasaan anak-anak, datang maunya telat, pulang maunya cepat.

Aku bertahan di kursiku lebih lama. Mona ikutan duduk. "Pulang sana!" seruku sambil senggol pundaknya.

"Ntarlah, aku mau liat siaran *live*."

"Alah.. bilang aja mau ketawa-ketiwi di pojokan."

"Sebagian iya. Sebagian lagi mau liat ekspresi Aji," sahutnya cengengesan.

Aku menggetok kepalanya, tak kena karena Mona lebih dulu menghindar. Aku ingin membalas lebih tapi getaran di saku rokku menghentikan. Aku lihat pesan dari Aji muncul di layar.

Ayank : dimana? Cepetan. Kalo nggak aku titip ongkos angkot nih ke Mang Diman. Hehe.

Melihat nama kontak 'Ayank' di sana buat perutku mual. Ditambah kata 'hehe' jadi pengin muntah. Aku bangkit dengan cepat, berjalan tergesa. Kupikir-pikir lagi, selama jadian sama Aji banyak lawakannya yang nggak lucu, bahkan cenderung mengejekku. Dua bulan awal masih bisa buatku tersipu-sipu, bulan selanjutnya buatku naik darah, tiap kali obrolannya melenceng dan berakhir dengan aku yang marah-marah. Memang bangsat tuh cowok!

Mona mengekor dengan cepat. Nggak terlalu kuhiraukan karena fokusku ke cowok yang duduk di jok sepeda motor Ninjanya yang berwarna kuning terang sambil cengengesan ngobrol sama Mang Diman—Satpam Sekolah. Itu sepeda motor alasan kedua aku targetin dia buat jadi gebetan setelah alasan pertamanya karena tuh wajah mirip Morgan Smash. Tampang oke, kendaraan oke, aku kira perjalanan masa SMA-ku bakal jadi kenangan indah. Ternyata nggak sama sekali!

Aji terlonjak kaget saat tiba-tiba aku memukulnya dengan tas. "Anjing kau! Babi!" Mata Aji terbelalak dengan mulut ternganga. "Kau mau jelek-jelekin aku ngomong di depan! Kenapa emangnya sama jerawatku ada masalah sama-mu?! Kau mau cari cewek dada tembem, cari sana! Nggak peduli aku!"

Aji masih terbengong.

"Putus kita!" ucapku membentak keras sebelum Aji angkat bicara dan berlalu dengan cepat. Nangis? Demi dia? Nggak sudi!

Satu

AKU melemparkan pandangan kesal saat ada yang menoel-noel pundakku—membuat perhatianku dari Oppa-Oppa tampan lagi goyang pinggul terpaksa teralih. Dia mencabut *earphone* dari kupingku dengan semena-mena. Dasar!

"Weit... jangan marah dulu, kali ini aku bawa hossip terhangat."

Mataku menyipit, terakhir kali berita terhangat yang keluar dari mulutnya malah buat aku naik darah, pengin cemplungin nih Kakak satu-satunya ke Gunung Sinabung! Gimana nggak? Aku udah dibuat mati penasaran kenapa Song Jong Ki langsung umumin nikah bukan pacaran. Aku hampir beneran khilaf nyeburin air putih waktu dia jawab karena Song Jong Ki pernah pacaran sama dia dan putus, jadi Song Jong Ki trauma terus maunya langsung nikah. Kampret kan?!

Si Kak Dhina masih ambil ancang-ancang sok dramatis, garuk-garuk kepala abis itu duduk di pinggir kasur. Aku yang mengamatinya dari meja belajar semakin senewen. "Apaan sih?"

"Iya, ini aku juga lagi mikir, kok tiba-tiba lupa."

"Halah... paling nggak penting." Aku melengos.

"Nggak! Yang kali ini penting, yakin deh sumpah." Kak Dhina malah ngucek-ngucek mukanya. Kumat nih orang. "Ha! Scorpion's Coffee. Tadi aku lupa Lion apa Scorpion."

Aku menggeleng malas, sambil melirik ke layar lagi. Di situ si Oppa ngulang goyang pinggul, seksi banget.

"Itu Coffee shop baru di depan kantor, mumpung ada spesial diskon karena baru buka aku sama temenku mampir. Baristanya cakep banget... Cool! Keren!" Aku berdecak. Beda cool sama keren apaan? "Mirip Zumi Zola. Nih ya, pas aku sengaja deketin waktu lewat ke kasir, wanginya itu loh... nempel... Tipe-tipe cowok yang bisa buat cewek klepek-klepek hitungan menit."

"Eh, Bang Gandi lagi tugas kemana?"

Mendengar kata Bang Gandi Kak Dhina langsung memberengut. "Ini aku cerita buat referensiin ke kamu. Kan katanya mau dapet cowok kaku-kaku elegan. Yang nggak norak plus tukang cengengesan."

Iya itu emang impianku. Kata orang berhubungan sama cowok humoris bisa bikin umur panjang karena ketawa terus. Tapi bagiku, sedikit aja liat cowok cengengesan di depan muka rasanya pengin nampol pake wajan Bu Umi.

Ini yang nggak tahu rasanya nggak enak deket-deket sama cowok humoris biar kujabarkan sedikit. Pertama Pak Zakaria, Bapak kandungku yang punya selera humor di atas rata-rata bahkan cenderung malu-maluin. Pernah temenku

dateng ke rumah mau kerja kelompok, Pak Zakaria malah tanya ke salah satu temenku, itu celana dibayar kontan? Saat itu keningku berkerut, temenku otomatis jawab dibayar kontan. Aku sih bukan penasaran sama jawabannya, tetapi penasaran candaan receh apalagi yang mau dikeluarkan Pak Zakaria. Dan jawabannya adalah... 'kalau Bapak ya nggak mau bayar, orang celana udah sobek dibayar'—ucapnya sambil ketawa nggak jelas. Kalau udah gitu aku jadi mikir itu dulu Bu Umi yang galak kenapa bisa nikah sama Pak Zakaria?

Yang selanjutnya, itu si sepupu depan rumah. Dulu masih lajang, sekarang udah nikah. Sejak kejadian dikatain banyak jerawat sama Aji aku jadi rajin perawatan. Ke salon minimal sebulan sekali, rambut di-*smoothing*, supaya nggak keliatan jegang-jegang amat. Biayanya dari mana? Sebagian nodong Pak Zakaria, sebagian ambil tanpa pamit dari laci steling Rumah Makan Padang Bu Umi. Jadi, waktu itu aku lewat tuh dari depan rumahnya Bang Putra, dia nyamperin bilang *makin* aja ya sekarang. Aku nyengir, pasti karena perubahan drastis dari wajahku. 'Iya, makin kuning aja giginya,' itu sahutannya. Bangsat kan? Bibirku langsung terkatup dan jalan cepet-cepet. Besoknya aku beli *mouthwash* sambil merengek ke Bu Umi anterin ke dokter gigi, bersihin karang.

"Eh, tapi tadi aku juga ketemu mantan terindah kamu," kata Kak Dhina mengalihkan lagi fokusku.

Mantan terindah? Mantan yang mana? Kalau Kak Dana—Kakak tingkatku di kampus—belum sempet jadian,

tapi ya, dia termasuk salah satu yang terindah. Kan jadi galau. "Siapa?"

"Iya, ini aku juga lagi inget-inget tu anak namanya siapa."

"Lama-lama otakmu pentium satu ya," balasku sengit.

Kak Dhina mencebik. "Bos galak buat otakku konslet dikit hari ini. Untung ketemu babang Zumi Zola."

Aku langsung bersiap mengambil *handphone*, "Hmmm... Bang Gandi lagi ngapain ya—" Sialan, kepalaku langsung di getok.

"Dikit-dikit ngadu!"

"Iyalah, biar dapet duit jajan," sela-ku cepat, menggosok-gosok kepalaku yang sakitnya nggak seberapa, tapi pura-pura aja.

Bang Gandi itu pacar Kak Dhina, kerja jadi marketing mobil, tapi udah lumayan berpengalaman. Dia berkecimpung di dunia jual-beli mobil lebih dari tujuh tahun, jadi sedikit kebayangkan usianya. Tiga dua, apa tiga tiga? Entah, lupa. Orangnya baik, baiknya dalam hal apa? Pokoknya yang duluan buka dompet pas lagi jalan-jalan semua kuanggap baik. Yang jelas lagi, ini Kak Dhina menang banyak, jiwa sok sosialitanya terpenuhi. Bulan lalu ganti handphone baru Bang Gandi yang beliin. Gaya pake I-Phone, isi pulsa juga minta ke Bang Gandi!

Kak Dhina matre? Menurut aku sih iya. Tapi sedikit setimpal, buktinya dia rela jalan sama cowok yang, hm ... bukan bermaksud ngejek cuma sedikit ya gitu lah. Dibilang

ganteng jelas enggak dibilang jelek udah pasti. Kan, kan, keceplosan.

Kak Dhina sih ngakunya cinta, hubungan juga udah jalan tiga tahun nggak ada gonjang-ganjing. Bang Gandi, termasuk cowok baik elegan, tapi tampang jauh dari Oppa korea.

"Aji! Astagaa... akhirnya inget juga namanya." Aku langsung berjengit dengan mata melotot denger tu nama cowok bangsat di sebut-sebut. "Mantan cinta pertama kamu, yang kamu benci setengah mati itu... Aji kan? Yang waktu putus sampe kamu bela-belain nge-*print* fotonya yang kamu ambil dari Facebook terus dibakar, terus abunya kamu minum."

Astagah... ini ingatan Kak Dhina kok lancar ya. "Mana ada aku minum abunya!"

"Hehe, iya yang terakhir hiperbolis."

*Mood*ku langsung meluncur bebas saat nama Aji kembali disebut. Udah lewat tiga tahun nggak jumpa dari terakhir kali perpisahan sekolah, tu cowok masih aja buat kepala mendidih.

"Eh, tapi dia sekarang berjenggot, pake kumis tipis, terus rambutnya panjang dikucir, berubah banget dari tampang unyu-unyu pas SMA," sambung Kak Dhina.

Unyu-unyu najis! Aku bahkan nolak tatap muka, segala nomor ponsel, Facebook aku blokir. Nggak ada hubungan setitikpun sama yang namanya Aji Wiratama.

"Din!!" Itu teriakan buat kami berdua berdiri, suara lengkingan Bu Umi dari lantai satu udah dihapal mati. "Ini piring kok belum di cuci!!"

"Tugas kamu tuh!"

"Enak, aja. Din, Din siapa coba? Bisa aja Kakak," sahutku tak kalah.

Radhina Ayuningtyas. Radhini Dewantari. Nama panggilan Dhina, Dhini. Kan sebel kalau orang manggil cuma sepenggal 'Din' capek-capek noleh yang dimaksud Kak Dhina, giliran nggak noleh taunya aku yang dipanggil, alamat kalau Bu Umi yang manggil dan aku nggak noleh, untung bukan pisau yang melayang. Ini umur kami beda lima tahun tapi nama bisa samaan. Aku kira Pak Zakaria yang punya ulah, nggak taunya Bu Umi.

"Din...!!"

Aku masih berkacak pinggang enggan mengalah kali ini. Ini anak alasannya selalu kerja-kerja. Lah, aku kan juga capek kuliah. Lagian, itu Bu Umi, rumah makan padangnya udah laris manis, sewa pembantu cuma setengah hari, pelitnya masih kebangetan.

"Nah, itu masih nontonin BTS. Bukannya kamu besok UTS." Mataku langsung mendelik, Kak Dhina dapet kartu As, sigap juga dia liat kesempatan. Sial, padahal malam ini aku mau leha sedikit, subuh baru hapalin materi. Sambil berdecak keras aku keluar dari kamar.

***

Ini udah lebih dari tiga hari aku denger cerita yang sama dari Kak Dhina. Sementang lagi diskon tiap hari dia kesana, dan pulangnya cerita ini itu. Dari kopi gambar hati, gambar hellokitty, sampe gambar muka dia.

Kopi gambar muka dia? Kalau itu kopi di depanku udah pasti aku buang nggak minum setetes pun. Kejam? Nggak juga sih. Abis tiap hari kiriman IG dia—yang otomatis masuk ke pemberitahuanku karena dengan kurang ajarnya Kak Dhina selalu tag aku, ditambah dengan foto gambar muka *tok*—buat jiwaku yang dasarnya pemarah semakin senewen.

Ya, aku senewen atas dasar iri. Kak Dhina kalo foto keliatan fotogenik, sementara aku udah dandan maksimal mau selfi sampai jungkir balik pun tetep hasilnya asimetris. Senyum kaku, rahang ketat. Aku ambil positifnya aja sih, seenggaknya lebih bagus cantik aslinya dari pada cantik cuma di foto doang—kirim senyum jahat ke Kak Dhina.

Oke, abaikan kak Dhina. Jadi ceritanya ini hari sabtu, ntar malem malam minggu. Kecengan? Nggak ada, bukan perkara nggak laku, ini sebab akunya yang udah kapok gonta-ganti pasangan. Nggak ada yang memenuhi standart. Salahkan aja Kak Dhina yang awalnya narik-narik aku buat nonton BBF (Boys Before Flowers) jadinya aku ketagihan nonton drama korea dan menetapkan cowok-cowok kaku elegan sebagai tujuan masa depan. Nggak ada cowok humoris! Aku udah benci mendarah daging gara-gara Aji, sedikit gegara Pak Zakaria, dan lainnya gara-gara itu sepupu depan rumah.

Ini juga sebabnya aku mau buktiin ucapannya Kak Dhina. Beneran nggak si Barista depan kantornya termasuk dalam lingkaran cowok-cowok kaku elegan, kalau nggak aku bakal minta ganti rugi karena udah keluar uang buat bisa kesana, dan pesan kopi dengan harga lumayan mahal.

Saat ini aku lagi duduk di bangku taman di depan kelasku sambil cek isi dompet. Seratus ribu, cukup nggak ya? Tapi minggu bisa jaga rumah makan padang Bu Umi sambil kantongin duit pembeli kan? Eh, tapi kayaknya ada alternatif lain.

Me : Mon. Malam minggu hangout yuk. Ada tempat tongkrongan baru. Rencana jalan sama Babang Fadli nya cancel aja.

Heran, tiga tahun SMA aku sama Mona memang nggak pernah terpisahkan—satu kelas, satu bangku. Pisahnya pas masuk kuliah, aku lulus jalur undangan dan masuk di pilihan ketiga, fakultas pertanian USU. Sedangkan, Mona kuliah di Universitas Swasta, jurusan Kedokteran. Ya, kedokteran. Begitu tau dia ambil jurusan itu, aku udah janji sama diri sendiri, ditawarin pengobatan gratis pun aku nggak mau kalau dokternya dia. Dia yang dapet nilai 4 di ujian Bahasa Indonesia sementara yang lain paling rendah dapet 8 melekat kuat di memoriku.

Sorry to say, meskipun dia bilang sekarang udah belajar banyak dari cowoknya yang udah jadi Dokter itu. Tetep aja. Sahabat ya sahabat. Nyawa ya nyawa. Aku harus selektif.

Balasan dari Mona datang.

Mona : Oke, di mana?

Me : Deket kantor Kak Dhina. Daerah Wahid Hasyim.

Me : Jemput aku ya.

Me : Jangan tampil cantik-cantik. Kan udah punya Babang Fadli. Takutnya kecengan aku ngelirik kamu.

Mona : Iya... iya... Dasar gila.

***

Ini cewek udah dibilang jangan tampil cantik-cantik amat, tetep aja. Memang kalau yang dari orok udah tajir gaya pun beda. Ya beda lah, Pak Zakaria guru SD, bokap Mona Manager Pertamina. Yah. Yah. Yang penting makanan yang masuk ke mulutku dari gaji halal Pak Zakaria.

Sejak kuliah Mona berhijab, sekarang dia pakai baju gamis modern motif bunga dengan hijab warna pink.

"Nggak asik ah, ngalahin aura aku." Aku juga udah dandan maksimal sih, pake dress, pake sepatu hak dengan warna senada—cokelat muda. Urusin rambut sama catokan lebih dari se-jam.

"Aku endorse nih. Ntar fotoin yah."

Aku memutar bola mata, kaya sih kaya. Tapi jiwa dagang tetep melejit, minuman kesukaan tetep teh sisri gula batu.

Aku keluar dari mobil Yaris merah punya nih anak. Keren kan, masuk kuliah dikasih mobil. Aku masuk kuliah, dikreditin sepeda motor, banting banget.

"Jangan gandeng-gandeng tangan." Aku memperingatkan sambil melirik Mona yang mendengus. Aku geli kalau dia mulai gandeng tangan. Tapi, jiwa manjanya memang nggak bisa hilang. Ini yang buat aku lebih heran lagi, Mona tetep betah temenan sama aku, padahal omonganku nggak pernah ada manis-manisnya, selalu *to the point*. Suka ya suka, enggak ya enggak.

Begitu mendorong pintu kaca, aku menyapu seisi ruangan yang cukup ramai dengan muda-mudi. Diskon masih berlaku ya makanya rame? Eh, tapi malam ini diskonan nggak penting-penting amat, kalau udah ada Mona dijamin pengeluaran aman. Azas manfaat? Nggak juga, setimpal lah, sama Mona yang suka minta ditemenin belanja sampe nih kaki salah urat.

Mana Barista tampannya? Aku mengerutkan kening. Mona mendahului dengan memilih lokasi strategis buat dia duduk dan selfi. Kenyitan dahiku bertambah dalam, Kak Dhina siap-siap aja kena semprotanku.

Aku duduk di depan kursi yang di duduki Mona. Pramusaji dengan seragam hitam-hitam datang menghampiri, aku pesan apa yang dipesan Mona, seleraku udah menguap. Gagal ketemu *cogan* di malam minggu itu bencana.

"Tempatnya keren, ala-ala industrial gitu. Nggak sia-sia aku batalin kencan sama Babang Fadli. Fotoin dong." Aku

berdecak seraya mengambil ponsel dari tangan Mona, dia udah siap-siap buat candid. Sok-sok mau minum kopi dengan pandangan ke arah lain.

"Mana yang kata Kak Dhina cakep?" tanya Mona.

Aku mencebik. "Entah!" seruku kesal.

"Eh, eh, atau yang itu."

Secepat kilat aku membalik tubuh. Ini dari radius berapa ya? Entah nggak ngitung, yang jelas itu di sana ada cowok tinggi, kulit kuning langsat. Kali ini aku setuju sama Kak Dhina, muka cakep sekilas mirip Zumi Zola, lagi utak-atik mesin kopi. Ugh!! Seriusan, target sempurna.

"Itu sih, model cowok disukai cewek sejuta umat. Kamu yakin mau maju?" Aku melirik Mona, menghadiahkannya tatapan elang. "Ya, ya. Aku tau kamu nekat, kalo ada kejadian lucu, semisal ditolak, jangan lupa cerita-cerita ya." Mona berkata dengan mengarah ke cowok itu.

"Ngejek sekali lagi, jangan minta aku temenin belanja."

Mona meringis, kembali mengarahkan pandangan ke aku. "Jangan gitu dong!" serunya dengan wajah memelas.

Se-jam lebih berlalu Mona mulai menguap, habisnya sejak tadi aku fokus perhatiin tu cowok. Omongan Mona kukacangin.

"Pulang yuk..." keluhnya. "Ini Babang Fadli udah *chat,* khawatir aku nyetir malam-malam."

Kok, omongan Mona kayak manas-manasin ya. Kesannya kayak ada yang khawatirin dia, sementara aku nggak. Kan, baper sendiri.

Aku mendengus. "Ya udah!" seruku seraya berdecak. Eh, tunggu dulu. Ini kenapa pelayannya yang kasih bill terus bayar. Kata Kak Dhina? Aih... pasti modus tu anak buat kenalan sama itu Barista cakep.

Mau nyamperin dengan 'akal-akalan' tapi kok rame. Ya udah, akhirnya aku ikutin Mona dengan mata melirik ke meja bar, harusnya tadi ambil posisi duduk di meja bar. Rutukku kesal dalam hati.

"Aji!"

Aku gelagapan. Kok belakangan hari ini aku denger nama dia terus.

"Eh, Monalisa..."

"Mona aja. Nggak pake Lisa."

Itu tawa cengengesan buat aku memutar kepala. Cowok dengan setelan kaus dan celana denim. Wajahnya kurang lebih sama seperti yang di deskripsikan Kak Dhina tempo hari sedang cengar-cengir. Bibirku lantas menipis.

"Oh, ada Nini juga..."

Sialan. Sialan! Nini? Dia bilang apa, Nini?! Nini pelet, atau Nini Nini?!

Itu dulu aku anggap panggilan sayang, karena aku pernah cerita nggak suka kalau ada orang panggil 'Din' terus dia bilang bakal panggil 'Nini' pikiran polosku saat itu

mengira bakal jadi 'Pipi' 'Mimi' kayak Anang sama Krisdayanti waktu masih sama. Eh, sekarang setelah di pikir ulang kok jijik banget kedengerannya.

Aku berjalan setengah menyenggol Mona tanpa menyapa Aji, tampangku sekarang jutek maksimal.

"Nini, duitnya jatuh tuh."

Terkesiap aku menoleh ke lantai. Sedetik kemudian, aku melempar tatapan tajam ke Aji. Itu cowok tertawa sambil pegang perut. Astagah! Udah bertahun-tahun aku masih ketipu banyolan receh begini! Sialnya Mona malah ikut tertawa meski ditahan.

Dua

"MALAM ini nggak bisa ngelak. Harus ikut. Kalau nggak kubilang sama kepala Lab." Yang ngomong itu Windi—teman sekelasku.

Spontan aku melempar tatapan setajam silet. Ini si Windi memang nggak ada halus-halusnya kalo ngomong, dua kali lipat lebih parah dari ancaman Bu Umi.

"Cewek kok manja. Kalo mau manja-manjaan ya jangan masuk jurusan pertanian."

Aku langsung mencibir, sudah sangat-sangat terbiasa dengan mulut pedasnya. Perhatian buat seluruh pelajar kelas tiga SMA, jurusan pertanian memang nggak semudah itu. Ini aku contoh salah satu yang kena karma. Ambil ini jurusan sebagai pilihan terakhir, mikir karena gampang masuknya, nggak banyak yang minat, yang penting kuliah di Universitas Negeri.

Ternyata oh ternyata. Ya, iyalah nggak banyak yang minat. Siapa yang mau ke sawah? Siapa yang mau pegang-pegang cangkul? Siapa yang mau capek-capek cari bahan lab sampe keliling daerah? Apalagi kalau udah kumpul saudara,

terus ditanya, itu cewek masuk pertanian mau jadi apa? Petani?

Itu pertanyaan buat jiwa senewenku naik ke level sepuluh. Kalau nggak ada petani mau makan pake apa?! Makan gadget? Kan nggak mungkin. Ya gunanya kuliah itu buat nemuin inovasi lebih baik. Mau jadi apa aku selanjutnya kan nggak ada hubungannya sama mereka. Kalo ujungnya cuma makan tidur di rumah Pak Zakaria sambil tunggu jodoh pun aku nggak akan minta duit mereka.

Aku menghalau pikiranku yang udah ngelantur, aku mengambil absen dari tangan Windi. "Jemput aku dong. Biar Bu Umi percaya ada cewek yang ikut." Kataku sambil menyikut tangan Windi.

"Senggol sekali lagi, aku bacok kamu."

Alisku terangkat, tersenyum jail menyenggolnya sekali lagi. "Jemput. Ya. Ya..."

"Ish! Iya..."

Aku menyengir lebar sambil tangan ini mengurut absen dan menandatanganinya.

***

Malamnya, setelah berdebat panjang sama Bu Umi, sampe menjelaskan detail hama dan sejenisnya, kenapa dia harus muncul malam hari, obrak-abrik fotokopi materi di depan si nyonya baru deh dapet izin. Ini Bu Umi memang

kolotan, dia taunya kuliah itu ya belajar di kelas. Kalau urusan cari bahan lab keluar dia malah bilang aku mengada-ada. Untung ada Pak Zakaria yang mengerti.

Dan kali ini cuma demi cari ulat yang akunya nggak ngerti jenis apa, yang penting ngikut, kami harus sampai ke Tanjung Anom. Sekitar sejam-an dari rumahku di daerah Simpang Pos.

Dibonceng sama Windi lebih rawan dari pada di bonceng cowok. Ngebutnya nggak tanggung-tanggung. Ini cewek memang niat banget jadi tomboy.

"Pelan-pelan bisa nggak!" Aku berteriak menepuk pundak Windi. Masih sangat sayang dengan nyawaku, apalagi aku belum ketemu lagi sama itu si Barista.

"Udah ketinggalan nih. Gara-gara kamu lama!" balasnya berteriak.

Aku mendengus, memilih diam di boncengan.

Sampai di pinggir pematang sawah, dan hanya ada penerangan dari beberapa motor yang dikendarai anggota kelompok kami yang sudah tiba lebih dulu, aku pun turun dari boncengan.

Aku melepas helm sambil merapikan rambut, anggota kelompok yang lainnya—yang semua cowok—udah mulai senterin ke arah padi. Aku juga bawa senter sih, dan langsung kuambil dari dalam tas.

Mataku menatap horor seolah melihat hantu. Ya, gimana nggak. Itu dari sinar senter yang kuarahkan ada

penampakan Bang Dana. Aku sampe ngucek ini mata, tapi kayaknya bukan hantu.

"Win. Win."

"Ish... apa sih. Kalo takut di motor aja. Jangan ganggu!"

"Nyolot banget! Bukan, itu Bang Dana kan?"

"Iya, kenapa? Masalah dia di sini? Sementang batal jadian."

Dengan cepat aku menoyor kepala Windi, lalu refleks menjauh saat Windi hendak membalas. Sorot lampu senter lain mengarah ke arahku. Sial, itu Bang Dana yang nyenterin aku malah mendekat.

"Tumben ikut cari bahan?" katanya setelah di sampingku.

Aku tersenyum tipis, sambil ngekorin Windi ke jalan setapak. Nggak peduli dampaknya si Windi bisa ceburin aku ke sawah.

Aku masih sok sibuk, saat Bang Dana yang kesannya kayak mau nempel-nempel malah tanya, "Apa kabar? Udah lama ya nggak kontek."

Oh... cowok *sedeng*! Dia kira aku mau hubungin dia lagi setelah rencana busuknya ketauan. Ya, dia sengaja deketin aku supaya mantannya merasa nyesel minta putus. Aku murka, tentu aja. Tapi, meskipun aku nekat jedotin itu kepala ke tembok, toh nyatanya dia tetep balikan sama mantannya.

"Sibuk. Nggak ada waktu buat urusin yang nggak penting," sahutku dengan nada ketus.

"Kapan ya bisa nonton bareng lagi?"

Oh my god! Masih bisa-bisanya dia ngomong gini. Apa jangan-jangan dia udah putus? "Bang Dana kok bisa di sini sih? Nggak ada kerjaan lain apa?" tanyaku mengalihkan topik.

"Tadi, si Wilson minta kasih tau lokasinya. Kebetulan lagi senggang." Ya, aku tau dia memang senior. Dan karena ke-seniorannya itu juga aku deketin dulu. Selain tampang lumayan, otaknya juga lumayan. Tapi untuk perasaan yang berkembang tanpa disangka-sangka cukup sakit juga sih tahu ujungnya begitu.

"Udah lama nggak saling sapa, diem-diem aku perhatiin kamu. Meskipun kamu selalu menghindar."

"Oh ya? Kenapa? Ada urusan apa?"

"Aku cuma perhatiin kamu makin cantik."

Oke, jiwa sombongku memang sedikit melambung, tapi tetep harus jual mahal di depan nih cowok. "Makasih, tapi cantik pun nggak jamin lepas dari yang namanya di PHP-in cowok kan," sahutku menyindir.

Dari cahaya temaram, aku nggak bisa lihat ekspresi Bang Dani. Tapi yang jelas tiba-tiba dia mundur karena ponselnya bunyi.

"Iya, ini masih diluar. Hm. Have nice dream."

Kupingku panas! Emosiku meluap tiba-tiba, itu suara volume pelan masih bisa kudengar. Memang bangsat ini cowok, dasar kerdus!

Dengan hati kesal setengah mampus aku berjalan cepat menyusul Windi yang nggak kusadari udah jauh di depan.

***

Selepas kelas usai, aku langsung memacu motorku ke Scorpion's Coffee. Masih jam dua-an, semoga nggak banyak orang yang nongkrong di sana. Yang jelas ini patah hati nggak boleh berkesinambungan. Walau persiapan nggak maksimal buat ketemu si Barista, biarin aja. Yang penting emosi ini tersalurkan.

Ini seperti seisi alam sedang berpihak, parkiran sepi, cuma ada dua mobil. Aku melepas helm, dan langsung merogoh isi tas buat ambil pouch berisi item make up yang selalu kubawa kemana-mana. Yang kubutuhkan saat ini hanyalah sisir dan sedikit polesan bedak padat.

Touch up selesai.

Begitu mendorong pintu kaca, mataku langsung mengedar. Ajegile... mana lagi tuh cowok. Kenapa nggak langsung stay pas akunya nongol di sini sih? Aku lagi perlu bantuannya nih.

Dumelan dalam hatiku nggak berlangsung lama, karena dari arah pintu lain itu cowok muncul. Aku melangkah perlahan seiring langkah tu cowok menuju mesin kopinya.

Sesaat, aku belai-belai ujung rambut, semoga nggak ada bagian yang mencuat. Aku sih sebenernya biasa aja kalau ketemu cowok ganteng, nggak sampe tangan gemeter terus kebelet pipis. Dan biar aku tegaskan sekali lagi, ini cowok—yang nggak kutahu namanya siapa—memang sedap dipandang mata, terlebih liat otot lengannya yang kayak nge-pas di kaus yang dia pake.

Aku berhenti di depan meja bar. Itu cowok langsung noleh. Kalau saat ini aku lagi nggak ada tujuan lain udah pasti aku keluarin jurus andalan. Siapa bilang cuma cowok yang punya kemampuan gombal? Aku juga punya. Dan siapa bilang cuma cewek yang suka di rayu? Ternyata cowok juga. Ini mulut bisa manis banget di awal kenal. Tapi kalau si lawan biasa aja, biasanya langsung kueliminasi. Jurusku itu sukses buat eliminasi beberapa cowok yang nggak tertarik sejak awal, jadi aku nggak perlu sakit hati.

Jodoh di tangan Tuhan. Ya, artinya harus di ambil lah, itu prinsipku. Nunggu jodoh datang sendiri? Kapan? Kapan? Udah tahu aku orangnya nggak sabaran.

Aku lagi nggak main hati untuk hari ini, nggak minat buat *flirting*. Emosi ini belum luntur sejak semalam.

Aku duduk di kursi bar sambil melirik itu cowok yang menghampiri.

"Pesan apa Mbak?" tanyanya dengan suara—ough... kok kedengerannya merdu banget ya. Aku sekilas menggeleng,

cowok di depanku mengerutkan kening. "Maksudnya nggak mau pesan apa-apa?"

Nggak, bukan itu... duh, gerak-gerikku kayaknya buat salah sangka. Aku nggak kasih penjelasan lebih, langsung ambil *handphone* dari dalam tas. Utak-atik galeri dan nemu foto terlaknat di sana. Biarin aja kali ini habis duit, nggak jajan tiga hari, masih bisa bawa bekal nasi padang Bu Umi. Yang penting kali ini nggak minum abu, minum kopi lebih enak.

"Mas. Bisa buat gambar ini di kopi?"

Aku menjulurkan ponsel ke arahnya.

Cowok itu mengulum senyum. Sial, tadi niatnya kan nggak ada acara deg-deg an. "Tampang saya kayak Mas-Mas ya?" itu pertanyaan keluar dari bibir tipisnya, giginya juga berderet rapi banget. Kok makhluk ciptaan Tuhan gini banget ya. Cakep, manis, dan ya... wangi.

Sadar Dhini. Sadar...

Aku berdeham pelan. "Tadi, Mas juga panggil saya Mbak."

Cowok itu menarik sudut bibirnya lebih lebar. "Iya juga. Hm. Jadi ini foto pacar?"

Aku kontan menggeleng dengan mata mendelik. "Bukan! Foto mantan." Eh, terhitung mantan bukan sih? Ah, bodo!

Itu cowok malah ketawa kecil. Adudu... ketawa aja kayak di tahan-tahan. Ah ya, harus kaku-kaku elegan dong.

"Mau aku minum sampe habis nggak bersisa!" kataku lagi dengan tatapan berapi ketika melirik foto di layar.

"Jadi, mau dibuat sebagus mungkin atau dijelek-jelekin?"

Aku mendongak. "Bagusnya?"

"Kalau terlalu tampan kayak di foto nanti malah susah lupa."

Aku mengangguk. "Iya juga. Boleh deh. Dibuat paling jelek."

Itu cowok mengacungkan jempol tangannya, sambil permisi membawa ponselku.

Selagi menunggu aku memerhatikan itu cowok dengan peralatannya, dia buat gambar manual, nggak pake mesin apaan gitu kayak yang pernah kubaca di google. "Belajar di mana bisa buat gambar di kopi gitu?" tanyaku tanpa sadar dengan ekspresi penasaran bercampur kagum.

"Awalnya otodidak, karena ketagihan jadi belajar sama ahlinya, ikut kursus."

Aku mengangguk-anggukkan kepala. "Kalo yang nggak punya bakat gambar bisa nggak sih?"

"Hm. Susah dibilang, tapi sesuatu itu nggak melulu soal bakat kan? Kalau rajin berusaha pasti bisa."

Duh, ini kata-kata kok adem. Aku menelan ludah, semakin tambah aja nilai plus ini cowok di mataku. Selanjutnya yang terjadi aku malah melamun. Seandainya nih ya, aku pergi berdua dengan cowok ini sambil gandeng lengan. Cocok nggak ya. Aih... tiba-tiba kok aku pengin ngaca.

Tapi di liat dari tinggi badan cocok-cocok aja kok. Dari segi wajah? Bu Umi... anakmu ini nggak jelek-jelek amat kan...?

"Ini, pesanannya."

Lamunanku sukses terputus. Aku menaikkan alis melihat secangkir kopi di hadapanku. Masih tetep bagus, nggak ada jelek-jeleknya sama sekali. "Kok masih cakep?" Ketika aku mengangkat wajah cowok itu mengerjap. "Boleh setengah harga dong, jadinya..."

Cowok itu malah tertawa, kali ini lebih renyah dan nggak ditahan. "Ya, boleh."

"Nggak aku bercanda doang." Selaku kembali melihat ke cangkit kopi.

Kali ini tamat riwayatmu, Dana! Geram, aku mengacak permukaan kopi. Dan menyeruput cepat yang langsung menyembur karena nggak sadar ternyata kopi masih panas juga, aku kira setelah di utak-atik lama jadi nggak terlalu panas.

Tisu yang diulurkan ke arahku buat pipi ini semerah tomat. Untuk kecerobohan di pertemuan pertama sukses buat aku malu.

"Saking emosinya, ya?" katanya begitu aku ambil tisu dari tangannya.

Aku hanya mengangguk kikuk, apalagi liat dia mulai mengelap meja. "Sori," cicitku.

"Nggak masalah. Yang penting emosi ke mantan tersalurkan."

Astaga... *please* siapa pun nama kamu jangan terlalu *sweet* plus baik kayak gini. Entar aku ikat pake tali pancing Pak Zakaria.

Terakhir, aku seruput pelan-pelan sembari liat itu cowok melakukan aktifitas lain.

Pelan, dan lama... bisa nggak sih semaleman aku di sini? Eh, tapi isi kantong nggak bisa kompromi. Masak duduk sampe malem cuma pesan segelas kopi.

Dengan sangat enggan aku bangkit dari kursi bar sementara dari ujung mataku itu cowok kembali masuk ke pintu khusus staf. Dengan helaan napas panjang aku mengeluarkan isi dompet ketika berada di depan kasir. Aku menjulurkan selembar uang warna merah begitu kasir menyebutkan nominal.

Aku terperangah saat tanganku disela. Itu kulit terasa lembut banget di tangan, "Gratis. Tapi untuk kali ini aja," kata cowok itu seraya mengulum senyum. Aku masih terheran-heran, kapan munculnya? Duh... *fix* liat itu senyum masih bertengger malam ini dipastikan aku nggak bisa tidur.

"Serius?" tanyaku memastikan.

Cowok itu mengangguk.

"Makasih."

"Sama-sama."

Cowok itu berbalik saat aku memasukkan dompet. "Eh, tunggu." Kataku cepat nggak mau hilang kesempatan, dan cowok itu pun berbalik. "Aku mau datang untuk yang kedua

kalinya dan bayar, tapi nggak mau di panggil Mbak. Masih kuliah."

Lagi, senyuman menghiasi wajahnya. "Oke, jadi mau dipanggil apa?"

Aku mengulurkan tangan, "Radhini Dewantari. Panggil Dhini."

Cowok itu balas jabat. Modus berhasil! Mana ini telapak tangan asli halus. "Pangeran Nasution. Panggil aja Elan."

"Kalo panggil Bang El?"

Deretan gigi rapinya muncul. "Terserah kamu."

Aku memberi senyum semanis mungkin sebelum menarik tanganku. Harus terlihat agak jaim, nggak boleh kelamaan. Masih banyak modus-modus lain buat pegang lagi itu tangan halus.

Tiga

AKU kasih jeda sekitar tiga harian sebelum kembali bertandang ke tu Coffee Shop. Walau ini otak penuh dengan bayang-bayang senyum Bang El. Bentar lagi aku mungkin nggak waras, tapi kalau mau dapetin Bang El kudu kewarasan maksimal, karena tu cowok keliatannya bener.

Bener dalam arti kata apa? Dalam arti kata dia nggak setipe sama Aji. Astaga... terpaksakan jadi nyebut nama tu kecebong. Iya, pokoknya Aji jadi tolok ukur deh. Mau seganteng apa pun kalo tukang cengengesan, terus keluarin kata ajaib kayak 'eaaakkk' langsung kueliminasi.

"Mau ngapain Bang?" tanyaku dengan nada ketus.

Bang Putra noleh sambil bawa mangkuk. Sedangkan aku baru aja selesai makan, lagi jalan bawa piring kotor dari ruang nonton. Bukan, bukan makan bersama di meja makan kayak keluarga yang sering aku tonton di sinetron. Kalau di sini laper ya makan, mau makan di dapur, ruang keluarga, sampe ngunyah bakwan di dalam kamar mandi pun terserah. Asal jangan bawa piring ke kamar, alamat ditempeleng wajan Bu Umi. Eh, tapi aku sering sih yang penting nggak ketauan Bu Umi.

"Ada sayur nggak Dek."

"Ada."

"Minta dong."

"Di warung Bu Umi sana. Bayar."

Bang Putra mendengus seraya menoyor kepalaku. Ini otak aku bisa makin encer nggak sih kalau di toyor mulu? Nasib anak bontot dari Bapak yang juga anak bontot gini nih. Mana yang katanya lebih disayang? Lebih bisa dijadikan babu iya!

"Ya, sana. Liat sendiri kalo nggak percaya, cuma sisa piring kotor di lemari makan."

Bang Putra mencibir, itu sepupu sekaligus tetangga paling nggak tahu diri, kalau laper larinya ke rumah orang, alesan bininya lagi ngidam jadi nggak masak.

Kak Dhina muncul dari pintu depan sambil bawa bungkusan di tangannya. Nah, ini yang aku suka dari Kak Dhina suka bawa makanan kalau pulang kerja. Bisa nyemil gretongan jadinya.

"Bawa apaan tuh Din?"

Aih... sial. Bang Putra nyamber duluan.

"Martabak bangka bang, mau?"

"Mau lah kalo dikasih."

"Yaelah, kak Din. Nggak usah ditawarin kalo Bang Putra. Ngelunjak ntar," selaku yang berlari duluan ke dapur sebelum ditoyor lagi.

"Dhina memang aura cantiknya beda sama Dhini." Bang Putra ngomong agak kerasan biar ini kuping dengar.

"Ada maunya tuh makanya ngomong manis," seruku tak kalah keras sambil siap-siap cuci piring.

Ah, iya. Aku udah rencana dari tadi mau minta duit ke Kak Dhina. Kantungku jebol gara-gara tugas kuliah. Butuh tambahan dana buat bertandang ketemu gebetan.

Selesai cuci piring aku langsung naik ke lantai dua, ke kamar kak Dhina. Dia nggak ada, pasti lagi mandi.

Aku mencomot martabak bangka dari kotaknya di atas nakas. Kak Dhina baru masuk sambil pake handuk. Gonta-ganti pakaian di depanku.

"Kak."

"Hm."

"Bagi duit dong. Banyak tugas kuliah nih."

"Minta sama Bu Umi lah. Kok ke aku?"

"Limit dari Bu Umi udah habis. Pak Zakaria belom gajian. Seratus aja... jangan pelit, entar kuburan sempit."

"Kalo sumpahin gitu tambah nggak kukasih."

"Eheheh. Iya, kak Dhina belakangan tuh muka kok makin alus."

"Ngerayu aja pinter! Besok ah," sahutnya.

"Ocee..." seruku riang sambil ambil satu lagi martabak baru keluar.

Di kamar, suara getar-getar ponselku langsung nyedot perhatian. Nama Mona tertera di layar saat aku mengambil ponsel dari atas kasur. Ni anak ngapain semangat banget sampai telepon-telepon. Baru kuangkat langsung mati. Aih... dasar!

Ini pasti pemberitahuan agar aku lihat *chat* dia.

Mona : Diniiiiii....

Mona : P

Mona : P

Mona : P

Aku berdecak, ini mau dia Ping sampe ribuan kali pun kalau akunya lagi makan terus *handphone* ketinggalan di kamar ya tetep nggak ke baca.

Me : Apaaaaa....???

Nah, kan. Kalau dia yang ada keperluan cepet di readnya. Coba kalau lagi kencan sama Babang Fadli-nya.

Mona : Si Aji DM aku. Tanyain kamu.

Wajahku langsung berubah ketat.

Me : Hah? Tanya apa itu si Ajimat Berduri!

Mona : Iya, dia tanya kamu kuliah dimana.

Me : Kamu jawab?

Mona : Ya jawab lah.

Sial kan, si Mona memang ember bocor!

Me : Ngapain di jawab!

Mona : Dia tanya ya aku jawab. Jadi orang nggak boleh sombong Din.

Tai bener alasannya.

Me : terus dia tanya apa lagi? Ngapain dia sok kepoin aku.

Mona : Dia mau kasih hadiah kalau kamu ultah.

Keningku lantas berkerut.

Me : Hadiah? Ngapain juga dia jadi sok baik.

Mona : Iya, dia mau kasih cangkul katanya. Ahahaha.

Me : Kampret!!

Kontan aku membanting ponselku ke kasur. Dasar nggak mutu, ngapain juga aku tanggepin *chat*nya Mona tadi.

***

Aku mendorong pintu kaca Scorpion's Coffe. Jadwal kunjungan mundur jadi hari sabtu, hari sebelum-sebelumnya aktifitas kuliah padet.

Di ujung sana, Bang El lagi nge-lap gelas pandangannya nggak ke arahku. Tapi, dari wajahnya yang tanpa ekspresi sambil fokus ke gelas keliatan keren gimana gitu. Eh, kok aku jadi deg-deg an ya?

Aku mendekat. Dia nampak terkejut waktu aku duduk di kursi bar. Ekspresinya bergerak normal dan memberiku senyuman. Dia mendekat sambil mengelap meja bar di hadapanku.

Pukul setengah sebelas, dan aku yakin ini Coffee Shop memang baru buka. Cuma ada satu mobil dan beberapa motor. Pasti semua punya pegawai di sini. Dan aku sengaja datang di jam-jam segini, biar ada kesempatan ngobrol lebih lama, plus nggak ada yang ganggu.

"Ada risoles sama teh kalau mau sarapan pagi, ini terhitung sarapan pagi kan?"

Aku menarik senyum. Bang El, punya kemampuan bertutur yang sangat baik, buat hati ini adem banget. Dan, bentar lagi jadi klepek-klepek. "Mau minum kopi," sahutku.

"Masih pagi, yakin mau minum kopi?"

"Bukannya warung kopi juga ada yang buka 24 jam ya. Dan mereka minum kopi setiap saat kan?"

Bang El menebar senyum lagi. "Ya, kamu benar. Aku cuma mikirnya, kamu kuliah dan cewek, kurang bagus sih kalau jadi *addict*."

"Terus, apa gunanya dong buka Coffee Shop kalo nggak boleh pesen kopi?"

Bang El mengangkat kedua tangannya ke udara. "Oke, nyerah. Kid zaman *now* itu pinter-pinter banget ngomong memang."

"Aku udah jalan dua satu. Apa masih terhitung *kid* zaman *now*? Kalo Abang kelahiran tahun berapa emangnya?"

"Hm. Seperempat abad lebih tiga tahun. Bisa ngitung kan?"

Aku mencebik. "Dua delapan?" Bang El mengangguk. "Tua dong?" Bang El kontan tertawa, tapi masih tetep wibawa gitu. Haduh... kupikir-pikir kapan bisa liat nih orang tampilin ekspresi yang bikin *illfeel*. Semoga nggak pernah.

Eh, 28 berarti beda tujuh tahun dong sama aku. *Fix,* cocok nih jadi pengayom dan imam yang baik. Amiiinnn.

"Sepupuku umur segitu udah nikah. Abang udah juga?" Bang El menggeleng. *Alhamdulillah...* "Tunangan pasti udah ada kan?"

"Belum. Dan belum ada juga cewek yang mau diselipin cincinnya."

Ini batinku udah jingkrak-jingkrak. Tapi tetep harus *stay cool.* "Mungkin ini juga yang dibilang, *Jones* karatan sama anak-anak zaman sekarang ya?" tanyaku sambil senyum meledek.

"Hm. Saya ngakunya baru ke kamu sih. Kamu pinter mancingnya."

OMG! Tadinya aku pikir nggak ada keahlian yang bisa kubanggakan tapi ternyata ada juga. "Oh ya? Padahal aku nanyanya nggak sengaja loh. Aku ke sini juga sebenernya bukan mau minum kopi, tapi mau ketemu Bang El."

Alis Bang El terangkat. "Ketemu saya?" tanyanya dengan nada heran.

"Tapi bohong," seru selanjutnya buat Bang El geleng kepala. "Ya, mau minum kopi lah. Masak mau ketemu Bang El?" akuku yang jelas berbohong.

"Jadi, mau pesan apa?"

"Espresso, pengin tau dimana perbedaannya sama Latte yang tempo hari."

"Oke, tunggu ya."

Karena memang nggak pake hiasan macem-macem secangkir kopi espresso yang tersaji di hadapanku datang lebih cepat.

"Suka yang manis ya?" tanya Bang El ketika aku memasukkan dua sendok gula ke dalam cangkir. Aku mengangguk. Aku memang suka kopi tapi yang manis, kalau

kopi hitam tanpa gula udah pasti mulutku ini langsung semburin lagi keluar.

Aku menyeruput pelan, Bang El kembali ke kegiatannya padahal aku penginnya ditemani lebih lama.

"Eh, ada Nini... ngapain pagi-pagi di sini?"

Cangkir kopi yang dipeganganku langsung tergeletak ke sembarang tempat, yang jelas bukan di piringnya lagi. Aku menoleh dengan jantung hampir copot dari tempatnya. Apa tadi? Dia tanya ngapain aku pagi-pagi disini? Lah, dia ngapain di sini juga? Ngikutin aku ya? Tadi malem kan dia kepoin aku lewat Mona. Aku melirik Bang El yang berdiri agak jauhan. Semoga dia nggak denger, lebih baik aku cabut sekarang juga!

"Katanya kuliah, Bro?" Gerakanku yang hendak turun dari kursi kontan terhenti. Aku menoleh ke arah lain dengan mata masih terbelalak. Suara Bang El kan? Loh, ini kok bisa jadi gini. Mereka kenal? Oh, ya. Dia kan pernah ke sini juga. Terus yang lalu-lalu di bilang sama Kak Dhina. Mampus! Jangan-jangan beneran kenal?!

"Telat bangun Bang, tadi ke kampus dulu tapi diusir, jadi ke sini."

Kan, Kan? Kok ngomongnya akrab banget?

"Dasar!" seru Bang El yang udah di hadapan kami.

Ini si Aji laknat ngapain duduknya mepet banget ke aku coba?

"Jadi, Nini. Ngapain pagi-pagi udah minum kopi. Nggak takut kena lambung. Udah sarapan kan?"

Kalau nggak inget ada Bang El di depan udah kusiram pake air kopi.

"Kalian saling kenal ya?" tanya Bang El menyela.

Sumpah, ini kok horor banget.

"Iya Bang," sahut Aji dengan nada riang. "Mantan pacar."

Bibirku menipis dengan tangan mengepal. Dari sekian alternatif jawaban lain. Kenapa harus bilang mantan pacar?

Sekarang kening Bang El jadi berkerut. "Oh ya?"

"Iya, mantan pacar zaman SMA, ya kan Nini?"

Aku tiba-tiba geblek kalau dihadapkan sama situasi ini. Gimana nggak, ini mulut Aji kayak rem blong. Aji yang notabene malah kayak kenal Bang El lebih lama tiba-tiba buat aku jadi kikuk plus takut.

Untung-untung ni anak nggak bilang macem-ma—"Jadi, Bang El ini target cowok kaku-kaku elegan selanjutnya ya, Ni?"

Anjriiittt!!

Ini mata melotot maksimal, nyaris keluar dari sarang. Darimana dia tau istilah itu? Otakku berputar cepat. Mona. Ya, pasti Mona. Tu anak katanya aja bisa jaga rahasia, tapi kalau udah ditanya-tanya suka nggak sadar, dan pasti nyebut semuanya. Apalagi kalo berhubungan sama gosip-gosip terhangat. Sebelas dua belas dia sama Kak Dhina.

Ya Tuhan... ini kenapa aku dikelilingi orang bermulut ember bocor sih!

Empat

AKU *gegana—gelisah, galau, merana*. Antara mau lanjut modusin Bang El atau nggak. Yang jelas kejadian tempo hari memang malu-maluin banget. Saat itu pokoknya aku langsung ngacir ke kasir dan bayar kopi. Sama sekali nggak berani tatap wajah Bang El.

Padahal niat awal pengin ngerayu ala malu-malu tapi mau. Tapi memang dasar si Aji, kayak setan, di mana-mana muncul. Modusan ku belum kelar dan Si Aji udah main kacaukan semuanya. Belum juga sempat dapat nomor telepon.

Kelas usai aku mengendarai motor matic-ku. Masih jam dua-an padahal. Kalau nggak karena masih *tengsin* sama Bang El pasti aku udah tancap gas ke sana. Tadi si Windi ajak kerja kelompok sih, tapi alesan mau bantu Bu Umi di warung. Direpetin Windi udah pasti, ah bodo lah. Lagi galau gini mana bisa mikir.

Jalanan masih anteng-anteng aja. Belum keluar dari area kampus sih. Eh, tapi ini kuping kok denger yang nggak asing yak.

Suara-suara knalpot kayak kaleng rombeng. Ah, banyak kali motor yang punya suara gitu. Eh tapi? Aku pastiin lewat kaca spion. Sekilas-sekilas liat yang kuning-kuning di sana. Sampe ni jalanan berbelok mataku semakin menyipit ke arah kaca spion.

Aji? Itu motor Aji kan?! Aku masih hapal plat nya.

Jadi, tu anak mau ngikutin aku? Setelah buat urusanku sama Bang El kacau!

Aku mendengus keras dan menancap gas motor.

Brak!!

Ya Tuhan... ini sakit banget. Sumpah sakit banget! Mataku memejam entah untuk berapa lama. Pas buka mata, sekeliling udah rame. Ya ampun..., ini sakit plus memalukan! Aku nabrak tiang besi di tengah jalan. Untung ini helm masih nyangkut. Tapi ini kaki kaku banget. Tanpa di perintah aku mulai terisak, nggak tahan sama sakit di kaki dan tangan.

Suara riuh di sekeliling yang hampir rata tanya aku nggak kenapa-kenapa kan? Makin buat ini otak buntu. Ya kali nggak kenapa-kenapa. Seseorang mengambil motorku yang terjatuh dan menggiringnya ke pinggir.

Aku masih menangis. Saat ada seseorang yang menarik pundakku untuk berdiri. Dan mataku dari balik helm langsung melotot saat memastikan siapa gerangan yang membantu. Aji?!

Aku nggak yakin punya kekuatan dari mana tapi aku masih bisa memukul tubuhnya untuk menjauh.

"Kamu sengaja nguntitin aku ya kan?! Sengaja masih pake motor yang suara knalpot kayak kaleng rombeng." Nggak peduli sama banyaknya, pokoknya amarah ini tersalurkan. Lagian aku nggak kenal mereka.

Aji yang melepas helmnya memasang wajah terperangah. "Aku nggak ngikutin kamu, aku memang lewat jalan ini. Aku kan juga kuliah di sini."

Batinku terkejut, tapi yang menguar justru suara tangisanku yang semakin kencang. Ini jalanan memang umum, jalan tikus yang digunakan sebagian besar mahasiswa untuk keluar menuju PaJus (Pajak USU), dan ditengahnya memang ada tiang, sengaja dipasang biar nggak dilewatin mobil.

Tapi kalo memang ini anak kuliah di sini, kenapa setelah tiga tahun baru kepergok dalam kondisi mengenaskan kayak gini? Nggak, pokoknya ini salah Aji. Aku jatuh gara-gara Aji!

"Ayo aku antar ke klinik. Itu kemeja kamu sobek."

Aku meringis memerhatikan lenganku, kemeja yang baru kubeli *online* hasil dan masih ngutang sama Kak Dhina buat ketemuan sama Bang El udah koyak.

"Ayo," kata Aji lagi menyentuh pundakku yang langsung kusela.

"Pulang! Aku mau pulang!" pekikku dengan tangisan semakin deras.

"Aku naik motor. Gimana mau antar pulang?"

Aku nggap peduli dengan Aji, berjalan terseok menuju motorku. Dan semakin terisak melihat keadaan motor yang ternyata lebih parah, setang-nya bengkok, sepatbor depan hancur. Mampus ini kalau sampe Bu Umi liat. Aku coba *starter* dengan tangan yang semakin kaku malah nggak nyala.

"Motor kamu aku aja yang urus."

"Kenapa? Mau kamu jual?!"

Aji terlihat berdecak, dan mengambil sesuatu dari balik sakunya. "Ini KTP aku kamu pegang. Aku udah panggil becak." Aku masih menahan amarah. Sementara tukang becak yang disebutkan Aji tadi sudah datang. "Udah sana. Nanti semakin macet di sini."

"Kamu ngusir! Aku jatoh gara-gara kamu."

Aji tak menjawab, menyelipkan KTP ke dalam tas sandangku.

"Itu KTP fungsinya banyak. Mau ke KUA juga perlu KTP kan?" Dia mengedipkan mata, mendorong pundakku ke arah becak.

Memang bangsat! Di saat gini masih bisa-bisanya tuh anak bercanda. Ini kalau nggak kaki semakin kebas udah kutarik itu kuping.

***

Ini kaki baru selesai di urut sakitnya luar binasa. Kayak aku yang mau binasakan Aji dalam tempo sesingkat-singkatnya!

Kak Dhina masuk dengan tampang cengengesan. Aku tau dia ngeledek kondisiku yang nggak banget, plus bau minyak urut. Kurang ajar banget.

"Kalo niatnya mau ngejek mending jauh-jauh!" seruku langsung. Kak Dhina makin ketawa nggak jelas. "Kusumpahin jatoh juga baru tau rasa. Aw!!"

Kak Dhina langsung bergidik dan dengan sengaja sentuh kakiku yang sakit. "Kubilang Bu Umi nanti."

"Bilang aja sana..." balas Kak Dhina yang kontan membuat mulutku mengerucut. Memang nggak adil, sementang Kak Dhina mulai ngasih ini-itu ke Bu Umi, Bu Umi jadi lebih sering belain dia. Lihat aja kalau aku udah kerja ntar, pastilah kabur dari sini, eh?

"Eh, Dek. Kok kamu nggak bilang jatoh gara-gara grogi jumpa sama Aji lagi?"

Ini mata kontan mendelik. Apa apaan?! Siapa yang ngomong?

"Siapa yang bilang?!"

"Aji, dia dibawah lagi ketawa-ketiwi sama Pak Zakaria."

Bara api dalam dada udah meluap-luap aja. Mau gerak cepet, baru sedikit urat udah tegang. Sial kuadrat, sakit banget. "Ngapain dia di sini?! Itu Pak Zakaria ngapain juga pake acara ladenin. Bu Umi mana?"

"Dia anter motor kamu. Bu Umi? Jangan tanya, dia lagi cek kondisi motor. Gila, sampe rusak parah gitu bagian depannya. Aji bilang kamu seruduk tiang? Nggak ada kerjaan lain apa?"

Bagian seruduk tiangnya memang bener. Tapi aku yakin Aji bakal lebih hiperbola. "Eh, Kak Din. Bantu aku turun ke bawah dong." Mau kujahit tu si mulut comberan, batinku.

"Ngapain? Masih sakit gitu nggak usah sok-sok an. Bu Umi masih merong-merong mau dimutilasi kamu."

Aku sontak bergidik.

"Bagus pura-pura sakit. Pura-pura insyaf," sambung Kak Dhina buatku mendecakkan lidah, udah tau memang sakit gini disuruh pura-pura.

Aku hendak menyela lagi suara derap langkah buat aku sama Kak Dhina lirik-lirikan. "Mampus kamu," kata Kak Dhina sebelum ngacir keluar kamar.

Duh ini jantung *dag dig dug.* Bu Umi, kayaknya lebih sayang sama motor dari pada aku. Apa pura-pura tidur aja ya?

Belum sempat aksi pura-pura tidur Bu Umi udah nongol duluan. Lirikannya setajam silet, tapi dia nggak sendiri, melainkan bareng...

Ya Tuhan... itu orang rasanya pengin banget aku bumi hanguskan. Mana sok pasang tampang ramah lagi.

"Kalo nggak bikin ulah ya bukan Dhini namanya," kata Bu Umi ketika masuk.

Aku mencebik. Sementara Aji tersenyum semakin semringah. Seneng tuh pasti denger aku diomelin.

"Ibu tinggal ya," kata Bu Umi lagi. Itu suara kok bisa lembut gitu. Setahuku Bu Umi selalu setel suara lembut kalo lagi ada yang beli. Jumpa ibu-ibu di perwiritan. Lha, tapi ini sama Aji, yang udah jelas-jelas buat aku jatuh dari motor. Padahal aku udah ngadu panjang lebar tadi.

"Kamu bilang apa sama Ibu aku, sampe bisa baik banget gitu?" tanyaku dengan nada jutek saat liat Bu Umi udah keluar kamar.

Aji mengendikkan bahu. "Nggak bilang apa-apa."

"Bohong," selaku cepat. Dia mengendikkan bahu. "Kamu bohong kan bilang kuliah di USU?"

"Tanya aja Mona." Eh sial, jawabannya cuek banget dan sekarang malah lirik-lirik seisi kamar. Mau ngapain? Jangan bilang mau cari barang berharga? Ya, nggak ada juga sih.

"Dedemenan kamu masih cowok korengan ya?"

"Eh, mulut!" seruku mengikuti arah pandangnya yang memerhatikan poster-poster di dinding. "Mereka seribu kali lebih keren daripada kamu. Dan yang pasti nggak punya mulut kayak comberan."

"Memang kamu kenal mereka? Jabat tangan aja aku yakin nggak pernah. Lebih bagus aku, nyata. Jangankan jabat tangan, tempel bibir aja pernah."

OMG! Aku segera mengulum bibirku rapat seraya menahan napas sambil lirik tajam ke arah pintu. Gawat banget kalau Bu Umi masih di sana.

"Kamu nggak bosen-bosennya ya bikin urat syarafku naik. Ngapain sih pake naik ke kamarku segala. Oh, aku tau, kamu penasarankan se-mengenaskan apa aku." Aku menunjukkan lenganku yang luka dan kakiku yang terkilir. "Ini, nih... puas kamu! Besok aku nggak bisa kuliah gara-gara kamu. Kalo sampe batal PKL gara-gara ini aku tuntut kamu!"

Aji malah ketawa. Jenis ketawa yang buat aku pengin lempar semua bantal yang ada di sini.

"Niat aku naik cuma satu, KTP," katanya kemudian.

Aku menahan ringisan karena memang benar KTP ini anak masih tertahan di aku. Nggak mau kalah malu aku coba gapai tas di nakas, tadi sewaktu naik becak aku ingat taruh tu KTP di dompet.

"Ambil tuh," seruku melempar KTP miliknya.

Aku kira dia bakal bales ngomel ternyata dia santai aja ambil KTP-nya di lantai. Eh, *by the way* dulu juga gitu. Aku marah-marahin dia sampe leher hampir gondongan dia tetep santai aja. Atau dia dulu ngelihatnya aku kayak badut-badutan? Sial!

"Nini, nggak fotokopi KTP aku dulu kan?" tanyanya dengan alis terangkat.

Ough... pengin banget aku tarik rambutnya."Nggak perlu!"

"Siapa tau penasaran alamat aku di mana?"

"Nggak sama sekali!"

For your information, aku memang nggak tau menau tentang seluk beluk ini anak. Selain ke sekolah naik Ninja. Dan, oh satu lagi, Bapaknya yang pernah datang buat ambil raport. Selebihnya dia selalu santai, aku tanya ini jawabnya muter-muter. Jadi, saking malesnya, selalu aku yang cerita, herannya dia selalu setia dengerin. Itu dulu! Dulu!

Aji malah cekikikan. Aku dengan tangkas memundurkan kepala saat dia mendekat. "Cepet sembuh ya, Nini." Katanya yang masih bisa-bisanya gapai ini kepala dan acak rambut aku.

Liat aja entar kalo ni kaki udah bisa jalan normal. Kucukur abis itu kumis sama jenggot. "Nggak usah pegang-pegang! Hush... hush ... pulang sana!"

"Dhini!"

Eh mati. Aku sontak membekap mulutku saat Bu Umi muncul lagi dengan piring di tangannya pasti buat makan malamku. Alamat nggak makan malam kalau gini ceritanya.

"Nini, bercandaan kok Buk. Kita kan temen akrab dulu."

Si Aji main samber aja. Sedangkan Bu Umi malah angguk-angguk kepala. Aduh ini gawat di jampi-jampi apaan sama si Aji.

"Aji, pulang dulu ya Bu," ucap Aji menyalim tangan Bu Umi. Kesambet apa dia bisa sopan gitu? Dulu aja paling sering masuk kantor BP. Bukan karena bandel sih, tapi

karena keseringan nggak masuk kelas, alias cabut. "Nini, aku balik." Aku cuma hadiahin Aji dengan lirikan.

"Bu, dia itu orangnya yang buat Dhini ling lung terus jatoh. Kok masih di baik-baikin sih?!"

Eh malah kepalaku yang kena getok.

"Kamu yang melamun malah salahin orang! Kamu kira itu motor biaya perbaikannya berapa? Lima ratus nggak kemana. Itu si Aji dibayar nggak mau. Kamu kok nggak ada cerita Bapaknya punya bengkel besar. Untung teman SMA kamu itu baik hati mau nolongin, benerin motor kamu juga. Dasar nggak tau diri. Besok bilang terima kasih sama Aji!"

Ibu Umi meletakkan kasar piring nasi ke atas nakas. Ini kok kayak *boomerang* ya, malah aku yang kena omel. Aji sialan!

Lima

AKU meringis melihat ke arah kakiku yang bengkak. Lewat sehari-setelah aku pikir nyut-nyutan luar biasa dengan luka di mata kaki yang nggak besar-besar amat-sakitnya makin mereda, nyatanya ini kaki tambah parah.

"Itu si Dini jalan udah kayak suster ngesot."

Sial, itu suara Kak Dhina di luar kamar kedengeran sama ini telinga. Suster ngesot? Cuma telapak kaki kanan doang yang ngesot bukan bokong, woy!

Aku yang masih setia berada di atas kasur pengin nampol muka kak Dhina pake bantal. Namun niatan bubar jalan, ngeliat Kak Dhina jalan gandengan sama Bang Gandi.

Kalau kesampaian aku lempar Kak Dhina bisa-bisa nggak dapet duit jajan lagi dari Bang Gandi. Kak Dhina taruh bungkusan ke atas nakas, aku udah lirik-lirik aja, penasaran. "Tuh, dapet oleh-oleh dari Hongkong."

Aku kontan melengkungkan senyum. Bang Gandi memang baik banget, nggak pernah lupa kasih oleh-oleh kalo lagi keluar kota.

"Kok bisa seruduk tiang Ni?"

Aduh, tolong jangan kasih pertanyaan itu lagi, itu lagi. Udah berapa kali orang yang datang, nggak tetangga samping rumah, nggak itu sepupu kutu kupret, nanyanya itu mulu. "Ya, bisa bang. Namanya musibah bisa datang kapan aja, nggak liat gimana cara eksekusinya juga. Kayak orang bisa mati karena keselek tulang. Kok bisa? ya bisa-bisa aja, kenapa juga harus nggak bisa?" Oke jawabanku udah ngelantur kemana-mana karena senewen.

Kak Dhina malah cekikikan, "Udah, Yank, nggak usah diganggu. Dasar dari lahir sensi, sekarang tambah sensi."

"Oh gitu. Iya, iya deh. Cepet sembuh ya Ni." Bang Gandi nepuk pelan kepalaku. Kalau nggak liat fisik Bang Gandi ini tipe yang *ngemong* banget. Harus diakui Kak Dhina memang beruntung. Dan aku yang buntung karena sampe sekarang belum nemu-nemu. *Limited edition* kali ya, yang modelan kayak gini.

Kak Dhina ngajak Bang Gandi keluar, bagus deh, dari pada aku liat tampang *sengak* Kak Dhina yang sok manja-manjaan. Tapi, ketenanganku nggak bertahan lama kayaknya. Karena Mona nongol dengan plastik di tangannya. Iya sih, tadi dia udah ngabarin mau kesini.

"Kamu nggak sama Bang Fadli kan?"

"Nggak loh. Nggak..." sahut Mona mempertegas. Kalau dia dateng bareng Bang Fadli dan mesra-mesraan kayak Kak Dhina tadi langsung kusuruh pulang.

"Ih ... Dhini, kok bisa bengkak parah gini."

Aku tahu ekspresi Mona terlalu berlebihan, bahkan sebelum kunjungannya kesini dia sempat mau bawa peralatan dokternya yang entah apa itu. Mau coba periksa, sekalian jadiin aku kelinci percobaan mungkin. Kontan aja aku tolak, ini anak masih belajar teori-teori tanpa tedeng aling-aling mau praktik. Bisa jadi korban malapraktik duluan akunya.

"Serius jatoh karena Aji?" imbuhnya lagi dengan mata melotot.

"Pasti Kak Dhina punya ulah," sahutku, itu mulut ember memang suka melebih-lebihkan, dan herannya kalau gabung sama Mona jadi nyambung. Apalagi Kak Dhina memang sering belanja *online* lewat Mona, makin akrab aja itu hubungan.

"Kamu segitu susah lupanya ya sama Aji. Duh... cup, cup, cup, kasian..."

"Kamu kesini malah buat kakiku denyut, tau nggak?"

Mona ketawa renyah. "Dhiniku nggak sakit, nggak sehat, sama aja ya."

Aduh, serius. Aku geli kalo Mona bilang Dhiniku. Mending Bang El yang ngomong gitu. Eh? Bang El, tiba-tiba aku rindu dirimu. Kapan sih ini kaki sembuh?

"Eh, btw. Kamu tau Aji kuliah di mana?"

"Ciaile... yang mulai tanya-tanya."

Mataku menyipit. "Jangan mulai ya. Aku nanya karena nggak percaya itu cowok tiba-tiba keliaran di USU. Kayaknya dia ngikutin aku."

"Ya ampuun... pede selangit!" Mona mencebik kayak nggak percaya sama alasanku. "Aji nggak kuliah di USU."

Aku sontak berjingkat, "Nah, kan. Berarti tu anak bohong! Sengaja kayaknya buntutin aku."

Mona malah cekikikan. "Iya bukan USU, tapi dia kuliah di Polmed, kan masih satu kawasan. Ya wajar dia keliaran di sana."

Ringisanku sulit terelakkan. Aku memaling menahan malu.

"Jurusan Teknik Listrik. Kamu mau tau informasi apa lagi? Biar aku tanyain ntar."

"Ih, nggak perlu. Palingan dia yang tanya-tanya aku ke kamu. Iya kan?"

"Dih... pede. Dia cuma tanya kamu kuliah di mana, abis itu dia nggak ada tanya-tanya lagi."

Aku mengerucutkan bibirku ke level paling panjang. "Baguslah kalo gitu," seruku sok cuek. Padahal dari yang kuingat kemarin bahkan Aji langsung minta KTP.

Jadi maumu apa Radhini Dewantari? Minta nomor hape?

***

Setelah dua hari nggak ngampus. Hari ini kudu, harus, wajib datang! Dapet nilai D atau paling parah E di KHS itu bikin semaput. Aku bukan mahasiswa gila IPK sih, tapi seenggaknya tamat min 3.0 lah. Apalagi ini kelas Pak Nirwan, yang cuma duduk diem pulang, meski nggak pernah absen aja kabar-kabarnya bisa dapet D, apalagi kalau absen?

Bisa aja sih kasih surat sakit. Tapi, Pak Nirwan ini sering kasih-kasih tugas. Dan yang pasti kehidupan di kuliah jelas jauh berbeda sama SMA, yang kalau nggak dateng tinggal tanya temen atau paling enak nyontek tugas temen. Kalau kuliah urus diri masing-masing. Simbiosis mutualisme diterapkan ampun-ampunan. Apalagi modelan aku yang nggak pinter-pinter amat, kudu pinter-pinter nyari kesempatan, rayu sana-sini biar dapet fotokopi-an buku catatan.

"Win." Itu anak nggak gubris, masih beresin buku-bukunya. Kelas Pak Nirwan baru aja selesai dengan kakiku yang nyut-nyutan sepanjang dia komat-kamit di depan.

"Win..." panggilku lagi.

"Iya, ngomong aja. Aku nggak budek."

Aku kontan berdecak, "Anterin aku pulang dong."

"Wani piro?"

Bola mata langsung muter. "Kalo nggak pesenin aku becak sampe depan kelas deh. Kasian dikit kenapa?" kataku memelas.

Windi justru berdecak. "Sakit kaki bikin otak terganggu juga ya. Nggak bisa bedain mana bercanda mana serius? Ayok lah kuanter!"

Aku melongo dengan mulut sedikit terbuka. *What?!* Dia bilang bercanda, aku perlu kasih kaca di depan muka Windi buat ngebuktikan kalau raut wajahnya sama sekali nggak ada canda-candanya waktu jawab tadi.

Daripada mikirin Windi yang bikin ini kaki tambah nyut-nyutan, aku segera beranjak. Menyeret langkah yang semakin nyeri. "Win, aku tunggu di depan kelas ya, kamu yang nyamperin. Makin nyut-nyutan nih."

"Iya... tuan putri," seru Windi dengan nada tak senang.

Biasanya aku gengsi duduk di pelataran kelas, tapi sekarang bodo amat, nggak peduli jorok aku duduk aja. Udah nggak tahan lama-lama berdiri.

Aku menunggu sambil dumel nggak jelas dalam hati, yang jelas kesel setengah mampus sama Windi yang entah ambil motornya di mana. Di Danau Toba kali!

Nggak sabar aku menge-*chat* Windi.

Me : Dimana??? Apa harus nunggu ratusan purnama berlalu baru nongol.

Windi : Aku lupa mau balikin buku. Ini lagi di perpus. Bentar.

Kan. Manusia paling nggak jelas dan suka batalin janji seenaknya ya cuma Windi seorang. Dan, yang bodoh itu aku, masih aja mau bergantung sama tu manusia. Tahu gitu dari tadi aku telepon Pak Zakaria, atau Uwak becak langganan Bu Umi.

Mataku memicing beberapa kali saat lihat mobil Pajero hitam yang masih kinclong masih ber-plat putih muter nggak jauh di depanku. Dan lama-lama malah berhenti tepat di depanku. Ini siapa sih pengendaranya? Parkir sembarangan.

Apa cuma mau sombong nunjukin punya mobil baru? Ngapain ke Fakultas Pertanian? Kalau mau adu gengsi sana ke Fakultas Ekonomi atau Kedokteran sekalian, banyak saingan.

Aku belum bisa lihat wajah yang punya mobil karena baru kakinya yang pake sepatu kets turun dari sana. Kualihkan pandangan, bodo amat, palingan juga OKB (Orang Kaya Baru). Eits... sapa tahu cowok cakep? Batal, aku kembali narik kepala ke pemandangan di depanku yang ...

"Udah selesai kan kelasnya?"

Aku mendongak dengan mulut terbuka sepersekian detik sebelum kembali mengatup. Aji?! Ajinomoto! Ngapain dia di sini?

Bibirku sontak menipis, memasang gaya sok cuek. "Ngapain kamu di sini?"

"Disuruh jemput sama Ibu kamu."

Yang tadinya mau sok-sok an malah meringis, "Kok bisa?"

Sialnya malah si Aji yang sok cuek, mengendikkan bahu. "Ya bisa aja."

Tak mau kalah aku diam. Perlahan bola mataku melipir ke mobil yang digunakan Aji, berpikir kalau kali ini kami sedang berada di SMA pasti besoknya jadi bahan gosip. Jadian sama Aji dulu memang menyenangkan, banyak tatapan sirik yang justru buat aku besar kepala, si Dhini yang nggak dikenal berhasil duduk di boncengan salah satu cowok incaran.

Aku lupa-lupa ingat gimana dulu aku memulainya, yang jelas aku dapet nomor Aji sewaktu kami digabungin dalam satu kelompok, dan bisa-bisanya ini anak mangkir terus aku minta nomor dia dari teman sebangkunya. Terus ditambah Mona yang sok-sok an comblangin kami, dan justru berhasil.

Cinta itu perkara hati bukan fisik, menurutku itu *bullshit*. Aku justru liat fisik dulu baru bisa jatuh cinta. Dan pernah satu kejadian Kak Dhina pacaran sama orang yang dia kenal dari sosmed, nggak pernah jumpa fisik tapi pacaran. Itu gila namanya, sampai aku berpikir mau bawa Kak Dhina ke RSJ. Balik lagi ke Aji, dan ya, diliat dari segi fisik dia masuk ke semua kriteriaku. Fisik. No sifat!

"Nini balikan yuk?"

Eh? Aku sukses melongo; mendongak dengan mata nggak kedip. Aji ngomong apa? Balikan kan?

"Kok malah bengong. Balik, Nini... ayo. Ini ada pelanggan."

"Nggak bisa ngomong bener ya? Tadi kamu bilang balikan!"

"Masa? Hmm. Memang apa bedanya, cuma nggak ada 'kan' nya doang kan."

Beda... Aji. Beda!!

Aku mendengus keras beranjak tanpa peduli dia udah ngulurin tangan. Masih dengan jalan terseok aku menuju mobilnya. Jangan kira aku buka pintu depan, aku justru buka pintu belakang.

"Nini, kalau duduk di belakang nanti aku kenakan tarif."

Alisku mengkerut, disebelahku Aji udah buka pintu depan. "Tarif, tarif apaan?"

"Aku Nge-Grab sekarang. Lumayan buat tambahan duit jajan, bisa traktir Nini juga ntar." Aji menyengir ke arahku.

Apa dia nggak sadar ini muka udah seketat sempak baru. "Batal, aku udah janji pulang sama temenku tadi."

Iya, dasar o'on. Kenapa aku langsung ke mobil? Pasti karena pengin duduk di dalem ini mobil. Haduh... pesona kamu memang memabukkan, mobil.

Kepalaku memutar seiring dengan suara klakson yang semakin dekat. Windi yang memberhentikan motornya di dekat kami membuat senyumku tersungging miring. Bagus banget Windi datang di saat yang tepat.

Windi buka kaca helmnya cepat. "Loh, udah ada yang jemput ternyata? Ya udah deh Ni, aku duluan ya. Si Wilson barusan nge-*chat* ngajak ngerjain tugas."

What?! Eh, *wait,* tunggu. Aku nggak sempat berucap apapun si Windi udah nge-gas motornya duluan.

"Ya, udah. Buru, Nini. Ini udah ada yang *calling*," kata Aji.

Ini kenapa kayak aku yang harus merasa bersalah udah ganggu waktu Aji. Dan lebih sialnya, ini kaki memang perlu diistirahatkan. Aku naik ke atas mobil, penginnya sih langsung nabok muka Aji waktu dia pegang-pegang pundakku bantuin naik. Tapi ya, udah nggak sempet. Ntar malah aku yang jatuh.

"Kok jadi separah itu ya," kata Aji saat udah duduk di kemudi dan mulai menghidupkan mesin.

"Nggak usah sok nanya-nanya, kalo cuma pengin aku mati cepet karena darah tinggi."

Aji malah terkekeh, dia memutar setir dan hawa dingin dari AC mobil buat kulit adem. Tapi hatiku belum Adem.

Ini kursi nyaman banget, memang buat betah, beda sama mobil kapsul punya Pak Zakaria. Teringat akan sesuatu aku kembali noleh ke Aji dengan tatapan tajam sementara tu anak masih fokus nyetir.

"Kamu bilang Ibu aku yang suruh jemput, memang Ibu punya nomor kamu? Kapan? Darimana?"

Aji malah narik seulas senyum. Tapi nggak jawab, bikin aku gedeg.

"Nggak punya mulut ya?"

"Nini sendiri, kok masih ingat suara motorku. Atau segitu kangennya ya?"

Tak perlu tunggu waktu buat aku layangkan tas selempang ke mukanya. Aji sontak mengklakson mobilnya, yang ngebuat aku juga berjengit kaget.

"Nini jangan gitu, kalo memang mau sehidup semati cari tempat yang agak elit."

Aku mendengus keras. Tak tahan antara pengin makan ini orang atau kubuang ke sungai ular.

Aku minta Aji berentiin mobilnya di depan warung makan padang Bu Umi. Selain memang laper, aku mau denger kejelasan Bu Umi. Ini mulut comberan yang selalu cengengesan memang nggak bisa dipercaya sedikitpun.

"Makasih," kataku sedikit ketus, sebelum turun. "Besok-besok, kalo beneran Ibu aku yang suruh kamu tolak aja."

"Aku anak baik budi, Nini. Nggak bisa tolak permintaan orang tua."

Aku sontak mencibir. "Berulang kali masuk ruang BP nggak usah sok jadi baik gitu!"

"Ternyata Nini masih inget ya."

Aji mengerling, sontak aku menahan rasa sakit saat keluar dari mobilnya dadakan. Aku setengah membanting itu mobil baru.

Itu mobil nangkring agak lamaan sebelum berlalu. Ibu Umi yang nggak biasa-biasanya menyambut malah keluar

dari balik steling, "Itu Aji kok nggak di suruh turun. Biar dibawain sayur."

Kontan alisku terangkat, beneran ini Ibu Umi udah di jampi-jampi. "Ibu beneran suruh Aji jemput aku?"

"Tadi Aji nelpon Ibuk, tanya kamu udah sembuh apa belum. Ya, Ibuk jawab udah masuk kuliah padahal kaki masih bengkak. Udah diancam bakal diamputasi tetep nekad. Ya, terus Ibu bilang kemungkinan kamu udah pulang kuliah."

Kerutan di keningku tambah dalam. Nah kan, tu anak ngapain cari gara-gara coba deketin aku lagi. Apa karena sekarang aku udah cantik?

"Terus dari mana Aji tau nomor telepon Ibu?"

"Ya, dari dia dateng anter motor. Dia bilang kalo masih ada yang rusak hubungin lagi. Terus tukeran nomor telepon. Anak baik gitu masih aja kamu judesin. Emang bener kata Dhina dia mantan kamu waktu SMA?"

Pertanyaan terakhir Bu Umi buat bola mataku hampir keluar. Habis ini aku pastiin beli lem setan buat lem mulut kak Dhina.

"Eng... itu. Laper Bu, mana bau masakan Bu Umi ini selalu menggugah selera lagi."

Ini kaki mana masih terseok.

"Jadi beneran?!"

Nah kan, teriakannya udah menggema aja. Mati aku. "Bohong, Bu. Bohong. Kak Dhina ngarang!" Perlu diketahui Bu Umi memang nggak larang berteman sama siapa aja. Tapi

pacaran dengan status masih anak sekolahan nggak ada dalam kamusnya. Aku masih inget gimana Kak Dhina diguyur pake air pas sampe rumah karena nggak sengaja ketemu Bu Umi lagi jalan sama cowok.

Aku nggak tau Bu Umi dapet doktrin dari mana. Tapi yang jelas, dia bilang punya anak cewek lebih susah dari pada anak cowok. Dia takut anak-anaknya terlibat pergaulan bebas dan akhirnya harus nikah karena 'kecelakaan'.

"Ibu tanya Aji ini ya."

Haduh, aku pikir udah selamat ternyata belum. Aku deg degan setengah mati saat liat Bu Umi beneran serius hubungin Aji.

Aku sama sekali nggak kedip. Bu Umi pake acara *to the point* lagi nanyanya.

"Oh, gitu. Ya udah. Maaf ya jadi ganggu, Nak Aji."

Sialnya, Ibu Umi menutup panggilan dengan senyum.

"Aji bilang apa Buk?" tanyaku yang mati penasaran.

Bu Umi malah melirikku tajam. "Makan sana! Cepet sembuh, biar nggak enak-enakan lepas dari tugas."

Aku mencebik, Bu Umi memang lebih parah dari Ibu Tiri. Tapi sumpah, aku masih penasaran apa yang dibilang Aji. Mana aku nggak punya nomornya lagi. Tapi, kalo aku yang hubungin duluan malah semakin tengsin dong.

Aji. Aji...! Kenapa sih nggak bisa buat hidup aku tenang?

Enam

AKU mulai gelisah karena urusan di Lab nggak kelar-kelar. Dan kenapa harus ada jam pengganti Lab di hari sabtu begini?! Di hari yang udah kujadwalkan buat ketemu sama Bang El, mau tuntasin rasa penasaran hubungan dekat apa yang dia punya sama Aji-Ajian itu!

Mana urusan teleponan sama Bu Umi belum kejawab lagi. Gimana nggak? Bu Umi makin pinter, dia udah bisa ganti pola layarnya. Jadi, mau curi-curi nomor Aji nggak bisa. Tanya sama Mona yang ada entar malah diejek sampe tujuh turunan.

Aku melirik ke arah Robin yang kebetulan satu kelompok. Ini cowok adalah cowok pertama yang berhasil menarik perhatian saat Ospek. Sayang seribu sayang, setelah mata kuliah berlanjut ternyata pelitnya na'uzubillah. Dan aku pastikan langsung masuk ke daftar hitam. Mau se-ganteng dan se-keren apa pun kalau cowok pelit sama bagi-bagi ilmu bawaannya pengin dijadiin peyek. Ah, bodo. Ngapain ngurusin Robin yang sama sekali nggak mewarisi sifat Robin Hood ini.

Selesai pukul empat, nggak buang waktu langsung tancap gas ke Scorpion's Coffee. Dan yang pasti nggak lewat jalan tempat kejadian perkara seruduk tiang tempo hari.

Aku memarkirkan motorku, setelah lebih dari dua minggu lamanya dan dengan bujuk rayu akhirnya Bu Umi kasih bawa ini motor lagi, aku turun sambil melepas helm. Aku berkutat di kaca spion cukup lama, merapikan tatanan rambutku yang sedikit bengkok ujungnya gara-gara pake helm.

Aku mendorong pintu kaca dengan jantung berdegup nggak normal. Pasalnya terakhir kali aku kabur dari sini tanpa noleh lagi ke arah Bang El. Dan saat itu aku malu maksimal.

Tarik napas. Buang napas. Begitu terus sampe aku duduk di kursi Bar nggak jauh dari tempat Bang El yang sedang sibuk dengan mesin kopinya.

"Hai, kirain nggak bakal dateng ke sini lagi."

Keningku lantas mengerut. "Kok Bang El bisa pikir gitu?"

Bang El mengendikkan bahu. "Terakhir kali kamu minum kopi panas saking emosinya sama mantan. Mungkin karena pertemuan mendadak sama Aji jadi kamu enggan ke sini. Tapi, mungkin itu cuma pemikiran aku aja. Nggak usah diambil pusing juga."

Bang El mengulum senyum.

Beberapa saat aku terdiam, tapi setelah saraf ini terhubung dengan baik aku mulai ambil ancang-ancang. Aku udah pengalaman dua atau tiga kali ya? Atau mungkin lebih?

Entahlah, nggak ngitung juga kalo bagian sakit hati. Yang jelas, pendekatan kelamaan itu bikin hati tergerus, cemas pengin cepet jadian atau pengin nabok kenapa nggak ditembak-tembak. Apa lagi mengingat rasa penasaranku yang masih lekat sampe sekarang.

"Hm... emang Bang El sama Aji ada hubungan apa? Kayaknya deket gitu."

Bang El nggak jawab karena ada salah satu pelayan kafe yang memanggilnya. Dia balik lagi setelah selesain urusannya.

"Jadi mau pesen apa?"

Serta-merta wajah ini tertekuk, pertanyaanku tadi menguap begitu saja. Pasti, dan nggak akan dibahas lagi. "Cappucino." Jawabku singkat, padat, jelas.

Melihat Bang El yang kembali ke kesibukannya, segala hasil risetku tentang kopi bla bla bla dan semacamnya itu aku yakin sama sekali nggak guna. Aku lihat ke arah pintu yang bolak-balik terbuka, salahku juga yang datang agak sorean dan di hari *weekend* pula.

Seleraku menguap. Nggak semangat sama sekali. Selain karena nggak dapet jawaban Bang El, juga karena aku udah buang-buang duit dan nggak dapet hasil apa pun. Aku menghabiskan cangkir kopiku hingga tandas. Lalu, beranjak menuju kasir.

"Loh, udah mau pulang?"

Aku mengangguk singkat. Mata Bang El mengedar, dia panggil seseorang dan menyuruh untuk menggantikannya. Alisku langsung mengerut.

"Ngobrol bentaran?" tawarnya.

Kikuk tiba-tiba menderaku, dengan tangan yang menarik-narik sejumput poni. Poni selamat datang ini memang nggak bisa lepas, jadi kalo gugup biasanya aku menyisirnya dengan jari. Mana hari ini Bang El keliatan tambah maskulin pake *outfit* kaus polos hitam yang nge-pas gitu di badannya.

"Dhini." Panggil Bang El.

"Oh ya, bisa."

Begitu masuk aku langsung dihadapkan dengan ruang nggak terlalu besar bercat putih. Masih dengan bata ekspose kayak di depan cuman bedanya ruangan ini lebih warna-warni hasil dari perpaduan perabotannya. Ada satu meja kerja yang terletak di ujung, dengan tumpukan kertas tapi nggak meninggalkan kesan berantakan.

Dan yang menarik perhatian adalah beberapa bean bag warna-warni yang tersusun asal di atas karpet hijau muda.

Aku langsung melepas sepatu karena segan melihat keadaan ruangan yang begitu bersih.

"Sori ya jadi lepas sepatu," kata Bang El yang kontan langsung mendapat gelengan kepala olehku. "Ruangan ini biasa kami pake *meeting*."

"Hm... Ini ruangan Bang El?"

Bang El mengangguk.

Aku membuka sedikit mulutku. Yang aku pikirkan sejak awal Bang El hanya tukang buat kopi. Ough... kenapa aku bisa sepolos ini. Tapi dari mula memang aku nggak ngarep lebih sih, bisa gandeng ini cowok keren aja pasti buat aku jingkrak-jingkrak. *But, oke*, satu lagi kelebihan Bang El, paling nggak itu dompet pasti isinya lebih tebel. Jiwa matreku melambung.

"Aku kira cuma tukang buat kopi," gumamku tak sadar dan langsung membekap mulut sendiri.

"Ya?"

"Nggak bukan apa-apa."

Bang El tertawa kecil. "Aku denger kok kamu bilang apa."

Duh, mati aku!

"Aku buka usaha ini modal nekat, karena nggak mau selamanya jadi karyawan."

Aku tersenyum masam menahan malu. Ini mulut kenapa sih nggak bisa dikontrol.

Bang El mempersilakanku duduk dengan enggan, mungkin karena kami akan duduk lesehan. Dan aku sebenarnya nggak akan keberatan sama sekali, yang penting bisa duaan sama Bang El.

Duduk dengan mengambil bantal kecil pasang muka malu-malu dikit karena cuma berdua di ruangan ini sama

Bang El. "Hmm. Bang El belum jawab pertanyaan aku yang tadi."

"Tentang Aji?"

Aku mengangguk.

"Kami sepupuan. Papa dia Adik sepupu Mama."

Aku kontan meringis dengan mood meluncur jatuh. Kenapa hubungan mereka harus sedekat ini? Kenapa?!

"Ini gedung punya Papanya. Aku dikasih pinjam, nggak bayar sewa," imbuh Bang El yang sukses buat aku tambah melongo.

Haruskah hilang kesempatan lagi? Ini kandidat ter- *the best* dari pada yang lalu-lalu. Kalau gini aku jadi bener-bener pengin jambak rambut si Aji. Pokoknya salah dia, kata batinku menolak menyalahkan diri sendiri.

Air mukaku udah dipastikan berubah kecut. Nggak minat lagi mulai obrolan. Apalagi keluarin jurus-jurus modus.

"Setiap liat kamu bawaannya pengin senyum."

Aku melemparkan tolehan dengan wajah sedikit terkejut.

"Lucu aja, inget kamu tiba-tiba datang minta dibuatin kopi gambar mantan. Baru kali itu soalnya."

Aku mendengus kecil, kirain ada hal yang lebih bagus buat jadi alasannya. "Oh, seneng sih bisa buat Bang El terhibur. Tapi, kayaknya itu bukan prestasi yang harus dibanggakan."

"Oh, maaf. Kamu tersinggung? Aku nggak maksud—"

Aku menggelengkan kepala. Oke, kayaknya berlagak sok cuek bisa bikin ini cowok penasaran.

"Ya nggak cuma itu sih, kayaknya kamu unik gitu, lucu," kata Bang El lagi.

Dan lagi-lagi alasannya buat aku semacam boneka Susan yang lagi joget-joget. "Abang nggak mikir kalo semua cewek itu pengin dipandang sebagai wanita. Abang ajak aku ngobrol gini cuma mau bilang hal sepele kayak gini?" Aku ini ngomong apa? Entah! Cuma mungkin kadar ke-sensitifitasku memang tinggi jadi ya gini.

Aku yang beranjak tiba-tiba buat Bang El terkejut. Dia juga berdiri dengan alis bertaut. Aku nggak lagi menstruasi hari ini. Tapi pernyataan Bang El yang kutangkap adalah kalo aku lebih cocok jadi bahan lucu-lucuan dari pada diseriusin. Dan sebelum tambah sakit hati bagus dituntasin. Pokoknya aku udah pengalaman banget sama yang gini-gini.

"Kata-kata aku bener-bener nyinggung kamu ya?"

"Nggak," sahutku sedikit ketus. Nggak salah lagi maksudnya. Mungkin dimata Bang El aku cuma sekadar anak kuliahan kinyis-kinyis. Ya, bisa jadi sih, apalagi umur dia udah tua. Aku terlalu baper, iya biarin, memangnya kenapa?

"Tapi kayaknya kamu beneran marah."

Aish... ini si Abang malah mancing-mancing. "Nggak, lagi mens aja." Bang El masih bergeming keliatan kalo dia nggak puas sama jawabanku. "Iya, aku ngerti kok. Memang aku

sering dibilang gitu. Lucu, kayak anak-anak," imbuhku setengah menyindir.

"Aku nggak anggep buat lucu-lucuan sih. Tapi aku liatnya kamu menarik."

"Iya, sebagai adik kan? Sebagai cewek kinyis-kinyis dan semacamnya." Duh, ini kok aku jadi nyolot. Bang El pasti makin nggak nyambung. Lebih baik aku udahin aja, pergi dari sini secepetnya. "Sori ya Bang El. Kayaknya aku kelewat baper," akuku sebelum membalik badan.

"Boleh minta nomor ponsel kamu?"

Eh? Kepalaku memutar dengan mata membulat. "Untuk?"

"Kenal kamu lebih jauh. Tapi kalau kamu pikir ini cuma main-main, kamu bebas nggak ngasih nomor ponsel. Terserah kamu."

"Aku mau kasih nomor ponsel cuma kalau ada jaminan." Alis Bang El terangkat. "Iya, jaminan kalau ini bukan sekedar basa-basi, apalagi jurus PHP lalu menghilang."

Bang El menarik seulas senyum lalu menggeleng. "Nggak kok. Aku paham sadisnya kamu kalau berhubungan dengan mantan."

Jadi serius? Ini serius? Padahal aku cuma mancing loh. Aku berdeham, "Jadi kasih nomor telepon buat pendekatan?"

"Ya, pendekatan. Pendekatan yang menjurus ke hubungan serius. Kamu tau kan aku nggak muda lagi?"

Detak jantungku mulai nggak normal kali ini dag dig dugnya berasa banget. "Dan Abang tau kan kalau aku masih muda. Nggak nyesel ntar?"

"Dan kita nggak akan tau kalau nggak pernah nyoba kan?"

"Tapi, aku bukan barang coba-coba."

Telapak tangan Bang El mendarat di kepalaku. Mengacak rambutku dengan tampang gemas. Sementara aku serasa mau pingsan.

"Jadi, nggak dikasih nih?"

Aku menengadahkan tanganku. "Sini hape Bang El."

Bang El langsung ambil dari saku celananya. Aku dengan jemari yang kok bisa-bisanya gemetar mengetikkan nomor ponselku di sana.

"Aku nggak main-main dengan mantan, apalagi tukang PHP," ujarku saat menyerahkan ponsel ke Bang El.

Bang El menarik seulas senyum. "Oke, aku ambil risikonya."

Duh... Bu Umi... ini kaki rasanya udah kayak jeli.

***

Hampir maghrib aku sampe di rumah. Nggak ada orang. Kak Dhina pasti jalan-jalan malam mingguan. Pak Zakaria udah nggak ada aja di rumah, pasti mancing. Aku sampai

balik lagi ke rumah makan Bu Umi buat minta kunci. Alasan ada tugas kelompok lagi baru pulang jam segini. Tapi repetan Bu Umi kayak nyanyian merdu di telinga karena hati lagi berbunga-bunga.

Aku hidupin lampu kamar, sambil campakin sembarang tas sandangku. Nggak langsung ke kamar mandi. Tapi guling-guling nggak keruan di atas kasur, efek jatuh cinta memang semengerikan ini. Ini kalo ketauan Bu Umi pasti udah di seret.

Eh, biasanya maghrib Bu Umi pulang, kan?

Buru-buru aku mengambil handuk dari jemuran kecil di luar kamar dan langsung ke kamar mandi. Selesai mandi dengan handuk kecil terbelit di kepala aku langsung mengambil ponsel dari dalam tas. Berharap ada pesan masuk dari Bang El.

Senyumku mengembang, karena beneran ada pesan masuk di sana.

Bang El : Udah sampe rumah?

Ough... *sweet* banget. Baru diginiin aku udah meleleh. Baru mau bales baterai ketap-ketip. Langsung aku ambil colokan dan ... kok lampu mati?

Sialan banget memang. Kenapa mesti mati listrik di saat-saat kayak gini sih? Aku turun ke lantai satu, udah mulai gelap, tapi di luar kok banyak cahaya ya?

Kontan aku keluar dan mendesah panjang saat lihat listrik tetangga pada nyala. Berarti cuma listrik rumahku yang bermasalah? Duh, Bang El... kenapa kebahagiaan kita harus dipisahkan dengan cara begini sih?

Tak membuang waktu aku ke atas ambil kunci motor dan melaju ke rumah makan Bu Umi.

"Bu, listrik di rumah mati," keluhku saat turun dari motor dan langsung menemui Bu Umi.

"Kok bisa?" tanyanya dengan nada suara tinggi.

"Ya, nggak tau. Tiba-tiba mati sendiri waktu mau cas hape."

"Itulah kamu. Suka kali bikin ulah. Pasti grasak-grusuk."

"Ya masa cuma gara-gara gitu listrik satu rumah jadi padam. Kebetulan aja itu Bu."

Bu Umi berdecak. Lalu mengambil ponselnya menghubungi tukang listrik langganan. Nggak lama Bu Umi tutup teleponnya. "Bang Usman lagi undangan ke luar kota. Gara-gara kamu ini jadi gelap-gelapan semalaman." Sengit Bu Umi lagi buatku mendengus kesal, karena terus-terusan jadi tertuduh.

"Telepon PLN aja lah Bu."

"Nggak punya nomornya!" bentaknya hingga aku berjengit. "Sana, minta sama Bang Putra." Aku memutar bola mata malas.

Dengan pasrah karena dihadiahi pelototan aku balik badan. "Eh, tunggu. Kawan kamu itu si Aji jurusan teknik

listrik kan? Dia cerita-cerita ke Bapak bisa benerin dikit-dikit."

Aku baru mau nyela Bu Umi udah maen hubungin aja. Bu Umi ingatannya kok tajem banget sih, heran. "Bu, aku minta ke Bang Putra aja ya..." rayuku.

Bu Umi malah menyingkir dan menunggu panggilannya diangkat. "Hallo, Aji. Dimana kamu Nak?" Aku mual. Serius. Itu bahasa 'Nak' datangnya dari mana? "Iya, ini listrik di rumah Ibu bermasalah. Bisa ke sini bentar."

Bu Umi keliatan angguk-anggukin kepala. Keningku semakin mengerut. Setelah selesai dengan urusan teleponnya. Aku kembali mendekat dengan bibir memberengut. "Ngapain sih Ibu sok baik-baik gitu sama orang. Biasanya juga jarang," kataku langsung.

Ibu menghadiahiku pukulan di bahu. "Anak Ibu dia itu sekarang. Jangan macam-macam kamu."

Mulutku terbuka dengan mata melotot. "Darimana kok bisa jadi gitu?"

"Nggak tau kamu Ibunya udah lama nggak ada? Dia bilang Ibu mirip sama mendiang Ibunya, cerewet, jadi suka diomelin. Dia juga sering mampir ke sini beli makan siang."

Kok aku nggak tahu?! Iya, aku memang nggak pernah tau apa-apa tentang Aji, lagipula dia nggak pernah cerita. Entah memang nggak niat cerita? Tadinya mau bersedih, tapi mikirin wajah tengil Aji nggak jadi.

Tapi Ibu Umi? Cuma perkara dibilang mirip sama mendiang Ibunya jadi sebaik ini. Gila. Halah, palingan juga karena si Aji sering beli ke rumah makannya.

"Udah sana pulang. Tunggu Aji datang!"

***

Akhirnya listrik nyala. Tapi perasaan gedekku nggak tertampung. Gimana nggak? Aku sampe susah bedain mana yang anak kandung mana anak angkat jadi-jadian.

Si Aji disuguhin brownies yang Bu Umi beli di kios samping rumah makan, sementara aku yang tadi dibelakang mau nyentuh langsung dipukul.

Aku liat Bu Umi berlalu ke kamar, ini waktunya aku gencarkan serangan. "Kamu ngapain sih sok baik sama Ibu aku?" tanyaku ketus.

"Aku memang baik, Nini. Kamu aja yang nggak sadar," katanya santai sambil minum teh, terus ambil kue yang buat aku ngiler.

Nggak. Nggak sadar, semua kebaikannya udah ketutup sama kejadian lampau yang nggak akan lepas dari ingatan. Padahal aku tadi udah do'a ni anak nggak bisa benerin lampunya, jadi Bu Umi nggak bakal ngebanggain yang gimana gitu. Sialnya, malah cuma sekeringnya yang putus. Tahu gitu aku beli sendiri sekering baru tadi.

"Nini, nggak malam mingguan?"

Ya Tuhan, kapan dia berhenti panggil aku 'Nini'.

Eh tapi, kan jadi lupa mau bales pesan Bang El gara-gara ini anak. Aku yang masih bersidekap langsung berdiri.

"Nini, dari dulu masih belum hilang-hilang ya betenya. Segitu susahnya ya lepasin aku dari hati, Nini. Aku terharu loh." Aji mengedipkan mata.

Aku mengambil bantal kursi dan melemparnya ke Aji dengan keras, nggak peduli tu anak lagi pegang kue di tangannya.

Tujuh

AKU udah pernah bilang belum ke Bang El kalo aku nggak suka PDKT kelamaan? Serta-merta hembusan napas kasar keluar dari hidungku, mengingat lagi—sepertinya belum pernah. Satu harian aku nunggu Bang El *chat* duluan setelah balasan pesan yang aku ingat lagi sekitar—tujuh hari yang lalu?!

Nah kan, gila banget.

Kalau hari ini aku ke kafe Bang El lagi malu-maluin nggak sih? Kesannya kayak aku yang ngarep banget. Padahal niat awalkan aku yang mau jual mahal. Tapi, buat yang satu kali ini aja dateng dan minta penjelasan salah nggak sih?

Kok tiba-tiba seorang Radhini Dewantari jadi nggak punya sikap gini? Aku mencampakkan serbet dan kembali menarik ponsel dari saku celanaku; mendengus karena banyaknya notif hanya dari grup Line dan FB.

Aku kembali memasukkan ponsel ke saku. Niatanku semakin bulat, kayaknya untuk hari ini aku harus ketemuan sama Bang El dan kasih peringatan lebih jelas.

Bola mataku mengedar, rumah makan belum ramai berhubung jam makan siang masih setengah jam-an lagi. Dan para Kakak-kakak yang kerja di rumah makan ini lagi sibuk beresin paket rantangan buat yang udah langganan setiap hari.

Omong-omong Bu Umi kemana ya? Dari tadi bawa motor aku nggak balik-balik.

Mataku menyipit melihat Pajero hitam yang terparkir di depan rumah makan Bu Umi, kali ini udah nggak ber-plat putih lagi. Tumpukan piring masih ada satu lagi yang belum di lap. Lihat Aji turun berbarengan sama Bu Umi dari pintu penumpang serta-merta aku campakin lagi serbet yang tadinya udah kupegang.

Motorku mana? Dan lebih gila lagi kenapa itu Bu Umi balik sama Aji?

"Makasih ya, Nak Aji." Aku denger Ibu Umi ngomong gitu ke Aji waktu udah sampe depan steling sambil liat ekspresi semringahnya. Gimana nggak, Bu Umi keluarin dompet pasti mau bayar dan ditolak sama Aji.

Oh, jadi beneran gini jurus maut yang digunakan Aji. Pantes Bu Umi bisa baik banget.

"Motor aku mana Bu?"

Bu Umi melemparkan tatapan tajam ke arahku. "Di bengkel. Ban nya bocor."

"Lha, kok bisa? Dhini mau keluar Bu."

"Mau kemana?!" tanya Bu Umi langsung dengan nada entah berapa oktaf itu. "Ini hari minggu, siapa yang kuliah hari minggu? Hantu?"

Aku memberengut seraya menghentakkan kaki. "Kerja kelompok! Dhini udah ditunggu sama yang lain." Kerja kelompok memang selalu menjadi andalan. Kalimat sakti itu bisa buat Ibu Umi nggak akan curiga sama sekali.

"Naik angkot kan bisa. Nggak usah manja. Itu motor Ibu juga yang beli," cerocos Bu Umi sambil berjalan nenteng barang belanjaannya.

Aku mendumel dalam hati dengan mata menahan perih karena kesal. Nggak mungkin mau ketemu sama Bang El naik angkot. Gengsi banget. Bapak hari libur gini udah pasti mancing. Kenapa juga Kak Dhina nggak bisa naik motor jadi tu anak nggak beli kendaraan apa pun cuma mengandalkan angkot atau nggak antar-jemput Bang Gandi. Dan kenapa juga Pak Zakaria nggak bantuin aku rayu Bu Umi buat belajar mobil, jadi aku bisa naik kijang kapsulnya Pak Zakaria.

Arghh...!! Kalau naik taksi disangka aku niat banget mau ketemu Bang El, padahal mau alasan nggak sengaja singgah gitu...

"Aku anter aja, memang Nini mau kerja kelompok di mana?"

"Nah, iya." Aku berjengit saat Bu Umi memutar tubuh, "Bareng Aji. Tapi bayar, tadi Aji udah rugi nggak terima ongkos dari Ibu."

Aku udah membuka mulut hendak melayangkan protes apalagi lihat Aji yang senyam-senyum, kayak seneng banget aku dimarahin Bu Umi.

"Bisa gratis Bu, kalau makan siangnya digratisin."

"Enak aja!" selaku langsung.

"Dhini!" Aku bergidik dan malas menatap wajah Bu Umi. "Layanin Aji. Lele sambal ijo itu kesukaannya."

Sekarang aku pengin beneran cepet-cepet tamat dan punya uang sendiri, jadi bisa suka-suka. Nggak harus nurut sama Bu Umi buat ngelayanin ini cecunguk satu ini.

***

Aku baru tenang naik ke mobil Aji setelah bener-bener memastikan Windi ada di kost-annya. Rencana buat ketemu sama Bang El beneran batal. Aku udah nggak minat lagi. Mau alasan nggak jadi kerja kelompok yang ada omelan panjang kali lebar dari Bu Umi pasti bikin pekak telinga.

"Jadi kos-an temennya di mana?"

Aku diam, melempar tolehan keluar jendela.

"Memang masih suka dimarahin ya?" katanya lagi.

Dengusan kerasku menandakan kalau aku lagi nggak butuh ngomong sama dia. Penyesalan ini udah numpuk kayak karang es di kulkas Bu Umi. Kenapa juga dulu, apa-apa

aku curhatin ke Aji. Gini jadinya, ini anak pasti tahu seluk-beluk anggota keluargaku.

Tak ada lagi pertanyaan sekarang justru aku yang menoleh ke arahnya. "Niat kamu sebenernya apa sih, terus-terusan dateng ke rumah makan Ibu aku?" tanyaku dengan nada sok terkesan tegas.

"Kalo datang ke warung makan niatnya apa?"

Eh dia malah nanya balik. "Kalo warung makannya di tempat lain aku nggak masalah. Ganti warung makan aja gih sana. Jangan sering-sering ke rumah makan Ibu aku lagi."

"Gimana ya, aku udah terlanjur suka sama masakan Ibu kamu."

"Alesan?!" bentakku.

Aji mengalihkan tatapannya dari jalanan untuk bertukar pandang denganku sesaat. "Iya, alasan. Suka-suka Nini aja berpikiran apa."

Dan ujungnya dia cengengesan kayak biasanya.

"Kamu sadar nggak sih hubungan kita nggak baik. Dan aku nggak berniat perbaiki hubungan. Mau itu jadi teman, orang yang nggak sengaja jumpa di jalan, atau sebagai sopir Grab sekalipun. Aku tetep males jumpa sama kamu."

"Itu masalah kamu, Nini." Sahutnya santai. "Aku nggak merasa punya masalah dengan siapa pun," lanjutnya lagi yang buat aku semakin naik darah.

"Iya, tapi seenggaknya bisa nggak sih, kamu nggak sering-sering muncul di depan aku. Keluarga aku."

"Aku kan nggak muncul di depan kamu. Aku Cuma muncul di warung makan Ibu ka—" ucapan Aji terhenti karena aku lebih dulu memukulnya dengan tas selempang.

Sialnya tu anak malah ketawa. Aku mengembuskan napas kasar dan memerosotkan bahuku ke sandaran. Otak manusia satu ini terbuat dari apa sih? Heran. Ya, dulu juga aku sering pukul dia waktu kedapatan nggak masuk kelas dan malah nongrong di kantin, atau pas nge-rem mendadak kalo lagi antar-jemput aku.

Dulu, dulu, dulu! Itu dulu! Aji memang sialan. "Turun di sini aja!"

"Aku anter sampe tempatnya. Ini amanah."

Dadaku udah naik-turun. "Aku bilang turun di sini aja!"

"Kalau gini kita keliatan kayak pasangan lagi berantem. Santai aja, Nini. Kita bukan pasangan kekasih lagikan?"

Dia terus melajukan mobil dengan kecepatan yang sama, kalau aku lompat bisa mati konyol. Dan kalau tetap di sini kayaknya aku bakal mati karena pembuluh darah pecah saking emosinya. Untungnya kostan Windi nggak jauh lagi.

***

Dengan sengaja aku banting pintu mobil Aji sewaktu sampai di depan kostan Windi. Aku nggak tunggu hingga itu mobil nggak kunjung pergi akibat kesulitan muter—karena kostan Windi berada di gang kecil. Aku langsung menuju

kamar Windi dan mengetuk pintu kamarnya kayak rentenir nagih utang.

Windi membuka pintu kamarnya dengan tatapan sesadis Bu Umi. "Nggak bisa ya, biarin hari mingguku tenang?" kata sambutan yang wow sekali mengingat aku sama sekali nggak peduli dan langsung masuk ke dalam.

"Minggu-mu yang tenang kan cuma nonton dorama nggak jelas itu."

Sebuah pukulan bantal mendarat di kepalaku. Windi ini pecinta yang berbau Jepang, hal-hal yang berbau Jepang selalu diagung-agungkannya. Aku suka korea tapi pas bagian cowok cakep sama drama bapernya aja.

Aku melirik ke kertas portofolio yang tergeletak di meja kecil. "Udah siap sampai berapa halaman Win?" tanyaku yang tiba-tiba keinget tugas. Seminggu lagi kumpul dan nulis paper sampai seratus halaman itu memang mematikan. Yang sebelnya, itu dosen pasti nggak lihat apa yang ditulis, tapi kalau nggak ditulis nggak dapet nilai. Asem memang.

"Nggak usah nanya-nanya deh. Punya kamu pasti masih bentukan kertas putih."

"Kertasnya aja belom kubeli," sahutanku membuat Windi melengos.

Windi kembali duduk lesehan, memasang *earphone* ke telinga yang terhubung ke laptopnya. Dia balik nonton sementara aku leha-leha di kasurnya.

Aku menoel-noel pundak Windi. Tu anak tatapan sadisnya nggak luntur juga.

Dia lepas earphone dengan dengusan kasar. "Apa?"

"Makan, atau paling nggak minum gitu kek. Nggak baik begitu sama tamu." Aku menyengir.

"Kamu itu dilahirkan buat nyusahin hidup orang kayaknya. Ambil sendiri sana! Tapi yang biskuit Selamat jangan disentuh. Kesukaanku."

Aku baru mau meneguk air putih saat ponselku bunyi. Nama Bang El yang tertera di layar buat kelopak mataku nggak kedip.

"Berisik banget," gerutuan Windi menyadarkanku dan serta-merta aku menggeser tombol hijau sebelum mati.

Aku keluar kamar Windi, dan dengan canggung menjawab. "Ha—lo."

"Hai," suara merdu di seberang buat kakiku tiba-tiba gemetar.

Please biasa aja Dhini!

"Oh, hai Bang," sahutku lagi kali ini kayaknya lebih melengking.

"Sibuk nggak?"

"Hm. Nggak sih. Kenapa Bang?"

"Mau ngajakin nonton kalau nggak keberatan."

Nggak keberatan sama sekali! Ya, aku nggak mungkin teriak-teriak. Harus tetap *stay cool*. Eh, tapi-tapi? Aku melihat ke bawah, tepatnya ke penampilanku. Biasa banget buat ukuran jalan sama cowok kece. Mati aku. Balik ke

rumah kan nggak mungkin bisa-bisa batal acara nonton bioskop bareng Bang El.

"Dhini."

"Um. Eh, iya bisa. Tapi aku lagi di kostan temen Bang."

"Kosan temennya dimana? biar Abang jemput."

"Oh. Itu.., iya bentar Dhini *chat* aja."

"Oh oke."

Aku balik ke kamar Windi begitu Bang El putusin sambungan telepon. Sambil chat berisi alamat Windi aku mengacak kotak di depan kaca cermin. "Nggak ada alat make up sama sekali ya Win?"

Windi berdecak. "Menurut kamu?"

Sial kuadrat. Aku mendengus. "Parfum deh, mana? Aku mau kencan nih."

Windi sama sekali nggak peduli. Dia mengendik sambil berkata, "Urusan apa sama aku?"

"Cewek kok gitu banget sih!" omelku kemudian.

"Itu di tas aku ada parfum sama deodoran. Biasanya kamu bawa yang gitu-gitu?"

"Iya, tadinya kan cuma mau kesini. Setel gembel pun nggak masalah."

"Cewek gila," seru Windi saat aku membongkar isi tasnya.

***

Aku nggak *ngeh* kalau Honda Jazz abu-abu yang sering terparkir di depan Coffe shop Bang El itu adalah punya dia.

Serius ini aku cuma pake kaus kebesaran dengan celana jeans doang. Iya sih, bang El juga dengan penampilan senada. Tapi ya, dia tetep keliatan keren. Mana lupa catok rambut tadi sebelum pergi.

"Main-main, atau lagi ngerjain tugas? Kalau ngerjain tugas Abang jadi nggak enak ganggu," kata Bang El saat mendekat.

Aku menggeleng kuat. "Main-main aja. Bosen di rumah tadi, makanya ke sini."

"Oh," sahut singkat Bang El sebelum aku ikutin dia naik ke mobil.

Untungnya mobil Bang El lebih mini jadi nggak susah-susah amat keluar dari gang kosan Windi.

"Memang tiket nonton film apa?" tanyaku saat diperjalanan.

"Kita liat nanti ada film seru apa."

"Lho, kata Bang El punya tiket film?"

"Oh tadi aku ngomong gitu ya?" Bang El keliatan pura-pura terkejut lalu tertawa kecil. "Nggak ada, Abang memang sengaja mau ajak kamu nonton."

Aku mengulum bibir bawahku. Kayak ada yang memelintir perutku, geli-geli gimana gitu.

Mobil berhenti di Mall Hermes. Aku nggak tunggu Bang El bukain pintu buat ikutan turun dari mobil.

"Mau nonton film apa?" Bang El malah nanya sewaktu kami berjalan beriringan.

"Terserah aja," sahutku sambil menyisir ujung poni. Begitu tak nyaman dengan anak rambutku yang mungkin sudah mencuat sana-sini.

"Film horor?" tawarnya lagi saat kaki kami melangkah melewati pintu kaca. Sebagian pengunjung telah mengantre di tempat penjualan tiket. Hari libur begini pasti lumayan ramai.

Aku mengangguk kuat. Aku selalu semangat kalo nonton film horor, apalagi kalau yang suka digembar-gemborkan bagus di sosmed. Tapi tetep nggak berani sendirian, sedangkan Kak Dhina dan Mona penakut banget jadinya kalau pengin nonton biasanya aku ajak Windi. Tapi ngajak Windi selalu nggak mudah. Itu anak banyak maunya.

Aku udah tahan diri buat nggak nanya soal Bang El yang nggak ada inisiatif buat nge-*chat* aku duluan, berhubung di ruang tunggu lagi ramai orang. Begitu pintu teater di buka, kami sabar buat masuk belakangan.

Film dimulai, pertayaanku bubar jalan. Baru dengar *backsound* film-nya aja udah buat fokusku teralih.

"Takut?" tanya Bang El saat lima belas menit film berjalan. Hantunya aja belum keluar, dan mataku dari tadi

memelototi layar, aku yakin nggak ada raut takut diwajahku kecuali tegang.

"Nggak," sahutku.

"Nggak mau pura-pura takut—"

"Terus pura-pura peluk Bang El gitu?" sambungku.

Bang El tertawa kecil, mungkin takut mengganggu konsentrasi pengunjung lainnya. "Lucu, kamu lucu banget."

Aku memberengut. Harusnya aku dandan maksimal biar dibilang cantik, bukan lucu.

Bang El pukul-pukul pelan kepalaku. Aku mengambil tangannya, sengaja memunculkan wajah kesal karena nggak suka diperlakukan kayak anak kecil. Ada hal yang nggak kusadari saat ternyata jemari yang nggak alus-alus banget akibat keseringan cuci piring ini malah genggam tangan Bang El.

"Kok dilepas," kata Bang El saat aku menghalau jemarinya.

"Nggak suka cowok mesum," sahutku asal.

"Loh, kan kamu yang genggam tangan Abang duluan."

"Ya kan, karena Bang El gangguin aku duluan."

Aku rasa Bang El memang suka banget acak ini kepala. "Kemarin-kemarin kemana?" tanyaku yang mulai menjurus ke topik pembahasan.

"Kemana? Nggak kemana-mana. Di kafe aja."

"Bukan, maksudnya nggak ada *chat* gitu."

"Oh, jadi nungguin *chat* dari Abang ya?" Bibirku kembali manyun. Bang El malah ketawa. "Abang takut ganggu kamu, mantan mahasiswa, jadi tau sibuknya anak kuliahan."

"Sesibuknya aku, nggak mungkin sampe nggak bisa bales *chat*-an."

Bang El malah narik tangan kiriku. Menautkan jemarinya di sana. Jantung ini *dag dig dug* nggak keruan jadinya.

"Kamu tau, kalau banyak pasangan malah kehabisan bahan pembicaraan saat mereka pacaran karena semuanya dibahas pas lagi pendekatan. Dan parahnya, silsilah keluarga bahkan dikupas tuntas dalam kurun waktu kurang dari 24 jam."

Alisku mengerut sedikit mengiyakan kata-kata Bang El.

"Abang anggap waktu kita masih panjang, apalagi kamu masih kuliah juga kan. Jadi masih banyak waktu buat saling mengenal."

Aku melongo, suara *backsound* udah kayak lantunan lagu mellow. "Jadi ini semacam pendekatan pelan-pelan. Dan bakal lamaaa... banget?"

Lengkungan senyum Bang El semakin menambah tanda tanya di otak.

"Kamu tahan pacaran lama-lama?"

"Kenapa nggak? Asal jangan diselingkuhin aja."

Genggaman tangan Bang El di sela jariku semakin erat. Dia diam.

"Tapi, Bang El genggam tangan gini bikin aku baper. Apalagi toh memang nggak ada apa-apa di antara kita," celetukku.

"Ya udah. Mulai sekarang anggap aja ada apa-apa."

Kami saling melempar pandangan. "Ada apa-apa gimana?"

"Menurut pandangan kamu gimana?"

"Lebih dari teman biasa?"

Bang El melarikan tangannya yang bebas untuk mencubit pipiku. "Apa yang dipikiran kamu Abang anggap sama dengan pemikiran Abang," sahutnya.

Aku menggigit kuat bibir bawahku. Aku yakin ini belum sepenuhnya ungkapan rasa cinta atau semacamnya. Tapi, pastinya sudah satu langkah lebih maju. Aku kembali mengalihkan tatapan ke layar dengan jantung berlarian nggak tentu arah. Apalagi saat Bang El narik kepalaku buat sandar di bahunya.

Gila! Posisi ternyaman yang udah lama nggak kurasain.

AWALNYA memang aku yang ajakin Mona *hang out.* Mau pamer kalau sekarang aku nggak sendiri lagi. Status itu kayaknya begitu penting sekarang, karena sering banget diledekin nggak punya gandengan, apalagi kalau Pak Zakaria mulai nyeletuk 'truk aja punya gandengan' banyolan yang basi banget—dan Pak Zakaria cuma berani bilang gitu kalau nggak ada Ibu Umi. Tapi, yang terjadi sekarang adalah sebaliknya.

Aku mendengus melihat kantung belanja yang kutenteng dan beberapa lagi berada di tangan Mona. Untung diiming-imingi dua setel baju baru. Kalau nggak ogah! Pasti langsung *capcus* pulang.

"Nelayan?" tanya Mona mengulas senyum semanis gula.

"Terserah," sahutku jutek. "Asal kamu yang bayar," sambungku lagi.

Mona cekikikan, menggandeng lenganku—setengah menarik lebih tepatnya. Kali ini aku bakal pesan dua porsi dimsum. Mona harus tanggung jawab udah berani mengabaikan euforiaku dengan baju yang bergantungan di etalase.

"Jadi, kapan tepatnya kalian jadian?" tanya Mona sambil bolak-balikin buku menu. "Hari, jam, menit, detiknya."

Buset amat memang ini cewek. Aku mendengus;,menyebutkan pesananku kepada pramusaji sebelum kembali menyoroti Mona. "Memang harus sampe segitunya banget?"

"Iyalah. Biar *sweet* pas rayain satu tahun jadian. Dua tahun. Bertahun-tahun gitu."

"Aku nggak se-norak kamu. Cukup inget tanggal aja."

Mata belo milik Mona bergerak misterius. "Memang di mana dia nembak kamu? Di kafenya?"

Aku menggeleng, "Di bioskop." Kening Mona berkerut samar. "Pas lagi nonton film horor."

Tawa Mona meledak. Aku mengabaikan, yang jelas bagiku itu *antimainstream* aja.

"Terus dia bilang I Love U pas hantunya muncul?"

I love you? Ough. *Mood*ku merosot, Bang El nggak bilang gitu. Yang terakhir dia bilang sebelum aku angkat bokong dari jok mobilnya adalah 'kita jalani aja'. Yup, memang klise banget.

Aku bertopang dagu, "Pokoknya kesannya jadi *sweet* banget. Jangan tanya kronologinya, mulut kamu ember bocor soalnya."

Mona mendengus, memaju-majukan bibirnya dengan gaya imut. Dan sayangnya aku sama sekali nggak punya ekspresi imut itu. Survey membuktikan dari beberapa orang

yang kenal dan berani ngomong blak-blakan di depanku bilang mukaku ini judes. Padahal, mereka nggak tahu hatiku ini selembut salju? Nggak, itu bohong. Yang jelas, biar dikata judes aku nggak hobi ngomongin orang di belakang. Langsung jambak-jambakan lebih seru.

"Kamu udah tanya sama Bang El, sebelumnya dia ada salah minum obat atau gimana gitu?"

Bibirku menipis dengan lirikan maut, sedangkan Mona meringis mengacungkan jemarinya membentuk huruf V.

"Ya, aku Cuma nggak nyangka aja berhasil secepat ini. Eh, dulu-dulu berhasil juga sih, tapi paling tahan cuma sebulanan. Ya kan, Ni?" sambung Mona yang malah mengobrak-abrik memori suram.

"Yang dulu-dulu semuanya pada mental tempe," sahutku bertepatan dengan seorang pramusaji menaruh minuman yang kami pesan di meja.

Aku menyeruput teh yang... hm. Kayaknya salah pilih menu, rasanya kecut. Tadinya mikir buat minum yang segar-segar.

"Kamu yang terlalu agresif, Ni. Aku kan udah bilang *slow down,* biar mereka yang kejar kamu lebih dulu."

"Aku nggak mau mikir rumit dan langsung libatin hati. Semua itu memang harus diperjelas dari awal daripada ujungnya sakit hati. Kayak mereka yang ogah-ogahan pinjemin handphone. Pasti karena ada apa-apanya kan? Kita perempuan jangan bego. Nggak cocok, putus, abis itu cari lagi, aku nggak masalah kok. Masih muda ini."

"Terus sama Bang El gimana? Kalo ternyata dia sama kayak yang lalu-lalu?"

Aku diam. Model kayak Bang El beneran dibuang sayang. Ganteng, mapan, dewasa. Baru kali ini kayaknya aku dapet yang se-prestisius ini. "Bang El... aku yakin nggak sama."

"Kalo nyatanya dia juga dua-in kayak yang lalu-lalu?"

"Ya, jangan dido'ain gitu!"

"Ya, pokoknya aku bakal minta traktiran tujuh hari tujuh malam. Kalo sampe yang terjadi kebalikannya."

"Hm. Udah, jago ya. Belajar dari siapa?"

Mona tersenyum bangga, meraih piring yang di sodorkan pramusaji. "Bang Fadli yang bilang, aku jangan terlalu mau dibodoh-bodohin. Gitu katanya."

Aku tergelak. Akhirnya Mona sadar sering dibodoh-bodohin. Dulu aku yang nasihatin sampe mulut berbuih nggak sadar juga. Ah, memang kalo idaman hati yang ngomong bawaannya jadi beda.

Otomatis pembicaraan terhenti saat piring-piring berisi makanan lezat lebih menarik minat.

"Ihh... gandengan baru."

Aku menoleh ke arah pandang Mona. Keningku mengerut nggak ngerti siapa yang dibicarain Mona. Abis nggak ada cogan di sana. "Siapa?"

Mona mencondongkan tubuhnya, "Papanya Aji," bisiknya.

Aku terbatuk, menegakkan tubuh seraya menyipitkan mata. "Yang mana?"

Mona menaikkan kedua alisnya. "Kok tumben perhatian?"

Aku mendengus kembali mengarahkan pandangan ke piring. Papanya Aji? Aku nggak pernah jumpa sih. Dulu tiap ambil rapor Aji pasti nyuruh orang lain. Apalagi buat yang datang karena panggilan BP.

"Hmm... kamu kok bisa kenal Mon?" Aku melirik Mona yang semakin menyipitkan pandangan. Saat aku bilang aku nggak mau dengar segala sesuatu hal tentang Aji lagi. Ini anak rada nurut, dan yang pasti setelah perpisahan naas itu aku nggak denger nama Aji lagi dari mulut Mona. "Nggak ada salahnya kan nanya?" imbuhku dengan penekanan.

"Papa sama Mamaku langganan di bengkel Papa Aji. Udah terkenal juga sih dia begitu, seleranya daun muda. Tapi yang kali ini kayaknya kemudaan deh. Lebih pantes sama Aji."

Aku kembali menolehkan kepala ke tempat duduk sofa yang berada di sudut ruangan. "Yang mana sih? Yang pake kemeja, yang perutnya buncit itu?"

Mona mengangguk-anggukkan kepalanya. Diliat sekilas memang wajahnya mirip Aji, tapi Papanya nggak putih kayak Aji. Dan wanita di depannya. Hm, aku nggak bisa jelasin itu wanita mode apa dengan celana super pendek dan wajah penuh dempulan.

"Memang bener ya Mon, Mamanya Aji udah lama ninggal?"

Aku hiraukan Mona yang mulai menatapku dengan gurat aneh.

"Sejak SMP," sahut Mona. "Aku kan dulu satu SMP juga sama dia. Eh, emang aku nggak pernah cerita ya dulu?"

Aku menggeleng kepala. "Mana ada. Kamu cuma kasih aku nomor dia. Terus aku SMS malemnya—" ucapanku terhenti membekap mulut sendiri.

Mona tertawa hingga sudut matanya berair. "Gila ya, kukira udah beneran lupain. Ternyata masih inget. Kayaknya sih bakal sampe mati."

Kontan aku mendelik.

"Tapi, Aji itu emang anaknya woles banget kayaknya. Dari dulu Papanya kawin-cerai. Dan kata Mama aku Mama sama Papanya memang udah pisahan sebelum Mama Aji ninggal. Makanya, Aji tinggal bareng Papanya. Kalo aku jadi dia milih tinggal bareng Neneknya, Ibunya atau siapanya gitu."

Tanpa sadar aku terhenyak. Sebenarnya aku nggak perlu berlebihan menanggapi informasi ini. Lagi pula Aji udah besar. Dan nggak ada hubungannya lagi denganku. Tapi, hati ini kayak nggak mau di komando, dia tetap aja suram.

"Ih... liat tuh. Gadun banget kan?"

Aku terpaksa melirik sekali lagi, ya, Mona benar. Aku juga sama-sama pengin muntah. Lihat om-om tua belai-belai rambut cewek yang... ah sudahlah.

***

Aku tahu nggak seharusnya kembali ingat-ingat perkataan Mona semalam. Tapi, bodohnya tadi pagi aku justru terbangun dengan perasaan nggak enak.

Aji itu siapa sih? Hello Dhini..., dia cuma cowok dengan penampilan zaman *now* yang bersikap nyebelin. Yang pernah ngatain kamu dulu, garis bawahi itu!

Tapi si Aji itu yang pernah beliin kamu minyak angin waktu tiba-tiba pusing sehabis jam olahraga. Dia juga nggak malu beliin pembalut waktu aku tiba-tiba menstruasi sampe tembus, waktu itu dia pinjemin jaketnya juga, kan?

Suara denting ponsel memutus lamunanku.

Bang El : Di mana?

Iya, pemikiran tentang Aji memang udah sewajibnya musnah. Bang El, Dhini... udah ada Bang El sekarang.

Me : di kampus. Kenapa Bang?

Bang El : Pulang jam berapa?

Me : Sorean kayaknya. Masih harus kelarin tugas lagi.

Bang El : Naik motor?

Keningku berkerut seraya membalas.

Me : Iya.

Yang terakhir kali Bang El cuma *read*. Nggak bales lagi pesanku. Ada apa sih? Bikin penasaran aja. Aku nggak mungkin langsung hubungin Bang El berhubung ini lagi di kelas. Tapi mungkin juga Bang El cuma tanya-tanya, biar dikira nggak pasif. Gitu kan ya?

Kelas usai, nggak sabar aku langsung hubungin Bang El. Sikap nggak sabaranku ini memang nggak bisa dikondisikan. Tapi, *chat* yang menggantung lebih nyebelin lagi.

Setelah panggilan pertama, Bang El langsung jawab panggilanku.

"Halo," sapaku menyahut panggilannya. "Kok cuma di-*read*? Bikin penasaran tau," kataku.

"Ini Abang di kursi taman nggak jauh dari kelas kamu."

Aku berjengit. "Seriusan?"

"Iya, ke sini aja kalo nggak percaya."

Aku menubruk tubuh Windi yang jalan kayak siput. Umpatannya nggak kuhiraukan. Melda temanku yang lain juga ikut bersuara nyaring karena tubuhnya ikut tertubruk.

"Sori..." seruku panjang sebelum menghilang dari balik pintu.

Aku mengedarkan pandangan. Ini beneran kejutan. Setelah pengakuan Bang El tempo hari. Juga keengganannya yang mengganggu ku kalo malam-malam sering disibukkan dengan tugas. Lagi-lagi dengan alasan itu Bang El memberi jarak pada komunikasi kami. Dia hargai aku yang sibuk. Padahal, aku penginnya teleponan semalaman suntuk. Bahas apa kek gitu.

Bang El melambaikan tangan, dari jauh terlihat jelas penampilan maskulinnya. Aku khawatir akan ada mata-mata yang lain yang memujanya. Aku mendekat. Sulit dikatakan kalau sampai sekarang aku masih suka terpesona dengan senyuman Bang El. Hidung mancung dengan wajah kelelakiannya, bikin aku jadi minder bersanding di sebelahnya.

Bang El berdiri saat aku tepat di hadapannya. Nyaris tinggiku hanya menyentuh pundaknya.

Kemudian, Bang El bergeser dan mengambil ... ledakan euforia di batinku begitu hebat. Dengan mulut setengah menganga, nggak nyangka ada buket mawar merah yang dibawanya.

Perutku melilit dengan senyum yang otomatis mengembang ditambah wajah terperangah.

"Tadi, nemenin Mama belanja bunga. Biasa ibu-ibu pecinta anggrek. Liat ada buket bunga mawar jadi keinget kamu."

"Kayaknya aku nggak cocok sama yang *sweet-sweet* gini. Kata orang mukaku judes," ucapku tanpa sadar saat menerimanya.

Bang El mengacak rambutku, "Kata Abang kamu manis."

Aku berpura mengerucutkan bibir.

"Abang tanya kamu naik motor karena takutnya kelopaknya bakal rontok. Tapi dipikir lagi, besok juga bakal layu. Yang penting niat Abang kesampaian."

Aku menggigit bibir bawahku. Pengin banget meluk Bang El, tapi ini masih di kampus. Jadi, aku putusin buat nyium harum bunga mawar. Pokoknya ini nggak boleh rusak, aku harus duduk di sudut dengan nyisain satu kursi kosong. Harus.

"Abang balik ya," kata Bang El yang serta-merta membuatku mendongak.

"Nggak bisa lebih lamaan ya?"

Bang El mencubit pipiku. "Ntar malem, janji deh Abang telepon."

Aku menarik senyum kecil, ternyata Bang El masih ingat dengan protesanku tadi malam yang mengatakan paling nggak bisa nelepon walau hanya lima menit. Karena jujur aku butuh pengalihan soal Aji semalam.

Tapi sekarang kayaknya aku nggak perlu lagi buat ingat-ingat tentang hal yang nggak penting. Sebab yang penting bagiku adalah pertahanin Bang El di sisiku.

"Bang El harus tanggung jawab kalau aku beneran cinta," kataku dengan nada bercanda.

Bang El tertawa kecil. "Oke, akan Abang ingat," balasnya. "Belajar yang bener jangan sampai hilang konsentrasi."

Aku menarik lengan Bang El. "Itu ultimatum," kataku dengan wajah horor.

Bang El tergelak, "Tau nggak, sekarang kalau liat mawar merah Abang selalu ingat kamu. Kamu yang meledak-ledak dan manis di saat yang bersamaan."

Jemari Bang El benerin poniku, buat aku mau pingsan karena perlakuan manisnya. Ditambah dengan harum parfumnya—yang seperti wangi apel.

Dia pamit sekali lagi. Dan dengan enggan aku melepas lengannya.

Selepas Bang El pergi tatapan mahasiswa lain yang tadinya mengarah kepadaku langsung memaling saat bola mataku mengedar. Aku udah nggak terlalu peduli. Mungkin ini yang dibilang kalo lagi jatuh cinta yang lain mah cuma ngontrak, dan aku tuan tanahnya.

Sembilan

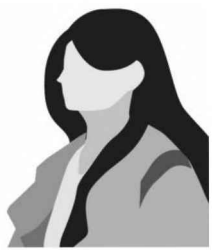

"KAK Dhina... pinjem gelang ya!" Nggak peduli sama sahutan Kak Dhina aku udah obrak-abrik tas aksesorisnya.

Aku kembali mematut wajahku di cermin kamar Kak Dhina. Dress selutut dengan degradasi warna s*oft pink* dan kuning. Rambut lurus mulus, udah aku catok dari tadi. Plus luluran dari jam tujuh pagi. Segala bulu-bulu juga udah aku cukur.

Hari ini Bang El ajak keluar, agak pagian karena mau ke acara launcing kafe punya temannya, dan siangnya dia juga harus *stand by* di kafenya. Tadi malam, malam minggu kuhabiskan dengan nyicil nulis tugas sambil tunggu Bang El yang katanya mau nelpon tapi agak maleman, berhubung kafenya lagi rame.

Memang, begini nasib pacaran sama pemburu dollar mungkin ya? Nggak apa juga sih kalau demi masa depan. Uhuyy...

"Heh! Minjem barang orang nggak bilang-bilang!"

Aku meringis Kak Dhina menoyor kepalaku dengan nggak ada lembut-lembutnya sedikit pun. "Aku udah bilang tadi... salah Kakak yang nggak denger."

"Halah ngeles. Serius kamu mau kencan sama si pembuat kopi itu?"

"Iyalah..." sahutku sambil ngibas rambut.

"Kamu jadi ke dukun yang di bilang sama Kak Inong ya?"

Aku melirik kesal ke arah Kak Dhina yang duduk di pinggir kasur. "Mana ada! Kemarin aku cuma anterin dia. Dia yang mau berobat, aku nggak ikutan."

"Berobat apa pake ke dukun segala?"

Aku mengendikkan bahu. "Katanya anaknya nggak mau sekolah. Suka dilemparin sama makhluk astral gitu—" Aku belum sempat melanjutkan Kak Dhina udah ngacir ke bawah. Aku ketawa, lupa kalo kak Dhina paling takut sama yang gitu-gitu.

Chat masuk ke ponselku.

Bang El : Ini Abang udah jalan ya.

Cepat-cepat aku kembali ke kamarku. Ambil tas sambil pakai flat shoes yang baru kubeli saat jalan sama Mona kemarin. Udah lari sampe depan pintu aku balik lagi buat nyium bunga mawar yang udah terlanjur kering yang kusimpan di dalam lemari, takut ketauan Bu Umi.

***

Aku bilang sama Bang El buat jemput di simpang rumah. Alasan supaya mobilnya nggak muter-muter lagi. Untung Pak Zakaria masih di rumah tadi, dan bisa minta anter, dia sih tahu aku mau kencan. Kalau sama Bapak aku nggak terlalu ambil pusing, orangnya nggak kolotan kayak Bu Umi, secara umur aku udah 20+ wajar dong kalo pacaran. Yang pusing itu kalau Bapak keceplosan bilang ke Bu Umi.

Aku nunggu agak jauhan dari Rumah Makan Ibu Umi. Nggak lama mobil Bang El berenti tepat di depan kedai tempat aku nunggu. Aku langsung masuk nggak nunggu Bang El bukain pintu.

Harum parfum Bang El langsung menyerebak ke indera penciumanku. Bang El pake kaus berkerah, dengan *look* adem yang pengin kusandarin dadanya.

"Jangan minta pulang ya," kata Bang El berseloroh sambil menyimpul senyuman.

"Abang kira aku anak kecil?" Aku bersungut memukul pelan lengan Bang El.

Bang El tertawa kecil sebelum melajukan mobilnya.

Kafenya ternyata terletak di kawasan perumahan. Waktu aku turun dari mobil aku segera merapat ke Bang El. Nggak sangka juga bakal serame ini, mungkin temen dan

kerabatnya si pemilik banyak. Atau aku yang kampungan nggak pernah dateng ke acara-acara *launcing* begini.

Kafenya lebih luas dibanding kafe Bang El. Area *outdoor*nya banyak digantungin tanaman hias dengan meja kayu dan kursi besi yang di cat warna-warni. Beda sama kafe Bang El yang nyediain area out door di lantai dua, ya karena areanya juga agak sempit habis buat parkiran.

Aku terhenyak saat Bang El genggam tanganku. Hal yang buat hatiku kayak main jungkat-jangkit mengingat setiap orang yang liat ke arah kami pasti bakalan sangka kami pasangan kekasih.

"Hai, bro!"

Salah satu temen Bang El langsung ngenalin kami. Dan Bang El kontan mengarahkan langkahnya ke sana. Ke salah satu meja panjang yang udah di duduki lima orang lainnya. Empat di antaranya cowok dan cuma satu cewek.

Aku memasang gaya malu-malu kucing. Harus tetep jaim di depan temen-temennya Bang El.

"Orang rumah baru nih?" Celetuk salah satu cowok yang agak kurusan, yang punya jerawat satu di hidungnya. Besar pula.

Bang El cuma tanggapi dengan senyum simpul. Orang rumah baru? Berarti dulu ada mantan Bang El yang mereka kenal, kan ya?

Bang El menyuruhku berkenalan dengan kelimanya. Ilham, Faisal, Gaga, Idil, sama Jani yang terakhir yang

ternyata pacar Idil. Dan tuan rumahnya, Andi lagi urusin tamu yang lain.

"Jadi, si mbaknya kerja di mana?"

"Lagi kuliah." Bukan aku yang menyahut, melainkan Bang El.

"Wah... mainannya yang kinyis-kinyis sekarang Bro?"

Aku nggak tahan buat nggak lempar lirikan maut. Ke arah temen Bang El yang kenalin namanya Ilham, tadi.

"Kuliah di mana, Dek?"

"USU," sahutku singkat.

"Oh, adik sepupu Abang juga kuliah di sana. Jurusan apa?"

"Pertanian."

Tawa sempat meledak di antara ketiganya, minus Bang Idil dan pacarnya.

"Jadi, tamat nanti nyangkul-nyangkul gitu ya?"

"Ya, nggak gitu juga lah bro," sahut Bang El. Oh, pacarku *so sweet* banget, langsung pasang badan.

Nggak lama ada yang anter minuman ke meja kami. Aku menyeruput minumanku dengan gaya gemulai. Nggak lama pengin nyembur saat yang namanya Ilham menyahut lagi.

"Memangnya ada gunanya gitu cewek masuk jurusan pertanian? Selain kejar ijazah. Pasti adek ini dulu nggak dapet jurusan lain, pilihan terakhirnya itu makanya diambil."

Ya tuhan..., emosiku mau meletup. Pengin banget siram ini air ke muka yang ngomong. Memang iya, alasan awal itu, tapi tiap hari aku kerjain tugas sampai capek-capek begadang, nggak bisa di pandang sepele kan? Aku nggak pinter-pinter amat, tapi bukan berarti juga nggak layak dapet titel itu.

"Iya bro. Paling ujungnya cari kerja di bidang administrasi, padahal titelnya SP. Harusnya mah, di kebon sawit atau karet gitu," timpal Gaga lengkap dengan cengiran.

Ya suka-suka aku lah! Kenapa kalian jadi sibuk urusin urusan orang lain?! Aku mengepalkan jemariku di atas paha.

"Andi mana nih? Nggak ke sini-sini," seru Bang El yang aku tahu sengaja mengalihkan topik.

Mataku fokus ke para cecunguk mulut sambel terasi itu hingga nggak sadar jemari Bang El udah menangkup di kepalan jemariku. Aku meliriknya, sementara Bang El masih masang wajah bersahabat ke teman-temannya. *Fix*, aku nggak suka sama teman-teman Bang El. Kalai diajak ke acara gini lagi, aku bakal cari alasan buat nolak.

Sepanjang sisa acara aku sama sekali nggak *mood*. Untung Bang El punya alasan buat cabut lebih dulu, dari pada nungguin cerocosan temen-temennya. Yang kunilai memang suka merendahkan orang lain itu.

"Eh, aku kemarin jumpa sama Gabby waktu nyokap di rawat."

Aku melirik Bang El yang kayak mematung gitu. Apa dia mau duduk lagi denger pembahasan baru teman-temannya itu?

"Yuk semua, kami duluan."

Ah, untungnya nggak. Bang El gandeng tangan aku dan menyingkir dari sana.

***

"Sori ya buat yang tadi."

Aku menoleh saat Bang El menepikan mobilnya. "Maksudnya?"

"Kamu pasti nggak nyaman dengan obrolan temen-temen Abang tadi."

Ya, iyalah! "Oh. Itu, nggak papa."

"Awalnya Abang kira kamu suka diajak ngumpul begitu. Tapi nggak nyangka juga sih obrolan mereka sampe segitunya."

"Hm. Ya, mungkin karena temen-temen Abang punya masalah sama anak pertanian dulunya," jawabku ngawur memaksa senyum tipis sambil lepas seatbelt. "Emang mantan Bang El banyak ya? Mereka sampe heran gitu liat Abang bawa gandengan."

Bang El menggeleng. "Nggak banyak. Tapi ada. Nanti malem Abang telepon."

Aku nangguk sebelum keluar dari mobil. Dan tetap diam di pinggir jalan sebelum mobil Bang El berlalu. Aku memang sengaja minta Bang El berhenti tepat di simpang rumah. Alasan mau bantu Bu Umi. Jaga-jaga, kalau seandainya diantar sampai rumah kan nggak enak kalau nggak tawarin singgah dulu. Sedangkan aku lagi dalam *mood* buruk gara-gara gerombolan temennya Bang El tadi.

Baru jalan beberapa langkah aku udah liat mobil Aji parkir di depan Rumah Makan Padang Ibu Umi. Saat mendekat alisku mengerut. Beneran ya tu anak suka banget sama masakan Ibu Umi? Atau sama Ibu Uminya? Ah, nggak. Nggak.

Aku menggeleng-geleng kepala. Dari ujung pandangan aku bisa lihat Aji yang makan nggak pakai sendok dengan lahapnya dan sebelah tangan lagi sibuk memegang ponsel. Bener-bener *multitasking.*

Ada Kak Inong dari balik steling, dan Bu Umi? Biasanya dia duduk di kursi dekat laci uang, tapi kayaknya lagi nggak ada di tempat. Aman. Atau lagi pengajian akbar? Ah, aku nggak hapal jadwal Bu Umi.

Dengan jarak yang semakin nggak berongga tanpa basa-basi aku duduk di hadapan Aji. Aji sedikit terperanjat. Aku nggak peduli. Dulu, setelah putus masa SMA-ku dihabiskan buat menghindar dari cecunguk satu ini. Bukan karena takut, karena malas liat mukanya. Bersyukur lagi kelas dua dan tiga kami beda kelas.

Aku belum buka suara. Sedangkan Aji nampak tegakkan tubuh sambil mencuci tangannya ke mangkuk kobokan dan minum air putih yang nggak jauh dari hadapannya.

"Udah selesai kencannya?" tanya Aji dengan nada santai.

Alisku terangkat, "Tau darimana? Dari Mona? Atau..." Bang El?

"Kakak kamu. Tadi dia jaga di sini. Cerita panjang lebar." Aji menyingkirkan piring kotornya, melipat tangannya di atas meja. "Dan... gimana rasanya minum air abu foto aku?" ujung alis Aji naik-naik, tampang yang sangat menyebalkan ditampilkannya.

Tapi, lebih sialan lagi Kak Dhina. Aku nggak pernah minum air abu foto Aji!

"Percaya sama Kak Dhina mendustakan Tuhan!" Aji tergelak hingga bersendawa. "Dasar jorok, ih!" pekikku.

Aku melipat kedua tangan di dada. Gelakan Aji menyisakan kekehan. Kebiasaannya terpingkal sambil pegang perut. Nggak ada yang lucu. Ini anak memang suka berlebihan.

"Aku punya tempat makan yang enak plus murah. Khusus aku rekomendasikan buat kamu."

Aji menaikkan alisnya. "Nini mau traktir aku?"

Dengusan keras serta-merta keluar dari hidungku. Siapa juga yang mau traktir dia?! Aku cuma mau Aji nggak membayangi hidupku lagi. Apa pun ceritanya, aku beneran mau putus hubungan kalo perlu seumur hidup nggak

ketemu sama Aji-Ajian ini. Baru sedikit cerita tentang dia aja bikin aku susah tidur, gimana banyak?

"Nggak. Aku nggak ada duit traktir kamu. Aku serius. Aku bosen liat muka kamu di sini," kataku dengan begitu tega.

Aji malah ngulum senyum, tapi bukan senyum jail kayak biasanya. "Boleh aku tanya. Sebenernya masalah kamu denganku itu apa? Dari dulu aku nggak paham."

Aku mencondongkan tubuh, balas menatapnya dengan kening berkerut. "Yakin kamu nggak tahu? Atau sok-sok lupa?"

Aji memutar bola matanya keliatan lagi mikir. Serius ini anak amnesia? Apa perlu aku getok pake batako biar sadar sekalian.

Aku mulai geram saat Aji menggeleng.

"Beneran nggak tahu?"

Dia menggeleng lagi, raut wajahnya kali ini serius.

"Kamu ngatain aku dengan kata-kata nggak pantes di belakang aku. Masih nggak ingat juga?! Sengaja kan kamu, bikin aku kesel, bikin darah aku naik tiap ketemu kamu." Aku berdesis, menahan diri buat nggak gebrak meja. Takutnya Kak Inong malah ngadu ke Bu Umi perkara ngerusak properti.

Aji udah buka mulut mau bales omonganku tapi ponselnya bunyi. Dia malah nyingkir buat jawab teleponnya.

Kekesalanku udah sampai di ubun-ubun. Aku berdiri dengan suara deritan keras dari kursi yang kududuki. Nggak liat lagi ke arah Aji aku jalan dengan cepat. Butuh negak air es secepatnya.

"Nini..." panggil Aji saat langkahku udah agak jauhan. Otomatis aku nggak noleh. Nyesel banget udah niat mau ngomong baik-baik kalo ujungnya begini.

"Nini plis, nggak usah pake adegan kejar-kejaran kayak sinetron Cinta Fitri yang kamu tonton dulu."

Aku kontan berhenti. Dulu, saat nggak ada bahasan aku curhat soal segala sinetron yang aku tonton ke Aji. Bangsat itu anak masih inget aja. Waktu Aku balik Aji mengernyit, dengan mata mengerjap-erjap kesulitan menahan sinar matahari. Iya, siang ini memang panas banget. Kok aku bisa nggak ngerasa panas ya? Iya jelas aja, hati aku lebih panas.

"Teduhan yuk?"

"Kenapa, takut Item?!"

Tanpa aba-aba Aji narik tanganku ke emperan kios yang kebetulan memang udah tutup karena gulung tikar.

Aku narik tanganku dengan cepat lalu pukul pundaknya kuat. Aji nggak meringis, dia malah ketawa. Setan kan? "Nggak usah cengengesan!"

"Kamu tambah tua kalo marah-marah terus."

"Nggak ada urusan sama kamu."

Aku membuang pandangan.

"Memangnya kamu denger dari siapa?"

Kulemparkan lirikan ke arah Aji. "Apanya?!"

"Tentang semua yang kamu permasalahin itu. Serius aku nggak ngerti. Memangnya aku ada ngomong apa?"

Aku mengambil napas panjang hingga dada ini sesak. Pengin nyembur ini lelaki biadap abis-abisan. "Yakin kamu nggak inget? Beneran aku sumpahin kamu amnesia betulan! Mona yang denger sendiri kamu bilang kalo jerawat aku banyak! Jelek! Terus nggak seksi, dada rata! Cuma mau manfaatin aku makanya mau jadian sama aku."

Mataku semakin melotot ngeliat Aji nahan senyum.

"Aku nggak ada bilang gitu," katanya santai kemudian.

Pelototanku belum mengendur. "Bohong!"

"Aku nggak bohong. Aku nggak ada bilang gitu. Coba kamu tanya Mona deh, kapan dan di mana persisnya dia denger aku ngomong gitu."

Aku kesulitan nelan ludah. Mona, nggak mungkinkan dia bohong? Tanyaku dalam hati. Aku tahu Mona nggak gitu pinter tapi untuk urusan satu ini dia nggak akan asal kan?

"Jadi, kamu nuduh Mona bohong?" desakku.

"Aku nggak nuduh dia bohong. Aku cuma bilang sebaiknya kamu tanya, kapan dia denger aku ngomong gitu? Aku justru terkejut waktu kamu blokir semua nomor dan medsos aku malamnya habis kamu marah-marah nggak jelas."

Ponsel Aji bunyi lagi. Aku narik ujung kaosnya sebelum dia pergi buat angkat teleponnya.

"Terus kenapa kamu besoknya kayak biasa aja setelah aku putusin?"

Aji tampak terhenyak. "Terus aku harus gimana?"

Aku melepas tanganku dari kaosnya, bibirku menipis seraya mundurin langkah. "Nggak harus gimana-gimana!" jawabku ketus.

Aku memutar tubuhku cepat. Kok hatiku nyut-nyutan. Aku yang duluan nembak Aji, dan waktu aku putusin dia pasrah. Oke, mungkin memang kenyataannya dia nggak pernah ada rasa ke aku. Jadinya gitu. Sekalipun yang dia bilang bener. Aku tetep sebel sama dia. Dia yang buat hatiku patah untuk yang pertama kalinya, dulu.

"Nini..."

Kali ini aku nggak noleh lagi. Dan langsung tersentak kaget saat mendengar deritan sepeda motor yang mengerem mendadak.

"Ini jalan memang kecil Dek, tapi tetep harus hati-hati lah. Kamu yang salah saya juga yang berperkara nanti!"

Aku mendengus sangat keras. "Ya, Bapak kan bisa kendarain motornya agak ke tengah!"

Aji menarik lenganku. Dia yang minta maaf ke Bapak berkumis itu sebelum berlalu pergi dengan wajah ketat.

Aku mengempaskan tanganku dari cengkraman Aji. Aku bilang nggak bakal nangis demi ini cowok. Nyatanya, setelah putus, dulu, setiap malam selama lima hari berturut-turut aku nahan isakan di bawah bantal. Ketemu dengan Aji lagi

memang mimpi buruk. Malu banget kalau sampe ini air mata turun di depan dia. Secepat mungkin aku nyeberang dan setengah berlari ke rumah.

HARI ini ada kelas Bu As—kelas ekologi dan biologi. Atau sering kami plesetin jadi 'kelas BuAs'. Dosen yang paling disegani se-fakultas dari segi umur juga gelarnya.

Aku bergegas ambil tempat duduk paling belakang. Hari ini kelas padat, saking banyaknya kakak kelas yang ngulang di mata kuliah Buas. Sampe detik ini aku juga nggak tau sih apa yang membuat kami begitu takut berada di kelas dia. Tampang nini-nini beneran karena umurnya yang udah lanjut... banget. Atau mungkin karena gelar propesornya dan kalau nanya suka sampe ke akar-akarnya? Aih, pokoknya jangan sampe arah pandang dia ke kita, kalau nggak pasti jadi sasaran nasihat paling mujarab ala ibu-ibu.

Aku duduk, niatnya sih mau fokus tapi tetep nggak bisa. Tadi malem aku nelpon Mona, cecar dia dengan banyak pertanyaan. Aku tegasin apa Mona liat dengan mata kepalanya yang ngomong itu Aji, Mona malah jawab ngelantur, dan ujungnya dia nangis. Dia bilang nggak liat muka, cuma suara doang, karena kronologinya dia belakangin geng-nya Aji.

Bertahun-tahun aku menyimpan pikiran buruk. Mona yang jadi dalang aku kasih hukuman buat nggak ajak-ajak aku jalan sebulan penuh. Kita nggak temenan sebulanan, kalau dia mangkir aku ancam bakal tambah hukuman buat dia.

"Hei... sayang..., kamu yang di pojok sayang."

Deg, itu suara lembut tapi kedengeran horor di telinga.

Seisi kelas celingukan. Aku nggak sadar udah berapa lama aku melamun. Ini saat-saat mendebarkan yang paling dihindari—mungkin seluruh mahasiswa yang pernah diajar Bu As.

"Iya... kamu sayang, yang pakai baju kuning, yang perempuan itu."

Aku dongak, kelihatan kaca mata sama wajah keriputnya. Si Windi dari ujung lain udah suit-suit. Aku nunduk dan lihat bajuku yang warna kuning. Bodoh! Telat bangun sampe nggak perhatiin pakaian. Perlu diketahui di kelas Bu As jangan sampe pakai baju dengan warna mencolok, bisa jadi sasaran tembak.

"Iya, sayang. Kamu."

Mati aku Bu Umi... Beneran aku yang ditanya.

"Apa itu Fiksasi N?"

Aku gelagapan bolak-balik fotokopi materi yang sialnya malah nggak dapet. Karena nggak jawab juga, dia nanya lagi.

"Fiksasi F?"

"Nah, ini contoh yang nggak baik ya. Itu sebabnya Ibu sering bilang, mahasiswa harusnya berbeda dengan anak SMA. Kita itu dituntut buat lebih inisiatif. Belajar sebelum masuk ke kelas, mengerti materi dengan usaha sendiri yang tidak mengerti baru ditanyakan. Kamu dari tadi melamun, mikirin pacarnya ya, sayang?"

Seisi kelas tertawa. Malunya nggak terbayang lagi.

"Bapak-Ibu kita cari uang banting tulang. Berharap anaknya belajar dengan benar di sini. Itu makanya Ibu suka heran dengan moral anak zaman sekarang. Minta beli hp maunya cepet, disuruh belajar susahnya minta ampun. Bangsa kita nggak dipimpin ...." Bla,bla, bla... aku cuma tegak menatap wajah ibu itu. Miring kepala sedikit bisa lebih banyak nasihatnya, yang lembut-lembut nyelekit, dan yang pasti bikin aku tambah jadi bahan ketawaan.

***

Aku memberhentikan motorku di depan kafe Bang El. Setelah, Mona, Aji, dan hari ini kena di kelas buas. Aku butuh menyegarkan mata dan otakku dengan ketemu Bang El. Siapa tahu aku ketemu penawarnya di diri Bang El.

Yang bisa meredam semua...

Dia di sini? Kenapa di mana-mana ada Aji?!

Aku mau balikin langkah, Aji malah udah senyum-senyum dari balik meja bar. Kalau aku pulang aku yang kalah, karena keliatan menghindar.

Akhirnya kuputuskan buat masuk, dan ambil tempat duduk di pojokan. Bang El di mana sih, WA yang kukirim dari kampus malah belum dibaca. Aku masih mengamati layar ponselku dan mendongak saat Aji udah berdiri di sampingku, lalu duduk di depanku sambil taruh... Jus jeruk?

"Nini udah kelar kuliah?"

Aji duduk di depanku. Lepas ikat rambut sambil sisirin rambut lurusnya pake tangan. Aku iri, dia punya rambut lurus, hitam, lebat. Impianku banget.

Setelahnya, dia ikat lagi rambutnya. Kumisnya juga agak tipisan, mungkin abis di cukur. Aku minum jus jeruk pemberian Aji dengan gaya santai. Aji aja bisa, masa aku nggak bisa.

"Reuni tahun kemarin ikutan?"

Aji nanya lagi. Aku jawab dengan gelengan kepala.

"Sakit ya?"

"Kamu yang sakit," tanggapku cepat.

Aji cengengesan, ketawa kecil dengan bahu yang naik-naik. Dia lalu megang dada, dengan tampang sok dramatis bilang, "Iya, aku sakit kalo nggak liat Nini—"

"Basi!" sungutku. "Bang El mana?"

"Lagi anterin tante *check up*."

"*Check up*? Mama Bang El sakit?"

Aji malah mengendikkan bahu. "Jadi, ceritanya serius sama Bang Elan?"

"Iya. Memangnya kamu mau apa?"

"Ya, nggak mau apa-apa. Kalo langgeng ntar kita sodaraan."

Aku nggak suka tanggapan Aji malah gini. Gilanya, aku malah pengin Aji yang kayak nggak suka, terus ngomong ketus, sampe suruh aku buat jauh dari Bang El tanpa alasan yang jelas. Bertingkah ala-ala *jealous*. Bukan yang tampak santai kayak sekarang.

"Males banget sodaraan sama orang kayak kamu."

"Iya, yang ganteng plus ngangenin ini kan?"

Mataku melotot, belum sempat membalas Aji bangkit dari duduknya. Aku noleh, liat dia di depan *freezer*. Dan ambil kopi kaleng. Ini kafe jualan kopi, dia malah minum kopi kaleng. Kalau kenal gimana Aji dulu seharusnya aku paham, dia memang rada geser otaknya.

Aji balik lagi dengan tangan sambil buka cincin kaleng. "Sampe mana tadi?" tanyanya dengan tampang geblek.

"Nggak sampe mana-mana!"

Aji terkekeh, lalu minum kopi kalengnya. Kudo'ain ini anak tersedak. Tapi, kayaknya do'aku nggak terkabul. Dia masih santai. Menatapku dengan mata mengerling.

"Jadi, udah tanya sama Mona?"

Aku tersentak sedikit, aku kira dia nggak akan bahas perkara itu, berhubung ngeliat ini anak kayak nggak punya urat bersalah. "Mona sibuk."

"Oh, tapi dia sempat balas DM aku semalam." Serta-merta alisku naik. Bicarain apa ini bocah sama Mona. "Dia malah nangis-nangis. Dia bilang kamu nggak mau temenan sama dia sebulan," sambung Aji, dan membuat semua pertanyaanku terjawab sebelum diajukan.

Aku nggak bisa menghentikan gerak kikuk saat minum jus dengan gaya robot. Mona... itu anak kapan sih bisa ngerem mulutnya. "Itu urusan aku sama dia," sahutku dengan nada bicara sok bijak.

"Kalian lengketnya kayak permen karet. Aku jadi nggak enak, gara-gara aku kalian jadi renggang."

Najis! Memang sih gara-gara dia. Tapi, gaya sengaknya itu pengin banget kusiram pake jus jeruk ini. Gesekan gigiku yang menahan geram kedengeran nggak ya.

"Tapi kamu makin cantik, apa gara-gara salah paham itu ya? Jadi jerawatnya bersih semua."

Aku sengaja menggebrak meja. Nggak ngaruh apa pun karena kayu mejanya tebel, dan yang ada telapak tanganku yang sakit. Naasnya lagi, Aji malah semakin terbahak.

"Mau kemana?" tanyanya saat aku berdiri.

"Bang El nggak ada, ngapain aku di sini," sahutku ketus.

Baru mau sampe pintu, sebuah lengan melingkar di pundakku. Aku noleh dengan mata melebar, dan jantung

deg-deg-an. Bau tubuh ini sangat kukenali, bukan harum parfum terkenal, harum yang kukenali cuma dari pewangi pakaian.

"Ke tempat Mi Ayam langganan kita dulu yuk! Aku udah lama nggak mampir ke sana."

Lidahku kelu. Lama banget nggak dalam jarak sedekat ini dengan Aji.

"Ni," sebutnya lagi.

Aku meneguk saliva, "Males," kata-kata yang seharusnya kuucapkan ketus malah terdengar lemah.

"Aku yang traktir," katanya lagi mengedipkan mata.

Logikaku sulit dikontrol. Aku malah anggukin kepala. "Tapi jangan lama-lama!"

"Iya... motor kamu titip di sini aja."

"Ya iya lah! Masa kamu suruh aku naik motor sendiri, terus kamu naik mobil."

Aji ketawa lagi sambil geleng-geleng kepala, sebelum menekan tombol kunci mobilnya.

"Itu baju siapa?" kataku begitu naik dan lihat ke jok kursi penumpang di belakang.

"Aku."

"Mau kemana bawa-bawa tas besar gitu?" tiba-tiba aku jadi teringat dengan cerita Mona pas ketemu Papa Aji.

"Kabur."

"Hah?! Kabur! Kabur kemana?"

Mataku membelalak dan pastinya menimbulkan ekspresi berlebihan. Apalagi lihat muka Aji yang semakin murung.

Sedetik kemudian Aji menggelakkan tawa. "Itu baju mau dibawa ke laundry."

"Aji!" seruku memukul keras lengannya.

"Ngapain aku kabur. Belum punya penghasilan sendiri juga. Mbak di rumah lagi pulang kampung," paparnya lagi.

Bibirku mencebik mengalihkan pandangan keluar kaca mobil sambil bersidekap. Aku udah serius mikirin ini anak beneran kabur, atau barangkali lagi ada masalah sama Papanya.

***

"Nggak diet kan?" tanya Aji spontan saat aku menyebutkan pesanan. Bakso kosong dan es teh manis, sementara dia udah lebih dulu pesen Mi Ayam Bakso kesukaannya.

"Nggak! Mana ada orang diet makannya bakso."

"Biasanya pesan Mi Ayam Bakso."

"Ya kali ini mau beda. Memang nggak boleh?"

Aji terkikik kecil sambil ambil tisu. Memang masih ada sisa air di atas meja bekas di lap sama pelayan di sini. Tapi hal lain yang bikin aku sedikit terhenyak karena Aji bersihin

meja di depanku dulu, baru mengambil tisu lain dan mengelap bagian meja di depannya.

"Kamu masih sering ke sini juga?" tanyanya.

"Nggak."

Gerakan tangan Aji menjangkau ponsel di sakunya dan mengutak-atik layar. "Aku terakhir minggu lalu." Tadi, dia bilang udah lama. Aji gila, mungkin satu minggu termasuk defenisi lama dalam kamusnya.

"Kenapa? Takut keinget kenangan lama ya?" tanyanya lagi, mengulum senyum menyebalkan sambil memasukkan kembali ponselnya.

Perlukah aku sok gengsi lagi di depannya?

"Pede banget kamu. Jauh dari rumah. Ngapain aku repot-repot ke sini."

Warung Mi Ayam ini memang deket sekolah. Tapi jauh dari rumahku. Dulu, nggak tahu ada angin dari mana, Ibu terhasut teman perwiritannya buat masukin aku di SMA Swasta yang terkenal yang lokasinya jelas jauh dari rumahku. Selain terkenal kualitasnya, juga terkenal dengan biayanya yang mahal. Kalau nggak karena hasutan itu aku yakin Bu Umi nggak gitu peduli soal di mana sekolahan bagus, yang penting sekolah aja.

Di SMA itu juga, aku yang memang notabene anak dari orang tua berpenghasilan menengah, ketemu sama Mona dan Aji. Perlu diketahui sepanjang pacaran sama Aji aku nggak pernah keluar sepeser duit pun. Bayar OSIS, kas, jajan, Aji semua yang bayarin. Aku nggak minta, tapi Aji yang

biasanya duluan bertindak. Hal-hal kecil yang buat aku tersentuh, hingga memaklumi sikapnya yang mungkin dari orok udah nyeleneh.

Dan, seperti sekarang. Waktu pesanan kami udah mendarat mulus di meja. Aji sodorin keranjang berisi botol kecap, saus, cuka. Dulu, aku kira ini cara dia cari perhatian ke aku, dan begitu tahu Aji nggak juga nembak aku pikir dia PHP, jadilah aku yang inisiatif bilang duluan, nggak sangka dia bilang 'iya'. Tapi kenyataannya, perlakuan Aji yang begini bertahan sampe kami putus. Bahkan, sampe detik ini.

Aku cinta kamu. Tiba-tiba aku inget kata-kata mutiara itu, dan kalimat itu nggak pernah keluar langsung dari mulut Aji. Aku cuma pernah paksa dia ucapin dan dia ungkapin lewat kata-kata di SMS. Duh, mana sekarang di luar langit rada mendung, diperparah dengan hatiku yang masih galau nggak jelas.

"Bengong?" kata Aji, nggak kutanggapi dan malah menyorotinya lebih dalam.

Ini kisah menye-menye yang paling nggak jelas. Sialnya aku korbannya. Dan, aku nggak terima.

"Waktu aku putusin. Malamnya kamu mikir apa? Memangnya kamu sama sekali nggak ada niatan buat jelasin apa pun gitu? Kalo memang ternyata kamu nggak ada ngomong gitu di belakang aku."

Kening Aji berkerut, keliatan mikir. "Hmm. Aku pikir cewek memang banyak drama."

Perih sekonyong-konyong datang menghampiri pelupuk mata. Dari sekian banyak jawab dan alasan. Kenapa kalimat mengerikan itu yang keluar dari mulutnya.

"Apa karena kamu nggak punya Ibu jadi kamu seenaknya aja sama perasaan cewek?" Air mataku udah meluncur bebas.

Dari balik mataku yang mengabur aku bisa liat Aji berjengit. "Kenapa jadi bawa-bawa Ibu?"

"Kenapa? Kamu mau bilang aku nggak sopan? Mau bilang aku drama? Terserah!"

"Nini, kamu kenapa sih?"

"Jangan panggil aku, Nini!"

Aji noleh ke samping kiri-kanan. Barangkali dia nggak enak. Tapi, dia perlu tahu nggak sembarangan kalau berurusan sama seorang Radhini Dewantari.

Kamu pernah marah untuk sesuatu yang nggak jelas? Ini yang kurasain sekarang. Aku nggak suka cara Aji kasih tanggapan. Aku nggak puas dengan pengakuannya kemarin yang biasa-biasa aja. Dan lebih sakitnya lagi dia bisa hidup tenang, sementara tiap malem aku tidur dengan ganjalan di hati.

"Dhini kamu lagi banyak masalah—"

"Masalah aku cuma sama kamu!"

"Oh. Apa karena aku belum minta maaf? Tapi kan aku nggak—hm. Iya. Aku minta maaf."

Aku merapatkan bibir agar nggak keluar isakan. Aji garuk-garuk kepalanya. Dia bingung dan aku tambah kesal. Apa perlu aku jelaskan seluruh kegundahan hatiku kayak dulu? Tapi, dia bukan siapa-siapaku. Terus kenapa hati ini kenapa-kenapa?!

Aku bangkit mengabaikan bakso yang berteriak minta dimakan. Baru sampe steling aku termangu karena hujan tiba-tiba turun deras. Ini bulan berapa? Musim apa? Kok cuaca sama nggak jelasnya kayak Aji.

Satu hal lagi yang jadi ganjalan, aku tadikan numpang mobil Aji. Terus sekarang harus basah-basahan ngejer angkot? Ah, bodo amat.

Tanganku tertarik saat aku udah ambil ancang-ancang buat lari.

"Nggak berubah ya, masih tukang ambekan," kata Aji mendecapkan lidah.

Kontan emosiku tersulut. Perlu aku berteriak coba seandainya kami tukar posisi? Aku enak-enakkan santai terus dia yang tiap malem tidur dengan pemikiran nggak jelas, kenapa kok ada cowok yang tega banget ngatain seenaknya di belakang?

Nggak kuhiraukan Aji aku melepas tanganku yang kali ini dicengkeram kuat. Aji mau remukin tulangku atau gimana?

"Masih ujan," kata Aji masih dengan intonasi biasa.

"Ya terserah aku. Aku yang ujan-ujanan nggak ada ruginya kan sama kamu?"

"Din, kamu nggak malu diliatin orang?!"

Din? Terakhir kali Aji bilang gitu waktu aku paksa dia berenti main futsal dan anterin aku ke tempat les. Dan saat itu juga aku tahu kalo kehadiranku dikalahkan dengan si bundar. Aku ngambek sampe tiga hari, tapi akhirnya Aji bilang dia nggak enak sama temen-temennya kalau berhenti main di tengah jalan, apalagi mereka lagi taruhan. Memang dasar cowok!

Kepalaku merunduk. Balik ke dalam dan lanjut makan bakso, pasti lebih malu lagi. Aku lirik sekilas ke arah dalam, dan memang kami jadi bahan tontonan, belum lagi dengan orang-orang yang berada di ruko sebelah warung bakso. Kenapa gini amat sih? Kenapa nggak sepi kayak drama korea yang kutonton coba? Ya, ini Medan. Masa aku harus ajak Aji ke dalam kamar dulu baru berantem.

Sial, sial! gini nih, kalau orang cepet banget naik emosi.

"Aku—mau balik," cicitku.

Kali ini Aji mengendurkan genggamannya. Dan sedikit tersentak saat Aji berlari menerobos hujan yang lagi deres-deresnya sambil pegang kunci mobil. Dia naik ke dalam dan nggak lama keluar lagi. Dia buka pintu bagasi. Keningku berkerut, nggak ngerti sebenernya Aji lagi ngapain.

Dia tutup pintu bagasi dan kembali berlari ke arahku.

"Nih, tutup pake jaket aja. Perasaan aku ada taruh payung di mobil. Tapi dicariin malah nggak ada. Baru ingat kemarin Papa pinjem mobil." Aji menggerutu dengan rambut yang basah, begitu juga dengan bagian atas bajunya.

Aku bergeming dengan napas tercekat. Berapa kali aku sadari, dibalik sikap tengilnya, hal-hal kecil begini yang justru bikin lututku lemas.

"Nggak bau kok. Ini bukan dari tas baju kotor tadi," kata Aji lagi, karena aku nggak kunjung ambil jaketnya.

Akhirnya aku meraih jaket yang kembali disodorkan Aji. Bau Aji, atau lebih tepatnya bau pewangi pakaian, kata batinku saat melingkupi jaket di kepala.

Aku melangkah cepat ke mobil Aji. Nggak bukan duduk di depan. Aku malah buka pintu penumpang dan langsung naik ke dalam. Aji nggak ambil waktu banyak buat mengitari mobilnya dan ambil posisi kemudi.

"Kalau duduk di situ nanti beneran aku kenakan tarif loh."

Aku mengalihkan pandangan keluar. "Tagih aja sama Bu Umi."

"Beneran ya," sahut Aji dengan nada berseloroh. Ya, dia kembali ke jati dirinya.

"Nanti berentiin di ruko samping kafe Bang El. Aku nggak mau dia liat kamu yang antar aku," kataku memancing dengan nada ketus.

"Oh, itu tadi aku udah bilang sama Bang El ajak kamu keluar."

Mataku membulat, dan langsung mengambil ponsel memeriksa apakah ada pesan Bang El yang terlewatkan.

Bang El : Lagi diluar, knp sayang?

Itu pesan Bang El udah dari tiga puluh menit yang lalu. Tiba-tiba pengin diposesif-in sama cowok. Dan duo bersaudara ini kayaknya bukan termasuk di dalamnya.

"*By the way*. Aku jadi keinget mi ayam yang belum kesentuh, tadi."

Aku bersidekap sepanjang perjalanan menuju kafe Bang El. Perhatianku nggak lama ke arah Aji. "Selain karena cewek itu drama, pasti kamu seneng akhirnya bisa bebas dari cewek cerewet kayak aku—"

"Nah, itu tau," sahut Aji cepat. Sebelum meledak dia menambahkan. "Tapi nggak juga sih. Nggak ada yang ingetin aku hal-hal printilan tapi penting. Nggak ada yang marah-marah cuma karena aku main PS kelamaan. Nggak ada yang aku anter-jemput lagi. Nggak ada yang—" Aji menggantung ucapannya.

Aku menunggu, tapi nggak ada lagi kata yang keluar dari mulutnya. Perasaanku teraduk nggak keruan. Sebesar itukah pengaruhku ke Aji?

Sebelas

LAGI enak-enakan kekepin guling sambil melamun kosong, Kak Dhina datang dengan suara cemprengnya. Yah, pertemuan dengan Aji menyisakan rasa-rasa aneh yang nggak gampang kusingkirkan. Menyebalkan memang.

"Yoksimi saenggyeossda neowa hamke salgo neulkeoga..." Ish! Dasar Kak Dhina bikin pekak telinga mending suara bagus.

Aku melempar bantal, sialnya nggak kena. "Berisik! Nyanyi gituan nggak akan ngubah Bang Gandi jadi Goblin!" Kak Dhina langsung mengerucutkan bibirnya. "Tapi jadi genderuo," ejekku yang langsung dapet sambitan bantal.

Aku mau balas tapi ponselku bunyi. Kurogohkan tangan ke bawah bantal.

Bang Gandi?

Keningku langsung mengerut. Tumben dia telepon aku. Apa karena Kak Dhina nggak angkat ponselnya? Ah, mana mungkin dari tadi dia kotak-katik ponsel sambil pake *earphone* gitu.

"Hallo, Bang," sahutku langsung.

"Dhini, Dhina ada di situ?"

"Iya, kenapa Abang telepon ke sin—"

"Agak jauhan Dhin. Entar ketauan kakak kamu."

Aku mendengus, menjauhkan ponsel, kenapa pula harus aku yang menjauh? Bagus Kak Dhina yang aku usir. "Kak, sana keluar! Aku mau telponan nih!"

Kak Dhina langsung mencibir, keluar sambil banting pintu.

"Hm. Ya, kenapa Bang?"

"Abang mau minta tolong."

"Tolong apa?"

"Minggu ini Abang rencana mau lamar Kakak kamu. Dia sukanya yang romantis gitu. Mau ke Sabang kejauhan jadinya ke Danau Toba aja. Yang penting di air-air gitu."

Aku kontan terbahak. "Siapa yang nyaranin mesti di air-air gitu?"

"Kakakmu itu semua drama jadi tontonannya, drama IG pun jadi tontonannya. Itu lho, siapa itu? Pengin dilamar kayak artis Chelsea Islan gitu."

"Chelsea Olivia..." ralatku.

"Ha, Iyaa... Pokoknya, sewa kapal ngelamar di tengah danau kan nggak terlalu banyak yang liat Dhin. Nggak malu-malu amat. Ntar kamu ikut ya, bawain kado, itu pas hari kita jadian soalnya." Hm... ini nih, bagian nggak enak. Jadi tukang suruh. "Abang bareng temen juga kok. Jadi ganti-gantian

sopirinnya. Biar kamu juga nggak jadi obat nyamuk banget." Bang Gandi terkekeh.

Sialan dia malah ngejek. "Ngeledek gitu, aku nggak mau bantu loh."

"Hehe... iya. Canda loh Dhin. Uang jajan Abang transfer deh."

"Nah, gitu kan enak. Coba bilang dari awal kan langsung deal."

"Dasar kamu."

Baru aja usai teleponan sama Bang Gandi. Panggilan lain muncul di layar. Senyumku mengembang, "Hallo..." seruku riang. Setelah seharian Bang El nggak ada kabar malam ini dia nelpon. Padahal aku butuh banget dia buat mantepin lagi hatiku, biar nggak suka main perasaan sembarangan.

"Dari tadi sibuk banget. Teleponan sama siapa?" tanyanya langsung.

Dahiku kerut, "Oh, itu sama Bang Gandi."

"Bang Gandi? Siapa?" nada suara Bang El kedengeran penasaran.

Kayaknya seru nih, kalau..., "Hmm... ada sih, cowo, suka teleponin gitu."

"Kenapa diangkat kalau merasa terganggu?" sahut Bang El cepat.

"Abisnya dia teleponin terus." Nada suaraku berubah manja.

"Besok-besok nggak usah diladeni. Blokir aja kalau perlu. Takutnya malah niat jahat."

Aku menjauhkan ponsel cekikikan. Dikasih perhatian gini memang kudu usaha kayaknya. "Hm, iya deh."

"Besok kuliah masuk jam berapa?"

Alisku terangkat. "Ada jadwal lab sih, jam satu-an, kenapa Bang?"

"Pagi Abang jemput ya."

"Mau kemana?"

"Nggak ke mana-mana. Pengin ketemu kamu aja." Aku mengembungkan pipi seraya berpikir... pagi-pagi ya? hm... harus hati-hati banget biar nggak ketauan Bu Umi. "Kalau keberatan Abang nggak maks—"

"Bisa!" seruku cepat sebelum Bang El melancarkan aksi nggak enakan-nya.

Memang nilai plus melihat perlakuan Bang El yang terlalu sopan, tapi kadang bikin geregetan.

"Oke, besok Abang jemput ya."

"Iya."

"*Have sweet dream, sweety*."

"Harusnya bilang, jangan lupa mimpiin Abang."

Tawa renyah Bang El langsung terdengar. "Abang mau mimpiin kamu malam ini. Pengin banget tidur nyenyak."

Bang El ucapin selamat malam sekali lagi sebelum mematikan sambungan. Teleponan sama Bang El memang

nggak pernah berlangsung lama. Biasanya malah dia cuma kayak absenin kegiatan harianku, tanya sedang apa aku malam itu, aku balas tanya balik dan udah pasti Bang El setia di kafenya.

Aku kembali meraih guling. Kepikiran kenapa Bang El tiba-tiba ajak ketemu pagi-pagi besok.

***

Paginya, pukul delapan lewat aku tunggu Bang El di simpang gang, sambil menenteng jas lab. Nggak lama Bang El datang, dan aku buru-buru masuk ke dalam mobil sebelum ada orang yang kenal aku liat.

Aku pake seatbelt baru mengarahkan pandangan ke Bang El yang tampak kuyu. "Bang El sakit?" tanyaku spontan melihat lingkaran hitam di bawah matanya.

Bang El mengulum senyum kecut, "sebentar lagi kayaknya."

Perasaan nggak enak langsung menyelimuti rongga dada. Setelah cuma dapet kabar nanggung, sekarang Bang El tampil dengan kondisi mengkhawatirkan.

"Bang El lagi ada masalah ya?"

Bang El nggak jawab dan melajukan mobilnya. "Udah sarapan?" tanyanya mengalihkan topik.

"Udah. Bang El?"

"Udah, pake roti sepotong."

"Nggak kenyang dong?"

Bang El noleh, melempar senyum sebelum balik fokus ke jalanan.

Dua puluh menitan lebih kami sampai di parkiran kafe Bang El. Pertanyaanku tentang kemana tujuan kami nggak di jawabnya tadi.

Aku turun dengan tanda tanya besar di kepala sambil ngekorin Bang El, nunggu dia buka kunci kafe. Aku masuk dan Bang El balik kunci pintunya dari dalam. Gugup serta-merta hadir. Di dalam ruangan, hanya berdua dan pintu terkunci. Aku nggak bisa menghalangi pikiranku buat nggak mikir macem-macem.

Aku kembali mengekori Bang El menuju ruang kerjanya, "Bang," selaku meraih lengannya.

Gerakan Bang El yang membuka kunci pintu terhenti. Dia tertegun sesaat lalu mengelus kepalaku. "Semaleman Abang begadang. Mau tiduran bentar." Dia lalu memutar kunci dan membuka pintu.

"Bang El ada masalah apa? Nggak biasanya gini?" tanyaku terus terang sewaktu dia tutup pintu.

Bang El narik tanganku untuk duduk di karpet bulu. Dia menghela napas sebelum berkata, "Semaleman Mama tidurnya gelisah. Ngigau. Abang jadi nggak tidur ngejagain Mama."

"Kemarin Aji bilang Bang El temenin Mama Abang *check up*. Sakit apa?"

"Ada benjolan di daerah payudaranya. Dia udah ngeluh lama dan setelah Abang paksa baru kemarin kita *check up*. Kata Dokter tumor. Kalau di operasi takut nyebar dan jadi kanker. Tapi, kalau nggak di operasi bisa tambah besar. Sejauh ini keluarga putusin ajak Mama ikut pengobatan alternatif."

Aku mengulum bibir bawahku kuat dan mengelus pundak Bang El.

"Rasa takut Mama jadi berlebihan dan buat dia nggak tenang. Untung tadi Kak Jana datang dan rencana nginap, jadi Abang bisa keluar ketemu kamu. Abang bukan mau tinggalin Mama sendirian, tapi tiap di dekat dia pasti ada aja keluhannya yang bikin Abang jadi merasa nggak guna."

Aku menjatuhkan dagu di bahu Bang El. "Bang El keliatan sayang banget sama Mamanya."

Bang El meraih jemariku. "Kami hanya tinggal berdua udah tiga tahun belakangan, tepatnya sejak Papa meninggal. Dua kakak perempuan Abang tinggal di rumah masing-masing karena udah berkeluarga. Udah pasti Mama jadi tanggung jawab Abang."

Bang El melarikan sebelah tangannya yang bebas mencubit pipiku. "Dan... sekarang Abang mau minta bantuan kamu."

Aku mengerenyit, "bantuan apa?"

Bang El serta-merta menggeser posisi; mengambil bantal kursi dan diletakkan di pahaku. "Udah dua malem susah tidur. Makin nggak bisa tidur karena katanya kamu kangen Abang sampe nyamperin ke kafe."

"Hah?! Kapan aku bilang gitu?"

Bang El tergelak. "Bukan kok. Aslinya Abang yang kangen kamu."

Senyumku menyungging malu-malu. "Masa sih?!" seruku mencubit pinggang Bang El.

Bang El ketawa sambil memejam mata. Keliatan dia ngantuk berat.

Aku biarin Bang El tidur di pangkuanku. Nggak tahan lama, karena baru sepuluh menit rasanya pahaku mulai kebas. Ini gimana cara geser nya? Sementara tubuhku merapat di dinding. Mau bangunin nggak tega, tapi kalau berjam-jam dalam posisi gini, takutnya kakiku beneran mati rasa.

Gelisah, perlahan aku mundurin kepala Bang El. Gerakanku ternyata beneran ganggu. Mata Bang El ke buka sambil geser kepala dan bantal sekaligus. "Sori, jadi pegel ya?"

Nggak mau bohong, aku nangguk.

Aku kaget bukan kepalang waktu Bang El narik tanganku dan ikut berbaring di sampingnya berbagi bantal, dengan posisi yang nggak banget. Sinyal di otakku terkirim cepat, dan serta-merta aku menghalangi bagian dada dengan kedua lenganku.

Mata sayu Bang El menipis disertai dengan tawa kecil. "Abang nggak ada niat perkosa kamu kok."

Kata frontal yang terucap dari mulut Bang El membuat pipiku memanas, pastinya keliatan semerah tomat sekarang. Nggak niat perkosa tapi malah menarik tubuhku ke dadanya; mendekap dan nggak lama matanya terpejam lagi. Ini orang kayaknya capek beneran, ya udah deh, kali ini aku biarin.

Bulu matanya lentik juga. Mau nyentuh tapi tangan terhalang di dada. Bibirnya juga tipis. Aku menggigit bibir bawahku, mikirin yang iya-iya.

Entah untuk berapa lama kami dalam posisi seperti itu, hingga dekapan Bang El merenggang. Dan aku bisa bernapas lebih banyak.

Kelopak mata Bang El ke buka, lalu tangannya terjulur mengelus alisku. Mataku mengerjap beberapa kali. Aku belum kenal lama sama Bang El dan aku punya pengalaman nggak enak sama salah satu mantan waktu SMA. Sengaja manis-manis jemput pulang, singgah ke tempat makan dan milih tempat di salah satu bilik tertutup. Awalnya sih oke-oke aja, ngobrol biasa gitu. Lama-lama tangannya kok nakal. Aku jijik di pegang-pegang, saat itu masih bagian paha. Tahu nggak beres aku minta pulang saat itu juga. Besoknya putus.

Tapi, aku merasa pandangan mata Bang El saat ini beda. Nggak ada binar mesum yang udah kuhapal dari sikap laki-laki yang kata orang lagi 'on'.

"Kamu pernah ciuman?"

Aku tersentak dengan bola mata memutar liar. "Bang El mau cium aku?" tanyaku terus terang.

"Nggak boleh?"

Aku menggigit bibir bawahku dengan degupan jantung luar biasa kencang. Ciuman tentu aja pernah. Bukan, tempel bibir lebih tepatnya. Sama ... Aji, waktu dia ulang tahun. Perasaan aneh langsung bertumbukan. Mikirin Aji di depan wajah Bang El, membuat rasa bersalah merambat gitu aja.

Kerjapan mataku terjadi berulang kali sebelum aku ambil napas panjang. "Pernah. Tapi nggak sampe tukeran air ludah gituu."

Bang El ketawa. Bukan tawa kecil basa-basi, tapi kayak yang beneran lucu bagi dia. Bang El bangkit setelah tawanya mereda. Aku ikutan bangkit dengan pandangan heran.

Bang El ngacak rambutku. "Sekarang Abang ketemu jawabannya."

"Jawaban apa?"

"Yang buat Abang tertarik sama kamu."

"Apa?"

"Kamu ceriwis tapi polos. Nggak mengada-ada."

Sekonyong-konyong hangat menjalar ke dada kala Bang El mendaratkan kecupan singkat di dahiku. Dia nggak tau mungkin sebentar lagi aku di diagnosis sesak napas karena virus cinta.

"Jadi, siapa yang beruntung dapet ciuman pertama kamu?"

Kebahagiaan yang membumbung tinggi runtuh. Berganti dengan gelagapan sambil memaling wajah. Tapi toh Bang El udah tau Aji mantan pacarku.

"Itu... Um. A—"

"Aji?"

Mau nggak mau aku nangguk. Bang El nampak tercenung sesaat. "Mau coba yang tukeran air ludah?"

Belum sempat aku menjawab, bibir Bang El sudah terasa menempel di bibirku. Tubuhku beku dengan lutut gemetar. Tetapi perlakuan Bang El begitu lembut menarik tengkukku perlahan hingga mataku terpejam. Cecapan bibirnya membasahi permukaan bibirku, lalu berhasil menerobos. Untuk selanjutnya aku hanya mengikuti naluri.

SAYUP-SAYUP kudengar suara gedoran pintu. Tubuhku lantas bergerak malas. Suara-suara orang mengaji dari masjid masih kedengeran. Pasti Ibu Umi yang di depan pintu dengan wajah garang abis pulang belanja dari pasar.

Aih... males banget mau bangun. Tapi mau nggak mau, aku bangkit dengan mata mengerjap-erjap. Aku langsung buka pintu. Bukan, yang dihadapanku bukan Ibu Umi. Melainkan wajah cerah Mona yang siap dengan balutan celana training dan kaus panjang.

"Kita nggak ada jadwal lari pagi," ucapku kemudian. "Kita kan lagi nggak cakepan, belum sebulan ini."

Mona memajukan bibirnya. "Dhini..." suara manjanya merayu. Dia maju aku mundur.

"Pulang sana gih."

"Ih... sampe ngusir gitu. Aku kan udah minta maaf Dhini..."

"Ya, aku kan udah maafin Mona..." kataku meniru gayanya. "Tapi kalo mau jalan bareng, tunggu sebulan. Belom ilang keselku sama kamu."

"Dhin. Aku udah siap-siap gini. Mumpung tanggal merah. Ya, ya..."

"Hari ini aku mau bantu Ibu Aku di warung."

"Aku udah ijin sama Ibu kamu, sama Bapak kamu juga. Malah Bapak kamu bilang karungin aja, kalo nggak mau bangun."

Aku mencebik, melihat wajah Mona yang memelas nggak tega juga. "Ya udah tunggu!"

"Jangan lama ya, ntar ketinggalan senam."

"Hmmm..."

Pagi ini Lapangan Merdeka di penuhi orang-orang yang berolahraga pagi. Mona udah ambil posisi mengikuti gerakan pemandu dari atas *stage*. Aku ngikutin gerakan dengan malas. Bahkan sepanjang perjalanan tadi, Mona yang ngoceh nggak kupeduliin.

Dua kali sesi senam ikutin arahan pemandu, baru bubar jalan. Aku langsung melangkah ke jalur pedestrian, dan duduk asal di pembatasnya.

"Aku mau beli minum. Dhini mau minum apa?"

"Terserah," jawabku cepat. Aku melirik wajah Mona yang tertekuk.

Sepanjang bertahun-tahun berteman dengannya, kami beberapa kali mengalami hal nggak mengenakkan begini. Tapi kebanyakan Mona yang buat salah, jadi dia yang berusaha membujukku buat balik temenan lagi kayak biasa.

Mona balik dengan dua botol air mineral di tangannya. Aku meraih salah satu yang disodorkannya. Lalu Mona ikut duduk di sebelahku. Nempel banget duduknya. "Dhini... aku kan udah minta maaf." Asik kalimat itu-itu aja yang diulangnya.

"Ya, aku kan juga udah maafin."

"Iya, tapi kamu nggak kayak biasa." Mona membuka penutup botolnya. "Mungkin kalo nggak karena aku salah denger kamu sama Aji masih pacaran sampe sekarang ya?"

Pertanyaan Mona terlontar polos, sementara hati ini udah cenat-cenut karena denger nama Aji lagi. Mona menyandarkan kepalanya di bahuku.

"Geli ah Mon, ntar kita dikira penyuka sesama jenis!"

"Dhin. Hubungan kamu sama Bang El gimana?"

"Kenapa nanya-nanya? Kami baik."

"Kamu serius nggak ada rasa lagi kan ke Aji?"

Aku menarik tubuhku memaksa kepala Mona buat dongak. "Kok ngomongnya gitu?"

"Iya, abis aku takutnya kamu galau, apalagi kan mereka sodaraan. Tahu kenyataan Aji nggak pernah ngejelekin kamu dan dia malah..." Mona menggantung ucapannya, ambil ponsel dari saku trainingnya. "Aku bolak-balik *chat* Aji. Tanya bener-bener. Nggak taunya yang ngomong gitu si Reza. Tapi serius deh, aku dengernya suara mereka mirip banget waktu itu. Nggak percaya, aku kirim Messenger ke Reza. Dan kamu tau jawabannya apa?! Nih, liat!"

Aku jadi penasaran dan lirik layar *handphone*-nya.

Reza : Iya, memang aku yang ngomong. Kenapa kok di bahas lagi? Dulu si Aji ludahin makanan aku, bilang lebih jijik berkawan sama aku. Sekarang apa lagi? Perasaan tu cewek biasa aja. Penting banget ya sampe segininya?

Me : Harusnya kamu minta maaf ke Dhini!

Reza : Coba sebutin omonganku yang mana yang salah? Orang bebas berpendapat. Lagian aku nggak ngomong di depan dia.

Me : Gila ya, ada cowok yang mulutnya lebih nyinyir dari cewek.

"Nggak dibales lagi," kata Mona. "Aji belain kamu Dhin."

Harusnya aku meledak gara-gara liat pesan si Reza, tapi selongsong perasaan lain buat batinku sesak. Aku mengerjap, Mona malah udah nangis duluan. "Jangan gitu, entar kita disangka orang gilak," kataku serak.

"Aku makin merasa bersalah kalau kamu masih ada rasa sama Aji."

Aku menghapus air di sudut mataku dengan cepat. Sulit mengontrol emosi gara-gara Mona.

Mona kembali mengarahkan ponselnya. Di situ tertulis *chat* dari Aji yang meminta nomorku.

"Kamu kasih?" tanyaku.

"Ya, ini lagi mau minta ijin dulu. Kasih nggak?"

"Terserah kamu," sahutku sambil melengos.

***

Jam dua belas lewat, padahal aku udah duduk lama di pojokan Rumah Makan Bu Umi sambil ngerjain tugas. Berkali-kali liat ke layar ponsel. Berharap apa sih aku ini? Aji dateng? Aji nelepon? Gengsi melarangku membenarkan yang ada di hati.

Layar ponselku berubah cerah. Aku liat ada pesan masuk dari Bang El.

Bang El : Dhini kamu marah ya soal kemarin?

Deg. Aku baru teringat, tadi malam kami sama sekali nggak ada chat, nggak teleponan. Aku pikir Bang El yang harus mulai mengabariku. Kalau dipikir-pikir lagi, aku kok bisa punya kemampuan itu ya? Cecap-cecap bibir orang. Untung ponsel Bang El bunyi, jadi tangannya yang mulai beralih ke bahuku langsung terlepas. Tapi, kalo nggak ada halangan itu, mungkin bakalan terjadi yang iya-iya, gitu nggak sih?

Me : Nggak. Kirain Abang sibuk makanya nggak ada chat atau telepon.

Bang El : Abang justru nggak enak sama kamu. Makanya ragu mau telepon.

Me : Nggak kok. Dhini nggak marah.

Bang El : Pengin ketemu kamu, tapi hari ini libur pasti banyak yang ke kafe.

Me : Dhini pun lagi ngerjain tugas. Mana disuruh tulis tangan.

Bang El : kapan-kapan bawa aja ke kafe, abang bantuin ngerjain tugasnya.

Me : Males ah, ntar ketauan gebleknya.

Bang El : Justru seneng kalo nantinya Abang keliatan lebih pinter.

Aku masih senyam-senyum lihat layar ponselku, membalas kembali chat Bang El sebelum dua langkah kaki menarik fokusku. Kembali tertunduk lesu karena yang dateng pasangan yang suka ngumbar kemesraan.

Kak Dhina langsung ambil tempat duduk di hadapanku.

"Memangnya iya, kamu mau pergi benerin laptop sama Bang Gandi?"

Aku membeliak, menatap Bang Gandi yang udah kedip-kedip mata. "Oh... itu. Iya, iya."

"Sekarang?" tanya kak Dhina lagi.

Aku melirik Bang Gandi yang anggukin kepala dan ikut anggukin kepala.

"Rusak apanya sih?"

Tanganku menggaruk tengkuk. "Ya adalah... Kak Dhina mana ngerti."

Kak Dhina memberengut, sementara aku membereskan buku-buku. Jalan dahuluin mereka lalu tunggu Bang Gandi di samping mobilnya.

"Fiuh... untung kamu cepat tangkap kode," kata Bang Gandi saat menghampiriku.

"Abang mau ada rencana apaan?"

"Abang minta tolong pilihkan cincin. Jari tangan kamu kan sama besarnya kayak punya Dhina."

Ya, meski beda usia lima tahun kami punya besar tubuh yang sama, makanya sering kali dibilang kembar. Mana nama sama-sama pula. Enaknya sih, bisa tukeran baju. Jadi, aku sering pinjem baju kak Dhina, kan lumayan gonta-ganti.

"Kok nggak kabarin dari tadi?"

"Dhina pinjem ponsel Abang tadi, kayaknya dia agak-agak curiga gitu."

"Aku siap-siap dulu deh kalau gitu."

"Iya, jangan lama ya."

"Hmm," gumamku ketus.

***

Keningku mengerut saat mobil Bang Gandi berhenti di depan sebuah *showroom* dan bengkel. "Bentar Abang mau ketemu sama klien dulu."

Dia melepas *seatbelt*.

"Eh, Dhin. Turun aja yuk, takutnya agak lama," kata Bang Gandi lagi sambil ambil berkas nya dari kursi belakang.

Aku mendengus. "Tadi bilang bentar."

"Nanti traktir makan deh," rayu Bang Gandi.

Aku turun sambil nenteng tas laptop. Ada deretan ruko yang dijadikan satu, ditengahnya ada lorong buat masuk—hm... mungkin ke rumah yang punya usaha. Mobil banyak berjejer di depan, sementara aku ngikut langkah bang Gandi ke kantornya yang terletak paling ujung dari deretan ruko tersebut.

Pria tambun yang berdiri di depan kantor sambil berbincang sesuatu ke pegawainya mendadak buat langkahku memelan. Papa Aji? Iya, aku masih ingat wajahnya. Ini usaha Papanya pasti.

Aku menunggu di kursi tunggu yang ada di sudut ruangan. Bang Gandi udah masuk ke ruangan bareng Papa Aji. Mataku memindai, pantes Bu Umi bilang Aji punya bengkel besar. Dan aku baru tahu sekarang.

Beberapa menit berlalu, mataku menyipit lihat ada cewek masuk dengan celana super pendek dan atasan

shoulderless sambil jinjing tas tangan. Kayaknya sama dengan yang aku sama Mona liat di mal bareng Papa Aji.

"Hai!" serunya. Aku menoleh ke arah pandangnya. Aji keluar dari arah belakang, tampilannya udah rapi, hari libur gini pasti dia kelayapan.

"Ngapain?" seru Aji ketus.

"Bokap di dalem kan?"

Sumpah! Aku gemas liat itu cewek kibas-kibas rambut dengan genit, tatapannya ke Aji juga beda.

"Mau kemana? Udah rapi aja?"

"Daripada kamu siang-siang udah kayak mau dugem aja. Jangan keliatan banget *perek*nya."

Aku berjengit mendengar kata frontal Aji. Sementara tu cewek keliatan santai. "Papa kamu lagi ada urusan ya?" tanyanya ke Aji sambil mengambil ponsel dari dalam tas, dan berjalan ke arahku.

Saat itu pandanganku dan Aji berserobok. Aji keliatan sedikit terkejut dari tatapannya. Aku menggenggam tas laptop kuat-kuat, bersiap Aji bakal menghampiriku. Nyatanya, nggak. Dia malah balik ke belakang.

Nggak lama, panggilan telepon membangunkanku yang terbengong. Alisku terangkat melihat nomor nggak kukenal tertera di layar. Pikiranku membludak tentang Aji, dan nggak pikir panjang buat angkat, karena aku berharap banget itu dari dia.

"Mama... tolong, aku lagi di kantor polisi—"

"Anjing kau!" seruku mematikan telepon membuat wanita di sampingku ikut terkaget.

Sialan! Masih aja ada yang mau nipu.

Aku bangkit sambil nenteng tas laptop. Sengaja cari toilet ke arah belakang. Aku mematung liat Aji bersandar di dinding yang berhadapan dengan westafel dengan asap yang keluar dari mulutnya. Aji bukan lagi debus, dia lagi merokok. Merokok?!

Aku berdeham keras. Aji menyudut rokoknya ke dinding. "Toilet di mana?"

"Itu kan ada bacaannya."

Kepalaku noleh ke belakang.

"Nini ngapain di sini?" Akhirnya ini anak tanya juga.

"Nungguin Bang Gandi ada urusan sama Papa kamu."

"Bang Gandi?"

"Pacar Kak Dhina."

Mulut Aji membentuk huruf O. Aku harus ngomong apa lagi ya? Aji kayak nggak ada aksi gitu.

"Sini, aku pegangin tas laptopnya," kata Aji ketika aku balik badan.

Aku kembali memutar tubuh. "Aku nggak niat ke kamar mandi," akuku terus terang.

Aji menaikkan alisnya. "Kamu cuma penasaran sama aku gitu kan?"

Aku mengangguk, sepertinya dia paham tabiatku.

"Aku cuma males sapa kamu di depan cewek kayak gitu."

"Terus itu, sejak kapan merokok?"

"Udah lama."

"Ganja juga?"

"Nggak."

"Mabok pernah?"

"Sesekali."

"Nyewa pecun?"

"Nggak sama sekali. Takut ketularan penyakit."

"Kok bisa alim? Sementara Bapak kamu kayak gitu."

Aji malah terkekeh. "Tadi Mona kasih nomor kamu, katanya udah dapet ijin."

"Nggak boleh telepon sering-sering. Jatahnya Bang El nelepon tiap malam."

"Terus jatah aku kapan. Siang atau sore?" Aku menggigit bibir bawahku. "Bercanda, jangan dianggap serius."

Sialan... Padahal aku udah mikir ini serius. Arghh... ini otak lagi konslet kayaknya.

"Buat apa kamu minta nomorku sama Mona?"

"Buat menjaga tali silaturahim," kata Aji cengengesan.

"Nggak ada jawaban laen?!"

"Ada sih. Tapi takutnya kamu nggak bisa tidur."

Keningku berkerut dengan bibir mengerucut. Aji memang paling senang mempermainkanku. Mau bales ucapan Aji ponsel udah bunyi aja.

Kakiku memutar begitu melihat nama Bang Gandi di layar. "Kamu itu selalu ngeselin tau nggak!" kataku sebelum melanjutkan langkah.

"Iya, aku tau."

Dering ponsel kembali buat ulah. Aku pergi melirik sekali lagi Aji yang keluarin pemantiknya.

WINDI menatapku garang saat aku *menoel-noel* pundaknya. Aku nyengir nggak merasa bersalah. “Yang ini bukan bukunya?”

Windi berdecak keras. “Kamu nggak bisa baca apa itu judul bukunya?!”

Suara Windi agak kalem, nggak bentak-bentak kayak biasanya berhubung lagi di perpustakaan. “Aku bukan nggak bisa baca judul. Tapi aku nggak catat judul buku-buku yang harus jadi referensi apa-apa aja?”

Windi mendelik, ini udah kayak makananku sehari-hari. “Ini, buku yang aku pegang tinggal satu-satunya. Judul yang lain juga udah pada di pinjem. Mampus kau!” desisnya.

Ih... dasar ratu tega! “Ya makanya pinjem catatanmu biar aku pastiin sendiri, kalau perlu aku ubek-ubek seluruh rak.”

“Catatanmu kemana?”

“Kan, tadi, aku bilang nggak catat Pak Nirwan ngomongnya cepet banget, jariku terkilir.”

“Alesan aja!”

"Ssst... nggak boleh bentak-bentak di perpustakaan ini."

Windi menahan geram sambil ambil secarik kertas dari dalam bindernya. "Jangan lupa balikin!"

Aku nganggguk-nangguk jalan menuju rak.

Ponselku getar, liat nama Bang Gandi langsung angkat. "Hmm... kenapa Bang?"

"Temen Abang batal ikut Din, ada kerabat dekatnya yang ninggal." Suara Bang Gandi terdengar panik. Keningku masih kerut, nggak ngerti apa yang dia maksud.

"Kira-kira Bang Putra bisa nggak ya."

Eh? Oh... masalah sopir kah?

"Jangan!" Alamat mati kutu aku kalau dia yang gantiin, sepanjang jalan kenangan pasti aku dijadiin bahan olokan. "Um... istrinya lagi hamil Bang, nggak mungkin ditinggal."

"Iya juga. Ya udah, Abang sewa sopir aj—"

"Yah... sendiri lagi? Nggak jadi ikut deh."

"Jangan gitu dong Din. Atau ada temen kamu yang bisa nyetir sampe Dantob?"

Hmm... aku muter otak. Bang El? Tapi apa dia mau jalan-jalan sementara tadi malam waktu tanya soal Mamanya dia nggak bisa jawab.

Terus siapa? Masak si kerdus Dana? Pernah sih semester dua jalan-jalan bareng temennya juga, dan dia yang nyetir. Ah, nggak. Nggak!

Alisku terangkat, memikirkan satu nama, "A... da. Iya, ada kayaknya."

"Jangan kayaknya, yang pasti."

"Iya, bentar. Ini Dhini pastiin dulu."

"Ya udah, Abang tunggu sampe siang ini ya. Pokoknya besok nggak boleh batal."

Lah, kok jadi dia aku yang ditekan? "Hmm," gumamku asal mematikan sambungan.

Aku batal ubek-ubek rak buku, yang ada aku keluar dengan sama sekali nggak noleh ke Windi, ntar dia minta balik kertasnya.

Sesaat aku terdiam di depan perpustakaan. Apa pilihan terakhir cuma dia? Mendadak kesal menderaku. Sekarang aku pahami, kalau ucapannya kemarin memang cuma basa-basi, nggak ada panggilan cuma-cuma yang sekadar isengin tanya apa kabar dari dia.

Argghhh.... kenapa jadi aku yang terkesan murahan. Inget Dhini udah ada Bang El!

Oke. Kali ini aku bakal hubungin dia perkara urusan bisnis. Bukan karena yang lain-lain. Apalagi modus sekadar alasan buat ketemu. Otakku mengiyakan. Tapi hatiku malah ngetawain. Sial!

***

Aku tahu Kak Dhina nggak berhenti melirikku. Kuabaikan sambil pura-pura sibuk mainin ponsel. Kami nggak nginap, jadinya pergi di pagi buta. Jam empat.

"Hati-hati di jalan. Nyetirnya jangan ngebut-ngebut. Liat rambu-rambu, SIM jangan ketinggalan."

Aku meringis melihat Bang Gandi, dan... Aji yang ikutan salam tangan Ibu Umi. Oke, untuk ukuran Bu Umi, nasihat itu masih belum panjang.

Mobil Aji udah terparkir di depan rumah, dengan berani dan cara ngomong sok-sok cuek aku hubungin dia kemarin. Aku utarakan maksud perjalanan kami sebenarnya, dan minta Aji buat rahasiain. Kirain dia bakal pake acara alesan hal-hal lain, nggak tahunya langsung setuju. Dengan syarat pake mobil dia karena nggak nyaman kalau nyetir pake mobil orang lain. Untungnya Bang Gandi setuju.

"Kenapa Bang?" tanyaku saat Bang Gandi mengerutkan keningnya.

"Kayak kenal ini mobil."

Aku cuma mengendikkan bahu. Akhirnya Kak Dhina menyikut tanganku saat aku membuka pintu mobil. "Kok jadi Aji yang ikut?" Tanyanya mendelik penasaran.

"Bang Gandi butuh sopir pengganti, jadi aku tanya Aji, dan dia bisa."

"Sejak kapan kamu baikan sama dia?"

"Baikan?" Hm... aku nggak mungkin cerita panjang lebar kronologinya sama Kak Dhina sekarang kan? Lagian emang

aku nggak niat cerita. "Ya, memang nggak boleh temenan sama mantan?"

"Ih... pasti ada apa-apanya. Nggak mungkin lah. Dulu kamu kan benci banget. Denger nama Aji disebut Aja, kayak yang langsung ayan gitu."

Eh, gila itu mulut memang beneran nggak ada filter. Aku langsung masuk, dari pada ubun-ubun pecah karena mendidih.

"Pak Effendi siapa kamu, Ji?" tanya Bang Gandi saat aku bersandar cari posisi nyaman, sementara Kak Dhina duduk di sebelah dengan kening masih dilipat.

"Papa, Bang."

Bang Gandi manggut-manggut.

"Kenal Yank?" kak Dhina mencondongkan tubuhnya.

"Iya, langganan ambil mobil sama Abang. Liat mobil ini kayak nggak asing, pas liat plat langsung tau. Nggak salah lagi. Rupanya temen satu kuliah Dhini?"

"Bukan satu kuliah Yank. Tapi satu SMA."

"Loh, tapi kemarin bilang temen kuliah?"

Aku meringis, memilih memalingkan muka.

"Bukan... ini Aji yang itu loh Yank. Mantannya Dhini yang pas SMA dulu—"

"Oh... yang abu fotonya diminum!"

Astaga...!! sumpah nyesel aku bantuin duo cecunguk ini. Mana Aji ikutan ngekeh lagi.

"Ngomong sekali lagi, aku batal ikut ni!" ancamku sambil buka pintu mobil.

"Eh... iya. Nggak. Bercanda loh Din," sahut Bang Gandi cepat tapi tetep cengengesan.

Baru satu jam perjalanan Kak Dhina udah minta berhentiin di masjid. Kebelet pipis. Akhirnya mobil berhenti di salah satu masjid. Begitu mematikan mesin, Aji menghidupkan lampu. Sementara, Bang Gandi ikutan turun karena Kak Dhina minta di temenin.

"Aku minta tolong karena memang beneran nggak ada sopir pengganti," kataku memecah keheningan, entah kenapa mulut ini gatal untuk nggak buat pembelaan. Aji nganggguk, sambil kucek-kucek matanya, dan meraih botol minumannya. "Pagi-pagi udah minum kopi," celetukku lagi.

"Tadi malem tidur jam satu."

"Kan, aku kasih kabar dari siang, kenapa malah begadang?"

"Kebiasaan nggak bisa tidur cepet."

"Dulu-dulu nggak gitu."

Aji menyurukkan kepalanya ke sela kursi, "siapa bilang?"

Aku memelotot untuk kemudian menyipitkan pandangan. "Dasar penipu! Berarti dulu kamu cuma iya-iya in omongan aku?"

Aji menggaruk kepalanya. "Sebagian iya. Tapi kalau nggak naik level kan aku kepikiran, Ni. Jadi mainnya sampe... ya..." Ini kenapa dia jadi bahas hobi game-nya?

"Terus sekarang gimana? Balik lagi aja deh kalau gitu!"

Aji terbengong. "Loh kenapa?"

"Aku masih sayang nyawa! Nggak mau disopirin sama orang ngantuk!"

"Tahan kok. Tadi udah bilang juga sama Bang Gandi pertengahan jalan gantian."

"Terus siapa suruh nggak tidur?!"

"Ya, nggak ada yang suruh."

"Jangan dijawab Aji..." Aku kesel, dia masih bisa cengengesan.

"Ni, nyimpen permen nggak?"

Penginnya sih aku teriak sambil jawab 'nggak!' tapi yang ada aku malah buka tas sambil keluarin sebungkus mentos.

"Kata Bang Gandi hadiahnya nggak boleh ketauan. Tapi, kotak sama bunga segede gitu, gimana nggak ketauan, coba?" gerutuku.

"Ya udah, nanti aku yang atur, kalian naik ke kapal duluan. Biar aku yang belakangan, bawain hadiahnya."

Alisku terangkat. "Kamu minta tambahan biaya ya, sama Bang Gandi?"

Aji malah tergelak. "Iya, juga. Ide bagus. Nanti aku minta tambahan biaya selain uang minyak."

Bibirku lantas mencebik. "Memangnya di bayar berapa sih? Bang Gandi nggak ada kasih tau soal negonya."

"Cuma gantiin uang bensin aja. Seru juga kan bisa jadi *double date*."

Aku mendelik, mencoba kembali memahami maksud ucapannya. Tapi, nggak lama karena ponselku berdering. Aku ambil dari dalam tas dan langsung bergeming melihat nama yang tertera di layar.

"Hallo Bang."

"Hallo, udah berangkat ya?"

Bola mataku mengarah sepintas ke Aji, dia langsung menarik tubuhnya kembali bersandar di kursi kemudi.

"Kok Bang El tumben telepon pagi banget gini."

"Kan, kamu bilang mau berangkat pagi ini. Abis subuhan Abang langsung keinget telepon kamu. Jadi, udah berangkat?" Tanyanya lagi, dan ... rasanya kok nyes.

"Iya, ini berenti bentar di masjid, Kak Dhina kebelet."

Bang El tertawa kecil. "Oh... ya udah kalau gitu hati-hati."

"Iya."

Aku nggak ngerti kenapa bisa berubah jadi manusia gagu gini. Yang jelas, bincang dengan pacar di depan mantan rasanya... kok sesak?

"Nanti Dhini beliin oleh-oleh ya," sambungku lagi. Mencoba nggak lirik dia; memastikan hati, kalo cuma Bang El yang ada di sana.

"Oleh-olehnya kamu balik dengan selamat aja udah cukup."

Bibirku melengkung ke atas. "Hmm ya."

"Ya udah. Abang mau liat Mama dulu,"

Mataku mengarah ke layar yang meredup, bersamaan dengan pintu kemudi yang kebuka.

AKU mengambil *handycam* bang Gandi dari dalam tas. Kami kebagian lantai dua kapal, karena pada hari libur banyak pengunjung yang datang ke Danau Toba, dan pemilik kapal nggak mengizinkan satu kapal di-*booking.* Jadi, hanya lantai dua kapal ini yang diijinkan. Aku sempat bisik ke Bang Gandi, berapa dia bayar sewa. Dia nggak jawab, cuma nyengir sambil bilang, buat sekali seumur hidup nggak boleh nyesal.

Bang Gandi noleh ke arahku yang duduk lima kursi di belakangnya. Aji masih di bawah, ketahan karena bawa hadiah yang memang semestinya jadi kejutan buat Kak Dhina. Dan, sepanjang lima menit berlalu aku harus puas disuguhi pemandangan yang... eh, rasanya pengen geret Bang El ke sini dan sandaran di pundaknya kayak yang Kak Dhina lakukan. Untung perasaan iri yang berputar-putar di perut sedikit bisa terobati dengan pemandangan danau.

Bang Gandi mulai berdiri, Kak Dhina keliatan kebingungan sementara aku siap mengambil ponsel dan mengirim pesan ke Aji.

Kak Dhina semakin dibuat heran dengan Bang Gandi berdiri di tengah kapal yang tak tertutup tenda. Kak Dhina mulai melayangkan pertanyaan, sementara Bang Gandi nggak gubris, dan justru ambil secarik kertas dari saku kemejanya. Aku berdiri siap menyoroti momen penting yang kata Bang Gandi nggak boleh kelewat sedetik pun. Tega amat!

"Ngapain sih Yank!"

Kak Dhina mulai ngambek.

Bang Gandi mengisyaratkan dengan telunjuknya untuk tetap diam. "Untuk kali ini jangan protes sampai aku selesai ngomong, ya," kata Bang Gandi.

Tapi, tak lantas terharu dengan kalimat pembuka Bang Gandi. Aku justru menoleh ke arah belakang, tepat ke langkah kaki yang menyita perhatian. Mataku sulit kedip. Aji dengan menjinjing kotak hadiah sebelah kanan dan buket bunga warna pink di tangan kiri malah buat kerja jantungku nggak normal.

Aku butuh asupan oksigen lebih banyak. Sekelilingku berubah kosong dan membayangkan di sini cuma ada aku dan dia... Aku menggeleng kuat kepalaku. Pikiran liar ini udah kemana-mana dan harus segera di enyahkan.

"Kok geleng-geleng?" Kata Aji setelah berhasil mendekat. "Salah momen ya? Harusnya aku naik lebih lama?"

Aku bengong. Persis orang bego pasti. Bukan jawab aku malah nangguk.

"Oh, jadi balik lagi ya?"

"Eh... bukan!" sial aku malah teriak.

"Aji bawa apaan?!" itu suara kak Dhina terdengar malah lebih penasaran dengan apa yang terjadi di antara kami. Aku noleh dan lirikan tajam Bang Gandi langsung mengarah.

Untung Bang Gandi lebih sigap buat narik tangan kak Dhina. "Aku mau hari ini jadi momen spesial kita!" kata Bang Gandi dengan suara keras, nggak ada romantis-romantisnya. Mungkin efek emosi tertahan.

"Ih... kok jadi bentak aku sih Yank?"

Mampus! Bang Gandi malah semakin mendelik ke arahku.

"Bukan.. Hm... Gini. Aku persiapin ini dengan pemikiran matang. Sampe... Sampe... " Bang Gandi buka secarik kertas yang dikeluarkannya tadi.

"Nggak di videoin?" bisik Aji melihat ke arah handycam yang kupegang.

Aku gelagapan. Langsung menghidupkan dan mengarahkan ke pasangan sesungguhnya. Aji malah meletakkan hadiah ke kursi dan mengambil kameranya sendiri dari dalam tas kecil yang disandangnya. Dia mengalungkan temali kamera ke leher dan siap membidik. Astagah... kenapa sih pemandangan Aji lebih menarik! Aku pernah bilang nggak sih, ini anak pake kaos oblong aja auranya beda. Aku kira dulu karena dia orang berada, nyatanya nggak juga. Ino, temenku SMA, yang anak pejabat, tetep dekil.

Haduh kenapa jadi banding-bandingin orang... Fokus Dhini... Fokus!

Bang Gandi baru menyelesaikan kata-kata puitisnya, yang aku yakin banget dia *copy paste* dari Google. Tapi, berhasil buat mata Kak Dhina berbinar.

"Aku tau mungkin sedikit keinginanmu untuk tetap bertahan denganku tergantung tebalnya isi dompet," ucap bang Gandi.

Aku meloloskan tawa kecil. Aji juga. Sementara kak Dhina memberengut.

"Tapi, aku nggak akan hitung itu karena kamu meletakkan diriku di atas kepentingan pribadimu. Aku ingat bagaimana kamu nungguin aku selesai kerja sampe jam sembilanan demi janji nonton. Gimana aku selingkuhin sama pekerjaan karena tiap kali kita jalan, pasti mampir dulu buat deal ke klien—"

"Iya, inget banget, dan itu nyebelin!" Kak Dhina memotong galak.

Bang Gandi ketawa. "Kamu mungkin nggak tau aku diam-diam minta temen kamu buat perhatiin kamu, siapa tau dibelakang, saat aku lagi tugas keluar kota kamu jalan sama cowok lain. Dan nyatanya nihil." Kak Dhina meninju perut buncit Bang Gandi dengan mata yang berkaca-kaca. "Meski aku juga harus puas di selingkuhi sama seabrek video korea-an di ponsel kamu."Imbuh Bang Gandi.

Sejenak aku tertegun. Interaksi mereka beneran alami. Mungkin itu rasanya pacaran bertahun-tahun, yang sampe tahap kentut di depan pacar nggak jadi perkara. Aku iri!

"Kamu buat aku jatuh cinta setiap saat, saat mikir kalo pulang dari luar kota akan ada cewek yang kusambangi rumahnya. Dan aku pengin untuk tahun ini, aku nggak perlu izin sama orang tua kamu lagi buat ngajak anak gadisnya keluar. Untuk tahun ini aku pengin kamu yang langsung izin ke aku kalo mau keluar. Sewajibnya istri minta izin ke suami." Bang Gandi menarik napas. "*Will you marry me?"*

Aku mengalihkan tatapan ke danau. Sulit dipercaya aku yang biasa ngejek-ngejek Kak Dhina karena pacaran sama genderuo malah jadi baper sendiri.

"Eaakk. Ada yang iri."

Kontan aku meninju lengan Aji. Dia malah cekikikan.

"Sebenernya sih nggak perlu sampe sewa kapal segala. Cewek di tembak di warung bakso pas lagi rame-rame nya orang juga tersipu malu-malu kucing," komentar Aji.

"Itu nggak menghargai namanya! Yang namanya cewek ya memang harus diperlakukan spesial!"

"Aku tau tanggapan kamu bakal begini." Delikan mataku nggak di pedulikan Aji, dia malah serius membidik.

Aku mendecak lidah. "Dasar cowok nggak peka!"

"Bukan nggak peka, tapi cewek yang sering melebih-lebihkan."

"Itu anggapan cowok yang nggak mau repot kayak kamu."

"Karena yang kamu lihat cuma kurangnya aku aja dan lantas membandingkannya dengan orang lain. Coba kamu melakukan kebalikannya. Pernah kamu hitung?"

Aji mengantung ucapannya. Pertanyaan di kepalaku belum tuntas dia malah udah maju, membidik dengan jarak yang lebih dekat.

***

Kapal bersandar di dermaga pulau Samosir, tepatnya ke Desa Tomok.

Turun dari kapal, aku jalan belakangan, sementara kak Dhina yang gandengan sama Bang Gandi udah jalan jauh di depan. Pasangan kasmaran itu menganggap aku lebih parah dari remah-remah rengginang.

Selanjutnya, perhatianku beralih ke Aji. Melakukan kebalikannya? Keningku berkerut dengan hati yang berdenyut tak tenang, ludahku yang menggumpal bahkan sulit tertelan. Semakin kuingat kenangan masa lalu, semakin menumpuk bulir-bulir yang mengiyakan kalimat ambigunya.

Dari balik kelopak mata, aku lihat dia noleh dan diam ditempat. Kayaknya sengaja nunggu. Berulang kali aku katakan sama hatiku supaya nggak main-main. Kalau pun ada yang dipermainkan, aku nggak rela harus aku lagi yang

jadi korbannya. Kenapa harus aku yang *desperate*, aku udah aman karena ada Bang El yang berstatus pasti, iya kan?

Aku menjajari tepat di tempat Aji berdiri, nggak nunggu dia dan langsung melenggang. Dia menyesuaikan tempo langkahku. Herannya, kami malah kayak orang yang baru jadian, malu-malu buat jalan berdua.

"Aku terakhir kali datang ke sini kayaknya pas perpisahan SMA."

"Nggak tanya," sahutku cepat. Kulirik Aji yang tertawa renyah. Tawa yang mengindikasikan kalau ini anak memang nggak ada beban hidup.

Kami saling diam, lagi.

"Kok bisa lulus Polmed?" Pertanyaan malah meluncur gitu aja, penasaran juga, karena aku tahu dulu dia nggak pinter-pinter amat. Sialnya, aku malah keceplosan, setelah aku berpikir harusnya Aji yang cari-cari tahu segalanya tentangku.

"Bisa aja. Bayar lebih, lewat jalur mandiri."

Aku mendengus. Ya, harusnya aku memang udah kepikiran soal itu.

Aji sibuk sama ponselnya, kayak yang banyak kepentingan aja. Sementara ponselku nihil pemberitahuan.

Kami melewati deretan pedagang penjual souvenir sebelum menuju makam raja-raja. Kalo waktunya lagi pas, mungkin bisa ikutan nari Sigale-gale.

"Kayaknya aku bakal tamat lebih lama," gumam Aji sambil memasukkan kembali ponsel ke tas sandang kecilnya. "Mau cuti semester depan. Keenakan cari duit, kebanyakan nge-Grab jadi nggak ngerjain tugas. Nilai pasti anjlok."

"Salah sendiri!"

"Iya, abis seru, udah banyak langganan. Banyak yang cantik-cantik juga."

Aku kontan melotot ke arahnya. Oke, kayaknya aku berlebihan karena dia bukan siapa-siapaku.

"Iya cantik. Tapi punya burung," sambung Aji lengkap dengan gelakan.

"Punya burung?" Kernyitan di dahiku bertambah.

"Ya Tuhan Nini..., gitu aja nggak nyambung."

Ogeb! Begitu tahu maksud ucapannya aku membuang pandangan kesal. Kenapa ini otak loadingnya lama banget sih.

"PKL Di mana? Udah dapet tempat?"

Aji buat kesenanganku runtuh aja. Liburan sambil mikirin kuliah itu bawaannya kayak jalan sama selingkuhan, nggak tenang.

Aku menelengkan kepalaku ke arah Aji. "Bisa nggak kasih pembahasan lain? Ini liburan bukan saatnya bahas kuliah."

Aji menampilkan deretan giginya. "Aku kira kamu nggak bakal mau membahas apa pun lagi sama aku."

Ini orang suka banget ngomong tepat sasaran. Aku diam, sementara bayang-bayang Kak Dhina sama Bang Gandi udah nggak nampak.

"Lokasinya harus di Labuhan Batu. Tapi belum dapet tempat," kataku mengenyahkan kegusaran. Kayaknya nggak ada salahnya mencoba jadi teman, mungkin? Setidaknya aku tahu pasti kalo Aji ini pendengar yang baik.

"Harus perkebunan sawit?"

"Nggak sih, boleh apa aja. Temanku lagi nyari, minggu depan kayaknya tinjau lokasi, sekalian kasih surat."

"Hmm. Nanti aku tanya Papa, mungkin ada kenalan di sana."

"Nggak ah. Ngerepotin."

"Siapa bilang? Aku pake pamrih." Sorot mataku berubah tajam. "Kayak biasa aja, gratisin masakan Ibu kamu."

Aku memutar bola mata. “Dasar!” Jalanan udah mulai menanjak. Kami kembali saling diam, sebelum aku tiba-tiba berkata, "Memang salah ya, kalau cewek masuk jurusan Pertanian?"

"Nggak juga, siapa bilang?"

"Bukan siapa-siapa." Bibir bawahku melipat ke dalam. Kenyamanan lain kembali kurasakan. Sebenarnya ada hal mutlak lain yang membuat aku mengeliminasi gebetan, yaitu kalau yang ngomong suka nggak mau kalah, merasa benar, seolah yang dia bilang paling 'wow' sementara pemikiran kita itu bagi dia kerdil banget.

Beda sama Aji. Dari tingkahnya, keliatan tengil banget. Tapi, dia nggak pernah merendahkan orang lain. Harusnya aku percaya pemikiran ini sejak awal. Tapi salah Aji juga yang nggak kasih sanggahan apa pun waktu aku nuduh dia yang nggak-nggak gara-gara kompor dari Mona.

"Hm. Cewek yang kemarin kuliat di *showroom* kamu kemarin. Aku pernah liat dia waktu jalan sama Mona di mal. Mereka rangkulan mesra." Aku mengomentari hal lain, pengin liat ekspresi Aji.

Tapi yang ada dia malah keliatan biasa aja, nggak buru-buru menjawab. Apa dia udah menyiapkan sikap untuk pertanyaan semacam ini?

"Dia dan kehidupannya, itu hak dia. Sama kayak aku. Dia nggak ngelarang aku pulang pagi. Jadi, aku pun nggak ada hak buat ngelarang dia melakukan hal yang disukainya."

Bibirku mengatup sepersekian detik. "Dulu, kayaknya kamu nggak suka kalau aku tanya-tanya soal keluargamu."

"Kamu tanyanya waktu aku sibuk main PS. Lebih baik denger kamu ngoceh, dari pada fokusku terbagi."

Lagi, aku memukul lengan Aji kuat hingga dia meringis.

"KDRT-nya nggak ilang-ilang ya, Ni."

"Apaan KDRT? Memangnya siapa yang berumah tangga sama kamu!"

"Yakin nggak mau?"

Bola mataku bergerak liar. Aji paling bisa buat aku gelagapan. Aku lantas menelan ludah sembari berjalan lebih

cepat. Kalau nggak buru-buru ntar Aji bisa liat pipiku semerah tomat busuk.

Aji berhasil menjajari lagi langkahku, tapi kali ini aku nggak mau ceroboh dan membuka obrolan lagi. Kami jalan sampe ke Museum Batak. Agak sepi, dan sekali lagi aku sama sekali nggak tahu Kak Dhina sama Bang Gandi nyangkut di mana, atau memang sengaja menyingkir biar bisa dua-duaan.

"Nggak mau foto?" tanya Aji mengacungkan kamera DSLR miliknya.

"Males ah. Ntar jelek kalo di foto. Aku kan terkenal cantikan aslinya," ucapku mengibaskan rambut.

Aji terkekeh. "Ya udah, foto menghadap ke belakang aja."

"Nggak ada opsi yang lebih bagusan?"

Aji memutar bahuku, serta-merta bibir ini mencebik. "Candid. Kalau aku yang fotoin pasti bagus," katanya percaya diri banget. "View di sini kan jauh lebih bagus dari pada Merdeka Walk."

"Nyindir?"

Aji menyeringai.

Satu hari sekolah kami ada kegiatan senam di Merdeka Walk, dan waktu itu aku paksa Aji bawa kamera, niatnya sih biar bisa foto-foto berdua, gitu. Tapi, bolak-balik jepret, hasilnya tetep nggak bagus. Senyumku kayak orang kebelet. Aku nyalahin Aji, nyalahin kamera, juga nyalahin *background* lapangan yang sebenernya nggak ngaruh sama sekali.

Aji narik tanganku dan diarahkan buat pegang tali tas. "Gini aja, jangan gerak." Herannya aku nurut. "Agak dongak," katanya lagi. Kepalaku menengadah menatap bangunan etnik Museum Batak.

Nggak tahu berapa kali jepretan yang dilakukan Aji, sampe dia nyuruh aku udahan. Aku langsung noleh dan mengacungkan tangan. "Mana? Sini liat? Kalau jelek hapus ya—“ bibirku ngatup waktu liat hasil jepretan Aji. Yah, lumayan. Nggak, mungkin terbaik dari semua koleksi foto di hapeku.

"Ntar aku edit lagi."

Aku melongo. "Jelek ya makanya di edit lagi?"

Aji menarik-narik ujung topinya. "Hm... ya-"

"Hapus aja deh kalo gitu!" segitku, memutar tubuh dan berjalan cepat.

"Dulu, Bu Umi ngidam apa sih waktu hamil kamu? Sensitif banget."

"Ya, tanya aja sendiri."

"Males ah, ntar di jawab nyesel udah ngelahirin kamu."

"Garing!" seruku melihat Aji menyeringai.

Beberapa langkah di depan Aji, sambil menuruni undakan. Aku ambil ponselku yang getar. Bang El?

"Hallo," sahutku melangkah lebih cepat.

"Ganggu?"

"Hmm.. nggak sih."

"Sukses lamarannya?"

"Banget. Kak Dhina sampe nangis-nangis lebay."

Bang El ketawa. "Memangnya kamu nggak gitu juga kalau dilamar?"

"Hmm.. Nggak tau," aku mengendikkan bahu. "Belum pernah ngalamin."

"Nanti ya, tamat kuliah dulu, baru ngalamin."

"Iya, pasti. Kalo belum tamat ya diserampang Bu Umi."

"Memang Ibu kamu semenyeramkan itu?"

"Coba aja."

"Ya udah, nanti abang coba langsung datang ke Ibu kamu."

"Eh? Maksudnya?"

"Ya, datang. Ke rumah. Masa nggak boleh."

"Hmm.. itu gimana ya."

Bang El malah semakin terbahak. "Ketauan kamu yang takut."

"Ya, hm.. " aku menoleh ke penjaja souvenir, dan mengarahkan pandangan ke baju-baju yang tergantung. "Bang El serius mau dateng ke rumah?" gumamku.

"Nanti ya, kalau waktunya tepat."

"Kapan? Kafe Bang El kan nggak kenal libur."

"Iya... Din. Udahan dulu ya, ada yang manggil."

Bibirku mengerucut. "Iya." Sahutku jutek. Kirain Bang El akan menahan panggilan lebih lama, nyatanya dia mematikan sambungan.

Aku memasukkan kembali ponsel ke tas, mengenyahkan pikiran kalau-kalau Bang El termasuk golongan cowok PHP. Aku masuk ke dalam kios. Penjaja langsung menyambutku dengan ramah. Kulirik baju sweter coupel, warna pink dengan tulisan I love Lake Toba di tengahnya.

"Mbak, yang ini berapaan?"

"Dua ratus lima puluh nggak kurang, Dek. Udah harga sepasang."

"Yakin Bang El mau pakai pink?" celetukan lain mengalihkan perhatianku. Aji ikut mendongakkan kepalanya.

Keningku mengerut. Bener juga, apa Bang El mau pake warna pink? Tapi aku suka yang itu. Beli dua, jadi empat? Buang-buang duit.

"Kalo nggak yang ini Dek, yang abu-abu lebih netral," tawar kakak pedagang. Lumayan sih, tapi hatiku tertambat di sweter pink. Kebiasaanku kalo udah suka sama satu penginnya cuma yang itu.

Tapi kalo aku beli yang pink terus Bang El pakenya terpaksa? "Yang ini sama harganya?" tanyaku balik. Kakak itu mengangguk. "Ya... udah deh. Yang ini aja."

Aku menyelesaikan proses transaksi dan meninting plastik hitam keluar dari kios. Aku berdiam setelah beberapa langkah. Susah banget *move on* kalo udah sreg sama suatu

barang. Aku balik, mikir lagi masih ada uang tambahan dari Bang Gandi. Dan mutusin buat...

Aku tersentak saat Aji menyodorkan plastik hitamnya. "Apa?" tanyaku, tapi malah ambil dan liat isinya. Sweter yang kupengin tadi.

"Kok cuma satu? Memang bisa beli sa—“

Aji mengacungkan plastik lainnya. "Kamu nggak mungkin pakai yang buat cowok kan? Aku tau kebiasaanmu yang kalau udah pengin harus dapat."

Sontak aku melayangkan protes. "Tapikan. Ih... sini deh aku beli dua-duanya."

"Nggak bisa. Kalo gitu nggak jadi kasih."

"Ya udah. Nih!"

Aji malah nggak gubris, dia melewati tubuhku.

Dasar Aji!!

“KAMU mau jadiin aku rempeyek nungguin di panas-panasan gini!” gerutuku.

“Ni, pegangin tas aku dulu.”

Aku mendengus lebih keras. Tapi, tetap mengambil tas ranselnya, dan kupakai di depan dada. Berat, jadi nggak bisa buat payungi kepalaku. Untung helm masih melekat dikepala, jadi terik nggak menghantam kepala langsung. Sementara tangan kiriku menenteng helm Aji sejak tadi.

Aji masih fokus betulin rantai motornya yang lepas. Tadinya aku mau berdiri depan kios kosong, tapi Aji larang.

Sekali lagi aku melirik ke pergelangan tangan. “Ji, masih lama ya? Nanti Ibu marah. Aku naik angkot aja yah.” Aji melirikku, aku langsung bungkam. Walau doyan ketawa-ketiwi bareng temen-temennya, tapi hal-hal begini buat aku selalu nggak berani bantah.

Aji walau tengil kalo buat janji pasti ditepati, kalo udah niat nggak boleh dipotong. Kayak gini nih, kalo dia memang niat antar aku pulang, aku nggak boleh pulang naik yang lain, apalagi sama yang lain. Jika dia bilang akan jemput, maka

aku harus tunggu dia, nggak peduli cepat atau lama ini anak datangnya. Pernah aku duluan pergi naik angkot, di sekolah dia malah diemin aku.

"Ya, kalo gitu aku teduh di sana!"

Aji menoleh ke belakang. "ya udah sana."

"Ish... bukan dari tadi bilang gitu!"

"Tadi, masih ada orang tatoan berdiri di sana. Kamu nggak liat?"

Aku mengerucutkan bibir. Bukan nggak liat, tapi mau ngapain memangnya? Kan aku cuma mau numpang teduh doang.

Aku mulai garuk-garuk tengkuk, gelisah karena menit yang berlalu semakin banyak.

"Udah. Ayo!" Jeritan Aji buat aku terkesiap. Aji menyeka keringat di dahinya saat aku mendekat.

Aku menyodorkan tas dan helmnya. Aji mengengkol motornya. Begitu keretanya bunyi. Aku naik dengan berpegang erat pundaknya.

"Kok duduk ngangkang?"

Aku buka kaca helm. "Siapa yang suruh pakein minyak di jok!"

"Bukan minyak, Nini... ini pake Kit. Aku nggak tau, kemarin yang cuciin motor Bang Ijal."

"Ya kan aku jadi nggak nyaman duduk nyamping. Udah, gini aja lebih nyaman."

"Tapi itu paha kamu kemana-mana."

"Aji... ini udah panas banget..."

Kali ini Aji yang mengalah. Dia menjalankan motornya. Keningku mengerut muter arah? Ngapain? "Ji, kok puter arah?!"

"Laper... makan dulu."

Aku mukul pundak Aji dengan kepalan tanganku. "Udah jam berapa ini. Bu Umi—"

"Kasih alasan kayak biasa aja. Tugas kelompok. Kalo nggak nanti aku yang bilang langsung."

"Eh... nggak. Nggak!"

"Kalo gitu diem. Jangan bawel."

Bibirku mengerucut sampe motor Aji terparkir di warung bakso kegemarannya. Aku turun dengan malas. "Kemarin udah alasan itu, dua hari berturut-turut Ibu pasti nggak percaya," keluhku.

Aji malah mendorong bahuku. "Nanti aku minta bantuan Mona biar dia yang kasih alesan buat Ibu kamu. Udah ah, jangan manyun. Ntar aku makin laper."

Aku mencubit perut Aji. "Kalo Ibu marah-marah kamu tanggung jawab ya!"

"Iya..."

Kami duduk di pojokan. Sebelum duduk Aji bahkan langsung mengajukan pesanannya, dengan note khusus 'harus cepat'. Laper berat dia kayaknya.

"Nih, Mona BBM," kata Aji mengacungkan ponselnya.

Aku langsung menggeser layar ponsel Aji yang memang tak terkunci.

"Ji, suruh Dhini liat FB! Si kucing garong lagi meong-meong."

Nesva Syah:

Aku sih nyengir aja liat si anu nemplok kayak cicek sama gandengannya. Takut banget kayaknya... hm. Ya iyalah. Secara dia nggak punya sesuatu lain buat diandelin. Ketawa bareng yuk gengs.

Balasan (4)

Dara Julia : Siapa sih beb?

Nesva Syah : Ada, si anu sama si ono. Yang dunia serasa milik berdua itu loh.

Dara Julia : Oh... si ehem. Tapi tadi kuliat kepanasan di jalan, uhuk.

Nesva Syah : Iya, beb, jgn keceplosan merek ya. Ntar rambut kamu rontok.

Baru aku mau membalas Aji sudah menarik ponselnya.

"Ji... pinjem dulu. Aku belom selesai." Aji malah kutak-katik ponselnya. Baru diberikan lagi ke aku. "Loh? FB kamu kemana?"

"Aku hapus datanya."

"Kok diapus sih?!"

Mungkin kuping Aji udah panas tiap kali aku cerita ulah Nesva and the geng. Gimana nggak panas, dari dulu dia selalu buat masalah. Cuma perkara aku pake tas yang sama kayak dia di hari pertama masuk sekolah. Sampe sekarang jiwa ngerusuhnya nggak ilang-ilang, suka banget nyindir. Kalo berani ngomong langsung, biar sekalian kugilas mulutnya!

"Kamu ngurusin orang kayak gitu yang ada muka kamu keriput dini. Sesuai nama." Aku mendelik. Pesanan kami datang. "Udah cepetan makan, ntar aku antar pulang lebih lama loh."

Aku mencebik dan mengambil saus yang di sodorkan Aji. Bakso kosong ini kujamin akan dihabiskan dengan cepat.

"Mana ponselnya?"

Alisku terangkat. Oh iya, baru ingat. Aku mengambil ponselku dari dalam tas. Tadi malam, mungkin setelah nggak sanggup menampung banyaknya aplikasi dia jadi nge-hang. Aku nangis, mohon-mohon sama kak Dhina buat pinjem ponselnya dan missed call Aji.

"Biayanya kira-kira berapa? Kalo kemahalan—"

"Udah tenang aja." Senyumku terbit, Aji paling tau aku nggak punya simpenan banyak, tukang bakso kojek yang lewat tiap sore bener-bener godaan yang sulit dilewatkan.

"Kamu pake hp aku," kata Aji menyodorkan kembali ponselnya. "Tapi jangan instal FB!" kecamnya kemudian.

"Nggak ah, nanti malah semakin susah nggak bisa hubungin kamu."

Aji mengambil kembali ponselnya dan menggerakkan layar. "Ini, kamu SMS ke nomor mbak Tika aja. Nanti aku bilang sama dia."

"Mbak Tika siapa? Kakak kamu?"

"Bukan. Mbak di rumah. Udah pokoknya SMS ke situ aja."

Keningku kerut saat Aji mengeluarkan bulu dari kantung celananya. Memainkan kupingku dengan bulu tersebut hingga aku berteriak dan memelotot.Tapi malah semakin mengusik. Aku engap, gatal sekaligus kesal.

"Argghh!!" mataku membelalak, mengerjap-erjap berulang kali.

"Bapak!"

Bulu-bulu yang hinggap di kuping dan hidungku ternyata Pak Zakaria yang punya kerjaan.

"Bangun, neng. Tadi udah mau diguyur air sama Ibu kamu."

Aku bangkit dengan sempoyongan. Iya bener ini kamarku, saat bola mataku mengedar, poster Siwon yang lagi senyumin aku juga masih sama.

"Kok bisa?" tanyaku terkaget-kaget. Sementara, perasaan tadi aku masih di warung bakso bareng Aji. Eh... kok jadi gini?

Aku muter lagi ingatan di otakku. Arghhh... kenangan masa SMA dengan Aji malah jadi mimpi manisku, sementara kuingat lagi terakhir kali kami lagi di perjalanan pulang dengan hari yang udah gelap ditambah hujan deras.

"Mandi sana Neng. Kuliah nggak hari ini."

Aku nangguk-nangguk kayak orang idiot. "Kok bisa dikamar Pak? Perasaan tidur di mobil—"

"Iya, sampe rumah, kan, kamu pules banget. Temen kamu Aji itu yang angkat kamu sampe ke kamar. Bapak mana kuat sampe lantai dua, bisa encok."

Bibirku menganga, kemudian mengulum bagian bawahnya kuat-kuat.

"Ya udah. Mandi sana Neng, Kak Dhina aja udah bangun dari tadi."

Aku melirik jam, what! Setengah sebelas pagi?! Udah lewat kelas pertama dong?!

***

Aku melipat cepat seragam Lab dan memasukkannya ke dalam tas. Sudah mundur dua hari dari rencana awal. Sabtu yang biasa kujadikan jadwal ketemuan Bang El sudah terisi dengan jadwal survey lokasi PKL. Mau mangkir? Windi pasti bakal tendang aku dari kelompok.

Setibanya di kafe Bang El, aku langsung masuk sambil nenteng tas kanvas, nggak liat sekeliling aku langsung

bertanya kepada kasir karena nggak liat Bang El di balik meja bar.

"Itu Bang El nya, mbak."

Aku noleh. Tepat di sudut. Seketika mulutku menganga. Duh, ngapain itu kok bisa ada kak Dhina?

Waktu aku mendekat alis Kak Dhina udah naik-naik. Dia bareng satu temen ceweknya, kayaknya memang sengaja nongkrong di sini.

Bang El mengulum senyum yang udah pasti aku sambut dengan senyuman lebar. Biar kak Dhina semakin ngiri. Haha. "Kok Bang El di sini? Dipaksa ikutan duduk sama Kak Dhina ya?" celetukku saat duduk di samping Bang El.

Bang El meloloskan tawa. "Nggak kok. Abang sengaja samperin, mau kasih selamat buat lamaran kemarin."

"Iya. Bang Elan itu baik ramah. Heran bisa kecantol sama cewek modelan kayak kamu," celetuk Kak Dhina yang biasa kudengar.

"Siriknya nggak usah di umbar-umbar," balasku.

"Bang Elan, Dhini kalo pulang kuliah kadang nggak mandi tuh."

Mataku sontak menyipit tajam. "Jangan dengerin Bang!"

"Lucu ya, pasti di rumah kayak anjing sama kucing."

Aku cuma nyengir nahan diri buat nggak bilang 'iya, Kak Dhina anjingnya'.

"Itu pasti oleh-oleh buat Bang Elan ya? Jangan mau Bang, Dhini beliinnya yang warna pink. Duh... sampe dicoba-coba ulang-ulang kali semalem."

Aku menelan ludah gugup. Sendi tubuhku serasa di timpa beban ribuan ton.

"Beneran Din? Kayaknya banyak yang liburan ke Danau Toba minggu kemarin ya. Aji juga kemarin dateng pake sweter pink, ada-ada aja tu anak." Tambah Bang El lengkap dengan gelak, membuat napasku semakin berangsur putus-putus.

"Aji?" sambung Kak Dhina, aku memelotot ke arahnya. Meminta sedikit pengertian dengan harapan Kak Dhina mengerti maksud tatapanku. "Aji juga ikut sama kita kok Bang. Eh, Aji beli sweter pink juga Dhin?"

Kening Bang El berkerut menatapku serius. Aku seperti terdakwa yang siap menerima hukuman mati. Aku harus buat pembelaan apa? Berpikir Dhini! Bang El nggak ada tanya, jawab gitu aja, kata batinku.

Aku merunduk. Dadaku sudah naik-turun, Bang El memang nggak ada tanya, tapi mungkin dikepalanya hanya tahu aku pergi dengan Kak Dhina dan Bang Gandi.

Perlahan tanpa sadar Bang El ambil tas kanvas dari tanganku. Napasku kian tercekat saat Bang El melonggokkan pandangannya ke dalam. "Beda," gumamnya. Dia lalu bangkit, mengelus kepalaku. "*Thank you*, Abang balik kerja dulu," katanya datar dan tersenyum gamang.

Aku mendadak ingin menangis. Aku nggak niat bohong sama Bang El, bisik batinku. Iya, tapi kamu nggak bilang kalau pergi sama Aji, kata yang lainnya.

YANG kutahu ketika Bang El menawarkan sesuatu yang manis, yakni menjalin sebuah hubungan, rasa-rasanya aku seperti menang undian miliaran rupiah.

Dan, yang kutahu lagi, rasa-rasanya euforia ini sedikit menurun kadarnya ketika nama Aji mulai masuk. Lebih tepatnya setelah aku menemukan secuil fakta yang menyebabkan kebencianku mengakar kepada Aji.

Sepiring manisan pepaya tersaji di hadapanku. "Imel, yang bawa tadi pagi," jelas Bang El, dan Imel adalah nama kasirnya.

Aku mulai mencicipi manisan menggunakan sendok garpu kecil.

"Memang banyak jual yang warna pink di sana? jadi kamu nggak tahu kalau Aji juga beli baju itu?" Bang El menarik sweter abu-abu dari dalam *totebag*. Dia duduk di sebelahku, beralaskan karpet bulu sementara aku hampir merosot dari atas *beanbag*. Pasalnya, belum ku mulai menjelaskan apa pun Bang El telah berpendapat sendiri.

Menyelesaikan kunyahan, baru aku menanggapi, "Eng... ya, di setiap toko pasti ada."

Bang El mengangguk-anggukkan kepalanya. "Hmm.. udah duga kayak gitu."

Ini nggak bener. Aku nggak bisa biarin Bang El tenggelam dalam pemikiran lain dan buat aku semakin merasa bersalah. Kenapa sih, nggak tuding aku aja dengan pertanyaan macem-macem? Aku bisa tangkis kok, karena nyatanya di sana aku sama Aji cuma jalan jajaran doang kan?

"Bang."

"Hm."

Alisku mengumpul ke tengah untuk beberapa saat. "Jadi, ceritanya, sehari sebelum berangkat teman Bang Gandi nggak jadi ikut, terus Bang Gandi minta dicariin sopir." Aku melewatkan cerita soal Bang Gandi yang mengusulan Bang Putra. "Aku keinget Aji. Telepon dia dan ternyata dia bisa. Um... soal sweter, tadinya memang mau beli yang warna pink. Terus Aji bilang mungkin Bang El nggak bakal suka, jadinya..."

"Semakin kamu jelaskan gitu, semakin kamu keliatan salah. Memangnya kamu melakukan hal aneh-aneh dibelakang Abang?"

"Nggak!"

"Oke. Kalau gitu nggak perlu diperpanjang."

Napasku tertahan sesaat. "Iya, tapinya..."

"Aji kan sepupu Abang, dan kebetulan mantan kamu. Tapi itu dulu banget kan? Mengingat lagi kamu yang gampang move on Abang yakin niat kamu cuma pengin bantu Bang Gandi. Iya kan?"

Kuanggukkan kepala kaku. Bang El, kok dadaku sesak?

Untuk kali kedua aku harus membangun tembok kukuh, supaya Aji nggak bisa nyelip. Terkecuali... gusar dihatiku kian menumpuk. Ya, kecuali Aji yang berani maju lebih dulu, bukan sebuah hubungan karena pancingan, bukan juga karena aku yang nembak duluan kayak dulu.

Tapi, kalau memang itu yang terjadi, apa aku sanggup meninggalkan lelaki dengan pola pikiran matang ini? Kayaknya nggak.

Nggak Dhini! Kamu jangan plin-plan! Cukup Bang El. Hanya Bang El.

"Di luar lagi hujan deras, pulangnya tunggu hujan reda aja."

Kulirik pergelangan tanganku, jarum pendek hampir menyentuh angka lima. Tadi, setelah Kak Dhina dan temannya cabut, kuberanikan mendekati Bang El, dan dia malah menyuruhku menunggu diruangannya dengan segelas jus sirsak yang menemani. Sepanjang dua jam berlalu aku disibukkan dengan pemikiran untuk mencari pembenaran. Hingga tak tahu keadaan apa yang terjadi di luar.

"Hmm.. kayaknya pulang sekarang aja Bang. Kalau lebih lama Ibu bisa ngomel. Bawa mantel kok."

Kerutan di kening bang El menandakan dia tak setuju dengan usulanku. "Ibu kamu pasti paham ini lagi hujan deras."

Bukan, bukan perkara Ibu nggak paham. Tapi, ini karena hatiku yang lagi nggak tenang, entah untuk alasan apa. Aku butuh berada di kasur, meluk guling sambil natap poster Siwon.

"Tadi, aku bilangnya sama Ibu kuliah nggak sampe sore."

"Ibu kamu segalak apa sih?"

Alisku kontan terangkat, "Abang pernah dipukul pake gagang sapu?"

Bang El menggeleng.

"Dilempar panci?"

Kembali dia menggeleng.

"Itu Ibu kami. Jewer sama cubit cuma untuk kesalahan kecil. Diguyur pake air dingin kalo telat bangun udah jadi makanan sehari-hari."

Bang El memerhatikanku lekat untuk beberapa saat. "Ya udah. Ayo. Kalau gitu sekalian Abang antar aja. Motor kamu biar tinggal di sini."

Aku menganga. Bang El nggak serius kan? "Eh... nggak usah, lah, Bang. Nanti malah jadi ngerepotin. Lagian, Ibu suka tanya aneh-aneh kalo motor nggak sampe rumah."

"Ya, makanya Abang sekalian jumpa Ibu kamu."

"Eh?"

"Iya. Ya udah yuk!"

Aku gelagapan meraih lengan Bang El yang tiba-tiba berdiri. "Ibu... itu. Um... nggak suka kalau anaknya pacaran sebelum lulus," cicitku.

Bang El mengerutkan keningnya sesaat. "Orang tua nggak bisa mengerti kalau nggak dijelaskan secara benar."

"Tapi, Bang. Ibu itu... beda."

"Kita pastikan aja dulu. Memang pernah, ada cowok yang datang ke rumah kamu, memberitahu langsung Ibu kamu kalau dia orang spesial kamu?"

Kontan saja aku menggeleng.

"Tapi Ibu model orang yang nggak bisa dikasih pepesan kosong Bang. Semuanya harus pasti, dan..."

"Kamu ragu?"

Aku menarik bola mata ke arah lain. Kemudian, menggeleng lemah.

Harusnya aku senang, itu artinya Bang El menujukkan keseriusannya. Tapi, aku seperti tak siap untuk melaju satu langkah dalam hubungan ini.

Aku pasrah duduk bersandar di jok mobil Bang El dengan hati cemas. Tiba-tiba aku berharap ada pohon tumbang di tengah jalan. Jadi, Bang El membatalkan niatannya.

Tapi, sepanjang perjalanan sore yang lumayan macet, mobil Bang El tetap melaju menipiskan jarak menuju rumah, serta membuat jantungku kian bertalu cepat.

"Yang itu Rumah Makan Ibu kamu kan?"

Dari balik kaca mobil yang memburam akibat derasnya air hujan aku hanya bisa mengangguk pelan.

"Itu kayak mobil Aji." Tanpa sadar kucondongkan tubuhku cepat. Dengan kepala celingukan aku menelan ludah dengan susah payah. "Dia sering ke Rumah Makan Ibu kamu juga?"

Kepalaku menoleh kaku sambil mengendikkan bahu. "Nggak tau."

"Oh."

Bang El memberhentikan kendaraannya tepat di samping mobil Aji. Kugigit bibir bawahku, berdoa semoga hari ini nggak menjadi kian buruk. Bang El mencondongkan tubuhnya ke kursi belakang mengambil payung yang sengaja dibawanya dari kafe tadi, setelah mematikan mesin mobil.

Lututku kian melemas seiring pergerakan Bang El yang turun dari mobil dan memutar; membukakan pintu untukku sambil memayungi. Jika nggak hujan udah pasti aku melompat turun dari tadi.

Kepalaku menunduk, melirik Bu Umi dari balik steling. Sikapnya seperti siap siaga. Dan begitu kami menginjakkan kaki ke dalam ruangan dia langsung mengitari steling. Bang El meletakkan payung di beranda Rumah Makan. Aku semakin harap-harap cemas ketika melirik Aji yang duduk di pojokan, meletakkan ponselnya sambil mencelupkan tangannya ke kobokan.

Bencana apa ini?

"Kamu teman kuliah Dhini?" cecar Bu Umi langsung ketika Bang El berdiri di sebelahku. Bahkan, Bang El terlihat santai, dia nggak mengganti kausnya. Mungkin dia ingin terlihat seperti apa adanya di depan Ibu.

"Bukan Bu," sahutku. "Duduk Bang."

Aku menarik kursi kayu. Bang El menurut. Dan Bu Umi langsung ambil tempat duduk di hadapan kami.

"Oh, pantes kayak agak tua-an. Jadi kok bisa anter pulang Dhini? Oh, Dhini nabrak lagi, dan kamu korbannya. Gitu ya Din?" Bu Umi langsung melemparkan tuduhan sambil menatapku tajam.

Bang El malah mengulum senyum. "Bukan Bu, saya sengaja mengantar Dhini."

Detak jantungku kayak putus-putus. Sialnya aku malah kembali lirik Aji, yang fokusin pandangannya ke kami, alisnya keliatan berkerut.

"Kenapa harus diantar? Bukan temen kuliah, bukan korban tabrak. Jadi, siapa? Dhini kemana motor kamu? Mogok? Jadi Abang ini yang anter gitu?"

Aku menggeleng kuat.

"Saya, orang yang punya hubungan spesial dengan anak Ibu."

Mata Bu Umi memelotot ke arahku. Dia kemudian mengamati Bang El seksama. "Berapa umur kamu?"

"Dua puluh delapan Bu."

Kening Ibu berkerut tak suka. "Kamu tahu, kan, anak saya masih kuliah. Masih kecil. Saya nggak melarang dia berteman. Tetapi, kuliah harus jadi fokus utamanya."

Aku meneguk saliva, keringat dingin mulai terasa di telapak tanganku. Seharusnya aku punya kemampuan buat halangi Bang El tadi.

"Iya saya mengerti Bu, saya juga berusaha supaya fokus Dhini nggak terbagi. Saya datang buat meminta izin, sebagai hormat saya kepada Ibu."

Kening Ibu masih kerut, kami saling diam untuk beberapa saat, sebelum suara kursi bergeser mengalihkan perhatian. Aji berdiri dan berjalan menuju Kak Inong yang sedari tadi lirik-lirik ke arah kami lalu membayar makanannya.

Aji bergerak lagi ke arah kami, aku seperti kehilangan napas. "Bang El ini sepupu Aji Bu. Maaf nimbrung. Tapi, kalo memang ada apa-apa. Ibu bisa tanya ke Aji."

Mataku membeliak. Begitu pun dengan Ibu.

Namun, Ibu tetap memasang sikap antipatinya. "Hm. Saya Ibu yang ketat terhadap anak-anak saya. Ibu juga yakin, kamu anak baik, jarang ada yang mau terus terang seperti ini. Tapi, Ibu nggak mengizinkan kalau Dhini dilamar secepatnya."

Bang El mengulum senyum lalu mengangguk. "Saya juga paham kalau Dhini harus menyelesaikan pendidikannya dulu."

"Bu, Aji balik dulu," fokus kembali terputus saat Aji menyalim tangan Bu Umi.

"Aji, besok jemput jam limaan ya. Bapak lagi nggak enak punggungnya."

"Iya Buk."

"Jangan biasakan makan telat lagi! Anak sekarang, cemilan dianggap makanan pokok."

Aji menggaruk kepalanya.

Aku tercengang, nggak tau Aji udah sedekat ini dengan Ibu. Aku bahkan nggak tau seberapa sering Aji mengunjungi rumah makan ini. Tapi melihat suasana akrab itu, buat perasaanku kian nggak tentu. Ibu sesungguhnya penyayang, cuma caranya agak keras. Buktinya, meski sering digalakin, nggak ada pembantu Ibu Umi di sini yang keluar.

"Bang, aku balik dulu," seru Aji lagi.

Bang El nangguk. Aku nyaris memutar kepala karena Aji nggak nyinggung nama aku sama sekali.

"Tapi, kalau mau ketemuan di rumah. Jangan diluar. Ibu lebih baik diomongin tetangga, daripada nggak bisa pantau anak-anak diluar rumah," imbuh Ibu.

Bang El mengangguk pasti. Ya, kalau untuk rumus itu aku paham betul, Bang Gandi juga selalu patuh untuk datang ke rumah dan rela ditanya ini-itu kalau mau ajak Kak Dhina keluar.

Tapi, binar yang tercetak jelas dimata Bang El, berbanding terbalik denganku yang dihantam dilema. Senang Dhini! Harusnya kamu senang!

AKU kira Ibu santai-santai aja setelah ketemu sama Bang El. Aku kira tanggapannya sama kayak waktu Kak Dhina kenalin Bang Gandi, besoknya kayak nggak kejadian apa-apa. Nggak kepo sama sekali.

Atau mungkin karena pesona Bang El memang beda? Pasalnya, malamnya, Ibu langsung mencecarku dengan pertanyaan aneh-aneh. Seperti, ketemu di mana? Kok bisa? Kulitnya putih bersih gitu, anak orang kaya ya? Soalnya naik mobil, terus sepupuan sama Aji. Oh iya, sepupu Aji dari mana? Pihak Ibu atau Bapak? Pekerjaannya apa? Berapa bersaudara? Kerjaan bapaknya apa?

Arghh... pertanyaan sebanyak itu ditanyakan dalam satu waktu. Kalau nggak sabar-sabar jawabnya Ibu pasti ngedumel nggak jelas. Belum lagi dengan Bapak yang ikut penasaran karena nggak biasa-biasanya Ibu penasaran gitu.

Aku yakin bukan cuma jiwa matre Ibu yang bangkit saat itu, tapi juga jiwa sombongnya. Belum lagi kalau ntar dia sebar info ke teman perwiritannya. *Fix*, mampus aku!

Sejujurnya aku ikut bangga sih, apalagi liat lirikan maut Kak Dhina. Tapi ya, nggak gini amat. Apalagi liat gimana

antusiasnya Ibu Umi waktu Bang El datang malam minggu kemarin. Padahal itu aku abis pulang survey lokasi PKL, tubuh lelah dengan muka nggak banget. Tapi, Bang El malah bilang takut Ibu mikir macem-macem kalo dia nggak datang. Mana Bang El bawa pancake durian segala, makin aja lah Ibu Umi senyum-senyum nggak jelas.

Oh ya, ada satu hal lagi yang kulakukan seminggu ini. Yaitu, menyelipkan sweter *pink* ke dalam bagian lemari paling belakang, juga menghapus nama Aji dari daftar chat. Aku nggak benci Aji, bukan, aku nggak lagi berusaha membenci dia. Tapi, aku pengin suatu ketenangan dalam hatiku. Aku pengin hanya nama Bang El yang berdengung di sana. Bertahun-tahun doaku, Bang El lah jawabannya.

Aku mematikkan mesin motorku. Kuyakin Bang El bakal nggak terlalu suka aku sambangin dia ke sini. Ya, lagi-lagi setelah dapat izin, Bang El merasa dialah yang harus datang ke rumahku. Apalagi minggu ini aku ada UAS. Tapi, tadi, nggak jadi ujian karena dosen nggak masuk, dan diganti senin besok. Daripada suntuk pulang ke rumah, mau ajak Mona jalan, itu anak juga lagi sibuk ujian. Jadi, kuputuskan ke sini.

Aku membetulkan kemeja putihku, ah, penampilan kayak peserta magang ini memang nggak banget. Bodo ah, kulangkahkan kaki cepat sebelum berubah pikiran.

Sesaat, aku tepekur di depan pintu kaca, kayak *de javu,* saat aku berdiri dan dari ujung pandangan Aji berdiri dari balik meja bar.

Pulang, opsi terbaik adalah pulang. Tapi, kalau aku pulang artinya aku kalah melawan perang batinku sendiri.

Tangan ini akhirnya mendorong gagang pintu perlahan. Santai. Ya, aku mencoba. Ada sebuah pemikiran mendasar yang harus kupahami. Berhubungan dengan Bang El otomatis aku akan ketemu Aji di mana aja. Acara kawinan, sunatan, sampe akikahan? Oke kedengerannya berlebihan. Hanya saja, Bang El udah memploklamirkan keseriusannya, jadi aku juga harus punya niatan yang sama.

Bersaudara dengan Aji nggak buruk, asal aku bisa mengenyampingkan yang dulu-dulu.

"Bang El mana?" tanyaku dengan nada santai, saat menaiki kursi bar. Jantungku *dag dig dug* nggak jelas natap Aji melengkungkan senyumnya.

"Di rumah sakit."

Mataku langsung membeliak, "Di rumah sakit? Bang El sakit?"

Aji tiba-tiba menatap aku gamang, kemudian mengerjap. "Kamu tanya sendiri aja sama Bang El."

"Kok gitu?"

"Iya... gitu. Kan kamu pacarnya, kamu tanya sendiri aja." Aku mencebik, mengambil ponsel dari dalam tas. "Ni, kamu serius sama Bang El?"

Aku mengerjap. Rasanya *seperti de javu* lagi, Aji kayak pernah tanya gini. "Kok malah aku yang ditanyaain gini?

Biasanya cowok yang harus ditanya begitu," sahutku terdengar ketus.

Aji mengerling ke arah bawah.

"Aku cuma mau serius sama orang yang serius sama aku. Bukan model main-main, apalagi cengengesan," celetukku tanpa sadar. Kedengerannya malah jadi kayak nyindir Aji.

Aji malah manggut-manggut beralih ke lemari es.

Kenapa aku jadi buang waktu mikirin dia sih?!

Tanganku lantas bergerak di layar.

Me : Abang lagi di mana?

Me : Kata Aj|

Belum selesai aku mengetik lanjutannya balasan cepat Bang El seketika membuat bibirku mengatup.

Bang El : Lagi di kafe.

Kafe? Kafe mana? Sedangkan kata Aji dia dirumah sakit. Denyutan jantungku mulai nggak tenang. Aku menelan ludah beberapa kali sebelum membalas.

Me : Oh, Um. Dhini rencana juga mau ke kafe.

Bang El : Tapi hari ini ujian. Dan udah di wanti-wanti sama Ibu kamu juga kan. Besok malem aja Abang ke rumah.

Mataku mengerjap beberapa kali. Kok balasan Bang El gini? dari isi pesan aku menangkap hal yang nggak beres, tapi hatiku nggak siap menemukan fakta lebih lanjut. Apa lebih baik aku pulang aja, dan anggap nggak ada kejadian apa-apa?

Dulu, aku pernah gini, saat pendekatan sama Bang Dana. Aku ketemu sesuatu yang nggak beres dan memilih memaling, tapi nggak lama dari itu semuanya kebongkar tanpa aku kehendaki dan rasanya sakit luar biasa. Kalau kali ini aku lari lagi, takutnya aku menemui kasus serupa.

Aku menggelengkan kepalaku.

"Kenapa Ni?" Tanya Aji yang malah membuatku terbengong.

Keningnya tambah berkerut saat meletakkan sebotol sari jeruk ke atas meja. "Aji..."

"Ya?"

"Kata Bang El, disuruh anter aku ke—rumah sakit. Repot kalo naik motor," kataku berusaha menahan getaran di bibir.

Aji nggak pernah nolak kan? Tapi, kali ini dia lama banget anggukin kepalanya.

"Kamu yakin Bang El yang suruh?"

Aku menganggukkan kepala cepat.

Selepas itu, Aji langsung ambil tas sandangnya dan aku mengekorinya sampai naik ke dalam mobil.

Sepanjang perjalanan nggak ada diisi dengan obrolan apa pun. Aku minta berenti di pertengahan jalan buat beli buah, dengan alasan nggak enak jenguk dengan tangan kosong. Aji nurut.

Perasaanku kian nggak keruan. Sampai mobil Aji terparkir mulus di Rumah Sakit. Aku nggak berani bertanya apa pun, kalo mau nggak ketauan bohongnya.

Kami melewati meja informasi, kayaknya Aji pernah datang jenguk dan tahu di mana letak kamar. Kami naik ke lantai tiga Rumah Sakit. Aji mengetuk sekilas sebelum menggeser pintu.

Hanya ada tiga orang di dalam kamar. Seorang Ibu paruh baya yang terbaring di atas ranjang—aku yakin itu Mama bang El. Seorang wanita cantik berhijab dengan seragam dokter. Dan, Bang El yang menatapku sampe nggak kedip.

Bang El mendekat ke arah Aji. Aku bisa mengamati ekspresinya yang berubah, bahkan terlihat enggan beradu pandang denganku lagi.

"Aji sama siapa itu?"

"Ini, teman Tante. Teman sekolah."

"Duduk, Aji. Temannya juga. Sampe repot jenguk Tante lagi. Padahal, tadi pagi-pagi udah dari sini. Papa kamu, tadi juga baru dari sini."

Jemariku meremas semakin kuat pegangan parcel buah kecil, sebelum meletakkannya di nakas sebelah ranjang dengan keyakinan kuat aku bisa setenang mungkin. "Ini, ada buah tangan sedikit Tante," kataku menahan serak.

"Oh, iya. Makasih banyak," sahut Mama Bang El tersenyum ramah.

"Beneran cuma teman sekolah kamu kan, Ji?" pertanyaan Mama Bang El mengarah ke Aji, dan dijawab Aji dengan anggukan.

Beribu pertanyaan menghinggapi otakku.

"Ma, Elan ke bawah dulu ya."

Aku menoleh, melihat Bang El seperti membisikkan sesuatu ke Aji.

"Iya Tante. Kami juga nggak lama-lama," kata Aji seolah menyambung omongan Bang El.

Emosiku seketika menyeruak. Aku malah melangkah duduk di sofa. "Sakit apa Tante?" tanyaku.

"Ini, ada benjolan di dekat payudara. Kemarin habis di operasi. Untung ada Gabby yang berhasil meyakinkan. Tadinya udah takut, nggak mau operasi."

Hembusan napasku tercetak kasar. Dari ujung mataku bayangan tubuh Bang El udah nggak keliatan. Nggak lama, ponselku bergetar. Aku yakin itu dari dia. Aji duduk di sebelahku. "Kita balik sekarang," bisiknya. "Kamu bohongkan soal—" kulirik Aji tajam hingga mulutnya bungkam.

Pemandangan di depanku bisa di bilang mengharukan. Melihat bagaimana wanita bernama Gabby tadi melayani permintaan Mama Bang El untuk mengambilkan air putih.

"Tante kami pamit dulu," Aji beranjak cepat dan menyalami tangan Tantenya.

Aku masih terpaku di tempat.

"Um. Tante, Gabby mau balik tugas dulu ya," kata wanita berseragam dokter itu. Bahkan suaranya pun terdengar sangat merdu. Bisa dibilang aku iri melihat gestur kemayunya, juga wajah putih mulus berbalut hijab.

Aku bisa lihat gimana tatapan lembut Mama Bang El waktu ngelus lengan itu cewek. "Sering-sering liatin Tante ya. Tante kangen loh, kamu udah jarang main ke rumah. Elan sibuk sama kafenya, Tante jadi sendirian di rumah."

"Um. Nanti Gabby sempetin kalau ada waktu libur ya, Tan."

"Iya sih, kamu pasti sibuk. Heran, Elan kok bisa melepas wanita sebaik kamu. Elan pernah buat salah apa? Bilang aja sama Tante, jangan sungkan."

Ucapan Mama Bang El menohok jantungku. Aku membuang napas beberapa kali. Gabby ini pasti menantu idaman Mama Bang El. Terus kenapa Bang El malah berniat serius denganku? Ditambah lagi dengan Bang El yang sengaja menghindar, dan anggap aku bukan siapa-siapa di sini. Sekadar teman sekolah Aji yang nggak penting.

"Ayo Dhini," seru Aji.

Aku berdiri, setelah nggak lama wanita yang bernama Gabby itu keluar dari pintu. Aku menyalim tangan lembut Mama Bang El.

"Aji, kamu bantu Tante bilang sama Elan, bisa? Tante khawatir dia udah setua itu tapi masih sendiri. Bujuk dia buat balikan lagi sama Gabby. Mereka pacaran udah lama, masa bisa putus gitu aja." Aku meremas jemariku sendiri, menoleh ke arah lain agar tak terlihat mataku yang sudah berkaca-kaca. "Gabby lembut, pinter masak, mana dokter lagi. Serius Aji, Tante nggak bisa ketemu cewek yang lebih cocok sama Elan kecuali dia."

"Tapi Tante, Aji nggak mungkin campuri urusan pribadi Bang Elan."

"Ya, kan, bisa bicara pelan-pelan sesama cowok."

"Liat nanti ya Tante, Aji pulang dulu."

Aku mengangguk sekali lagi ke Mama Bang El sebelum mengekori Aji keluar. Bang El udah menghadangku lebih dulu di depan pintu.

"Aku tunggu di bawah ya," kata Aji berlalu lebih dulu.

"Kalo nggak mau aku cakar lebih baik minggir!" desisku, mengecilkan volume, masih sadar ini Rumah Sakit.

"Dhini, Abang nggak maksud bohong. Memang belum saatnya aja buat menjelaskan."

"Aku nggak peduli. Minggir!"

Bang El meraih lenganku dan langsung kuhempas. Aku benci cowok pembohong! Apalagi ketauan dengan cara menyakitkan begini.

Bang El mengusap-usap wajahnya. "Mama lagi proses penyembuhan, besok malem Abang ke rumah ya."

"Nggak usah! Aku nggak mau Abang kasih harapan lebih ke Ibu kalo tau ujungnya begini."

"Abang nggak maksud gitu—"

"Tapi, kenyataannya gitu! Aku cuma anak kuliahan yang gampang dibodohi, pasti gitu pikiran Abang kan?"

"Sumpah Dhini nggak gitu."

Keningku berkerut saat Bang El mundur beberapa langkah. Aku celingukan dan liat di belakangku ada seorang wanita tengah menggandeng anak balitanya. Kuduga itu Kakak Bang El. Nggak ambil waktu lama aku langsung balik badan, berjalan cepat menuju lift.

Seserius apa pun niat Bang El, nyatanya dia nggak bisa bersikap gentle dengan mengenalkan status kami di depan keluarganya. Di dalam lift aku nangis. Demi dia aku udah niat banget hapus bayang-bayang Aji. Tiap malam kalau telepon kebayang seperti apa wajah anak kami nanti dengan Bapak cakep kayak Bang El. Ini kayak impian yang kubangun tinggi, dan runtuh hanya dengan sebuah bom peledak.

DUA kali lift berhenti sebelum benar-benar menyampai lantai satu. Aku masih sesegukan, bodo amat sama tiga orang lainnya yang sesekali melirikku. Paling aku dikira sedang menangisi sanak saudara yang lagi sakit atau meninggal dunia. Satu di antara mereka sempat buka mulut, mau nanya mungkin, tapi nggak jadi karena kupelototin.

Keluar dari lift, Aji menghampiri. Nggak kugubris. Kalau sekarang lagi lomba jalan cepat mungkin aku pemenangnya. Herannya, Aji nggak narik ini tangan kayak adegan-adegan drama korea yang kutonton.

“Mau kemana?” tanya Aji akhirnya setelah aku melewati parkiran mobil.

“Mau nyetop angkot!”

“Nangis-nangisan gitu mau naik angkot? Nggak malu?”

Bibirku mencebik. Aku nggak malu, tapi aku juga nggak suka sama orang-orang kepo yang buat risih. Aku menyedot ingus panjang. Mengelap sisi wajahku yang berair. “Nih! Udah nggak nangis.”

Aji menggaruk kepalanya. "Udah, aku anter yuk! Jangan kebanyakan drama."

Eh, buset! Aku memukul lengannya. Aji malah narik tasku. Dia bergerak cepat ke mobilnya. Mau nggak mau aku setengah lari ngejar Aji. Dia buka pintu mobil dan mencampakkan tasku asal lalu menutupnya lagi. Dikunci pula!

"Aku nggak bakal kasih pinjem duit meskipun kamu nangis-nangis nggak jelas."

"Aku laporin satpam!"

"Palingan cuma nyangka kita pasangan yang lagi berantem."

"Nggak lah! Muka kamu kayak kriminal gitu, berkumis, berjenggot."

"Liat bawaan dong. Belum lagi kalau aku kasih tunjuk isi dompet, kartu kredit."

"Sombong!"

"Kamu yang paksa."

"Kamu duluan yang tarik tasku."

Aji mengembuskan napas. "Mau kita gini terus sampe malem?"

Aku memutar bola mata.

Aji keluarin ponselnya, ada panggilan kayaknya.

"Siapa? Bang El?"

Aji nangguk.

"Aku naik ke mobil, kalo kamu nggak angkat."

Detik itu juga Aji mematikan sambungan, membuka kunci mobil.

Begitu masuk mataku melotot liat tas udah nyasar ke kolong. "Harganya memang nggak seberapa, tapi nggak gini juga!" ketusku saat menunduk mengambil tas.

"Sori," sahut Aji sambil menghidupkan mesin mobil.

Aku sengaja menepuk-nepuk keras bagian tasku yang sesungguhnya nggak kotor. Kesal, sedih, dongkol semakin campur aduk di kepala.

"Pake sabuknya."

Aku melotot ke arah Aji, tapi tetap menarik tali seatbelt.

Berlalu setengah perjalanan, tatapanku kembali sendu, segala hal yang keluar dari mulut Mama Bang El kayak ke hapal mati. Heran, padahal tadi malem berusaha hapalin satu paragraf materi Bu As nggak nyangkut-nyangkut juga ke otak, untung tadi batal ujian.

Arghh... gila! Terus aku gimana? Nggak bakal sayang-sayangan di chat sama Bang El? Bibirku sontak melengkung ke bawah. Belum juga pamer ke keluarga besar, udah pupus aja harapan.

"Jangan terlalu dipikirin kata-kata Tante."

Aku melirik, mengerjap dua kali. "Kamu berulang kali tanya apa aku serius sama Bang El. Karena kamu tau akhirnya bakalan begini, kan? Jadi, maksud kamu apa?"

Aji malah mengendikkan bahu. Dia kayak enggan menoleh dan fokus ke jalanan.

"Kamu tau tentang mantan pacar Bang El?"

"Kalau mau tau tanya sendiri aja sama orangnya."

"Nyebelin banget sih!"

Aji nggak nyahut. Sisa perjalanan diisi dengan kebisuan. Mobil Aji menepi di depan pagar rumahku. Nasib motorku jadi tanggungan Aji ketika dia minta kunci sebelum aku melepas *seatbelt.*

Secara tak sadar aku menyentuh pundak Aji hingga dia terlonjak. "Atau kamu tau sejak awal aku sama Bang El nggak bakal langgeng, makanya kamu tanya aku serius apa nggak?"

Bola mata Aji bergerak liar sesaat. "Kamu biasa patah hati, kan?"

Rahangku nyaris terjatuh, pertanyaan macam apa itu?!

"Jadi, kamu yakin banget aku bakal patah hati?"

Aji diam.

Aku menggigit bibir bawah kuat, beneran geram. "Apa kalian begitu bangga kalo udah patahin hati cewek!"

"Aku nggak bilang gitu."

"Tapi aku nangkepnya gitu!"

"Oke, anggep aku salah bicara."

Aji mengelak lagi, dia selalu bereaksi begini kalau liat mukaku memerah dan siap meledak. Aku turun setengah

membanting pintu. Hari ini benar-benar gila! Kepalaku mau pecah!

***

"Din. Ada pacar kamu tuh di bawah!"

Kak Dhina menggoyang-goyang tubuhku yang tengah memeluk guling. "Bilangin aku tidur."

"Hmm... marahan ya? Udah kuduga nggak bakal sampe sebulan."

Aku membalik tubuh, menatapnya tajam.

"Eh, tapi buruan turun deh, sebelum Bu Umi pulang kondangan. Pasti ditanya macem-macem." Kak Dhina menaik-naikkan alisnya.

Kayaknya kalau urusan pacaran, berantem, putus, balik lagi. Kak Dhina udah pengalaman banget sama bang Gandi.

Aku turun setelah mendengar solusi Kak Dhina. Mataku memicing, Bang El duduk dengan tenang di kursi tamu. Di ruang keluarga Bang Gandi berdeham kecil, yang langsung kuhadiahi lirikan tajam, sementang mau resmi udah memperlebar ruang keleluasaan sampe ke ruang keluarga, dapur. Nggak inget awal-awal jadian muka sepet karena risih sama tatapan maut Bu Umi.

Aku berjalan melewati kursi tamu berbahan jati kebanggaan Bu Umi tersebut, yang dia tempah langsung ke

pengrajin. Dan, sangat sadar Bang El tengah memerhatikan gerak-gerikku.

Nggak sangka juga dia bakal datang malam ini. Aku memilih duduk di ayunan besi di beranda rumah. Nggak lama Bang El nyusul. Kubiarkan dia naik ke atas ayunan.

Belum ada yang mulai membuka obrolan, setelah kira-kira sepuluh menit berlalu.

"Soal tadi siang," Bang El menjeda. "Biar jadi urusan Abang. Abang belum bisa bicara banyak ke Mama berhubung kondisinya masih begitu—"

"Yang namanya Gabby itu cantik ya," potongku. "Kenapa Bang El bisa putus?"

"Orang pacaran kan bisa aja putus."

"Kalo gitu kita sama dong? Bisa putus kapan aja. Kalo niatnya emang gitu, kenapa Abang ketemu sama Ibu? Dhini udah peringati sejak awal. Bang El maksa. Maksud Abang apa?" Aku nahan diri buat nggak teriak.

Bang El mengatupkan bibirnya.

"Saran Aji ada benernya, lebih baik Abang jujur sama kamu. Dan hadapi kemarahan kamu."

Aku diam, menanti kelanjutan kalimat Bang El.

"Kami pacaran lumayan lama, hampir empat tahun, dari dia kuliah. Kami putus karena ... dia jatuh cinta sama teman magangnya." Bang El mengambil napas panjang, mata sendunya nggak bisa ditutupi. "Ada pemikiran gila ingin

memaafkan, tapi meski berusaha hatinya tetap nggak berubah."

Cewek bodoh! Makiku dalam hati. Kurangnya Bang El apa coba?

"Intinya Bang El jadiin aku pelarian?!"

"Nggak sepenuhnya. Abang pengin bangun hubungan baru, dengan sosok yang baru. Abang dapet itu ketika pertama kali ngobrol sama kamu. Apalagi setelah tau tentang kamu dari Aji, cerita dia tentang kamu waktu SMA. Galaknya kamu Abang yakin bisa menarik Abang dari bayang-bayang masa lalu."

Napasku berangsur cepat seperti habis maraton.

"Itu sama aja!"

Bang El mengembuskan napas.

Hidung dan mataku terasa panas. Kejujuran Bang El sangat menohok. Aku nggak bisa ambil sisi positif apa pun. Walau diujung kalimatnya terdengar menggiurkan. Aku serta-merta turun dari ayunan.

"*Break.* Aku mau *break* sebelum akhirnya mutusin yang terbaik. Kali ini bukan lagi aku yang jadi mainan. Kalo Bang El nolak lebih baik putus."

"Oke, Abang ikutin mau kamu. Tapi, Abang nggak bisa lepasin kamu."

"Memang punya hak apa?!"

"Abang lagi mencoba Dhini. Tolong pahami."

Keningku berkerut, hatiku kian nggak gelisah seiring dengan wajah Bang El yang terlihat serius. Tapi, kemarahan lain menyeruak. "Mencoba menyembuhkan diri sendiri, dan ngorbanin aku? Kok jahat banget."

"Abang cuma minta sedikit pengertian. Abang berani sumpah nggak ada niatan balik lagi sama mantan."

Aku berdesis tertahan. "Bukan Abang yang menentukan di sini. Putus, nangis-nangis, Dhini udah biasa. Tapi, kalau jalan sama cowok yang sulit menghapus bayang-bayang wanita lain. Dhini nggak mau!"

"Dhini..."

"Ikuti perjanjian awal!"

Bang El mengusap wajahnya sebelum mengangguk.

Aku balik badan dan tinggalin Bang El, terserah dia mau pulang atau gimana. Yang jelas rasa sakit ini udah terlanjur nusuk, belum lagi dengan kenyataan Aji ikut andil. Apa dia sengaja tanya aku serius apa nggak sama sepupunya, biar sepupunya nggak patah hati lagi? Bangsat!

Sampai di kamar aku langsung mengunci pintu kamar dan mencari kontak Aji.

"Kamu merasa hebat dengan nyodorin aku sama sepupu kamu yang gagal *move on* itu!"

Aji nggak langsung jawab. Aku sampe harus nunggu lima menitan sampe suara lumayan ramai berangsur memelan.

"Gimana tadi?"

Shit! Aji malah nyuruh aku buat ngulang. "Nggak ada! Pokoknya semua salah kamu!" Aku mematikan sambungan. Memang nggak ada gunanya ngomong sama Aji.

Panggilan kembali datang. Aku biarin. Sampe sejauh mana Aji berusaha menghubungiku. Perhatianku terus ke layar, sudah lebih dari lima kali panggilan tak terjawab.

Ada sebuah pesan masuk.

Aji : Beneran tadi nggak denger. Kenapa tiba-tiba marah?

Aji kembali menghubungi kali ini kuangkat. Air mataku udah mengumpul dan tumpah dari segala sisi saat aku mengerjap.

"Kamu pengin aku maki lagi? Hah?!" Isakanku lolos. Ada tiga kali pertanyaan 'kenapa?' yang kudengar. "Kamu ada cerita apa tentang aku sama Bang El?!"

"Cerita? Cerita apaan? Aku nggak jelek-jelekin kamu."

"Nggak jelek-jelekin, tapi kamu sengaja...uhuk..." aku tersedak tangisanku sendiri. "Kamu tau sepupu kamu itu gagal *move on* tapi nggak bilang ke aku!"

Aku mendengar helaan napas Aji. "Aku udah berulang kali tanya sama Bang Elan, tapi dia jawab katanya nggak akan main-main sama kamu. Tadi, dia juga bilang bakal bicara sama Tante pelan-pelan."

Aku kembali terisak. "Kamu kok gitu sih, Ji?"

"Salah aku apa lagi Dhini..."

Aku diam.

"Soal tadi siang? Sori, karena aku pikir sulit buat meyakinkan Tante. Tapi, tadi Bang Elan bilang dia akan usaha."

Mendengar penuturan Aji ternyata lebih buat aku sakit hati. Dia kayak yang mendukung banget aku sama Bang El. Apa sih maksudnya?

"Dhin..."

Ji, kamu udah nggak punya perasaan lagi sama aku ya?

Aku tahu goblok banget kalau aku sampe bilang terus terang gitu. Dengan lemas aku menarik ponsel dari telinga dan mematikan sambungan sekaligus ponselku.

SEHARI. Ya, baru sehari aku udah bosen. Dengan suara jangkrik yang mengiringi menambah ke-nelangsaanku.

Musim PKL dimulai, berada di perumahan di tengah-tengah kebun kelapa sawit. Terletak jauh dari kota kabupaten, Asahan. Tepatnya PTPN 4. Satu kelompok lima orang, untung ada Windi teman cewekku satu-satunya.

Selama di sini, kami menginap di rumah Pak Dahlan, yang jabat sebagai mandor. Ada dua kamar yang udah di sediakan di rumahnya. Jadi, nasibku memang sekamar dengan Windi.

Rumahku istanaku, kayaknya itu ungkapan tepat banget saat ini. Se-enggak enaknya diomelin tiap hari sama Ibu Umi di rumah, tetep aja lebih nyaman tiduran di kasurku. Mana di sini nyamuknya banyak.

Kulirik Windi yang nampak adem-ayem di depan laptopnya sambil nonton dorama kesayangan. Padahal aku juga ada laptop, sinyal ponsel di sini juga nggak parah-parah amat. Tapi, semangat yang coba kubangun kayak nguap gitu aja.

Aku menelungkupkan kepala di bantal, tangan kiriku masih genggam ponsel. Siapa yang mau dihubungi? Bu Umi malah cuma SMS tanya aku udah sampai atau belum tadi pagi, kasih perhatian sedikit kek sama anaknya.

Bang El? Aku sama sekali nggak ngarep dia telepon. Entah, rasanya sebel aja. Atau memang akunya yang belum cinta-cinta amat?

Aku menarik sedikit wajahku, menggerakkan jari ke layar, ke kontak, lalu berhenti di nama...

Ah... nggak. Nggak!

Kuputuskan buat telepon Mona aja. Awas tu anak kalau nggak angkat! Nah, untungnya baru panggilan pertama suara khas Mona yang kecil tapi nyelekit udah kedengeran.

"Mon."

"Hmm."

"Boseenn."

"Dhiniku, udah mam?"

"Jangan pake 'ku' Monaa..."

Mona malah cekikikan. Terdengar suara kunyahan. "Dibawain red velvet sama Abang Fadli."

"Ish! Udah deh, aku matiin ni ya..."

"Hehe, aku bicara kenyataan."

"Iya, tapi bikin panas kuping."

"Ya sana, minta aja ke Bang El siapa tau rela dibawain dari Medan."

"Jangan gila!"

"Atau Aji."

"Mona... Jangan sebut nama Aji!"

"Aduh... Dhiniku, kamu itu masih belom move on dari Aji kali... nggak perlu otak intel, processor, atau apalah itu buat paham kalo kamu masih ada rasa ke Aji. Mulut kamu aja yang suka bilang dia bangsat! Anjing! Babik! Tai! Tapi hati kamu bilang I wuf U. Ngaku aja deh!"

Aku memberengut, nyesal cerita semua ke Mona, dan ujungnya jadi bahan olokan. "Aku tutup!"

"Eits... tunggu. Kemarin Aji telepon aku loh, tanyain kamu."

"Dia bilang apa?" tanyaku cepat.

"Tapi... boong." Sumpah demi apa pun aku geram setengah mati, Mona malah terbahak. "Serius deh, Dhin. Sebenernya penjahatnya di sini itu ya kamu. Sok sok-an *break* sama Bang El, tapi kamunya yang gagal *move on*."

Dengan ponsel yang masih nempel di kuping, aku beranjak duduk sambil pangku bantal. "Kenapa jadi aku yang salah? Aku cuma minta waktu buat mikir, kan?"

"Terus hasil dari pemikiran kamu apa?"

"Mon, kamu jangan sok pinter deh. Aku takut kalo kamu beneran pinter."

"Ih... kok gitu?"

"Iya, nanti kamu jadi nggak ada kurangnya, kan nyebelin."

Mona tergelak. "Ya, kalo bukan buat kamu, ngapain aku mikir. Lagian keliatan banget, dari galau-galaunya kamu. Kalo emang nggak ada rasa lagi sama Aji, ngapain bawa-bawa dia sama masalah kamu coba? Biarin aja dia mau jungkir balik. Urusan kamu, cuma tekan Bang El buat ngaku ke Mamanya. Simpel!"

Aku mengembuskan napas. Sial bener ini si Mona ngomong nggak ada celahnya. "Okeh Mamah dede. Jadi sarannya apaan?"

"Saran ya? Um.. apa ya? Tembak aja lagi Aji kayak dulu."

"Ih.. Ogah!! Aw..." sambil megang kepala aku mendelik ke arah Windi yang melemparku dengan bantal.

"Suara di jaga!" desis Windi.

Bibirku menipis maksimal. Lama-lama kulaporin juga ini anak atas tindakan penganiayaan!

"Nggak. Pokoknya nggak! Kalo ada yang mau minta balikan, harus Aji duluan," ucapku berbisik.

"Kenapa harus Aji duluan?" Mona malah ikutan berbisik. "Dulu aja kamu yang nebak duluan. Coba kalo nggak? Nih, jaminannya emas Mamaku, pasti kamu nggak bakal jadian sama dia."

Aku menegakkan tubuh dengan bola mata bergerak liar. "Kenapa juga harus ngarepin dia? Aku bisa cari yang lain. Masa depanku masih panjang. Masih banyak ikan di laut."

"Apa hubungannya sama ikan di laut?"

Ya Tuhan...

"Eh, atau jangan-jangan sekarang Aji udah ada pacar? Kamu ada tanya?"

Aku diam. Sejauh ini aku nggak ada tanya. Cemas sekonyong-konyongnya datang. Nggak menunggu lama aku langsung menyudahi panggilan. Tertidur miring dengan kepala dipenuhi sosok Aji. Mona ada benarnya, sejelek-jeleknya Aji dimataku, nyatanya dia nggak jelek. Ganteng malah. Dulu juga banyak yang suka sama dia. Makanya banyak yang nyinyirin hubungan kami.

Kuberanikan melacak akun IG Aji. Dulu, waktu aku langsung blokir FB sama ponselnya, karena aku nggak siap dengan hal-hal semacam ini. Di mana Aji mungkin udah dapet gandengan yang lebih cakep, sementara aku masih jalan di tempat, belum bebas dari jerawat pula.

Aji Wiratama.

Ternyata cukup gampang. Ini anak dari dulu memang nggak neko-neko soal nama di sosmed. Serius, aku paling benci kalo ada akun yang alay.

Senyumku sedikit mengembang. Cuma ada lima foto. Tiga foto pemandangan, dan dua lainnya foto dia lagi candid. Tapi... kok pengikutnya banyak sih? Hampir dua ribu, pengikutku aja nggak nyentuh lima ratus, malah lebih banyak yang kufollow.

Jiwa *stalking*-ku melonjak. Ada satu foto yang kuperhatikan betul, perbesar beberapa kali. Kayaknya itu

yang di meja topi pemberianku. Eh, tapi, mungkin aja dia punya banyak topi warna hitam? Tapi kayak-kayaknya tulisannya bener 'I'm yours'.

Gambar 'love' yang tiba-tiba muncul buat aku kaget. Nggak sengaja tertekan, terus aku balik unlike.

Jantungku berdetak cepat saat nggak lama ada DM masuk.

Aji : Belum bobo?

Udah terlanjur kebuka, itu mata malah kedip-kedip, kesannya kayak ngejek banget. Lagian, ini Aji kok cepet banget sih periksa ponselnya.

Aji : Tumben stalking. Atau memang sering, tapi baru ketauan sekarang?

Alisku sontak menumpuk ke tengah.

Me : enak aja! Nggak pernah. Ini nggak sengaja tadi.

*Aji : *emot ketawa* gampang banget mancing kamu.*

Sialan! Aku langsung menutup aplikasi. Notifikasi masuk, Aji follow akunku. Nggak lama pesan kembali masuk.

Jari telunjuk kugigiti, menunggu agak lamaan baru buka pesan Aji.

Aji : Mau aku kirim foto yang di Danau Toba?

Nggak kubales.

Berselang setengah menit, deretan foto tampil di perpesanan IG-ku. Alisku naik-turun, cukup puas dengan hasil jepretan Aji. Sama sekali nggak jelek, atau bahkan terbaik dari semua koleksi fotoku. Langitnya juga nampak lebih cerah, mungkin dia edit bagian itu.

Aku senyum-senyum sendiri. Bilang makasih nggak ya?

Kugigit bibir bagian bawah kuat. Gengsi mendera.

Me : Oke. Thanks.

Herannya, aku malah tungguin balasan Aji yang nggak kunjung datang.

Aku tinggal ke kamar mandi, waktu balik lagi hasil masih sama. Cuma ada mata kedip-kedip. Kubuka lagi akun Aji.

Dia nge-post gambar baru. Cuma ada latar hitam dengan gambar hati berwarna putih, di bagian caption tertulis.

'Need somebody to draw it again. Somebody that I used to know.'

Itu maksudnya apa coba? Ada hubungannya sama aku, kah? Kok, aku kege-eran gini. Ih... Aji!

NGGAK ada kata-kata lain yang nyangkut di otakku selain membosankan. Dua minggu yang membosankan!

Di kantor itu cuma ada tiga pegawai. Pak Santoso sebagai kepala yang bertanggung jawab di sini. Bang Ramli bagian arsip sekaligus tukang beberes. Dan Mak Ida, pemegang kekuasaan utuh untuk bagian administrasi. Kenapa nggak banyak yang kerja, ya karena memang nggak banyak yang harus di urusin. Lebih banyak pekerja lapangannya, buat ambil kelapa sawit sekaligus bersihin pelepah.

Pernah dua kali di ajak keliling Afdiling. Cek wilayah dengan hasil buah terbanyak. Tapi, ya, berhubung aku dan Windi cewek jadi lebih sering di kantor. Dan, PKL di kantor cuma di izinkan sampai jam sebelas siang. Bayangin untuk menghabiskan sisa waktu aku ngapain coba? Paling ngobrol-ngobrol garing sama Windi, Wilson, Rama, dan si medok Junandar. Main game, liatin sosmed.

Ah, sosmed. Aku jadi males. Perkaranya setelah Aji posting foto yang buat aku uring-uringan semalaman, eh paginya itu postingan udah nggak ada. Alias dihapus,

maksudnya apa coba? Niat dia apaan? Sengaja buat aku galau?

Lamunanku terputus saat ponsel dalam genggamanku bergetar. Aku yang tengah berbaring di kamar memandang nanar, saat nama Bang El muncul di layar. Sejenak napasku tertahan, sulit menahan debaran. Perasaan ini bukan lagi menggebu-gebu berharap dia telepon kayak di awal. Tapi, lebih kepada secuil rasa takut. Takut kalau omongan Mona bener. Takut kalau Bang El beneran berjuang sementara perasaanku udah hambar.

Getaran terhenti, satu panggilan tak terjawab muncul di layar. Tak lama pesan datang. Beban bersalahku kian menumpuk saat aku membaca melalui pemberitahuan dan tidak membuka isi pesan.

Bang El : Masih marah?

Bang El : Kondisi Mama semakin baik. Dalam minggu ini Abang usahakan jelasin ke Mama.

Aku meremas jemariku. Menyudutkan ponsel ke bawah bantal.

Windi siap-siap buat tidur sambil tarik selimut.

"Win, kamu beneran pulang besok?"

Windi mengangguk pasti. Minggu kemarin aku berhasil nahan dia buat nggak pulang. Windi tinggal di Kisaran, otomatis bisa pulang kapan aja kalau dia mau.

"Win..."

"Jangan ngerayu lagi," ancam Windi. "Siapa suruh diajak nggak mau."

Windi memang tawarin buat nginap di rumahnya. Tapi masalahnya aku nggak enak kalau harus nginap di rumahnya. Alhasil, aku ngegalau maksimal. Besok jum'at, setengah hari Windi udah pulang. Bisa kupastikan sabtu dan minggu ini aku cuma bertapa di kamar.

Ah... Bu Umi... kok dia juga tega banget sih jarang telepon aku. Kemarin yang ada dia malah telepon istri Pak Dahlan. Tanya kabarku. Kenapa nggak tanya langsung ke aku coba? Dasar nggak percayaan sama anak sendiri.

Aku nggak bisa tidur sekalipun udah pejamkan mata rapat-rapat. Alhasil aku kembali menarik ponselku. Mencari-cari kontak yang sekiranya bisa kuganggu malam-malam begini. A... ji? Gimana kalau pura-pura salah tekan? Patut di coba.

Sampai nada panggilan pertama langsung kumatikan. Kutunggu hingga dia menelepon balik. Dulu-dulu langsung berhasil, sebab Aji tahu aku nggak mau habis pulsa, jadi dia yang wajib hubungin. Tapi sekarang?

Sial! Aku bolak-balik badan. Gelisah. Berulang kali ngecek handphone. Nggak ada panggilan apa pun yang masuk. Serius?! Udah tiga jam lebih ini loh. Kemana sih itu anak? Kan, kan, aku jadi ngedumel sendiri. Tidur, lebih baik tidur.

"Kenapa, Ni?"

"Kenapa baru telepon balik?" Ups! Sontak kularikan telapak tangan ke mulut.

"Iya, ini. Tadi lagi di luar, ponsel di tas, nggak terasa getarannya."

Aku mengerucutkan bibir. "Ngapain sampai jam segitu masih di luar?"

"Nggak ada, duduk-duduk aja bareng temen kampus. Kenapa, tiba-tiba telepon?"

"Eng.. itu... tadi. Kepencet."

"Oh... kirain. Kok belum tidur?"

"Ya, karena kamu telepon," jawabku cepat. Padahal aslinya memang karena tunggu di telepon.

"Ya sori. Oke, deh. Aku tutup."

"Percuma, jadi nggak bisa tidur," alasanku.

"Bosen. Yang lain pada pulang besok, aku celingak-celinguk kayak orang bego, pasti."

"Ya, kalau gitu pulang aja."

"Tadinya mikir gitu, udah mau beli tiket kereta, tapi entar sampai di rumah malah dimarahin Bu Umi. Males ah."

"Ya udah. Besok aku jemput."

"Eh? Nggak usah ngelawak tengah malem."

"Iya, serius besok aku jemput."

Kugigit pinggir bantal kuat. Pengin teriak, tapi nggak mungkin. "Hmm. Lima jam loh, dari Medan ke sini."

"Tunggu aja pokoknya," katanya tanpa bantahan. Dulu, aku sering denger Aji ucapkan kalimat itu.

"Iya..." dan aku selalu menjawab kata itu dengan panjang dan terkesan malas.

"Ya udah. Udah larut. Coba dimeremin aja matanya."

"Hmm."

"Aku matiin ya."

"Iya," sahutku pelan.

***

"Kamu dijemput sama siapa?" tanya Windi saat liat aku juga packing. Serius baju yang kubawa kebanyakan, di sini juga nggak ke pakai.

"Sama sodara," jawabku asal.

Windi manggut-manggut. Dia udah siap-siap mau pulang. Aku kira dia bakal pulang tadi siang, sialnya, kami malah ke lapangan dan baru balik jam empat. Aji juga nggak ada kabarnya, tapi dulu biasanya meski nggak ngabarin dia tetap nongol.

Windi pamit, dan aku lanjut siapin pakaian. Aku nekat pulang, urusan sama Bu Umi belakangan.

Menjelang malam, aku meremas-remas ponsel sambil duduk dipinggiran kasur. Antara nekat hubungin Aji atau biarin aja.

Sekarang aku bukan senewen lagi, tapi marah maksimum. Mungkin Aji cuma janji palsu, tapi dia biasanya nggak pernah ingkar janji. Dan kenapa juga nggak nelepon kalau seandainya batal jemput.

Aji telepon, aku hampir membanting ponsel saking kesalnya. "Nggak usah jadi jemput!" sahutku cepat.

"Ini udah sampai simpangnya. Jalan masuk ke perumahan. Rumah tempat kamu nginap di sebelah mana?"

Aku mendelik bangkit dari kasur dan keluar kamar. "Um.. ini lorong kedua sebelah kiri, rumah nomor dua."

"Oke. Oke," Aji mematikan sambungan. Sedangkan aku langsung ke teras rumah. Pak Dahlan sempat tanya apa aku jadi pulang, kuanggukin dan jawab lagi tunggu Abang jemput.

Nggak lama cahaya mobil dari ujung buat mataku berbinar. Nggak sangka, padahal udah hampir jam sembilanan. Dasar Aji.

Aku balik ke dalam dan ambil barang. Kurapikan sedikit bajuku sebelum keluar.

Sampai di depan, mobil Aji udah parkir. Dia keluar dengan tampilan kaus lengan panjang dan celana jins.

"Ini, abangnya?" tanya Pak Dahlan.

Aku nangguk, sekaligus kasih kode keras ke Aji. Aji ikut mengangguk dan menyalami tangan Pak Dahlan.

"Ya udah. Hati-hati nyetirnya," kata Pak Dahlan saat aku pamit.

Aji membawakan *travelbag*-ku dan menaruhnya ke kursi belakang. Sepintas ada perasaan bahagia yang melingkupiku. Meski kesal juga, dia telat dan nggak ada sama sekali kasih kabar.

"Nekat banget jemput sampe jam segini. Kalo memang nggak bisa jemput ya ngomong," kataku saat di dalam mobil tengah menarik seatbelt.

Aji malah memijat jarinya sebelum menghidupkan mesin mobil. "Tadi di suruh temen jemput Omanya di bandara, nggak taunya pesawatnya delay, dan dia nggak ada ngomong."

"Kenapa nggak telepon?"

"Ngapain? nanti kamu malah makin ngomel suruh aku nggak jadi jemput. Inikan aku udah sampe jadi sekalian ngomong langsung."

Aku memberengut.

"Din. Kita cari hotel dulu ya?"

Aku menoleh, menatap terkesiap ke arah Aji. "Apa? Jangan macem-macem kamu ya! Sementang jauh, terus—"

Aji membekap mulutku cepat sebelum kembali mengambil alih kemudi. Kontan saja aku memukul lengannya. "Aku capek Dhini... istirahat bentaran. Tiga jam aja, janji."

Padangan mataku berubah lebih kalem. Wajah Aji memang keliatan sedikit lelah. Tapi, aku malah lebih

khawatir kalau Aji nyetir dini hari, gimana kalo ada begal? Iya, kok aku nggak mikir gini dari tadi ya?

"Ya udah!" kataku akhirnya. "Tapi sampe pagi aja. Kita jalan lagi pas udah terbit matahari." Aku bersidekap, dengan jantung seperti menggelinding ke perut pas liat Aji senyum. "Cari hotel yang bener. Jangan Melati. Ntar kita digerebek."

"Lah, memang kita sekamar?"

Aku tersedak. Aji malah terbahak. Sialan! Iya, otakku kok mikirnya geblek banget sih.

Aji menyetel musik. Jalanan malam yang sepi dan cuma dikelilingi pohon kelapa sawit, ternyata cukup nyeremin.

"Ji,"

"Hmm."

"Bicara dong. Apa kek?"

"Nini takut ya?" ejeknya.

Aku berdecak.

"Gimana, enak PKL di sini?" tanyanya.

Kumajukan bibir lebih panjang. "Ya, kayak yang aku bilang. Bosen, nggak ada kerjaan. Nggak ada yang bisa diajak ngobrol. Nggak ada yang teleponin juga."

"Kalau nggak lagi ada problem sama Bang El pasti dia yang telepon kamu kan?"

Aku diam. Kok jadi bahas Bang El sih. Kutarik bola mataku ke *dashbor*, lupa kalau Aji saudaraan sama Bang El.

Atau mungkin itu juga sebabnya dia jadi nggak ada aksi? Nelangsa banget sih nasibku.

Herannya kami sama-sama menikmati kebisuan sampai mobil Aji meluncur di jalanan kota Kabupaten.

"Ngomong-ngomong kamu bukannya harus PKL juga?" tanyaku berusaha mengalihkan penat di otak.

"Aku udah ajuin cuti."

Mataku membeliak. "Kamu serius mau nggak tamat? Demi nge-Grab?!"

"Bukan, demi nge-Grab. Tapi, demi mandiri," ralat Aji.

Mobil Aji muter ke sebuah bangunan. Nggak buruk-buruk banget, hotelnya lumayan besar. Aji parkirin mobilnya. Seenggaknya bukan hotel melati seperti bayanganku.

"Kenapa? Papa kamu, nolak biayain kamu, karena terlalu bandel?"

Aji malah ketawa sambil lepas seatbelt. "Aku ini anak baik budi dan rajin menabung loh."

"Nggak usah bercanda!"

Aji malah turun, mau nggak mau aku ikut turun. Dia muncul di sebelahku dan ambil tas travelku dari kursi belakang.

Aku ngekorin Aji sampai ke resepsionis. Dia serius pesen dua kamar. Padahal tadinya aku mau usul satu kamar yang dua tempat tidur. Kan bisa lebih hemat.

Setelah administrasi selesai. Seorang *bel boy* mengantar kami ke kamar lalu menyerahkan kunci.

Aji meletakkan *travelbag*-ku ke lantai kamar yang akan kuhuni malam ini.

"Dia mau nikah," kata Aji. Mataku membulat sambil mendekat. "Aku bukan nggak suka dia nikah lagi. Tapi aku pikir ini waktu yang tepat buat aku lepas dan belajar mandiri."

Aku nggak percaya ini seorang Aji. Aku kira dia bakal nggak mikir apapun buat masa depan hidupnya.

"Ji," aku meraih lengan kausnya. "Papa kamu kan banyak duit. Minta separuh, terus buka usaha, kan lebih bagus gitu."

Aji menarik senyumnya. Nggak sadar aku menelan ludah. Jangan bodoh Dhini! Kamu nggak boleh jadi cewek yang grogian gini. Apalagi cuma di depan Aji.

"Dhin."

"Ya?"

"Bang El orangnya setia. Aku tau banget."

Alisku lantas mengumpul di tengah, dan menarik jemariku dari kaus Aji.

Aku mengalihkan pandangan. Iya, setia pada mantan, kata batinku. "Atau kamu mau jemput aku atas perintah Bang El?" tanyaku yang hampir berkaca-kaca enggan menatap lawan bicara.

"Aku nggak pernah mau diperintah siapa pun." Kuangkat wajah. Aji balik badan. "Kecuali sama kamu," katanya lagi pelan banget saat meraih pegangan pintu.

"Maksudnya?"

Aji malah buka pintu.

"Aji!"

Dia garuk kepala. "Aku ngantuk banget loh, Ni."

Aku mendekat. Mendorong tubuhnya keluar. "Ya, udah sana tidur!"

Baru jalan berapa langkah, aku kembali panggil dia, "Aji." Dia noleh. "Kamu ada masalah?"

Dia diam beberapa saat nangguk pelan, kemudian menggeleng. "Iya, pencernaanku akhir-akhir ini nggak lancar," katanya sambil nyengir. Aji sialan! Dasar nggak jelas. Aku menutup daun pintu cepat.

AJI menelan cepat lontongnya, sementara aku seperti menghitung irisan cabai, mengaduk-aduk tak tentu arah.

“Pesan lagi aja yang lain kalau nggak suka.”

“Kenyang,” sahutku.

“Masa? Baru dua suap kayaknya.”

Alisku terangkat. Dari tadi dia fokus makan, kapan perhatiinnya?

“Kenapa?” tanya Aji lagi. “Enak loh, ini lontongnya.”

“Mikirin alasan buat Bu Umi,” sahutku.

Aji tersenyum singkat, “Ya bilang aja jujur. Bosen, nggak ada teman di sana.”

“Iya sih, tapi ujungnya pasti kena omel, karena besoknya terpaksa harus balik.”

Aji berdeham. Mengelap mulutnya dengan tisu. “Minggu, aku nggak bisa antar balik.”

“Siapa yang minta antar balik? Aku bisa pesen tiket kereta,” kataku sedikit ketus.

"Aku udah ada janji antar rombongan ke Berastagi," kata Aji, lalu bangkit. "Itu serius nggak mau dihabisin?"

Aku menggeleng. Aji lantas membayar pesanan kami. Dia balik lagi dan akupun berdiri, siap kembali mengekorinya keluar dari ruko.

Saat langkahku terarah ke mobil Aji malah berbelok ke arah lain. "Mau kemana lagi?"

"Itu, nggak beli oleh-oleh buat Ibu?"

Rahangku nyaris terjatuh. Lucunya aku malah menganggap ini seperti perhatian yang diberikan lelaki pada calon mertua. Gila, jauh banget pemikiranku. Tapi, serius, Bang Gandi sering gini.

Aku meraih lengan Aji sebelum dia melangkah lagi. "Tapi, nanti ketahuan dong kamu jemput aku?"

"Ya kan, bisa bilang itu dari kamu."

Dahiku langsung mengerinyit. "Ya mana mungkin Ibu percaya, uang jajanku dikasih pas-pasan."

Aji melongo beberapa saat sebelum mengembuskan napas.

"Eh? Serius nggak jadi beli?" sergahku saat Aji memilih menuju mobil.

"Tapi, katanya takut ketahuan?"

Pipiku mengembung. "Ya kan, aku juga mau. Bisa buat makan di jalan."

Aji berdecak dan langsung berbalik arah. Aku mengikutinya dengan senyum terkembang. Tak bisa dipungkiri rasa bahagia ini selalu menyisip tiap kali Aji nggak membantah apa yang kuminta.

"Dua cukup?" tanyanya dengan dua bungkus keripik di tangan.

Aku mengangguk.

"Bener yang keripik pedas kan?"

"Iya," sahutku.

Aji menyerahkan ke pegawai, membayar sekaligus dengan dua botol air mineral yang diambilnya. Aku meraih bungkusan yang disodorkan Aji.

Seperti kembali ke masa-masa pacaran, dulu. Aji selalu tanya pendapatku kalau mau beli sesuatu. Mungkin dia kapok, karena dulu aku pernah minta dibelikan coklat. Dia kasih coklat Van Houten, sedangkan aku cuma tahu coklat malah ya Silver Queen. Aku ngambek, dia balik beliin Silver Queen. Besoknya aku cerita ke Mona dan itu cewek malah nggak bego-begoin aku, bilang Van Houten lebih mahal dari Silver Queen, ya mana kutahu!

Kami menuju mobil. Hasrat ini kutekan dalam-dalam. Pengin banget gandeng lengan Aji kayak dulu. Sadar... Dhini. Sadar!

"Ji, mobil kamu nggak dikasih pengharum?" tanyaku saat bersandar di jok sambil buka bungkusan kripik.

"Aku justru mau muntah kalau pake-pake pengharum gitu. Tapi, tiap tiga hari, atau pulang dari perjalanan jauh selalu dicuci kok."

Aku mengangguk-anggukkan kepala. Aji mulai melajukan kendaraannya.

"Ni."

"Hmm," gumamku yang sibuk mengunyah. "Kenapa? Mau?"

Aji menggeleng ketika aku menyodorkan bungkus keripik.

"Kenapa sih?" tanyaku lagi ketika Aji malah diam, kalau ini cuma becandaan garing nggak mungkinkan wajahnya kaku gitu. *Feeling*ku sedikit nggak enak, apa dia punya masalah keluarga? Terus melarikan diri, makanya rela jemput aku sampai sejauh ini?

"Nggak, itu, di belakang kursiku ada Pocari, ambilin."

Aku memutar bola mata, cuma minta gituan? Harus ya buat jantungku dag dig dug.

Aji menepikan kendaraannya sesaat dan meneguk Pocari-nya hingga tandas setengah.

"Keluarga Mamaku juga tinggal di daerah sini. Mamaku asli orang Kisaran."

Bola mataku membulat. Pantas dia tahu di mana tempat sarapan enak, "Oh ya? Di mananya? Kenapa kita nggak singgah aja."

Aji menggeleng, kembali memutar setirnya. "Aku udah lama nggak berkunjung. Nenek sama Kakek udah nggak ada. Sedangkan adik Mama dulu punya masalah sama Papa, jadi udah sekitar... tujuh tahunan kalau nggak salah, kami nggak jumpa."

"Masalah? Masalah apa?"

"Oom aku bawa lari uang Papa, awalnya kerja sama bisnis, tapi nggak mulus."

Aku mengulum bibir bawahku. "Hmm... kamu bilang Papamu mau nikah. Sama cewek yang kemarin itu juga?"

Aji nangguk.

"Kamu nggak protes?"

Aji tersenyum miring. "Aku bahkan nggak kasih tanggapan apapun waktu dia bilang rencananya nikah lagi. Aku pikir, harusnya dia bisa cari wanita yang benar-benar mau ngurusin dia."

Aku mengambil air mineral dari dalam bungkusan plastik, meneguknya.

"Kamu udah bilang sama Bang El mau pulang?"

Napasku tercekat.

"Ke—napa? Kenapa harus bilang ke Bang El? Sampai sekarang aku nggak yakin dia udah lupain mantannya."

"Yang namanya di selingkuhin itu sakit Dhini. Dia cuma belum bisa lupa sakitnya."

Kualihkan kepalaku ke kaca jendela. Aji terlalu membela saudaranya.

Sepanjang sisa perjalanan aku memikirkan sesuatu. Mungkin aja, Aji nggak leluasa karena Bang El. Mungkin Aji nggak mendekatiku lebih dulu karena ada Bang El yang jadi penghalang?

***

Jangan tanya reaksi Bu Umi ketika aku pulang. Matanya mendelik dan disangka aku kabur dari masa PKL. Untung ada Aji yang bantu menjelaskan.

Tapi sialnya, aku disuruh bayar tiket dari uang jajanku yang dikasih Bu Umi sebelum berangkat PKL. Ah, gampang, besok aku colek-colek Pak Zakaria atau Kak Dhina aja.

Kali ini, ada hal lain yang harus kuurusi. Menyangkut kejelasan status hatiku. Aku membulatkan tekad. Bisa dibilang aku cewek paling bodoh karena melepaskan cowok se-potensial Bang El. Tapi, apa boleh buat. Hati nggak bisa dipaksakan. Dan aku semakin merasa bersalah kalau terus dilanjutkan.

Bang El langsung muncul sejam kemudian setelah tawaranku yang memintanya bertemu di telepon tadi. Aku bilang kami sepertinya butuh ruang buat bicara, dan yang jelas bukan di rumah.

Dia pamit baik-baik ke Bu Umi yang meski dengan muka masam tetap mengizinkan pada akhirnya. Jelas saja, Bu Umi memang enggan melepas anak gadisnya keluar malam-malam.

"Ada usul mau kemana?" tanya Bang El saat mobil berhenti ketika lampu merah menyala.

Kugelengkan kepala.

"Mal?"

Desiran kuat di dalam hatiku sulit kuredam, kuberanikan noleh ke Bang El. "Ke tempat yang agak privat gitu."

Bang El nangguk. "Kamu pasti mau bicara soal kita, kan? Sama, Abang juga," katanya.

Pemandangan malam kembali menjadi saksi kebisuan, sampai mobil Bang El menepi di depan sebuah restoran.

Bang El menuruti permintaanku, kami berada di ruang privat di sebuah restoran di kawasan Ring Road. Makanan tersaji selang lima belas menit setelah Bang El memesan. Dia bahkan nggak tanya pendapatku soal menu yang dipilih.

"Abang yakin kamu lagi nggak pengin makan," kata Bang El memecah keheningan.

Kuangguki ucapannya. Semuanya harus tuntas sekarang. "Um... ya." Aku kembali mengatur napas, seperti ketika datang mendekati Bang El, kali ini aku juga harus berani mengatakan kejujuran yang kurasakan. "Bang El bilang suka sama aku karena jujur dan polos."

Bang El nangguk.

"Jujur, aku sempat beranggapan Bang El lelaki yang tepat banget. Aku terlalu menggebu-gebu di awal dan sekarang—terasa hambar." Perlahan menelan ludah. Sedangkan Bang El, masih terlihat tenang. "Maaf, udah salahin Bang El soal mantan. Karena nyatanya... kayaknya kita senasib. Susah lupa—sama mantan," ketika mengatakannya pandangan mata merunduk.

Suara pergerakan gelas yang ditarik menyedot perhatian. Bang El meneguk sedikit. "Siapa?"

Aku mengerjap beberapa kali, berusaha menghalau mata yang mulai terasa perih.

"Mantan kamu yang mana?" Tanya Bang El lagi.

Aku menunduk setitik air mataku jatuh dan langsung kuseka. Keyakinan diriku masih kuat, kalau aku bukan orang lemah, tapi, dalam keadaan ketika benar aku bersalah rasanya terlalu menohok jantung.

Hening menjeda lama.

"Jangan bilang orang yang Abang kenal." Bibirku semakin terkatup rapat. "Ciuman pertamamu?"

Serta-merta kepalaku mendongak. Bang El menebak dengan sangat tepat.

"Kenapa harus dia?"

Aku menggigit bibir bawahku sangat keras. "Karena aku baru tau dulu Aji nggak seperti yang kupikirkan. Ceritanya panjang, yang jelas—"

"Aji udah nikah, kamu tau?"

Petir terasa menyambar tepat dikepalaku. Jemariku sulit diam, sementara mataku menatap pada satu titik.

"B—bang. Nggak mungkin kan..."

Dadaku sesak. Kemana perginya oksigen? Kenapa gini? nggak, pasti bohong. Mimpi, aku pasti lagi mabuk perjalanan. Ini pasti salah paham lagi. Iya. Pasti gitu!

"Tapi, kapan...?!"

"Dia bahkan udah punya anak, Dhini."

Kepalaku terasa berkunang-kunang. Untuk sesaat aku kehilangan orientasi. Sekelilingku tampak memburam. Dan perlahan menggelap.

AKU nggak bakal ketipu, untuk kedua kalinya. Otakku mati-matian menolak kenyataan dari mulut Bang El. Dia pasti bohong!

Nggak. Aku nggak mau mengulangi kesalahan yang sama sewaktu aku menelan ucapan Mona bulat-bulat, dan berakhir dengan penyesalan fatal.

Aku mulai meneliti beberapa hal. Kenapa Aji memiliki waktu luang yang banyak jika dia sudah menikah dan punya anak? Kenapa Aji selalu nongkrong di warung Bu Umi, memang istrinya nggak masak?

Tetapi, ada hal lain yang membuat hatiku mengerut, sudah dua minggu berlalu, dan Aji nggak pernah hadir untuk meneleponku lebih dulu. Tapi, lagi-lagi, hal lain membenarkan kecemasanku, Aji mungkin masih mengira aku berhubungan dengan Bang El.

Aku harus membuktikannya. Aku menelepon Aji, baru nada sambungan pertama, aku langsung mematikan panggilan.

Nggak lama, panggilan dari Aji muncul di layar.

Aku mengulum senyum. Aji selalu begini, ada setiap aku butuh, jika dia udah merit mana mungkin dia punya waktu lebih.

Sapaan Aji langsung terdengar, aku nggak membalas.

"Kenapa? Bosen lagi, nggak ada temen ngobrol?" tanya Aji dari seberang telepon.

"Iya..."

"Berapa lama lagi PKL nya?"

"Minggu depan aku balik."

"Hmm.. mau aku jemput? Biar aku kosongin jadwal."

"Nggak usah. Kami pulang bareng-bareng kok naik kereta."

"Ya udah. Aku jemput di stasiun aja."

"Hah? Hm... iya."

Aji menutup sambungan. Aku langsung melempari Windi dengan bantal. Dan dibalas Windi dengan mendorong tubuhku hingga terjatuh ke lantai.

"Tega amat sih!"

"Makanya jangan buat ulah!"

Aku meringis. Tapi nggak apa-apa. Kali ini aku yakin Bang El pasti cuma salah ucap.

***

Aku mengira akan tidur-tidur ayam sepanjang kereta berjalan, nyatanya Windi sampai harus memukul berulang kali pundakku baru mata ini terbuka malas. Sepertinya kantuk kali ini sebagai imbas karena nggak tidur semalaman gugup akan bertemu Aji.

Gugupku terjadi karena cemas mungkin saja aku lagi-lagi keliru menilai Aji. Aku takut ucapan Bang El lah yang benar.

Sampai kereta bergerak semakin pelan, detak jantungku semakin sulit dikondisikan. Apa selamanya aku akan mengubur informasi yang kuterima, dan menikmati perasaan membuncah tiap kali dengan Aji. Namun, terkadang diiringi secuil rasa gelisah.

"Cowok kamu ganti lagi?" Windi berkata seraya berdecak.

Kami baru turun dari kereta sedangkan dari sudut mata Aji sudah berdiri. Sejak kapan dia menungguku di sana? Rasanya aku perlu tahu seberapa besar perjuangannya untuk tak melewati janji kali ini.

"Hmm... iyalah. Memangnya kamu, cowok yang mau deketin pun mikir."

Serta-merta Windi menoyor kepalaku.

"Heh, semena-mena!"

"Kenapa? Mau lapor cowok kamu? Sini aku ladenin."

Aku memutar bola mata, pasti ban hitamnya lagi entar yang dibanggain. Senyumku merekah saat Aji mendekat dan

langsung menarik barang bawaanku. Kulirik Windi yang nampak jengah.

"Ini keuntungan punya pacar," bisikku ke Windi yang langsung disambut dengusan geram.

"Yang tinggal di kost-an waktu itu kan? Sekalian bareng aja," tawar Aji ke Windi.

Aku melirik keduanya, berharap Windi nggak mengiyakan tawaran Aji.

"Nggak deh, nanti pacar kamu uring-uringan kalau aku ikut nebeng."

Bibirku mengatup. Windi memang paling nggak bisa kalau nggak ngomong blak-blakan. Sesudahnya dia malah ngacir sambil melambaikan tangan.

Pacar? Eh, tapi, Aji pasti dengerkan tadi. Kami berjalan bersisian, tapi Aji nggak kasih tanggapan apa pun. Sikapnya beda. Aku memainkan jemari di pegangan tas. Berpikir, kalau Mona dan Bang El nggak bisa disamakan, mungkin yang keluar dari mulut Bang El adalah kebenarannya?

"Kamu bisa tanyakan sendiri ke Aji. Kalau Abang yang menjelaskan, mungkin akan terdengar janggal karena kesannya Abang jadi menghalangi niatanmu." Ucapan terakhir saat Bang El mengantarku pulang—selepas acara pingsan di restoran—kembali terngiang.

Sampai di stasiun pukul dua belas lewat membuat cacing dalam perutku meronta. Aku yang masih kebagian membawa tas travel kecil menarik lengan Aji.

"Laper Ji," kataku yang memang nggak pernah sungkan sama ini cowok.

Aji melirik restoran yang masih di kawasan stasiun. "Banget?" tanyanya. "Mau makan di situ?"

Keningku mengerut, bayangan dada ayam dengan balutan tepung krispi malah menguapkan seleraku, kemarin malam saat pesta perpisahan perutku terlalu banyak mengolah daging ayam.

"Nggak deh, jangan ayam lagi."

"Ya udah, nanti cari makan sambil jalan."

Aji melanjutkan langkahnya.

Sampai di mobil aku nggak bisa memahami sesak yang sekonyong-konyong datang. Aji nggak cengengesan, nggak godain aku dengan kalimat yang bikin muntah. Kenapa? Kenapa, Ji?

Aku menyeka titik air mata saat Aji membuka mobil dan duduk di kemudinya.

Ini bukan aku, aku tahu. Biasanya aku terlalu berani untuk mendapatkan kebenaran. Tapi, kali ini aku beneran takut. Aku nggak siap patah hati, lagi.

Kami sama sekali nggak bertukar obrolan. Aji memberhentikan kendaraannya di sebuah rumah makan. "Ikan panggangnya enak. Ayo!" Cuma itu tanggapannya sebelum melangkah turun.

"Kenapa kok nggak semangat gitu? Katanya laper?" tanya Aji saat aku hanya menganggukkan kepala ketika Aji menyebutkan pesanannya.

Pesanan kami datang.

Lima menit berlalu aku bahkan belum menyentuh makananku. Begitupun dengan Aji yang sepertinya nggak akan bergerak sebelum aku memulai duluan.

"Nggak selera? Mau pindah tempat makan?"

Aku mengalihkan pandangan. Rumah makan sedang dipenuhi pengunjung. Meja kecil yang kami duduki di ujung ruangan seolah menjadi kesempatan lain untuk diriku.

"Ji,"

"Hmm."

"Aku udah putus sama Bang El." Sesaat bola mata Aji melebar.

Aku menggigit kuat bibir bawahku. Dari yang kulihat beberapa minggu yang lalu, Aji seperti sedang tertekan masalah. Dan hanya sebatas Papanya mau menikah lagi, itu yang kutahu. Tapi, sikap Aji yang malah memandangiku lurus seperti ini malah membuatku gelisah.

"Dia yang putusin kamu?"

Aku kontan menggeleng. "Aku yang minta putus."

"Kenapa? Masalah mantan?"

Karena kamu Aji! Karena kamu aku putusin Bang El.

Aji meminum segelas air putih di hadapannya.

"Apa—kamu gini juga ke cewek lain? Datang saat diminta jemput, singgah ke tempat makan saat bilang lapar, menelepon balik saat ada panggilan masuk?"

"Dhin—"

"Iya, aku tau. Aku yang selalu telepon kamu duluan, aku yang cerita ini-itu. Tapi, kenapa kamu selalu muncul saat aku minta?"

"Kita makan dulu, aja," kata Aji.

Aku menggelengkan kepalaku. "Aku perhatiin kamu beda, lebih kalem. Dan aku nggak suka. Aku takut—" aku mengembuskan napas, takut melanjutkan pembicaraan ke arah sana.

Aji diam. Kuperhatikan janggut dan kumisnya semakin lebat. Matanya juga sayu.

"Aku kira masalah beres hanya karena mengizinkan dia nikah lagi. Dua hari yang lalu aku baru tau dari notaris Papa kalau dia berniat mengganti kepemilikan rumah yang di Setia Budi dari nama Mama jadi nama si *perek*."

Napasku tercekat, aku nggak pernah dengar Aji ngomong se-geram ini.

"Kami bertengkar, dan Papa belain dia dengan alasan Mama udah nggak ada. Aku merasa lucu harus ribut perkara harta sementara sepanjang hidup aku sama Papa berhasil untuk nggak ikut campur satu sama lain." Aji memberi jeda. "Aku nggak mau urusin hidup dia lagi. Kemarin aku udah nemu kontrakan. Nanti malem aku angkat barang-barang."

Aku beranjak dari kursiku dan duduk di sebelahnya. Kuberanikan genggam tangan Aji. "Terus Papa kamu udah tau kamu bakal pergi dari rumah?"

Aji menggeleng, "Aku belum bilang. Harusnya sih dia nggak peduli." Pandanganku berubah sangat sendu, dia malah mengulum senyum. "Aku cuma suntuk. Tapi keliatan banget ya? Makan deh, aku juga laper."

Aji meringis saat aku menekuk keras telunjuknya hingga mengeluarkan bunyi. Ajiku masih sama. Aku yakin Bang El hanya salah bicara.

Selepas makan, perasaanku jadi lebih lega.

"Rambut kamu harusnya dipotong, lebih rapi dikit, biar nggak keliatan kayak orang stres," kataku ketika selesai memakai sabuk pengaman.

Aji ketawa sembari menghidupkan mesin mobilnya.

"Kamu belum jawab pertanyaan aku tadi. Apa kamu gini ke semua cewek?"

"Gini gimana?"

"Nggak usah pura-pura bego!"

Aji menyengir. "Nggak lah. Kalau yang lain yang *calling* pasti pake tarif."

"Kenapa sama aku nggak? Oh... karena aku anak Ibu Umi, terus kamu minta makan gratisankan?"

"Hmm... bisa jadi."

Aku mencubit lengan Aji. Nggak berasa kayaknya, karena aku nggak jago nyubit.

"Nggak lah. Karena memang mau ketemu kamu. Aku nggak bisa hambur-hambur duit ke kelab lagi, ketemu kamu bisa balikin mood."

Pipiku memanas. Mengerjap-erjap dengan bola mata bergerak liar. Aku nggak salah dengerkan? Kok sama Ji, ketemu kamu pun buat moodku naik.

Ya, aku yakin omongan Bang El pasti salah. Dia pasti lagi ngaco. Aji diam karena lagi ada masalah keluarga. Bukan yang lain-lain. Bang El pasti salah! Pasti!

BARU kali ini aku suka sama kesibukan kuliah. Sibuk sesibuk-sibuknya hingga aku lupa pernah menyimpan hal mengganjal di kepala. Tapi, masalahnya Mona justru bicara kebalikan.

"Gimana kalo yang diomongin Bang El bener? Dhini, dia kan sepupu Aji, pastilah dia lebih tau banyak tentang Aji."

Aku memberengut. "Bukannya kamu yang dukung aku sama Aji, terus kenapa sekarang putar omongan gini?"

Mona tampak berpikir lagi dan mengambil ponselnya. "Daripada repot-repot, kita tanya langsung aja—"

"Eh..." aku merebut ponsel Mona. Niat hati tadi ingin nonton jadi batal karena Mona keburu penasaran dengan ceritaku dan kini kami berakhir nongkrong di Fountain.

"Jangan," kataku menyergah. "Bisa aja nanti Aji malah ngarang cerita lain."

Mona mengangguk-angguk. "Iya juga ya, cowok biasanya doyan bohong." Mona mengambil lagi ponselnya dari tanganku.

Padahal, aslinya, aku masih belum siap menerima kenyataan. Otakku jelas-jelas menolak, sikap Aji terlampau manis untuk melakukan hal-hal yang menyakitiku seperti itu.

"Kenapa kamu nggak tuntut aja Bang El buat kasih buktinya," kata Mona lagi. Sejenak, aku menelan ludah. "Kamu aneh deh Dhin. Biasanya kamu yang paling menggebu-gebu kalo ada urusan tipu-menipu gini. Kemana perginya semua keberanianmu."

Mata Mona menyipit, "Atau sebenernya kamu takut?" tuding Mona tepat sasaran. Ini anak lama-lama paham pola pikirku.

Aku menghela napas. "Sekarang aku balikin ke kamu deh, gimana seandainya ini terjadi ke Bang Fadli. Dia dituduh punya istri dan anak. Apa yang bakal kamu lakuin?"

Mona serta-merta mengetuk batok kepalanya. "Amit-amit!"

"Nah itu! Kamu juga pasti bakal nggak terima kan? Shock gitu!"

Mona menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tapi, sekarang kasusnya beda Dhini... yang bilang Aji udah punya anak-istri itu kan Bang El. Bang El yang keliatan lurus gitu nggak mungkin bohong! Lagian nih ya, aku kenal sama semua keluarga Bang Fadli. Kalo kamu, memangnya kamu pernah jabat tangan Papanya? Dan lagi, memangnya status kalian saat ini apa? Apa Aji ada menjanjikan sesuatu yang meyakinkan?" tandas Mona membuat hatiku ngilu.

Aku menggigit bibir bawahku. Semua yang dikatakan Mona mendekati kebenaran. "Tapi, dia selalu ada kalo aku butuh Mon. Dia nggak mungkin punya waktu kalo udah punya keluarga."

"Ya makanya dibuktikan Dhini. Biar kamu nggak berkutat sama pemikiran kamu terus!"

Aku menggelengkan kepalaku. "Nih kalo kamu mau bukti!" aku mengambil ponsel dan menghubungi Aji.

"Ji, di mana?"

"Lagi di kontrakan, kenapa Ni?"

"Tadinya mau nonton bareng Mona, tapi Mona malah ada janji. Jadinya aku ditinggal sendiri."

"Kamu di mana?"

"Di Sun."

"Tunggu aja di situ." Tut! Aji langsung mematikan sambungannya.

Kualihkan tatapan ke Mona yang menyipit tajam. "Kamu liat sendiri kan?"

Mona berdecak. "Ya kamu ngomongnya bohong gitu, coba kalo jujur, pasti dia nggak bakal datang."

"Jujur sekalipun dia tetap datang, Mona..."

"Dia pernah bilang cinta ke kamu?" Aku mengatupkan rahang. "Nggak kan?"

Mona membawa tangannya ke udara, bersikap sok dramatis. "Makanya ditanya Dhini... ditanya! Udah ih, lama-

lama aku gerem sama kamu. Aku tinggal ya, kan mau dijemput, sama si Aji nggak jelas itu!"

Aku memukul pantatnya ketika Mona berdiri.

"Selamat bergalau seumur hidup kalo nggak buruan ditanya!" seru Mona lagi.

***

Aku melongo, nggak bisa menghentikan rahangku yang terjatuh melihat penampilan Aji. Bukan, pakaiannya terbilang biasa saja. Hanya... ganteng, teriak batinku. Nggak ada lagi kumis, janggut, dan rambut yang diikat. Nggak tau kemana deh perginya yang jelas Aji keliatan sangat... sangat... rapi dan cakep dengan rambut cepaknya.

"Kok?" pertanyaanku yang menumpuk banyak tertahan.

Aji mengelus lehernya. "Aneh juga rasanya, udah lama nggak rambut pendek," aku Aji.

Aku meneguk ludah. "Ya hmm... kan gini lebih bagus."

"Iya, banyak pelanggan yang komplain, katanya aku serem."

Aku mengangguk-anggukkan kepala.

"Mau langsung pulang?" tanyanya.

Aku melirik jam tangan baru pukul tiga. Pipiku lantas mengembung. "Tadi rencana mau nonton Star Wars."

"Ya udah. Kita nonton dulu."

Hatiku menyambut riang. Kami mengantre tiket. Dan mendapatkannya cukup lama. Bahkan kursi yang kami dapatkan nggak cukup nyaman, tiga baris dari bawah. Aku menggerutu sementara Aji menarik tanganku. Sesaat aku terkesiap. Kali pertama Aji seolah berani menggenggam tanganku.

Kugigit bibir bawahku. Ini sepertinya hikmah dibalik kesengsaraan. Oh, apalah itu yang penting aku duduk bersebelahan sama Aji. Tapi nggak lama tangan Aji kembali terlepas. Dia beli dua bungkus popcorn dan minuman. Aku bahkan meraih popcorn yang disodorkan Aji. Dengan jalan tetap menempel di sisinya begitu memasuki pintu theater yang sudah terbuka. Begitu duduk, kuletakkan langsung minuman di tempatnya.

"Udah lama juga nggak nonton," komentar Aji.

"Aku terakhir bareng temen kampus. Dua minggu yang lalu," sahutku.

"Jadi gimana laporannya udah siap?" tanya Aji.

"Tinggal ACC bab akhir."

Obrolan terputus ketika lampu dimatikan dan suara tanda film dimulai memenuhi ruangan. Aku memandang ke layar dengan fokus maksimal untuk beberapa saat.

Tak berlangsung lama, karena aku kembali menolehkan pandangan ke Aji dalam keremangan.

"Ji,"

"Hmm..."

"Nggak jadi."

"Kenapa? Ngomong aja, selagi nggak dilarang."

Bibirku mengerucut mengamati Aji yang melengkungkan senyum. Tapi sinar mataku dijamin nggak bisa bohong, aku terkesima dengan wajah barunya. Wajah yang dulu berhasil menarik perhatianku mati-matian. Sampai...

"Kalo seandainya dulu aku nggak minta putus. Mungkin nggak saat ini kita masih—"

"Masih apa?" sahut Aji.

Mataku menyipit. Aji paling demen ngasih pertanyaan balik. Kenapa sih Ji? Kan aku gengsi kalau selalu duluan bertindak. Mendadak perkataan Mona berseliweran di benakku.

Aku tersentak saat Aji mengambil jemariku. Dia nggak pernah gini. Seingatku selalu aku yang gandeng lengannya duluan, dulu.

"Aku cuma bisa mengikuti alur, Ni. Terlalu banyak yang dipikirkan maka semakin banyak penyesalan dan kekecewaan yang timbul. Dinikmati aja."

"Maksudnya, menikmati hubungan tanpa status sama aku? Dan mau datang tiap kali aku panggil cuma jadi bahan canda-candaan aja?"

Aji menaikkan alisnya. "Kamu mau bahas masalah cinta-cintaan pas lagi nonton starwars gini?" bisik Aji.

"Memang kenapa? Nggak boleh?"

"Nggak boleh, nanti pala kamu ditebas pake *lightsaber*."

Kontan aku memukul dada Aji.

Aji cekikikan sambil mengarahkan pandangan kembali ke layar. Aku diam, nggak bisa mancing berlebihan, Aji selalu punya cara buat mengalihkan. Sialan!

Sepanjang film berlangsung kusenderkan kepala ke bahu Aji. Dia nggak protes sama sekali, dan malah nggak melepaskan genggaman tangannya.

Perasaan kamu ke aku itu sebenernya gimana sih, Ji? Aku udah lelah digantung.

***

Mobil Bang El memasuki area perumahan. Aku menekuri jalanan dengan tatapan mata tak berkedip. Jantungku terus kejar-kejaran sulit diredam.

Tadi malam kuberanikan diri menanyakan perihal Aji kembali pada Bang El. Dan dia langsung menjawab apa aku punya waktu hari sabtu ini. Aku gugup setengah mati waktu akhirnya aku jawab aku ada waktu. Dan, Bang El langsung bilang akan jemput aku sekitar jam satu-an.

"Ini ulang tahun Sadam yang ke-dua tahun."

Seperti engsel rusak perlahan kutolehkan kepala ke Bang El. Sadam? Siapa? "Sadam?" tanyaku balik.

"Iya, anaknya Aji." Jantungku mencelus, kularikan jemari kiri ke dada. "Mereka nikah karena—MBA," lanjut Bang El seperti menandaskan semua hipotesaku.

Nggak. Nggak. Aku belum lihat langsung jadi belum bisa dipercaya.

Mobil menepi dipinggir jalan. Bang El mengajakku turun. Dia membawa serta hadiah yang telah dipersiapkannya. Kami menyeberangi jalan kompleks berhubung sudah ada beberapa mobil terparkir di depan rumah mungil bergaya minimalis tersebut.

Bang El masuk dengan mengucapkan salam. Sebelah tangannya menarik jemariku. Tamu anak-anak beserta orang tuanya sudah memadati ruang tamu.

"Itu Sadam," bisik Bang El. Aku diam mengamati sosok balita putih, tampan, dalam gendongan seorang Ibu muda berhijab. Pasokan oksigenku langsung berkurang, kulit putih bersihnya memang mirip Aji, tapi wajahnya tidak mirip Mamanya maupun Aji.

"Itu Mamanya?" tanyaku.

Bang El menggeleng. "Itu kakak sepupu kami, Kak Wita. Dia yang asuh Sadam sejak bayi."

Napasku semakin tertahan. Perih langsung menjalari permukaan mataku.

"Kita langsung ke ruang tengah aja," bisik Bang El kembali. Aku mengikutinya setelah Bang El memberikan hadiah ke Sadam dan mengecup pipi bocah berpipi gembil

itu. Sedangkan aku tak berani mendekat. Jika benar itu anak Aji, maka roboh semua harapanku.

"Aji," panggil Bang El, yang dipanggil muncul dari teras samping.

Aji, iya dia Aji yang berdiri di sana di sebelah wanita—berambut light pirang, memakai kaus kebesaran, dengan celana jins koyak-koyak—apa itu istrinya Aji? Nggak mungkin yang model seperti itu kan?

"Namanya Leona, istrinya Aji," bisik Bang El, "Dia sedang melanjutkan pendidikan di Singapura."

Deg! Aku menahan diri agar tak menangis apalagi pingsan. Tanganku kutarik dari jemari Bang El yang mendadak gemetaran. Aji memandangiku nggak berkedip sementara kaki ini sudah mundur dua langkah.

"Bang, kamar mandinya di mana?" tanyaku langsung.

"Di belakang. Perlu Abang antar?"

Kepalaku menggeleng kuat. Air mataku lolos ketika mencari-cari pintu kamar mandi. Kuseka cepat tetesan yang keburu jatuh, banyak orang, dan sangat memalukan jika aku meneriaki Aji di sini. Meskipun aku sangat ingin!

Tanganku langsung menghempas ketika ada yang menariknya.

"Ngapain di sini?" tanya Aji yang serta-merta membuat darahku mendidih.

"Ngapain? Suka-suka aku mau berada di mana!" geramku.

Jakun Aji terlihat naik-turun. Sorot matanya menajam. "Aku antar pulang."

"Siapa kamu berani atur-atur aku!"

"Ini pesta ulang tahun Sadam. Aku nggak mau jadi berantakan. Dhini—"

"Kamu kira aku bakal ngerusuh di sini. Gitu?!" Rahangku mengetat dengan jemari terkepal. "Ah ya, kamu takut anak sama istrimu terganggu, iya kan?"

Aji diam.

"Mereka alasan kamu selama ini gantungin aku! Kamu hebat Aji, dulu kamu lolos. Tapi sekarang aku lihat bukti langsung!"

Aji masih diam.

Aku meninju perut Aji kencang, "Bangsat kamu! Gini cara kamu nyakitin aku? Aku yakin kamu nggak bodoh untuk liat kode dari aku. Kenapa diam?! Merasa bersalah? Hah?!" Aku kembali memukul kencang dada Aji, tapi herannya dia nggak meringis.

"Aku antar kamu pulang."

Aku menangkis saat Aji hendak menarik tanganku. Mundur ketika melihat ada orang lain yang datang dan langsung masuk ke dalam toilet. Remuk sudah hatiku. Kenapa kenyataan yang kuterima gini banget. Air mataku langsung berderai nggak keruan dengan kepala yang mendadak pusing. Sebentar lagi aku harus mikirin cara lolos dari sini tanpa mencurigakan.

"BUKA mulutnya!"

Aku dengan sangat terpaksa membuka mulut kalau Ibu Umi udah kasih pandangan menusuk gini. Buburpun rasanya pahit kalau sudah sakit begini.

Sudah dua hari aku terkapar di kamar. Mual lihat obat yang besar-besar banget itu. Gini banget putus cinta. Nggak sangka juga pertahananku bisa roboh.

"Kenapa putus dari si Elan itu?" Mataku membeliak. Bu Umi biasanya jarang komentar soal hubungan pacaran gini. "Dia juga udah jarang datang kan?"

"Hmm," gumamku. Toh, aku juga memang udah putus dari Bang El. Syukur deh kalo Bu Umi bisa ngeh dari awal gini.

Tapi, perkara sakitku bukan karena Bang El, Bu.

"Makanya kalo lagi sekolah itu jangan sok pacar-pacaran! Ginikan akibatnya. Awas kamu ya kalo pacar-pacaran lagi!"

Aku diam. Omongan seorang Ibu itu terkadang memang paling benar. Dan saat sakit begini, siapa yang ngurusin kalo

nggak ibu. Air mataku menganak. Perih karena demam bercampur haru.

Ibu berdiri setelah sepuluh suap bubur masuk ke mulut dan memastikan semua obat kuminum. "Bapak bentar lagi pulang, Ibu ke warung dulu," katanya sebelum keluar dari kamar.

Air mataku merembes kala melihat langit-langit. Cukup Dhini... Cukup! Udah semaleman kamu nangis nggak jelas. Dan semaleman juga aku berpikir, aku udah putusin bakal menutup semua lembaran. Fokus kuliah! Iya!

Ponselku lagi-lagi bergetar. Kemarin, entah berapa kali panggilan dari Aji, maupun Bang El berakhir dengan panggilan tak terjawab. Aku sudah terlalu malas menanggapi. Jika ujung-ujungnya kembali sakit hati. Aku yakin luka ini nggak akan sembuh lama. Tapi kembali berkutat dilubang yang sama aku nggak mau. Udah cukup!

Notifikasi pesan muncul di layar.

From : +628126754xxxx

Heh! Cewek perebut laki orang!

Dadaku bergemuruh. Kontan aku membuka isi pesan dan membalasnya.

Me : Ini siapa?! Maksudnya apa?!

From : +628126754xxxx

Aku istri Aji. Kalau berani muncul. Aku tunggu di Starbucks Hermes jam satu siang ini!

Emosiku naik ke level tertinggi. Segera kusibak selimut. Dia nggak kenal aku siapa?! Berani dia cari ribut. Kusleding tanpa ampun!

***

Turun dari GoJek aku masuk ke dalam mal dengan tergesa-gesa. Tadi, aku alasan ke Pak Zakaria ada tugas kuliah penting yang harus kuantar. Lagian itu cewek ngapain lagi tongkrongannya di Starbucks. Kalau aku nggak ikut pesan, kan, *tengsin*.

Mataku mengedar, mal Hermes yang di pilih cewek itu memang sering kudatangi dengan Mona. Jadi, nggak perlu waktu lama buat sampai ke tempat yang dituju.

Di sudut ruangan, cewek berambut pirang tengah otak-atik ponselnya.

Aku menegapkan langkah. Enak aja dia bilang aku perebut laki orang. Lakinya yang nggak bilang kalau udah punya istri! Tapi, sebelum kusleding Aji, aku bakal sleding ini cewek dulu, yang mulutnya kayak busa cucian.

Itu cewek cukup tersentak saat aku duduk di kursi dihadapannya.

"Maksud kamu apa kirim pesan begitu ke aku?" tanyaku ketus tanpa tedeng aling-aling.

"Oh... jadi, kita nggak perlu kenalan, basa-basi, tanya hobi atau semacamnya dulu?" tanyanya seraya menyedot minumannya.

"Nggak perlu. Nggak ada waktu basa-basi sama kamu."

"Pesan dulu gih!"

"Langsung aja!" geramku. Ditambah lagi liat muka dia rasanya pengin tarik itu hidung mancung. Ish! Kok jadi muji sih!

"Oke, aku singkat aja ya. Abis ini aku juga banyak urusan. Dompet aku hilang, KTP juga ikut hilang," cewek itu malah mijat keningnya. "Gimana bisa balik ke Singapura," gumamnya.

Sialan! Ini orang kenapa jadi curcol coba?

"Aku cuma tanya maksud kamu kirim pesan kayak gitu apaan? Harusnya kamu tanya sama suami kamu tuh! Dia ada bilang ke aku nggak kalau dia udah punya bini!"

"Aku kenal Aji lumayan lama. Kami pernah satu TK. Eh, satu SD juga. Rumah Aji yang dulu juga dekat dengan rumahku, cuma selang dua, eh apa tiga rumah ya? Pokoknya gitu. Tapi, kami nggak punya hobi yang sama, dia sukanya main game, dan aku suka nyemil, jalan-jalan—"

"Kamu ngomong apa sih! Kenapa jadi ngelantur?!" seruku menggeram.

Itu cewek malah terbahak. Dia berdeham kemudian. "Tapi, kami punya kesamaan lain hingga punya hubungan dekat. Kami sama-sama punya Papa yang berengsek!" Dia seolah menahan makian dengan meminum tandas minuman dinginnya. "Dia sedikit lebih beruntung karena nggak punya Mama tiri. Tapi, sekarang udah punya ya? Ya, tapi tetap aja, aku punya Mama tiri lebih lama dari dia." Dia melirik jam. "Kayaknya nggak bakal berlangsung singkat. Oke, besok masih kamis, kantor kecamatan masih buka."

Aku memandang jengah, ini cewek suka banget ngomong ngelantur kayaknya. "Makanya ngomong langsung ke intinya!"

Cewek itu malah tersenyum miring. "Aku suka curhat ke Aji. Dari kecil. Dia anaknya santai, nggak neko-neko. Aji memang jarang kasih tanggapan untuk semua curhatanku, bahkan terkadang dia risih karena aku terus-terusan datang. Sewaktu SMA, itu pertama kalinya aku tahu dia punya pacar. Dia bilang pacarnya galak. Suka ngatur."

Bibirku terkatup rapat. Itu artinya, ini cewek udah punya hubungan lama sama Aji? Terus kenapa Aji nggak pernah cerita sedikitpun?

"Waktu Aji memang nggak berkurang karena dia bilang ceweknya dilarang pacaran sama ortunya. Nggak kayak aku yang tiap malam bisa kelayapan. Tapi, herannya dia tetap bertahan sama itu cewek. Bahkan setia nungguin malam buat terima pesan dari kamu. Aji bego! Cinta pertama

buatnya jadi bego, aku selalu bilang gitu. Dia nggak ada aksi sama sekali. Takut ganggu kalau SMS atau telepon duluan. Atau apalah itu! Apalagi waktu kamu putusin dia cuma karena hal nggak jelas. Aku geram. Pengin jambak rambut kamu!"

Aku terhenyak. Bergidik ngeri memandangi Leona yang menatapku berapi-api. Tapi kalo berani ini cewek jambak aku, ya kujambak balik!

"Aji tetap Aji. Sekalipun putus, dia tetap biasa aja. Aku semakin getol mendekatinya, aku suka cara dia selalu tepatin janji, saat dia jadi pendengar yang baik, dan nggak pernah ngeluh untuk hal apa pun. *His best man ever*. Aku tembak dia, dan dia nolak. *Shit!* Aku tanya apa dia masih cinta sama mantannya? Dia diam. Terus aku tanya apa alasannya, dia bilang aku harus dapet cowok yang bener, dari keluarga yang bener juga. Terus aku tanya kenapa dia nggak balik sama mantan kalo memang masih cinta, dia bilang kamu juga harus dapet cowok semacam itu. Tai banget!"

Pasokan oksigen di paru-paruku seolah menipis. Apa itu juga alasannya Aji selalu bilang Bang El orang baik, sementara dia nggak?

"Terus kenapa kalian bisa MBA? Atau kamu yang paksa-paksa Aji iya kan?"

Leona menipiskan bibirnya. "Jangan salah. Aku nggak patah hati sewaktu Aji nolak. Tapi, tekanan dalam keluargaku nggak bisa membuat nasihat Aji masuk ke otak. Aji selalu bilang aku nggak perlu jadi orang baik, tapi jangan

menjerumuskan diri sendiri. Aku hamil sama mantanku, dia mau tanggung jawab tapi orang tuanya nggak terima dan malah kirim dia keluar negeri. Aku cerita ke Aji dan niat gugurin. Tapi, Aji janji bakal cari jalan keluar. Dengan gilanya dia malah datang ke Papa dan ngaku itu anak dia.

"Papa nggak terima itu, otomatis, muka Aji udah nggak berbentuk waktu itu. Tapi, Papa Aji juga nggak terima dan malah berniat laporin Papa. Semua kacau balau. Aji berhasil meredam kemarahan Papanya. Aji cari bantuan ke kakak sepupunya yang belum punya momongan buat dititipin aku sampe Sadam lahir. Aku nggak bisa nolak rencana ajaib Aji, karena aku butuh perlindungan."

Dadaku sesak. Sulit mengomentari. Aji... kenapa harus gini?!

"Setelah Sadam lepas ASI aku beraniin kembali ke rumah buat ngomong jujur ke Papa. Aku nggak mau dicoret dari daftar warisan dan si Medusa merajalela! Papa suruh aku kuliah lagi, aku turutin setelah yakin kalau Kak Wita bisa urus Sadam dengan baik."

Kepalaku mulai pusing. Nikah? Kenapa harus nikah sih, Ji?

"Kenapa kamu jelasin semuanya ke aku? Bukannya ini bakal jadi boomerang buat kamu."

"Sengaja. Biar kamu makin panas. Dan nggak berkutik sewaktu liat Aji nggak bisa apa-apa selain penuhin janjinya ke aku."

"Sialan! Aku bakal rebut Aji dari kamu!" seruku berapi-api. "Aji berhak dapat yang lebih baik!"

Leona kembali terbahak seraya bersidekap. "Siapa? kamu? Loh, bukannya kamu juga udah pacaran sama sepupu Aji?"

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama sepupu Aji."

Leona menaikkan alisnya. "Aku berniat buat membangun rumah tangga kami setelah selesai kuliah nanti. Aku kasih tau lebih dulu biar kamu nggak macam-macam."

Aku mengusap wajahku kasar lalu menggebrak meja. "Kamu kenapa nggak tau diri banget sih! Sampe kapan kamu manfaatin Aji?!"

"Harusnya kamu ngomong itu ke diri sendiri. Bukannya kamu yang selalu ngerepotin Aji? Bilangnya udah mantan tapi masih teleponin. Kamu juga udah dapet sepupunya, tapi masih mau sama Aji. Aku udah lebih seminggu di sini, dan Aji sering batalin janji keluar denganku cuma karena panggilan telepon dari kamu."

"Kamu yang harusnya sadar diri, gara-gara kamu Aji jadi akuin yang bukan anaknya. Harusnya kamu malu!" Aku berdiri dengan cepat. Kondisiku yang belum sepenuhnya pulih membuat langkahku terhuyung ke belakang.

"Suka-suka aku. Lagi pula sekarang aku istrinya. Dan Aji bukan orang yang tegaan bakal ceraiin gitu aja. Oh ya, aku juga bisa tuntut kamu karena godain suami orang."

Aku pengin cakar itu muka, sayangnya kepalaku terasa kian berat. Dan sialnya semakin berkunang-kunang.

Brak!!

Dua Puluh Lima

“KENAPA harus bikin ulah sih?”

Suara Aji?! Sebenarnya aku sudah sadar ketika ada orang yang mengangkatku tadi, masuk ke dalam mobil lalu membawaku entah kemana ini. Aku masih menduga mungkin si ular Leo bakal buang aku di tempat pembuangan sampah. Tapi, kalau sampe kejadian dia duluan yang bakal kutendang.

“Ya mana kutahu dia bakal pingsan.”

“Kamu nggak sadar badannya panas gini.”

“Aku nggak cek keningnya, Ji... boro-boro, yang ada aku digampar.”

“Lagian kamu kenapa harus ketemuan sama Dhini,” suara Aji mendesis. Ini di mana? Aku masih belum berani membuka mata. Yang jelas sekarang aku merasakan tubuhku menyentuh empuknya kasur.

“Ya biarin. Abis ini cewek sekali-kali perlu dikasih pelajaran. Diteleponin nggak angkat sampe mobil kamu nabrak tukang becak terus nyungsep ke selokan. Pala benjol, bahu sakit—“

"Nggak usah berlebihan."

"Ah. Yang jelas aku udah puas buat dia hampir gagal jantung. Jadi cewek nggak *open minded* banget. Harusnya denger penjelasan dulu! Dulu juga gitu, main blokir nomor ponsel kamu. Sekarang main nggak angkat-angkat telepon."

Aku menahan sekuat tenaga kedutan di bibir dan mataku. Jadi ini cewek sengaja? Tapi ada hal lain yang lebih menyesakkan. Aku membenarkan sedikit perkataannya. Kenapa aku nggak ambil kesempatan buat angkat telepon Aji atau mungkin Bang El memang sengaja telepon buat menjelaskan sesuatu.

Tolol! Bego! Dhini... Arghh...

"Udah, kalo nggak minyak anginnya diminumin aja biar cepet sadar. Masa lebih dari sejam nggak sadar juga."

"Leona! Kalo nggak kamu bantu aku angkat bentar, kita ke rumah sakit aja."

"Nggak usah lebay! Dia cuma pingsan. Bukan geger otak! Aku jamin, tadi dia cuma jatoh doang."

Aji menarik bahuku. Oke, drama ini memang nggak seharusnya sampe ke rumah sakit, jadi aku buka perlahan mataku, sambil gerak-gerakin jari.

"Nah! Itukan udah sadar. Pasti karena tau mau di bawa ke rumah sakit!"

"Leona bisa diem nggak!"

Aku mengerutkan kening. Membuka utuh pandanganku yang langsung mengarah tajam ke cewek rambut pirang itu.

Punggung tangan Aji langsung terasa menekuni leherku. "Na, ambil minum," seru Aji.

Sedangkan Leona memutar bola matanya. "*Fix*, aku jadi babu kayaknya," dia beranjak keluar kamar.

Kualihkan tatapan ke Aji yang tampak memandangiku serius. "Kenapa keluar kalau tau sakit?" katanya tegas.

Bibirku terasa kering. "Gimana mau nggak keluar kalo ada yang SMS bilang aku perebut laki orang!"

Aji mengembuskan napas kasar. Dia berlalu keluar. Aku sulit bangkit, kepalaku masih terasa berat, kuedarkan pandangan ke sekeliling kamar yang nggak terlalu luas ada sebuah koper besar di sudut ruangan.

Selang beberapa menit dia kembali dengan segelas air di tangannya. Leona tampak melewati pintu kamar yang terbuka dengan menyipitkan tatapan tajam ke arahku.

"Leona cerita semuanya. Dulu, bahkan sampe sekarang aku bego banget ya?" Bibirku mengerucut dengan aliran air yang meluncur dari sudut mata. "Tapi kenapa harus nikah sih, Ji?"

Aji kembali mendengus, dan malah menyodorkan gelas ke arahku. "Yang nikah siapa?"

Aku menganga, "Ta—tapi kata Bang El. Kata si pirang!"

"Bang El bisa dimaklumi karena memang dia nggak tau duduk perkaranya. Kami hampir... menikah. Dan akan menikah, kalau nggak ketemu sama Bang Zulham dan Kak Wita, yang dengan baik hati mau mengurus Sadam." Mataku

membeliak tak percaya. "Dari kemarin-kemarin aku mau jelasin soal ini, tapi ponsel kamu nggak aktif."

"Tapi, dia... itu cewek pirang, malah... Arghh!!" Aku menggeram. Pengin jambak beneran rambut itu cewek! Dasar!

Aku menatap Aji tanpa berkedip. Di momen ini rasa yang membuncah nggak bisa kutahan. Air mata yang mengalir akibat dari rasa lega luar biasa. Tanpa bisa kucegah lagi, dan mungkin ini kali pertama aku peluk tubuh Aji dari depan. "Aku nggak paham sama kamu. Terus kenapa selama ini kamu nggak pernah kasih aku kepastian?" Aku menarik kembali diriku. "Atau jangan-jangan kamu sedia disampingku tiap kali aku panggil, hanya atas dasar kebaikan?"

"Bukan."

"Lalu? Karena Bang El?"

Aji menggeleng. "Terus kenapa Aji... atau karena kamu memang sengaja gantungin aku?"

"Aku nggak pernah mikir bakal makan atau minum apa esok hari. Atau bakal jadi apa? Kerja di mana? Ibu kamu. Aku mengaguminya yang sangat menjaga anak gadisnya."

Pandangan mataku berubah nanar dengan kening berkerut. "Memangnya Ibu ke—napa?"

"Aku merasa bersalah tiap kali dia nasihati ketika aku mampir buat makan. Aku merasa bersalah tiap kali aku keluar denganmu tanpa izin yang benar. Sementara aku belum bisa menemuinya untuk memintamu secara benar."

Bibirku menganga. Kenapa Aji mikir terlalu jauh? "Kamu bisa kasih kejelasan sama aku tanpa sangkut pautnya ke Ibu... Aji..."

Aji mengembuskan napasnya. Memandang ke sekeliling. "Aku baru mulai menata hidup Dhini. Aku yang dulunya nggak punya visi sama sekali, sekarang harus mulai memikirkan untuk memikul tanggung jawab lain."

"Kamu cinta nggak sama aku?"

Aji nangguk. Aku meringis, teringat dia memang paling susah mengucapkan kata itu dibibirnya.

"Aku cuma butuh tahu perasaan kamu Aji... sulit ya, buat cuma ungkapin itu?"

"Tapi, nanti kamu jadi mikir ke yang lain-lain. Susah fokus belajar."

"Aku lebih hilang fokus kalo nggak ketemu jawaban kamu! Kamu seneng banget ya, menyimpulkan pemikiran sendiri."

Ponselku berdering. Aku menahan napas ketika mengambil dari dalam tas dan nama Bu Umi tertera di sana.

Nggak bisa kualihkan, harus kuangkat. Suara nyaring Bu Umi langsung menembus telingaku. "Iya... ini udah mau selesai... iya Bu. Iya..." Bu Umi masih mengoceh panjang lebar. Aji sudah meraih kunci mobilnya. Rasa-rasanya aku kembali akan menangis, pembicaraanku dengan Aji belum selesai. "Hm.. ini udah mau jalan pulang."

"Boleh dikatakan kamu beruntung Dhini. Mempunyai orang tua yang menganggap anaknya sebagai sesuatu yang paling berharga."

Desiran halus merambat ke ulu hatiku. Pemikiran Aji tentang orang tua sepertinya sesuatu yang sangat dalam, membuatku sulit memberi bantahan.

"Apa setelah ini aku juga harus teleponin kamu duluan?"

Aji menggeleng, menepuk kepalaku pelan. "Nanti, biar aku datang dulu ke rumah kamu."

Aku menganga, "Jadi selama itu kamu nggak akan nge-chat, DM, atau teleponin gitu?"

"Ibu kamu juga perlu tau tentang semuanya, tentang Papaku, iya kan?"

Aku meringis meraih lengan Aji. "Oke—tapi jangan putusin komunikasi kita. Maksudnya... Jangan jadiin aku orang asing yang nggak tahu apa-apa tentang kamu."

Aji menundukkan kepalanya. Jantungku berdegup sangat kencang kalau sesuai perhitungan dia bakal kecup aku.

"Ji!" Aji menarik kepalanya, aku menoleh ke pintu dengan pandangan membeliak. "Aku keluar ya, entar malem jangan kunci pintu dulu!" Tangan Leona melambai, sekilas memandang ketus ke arahku.

"Nanti malam jangan kunci pintu dulu, maksudnya apa?" tanyaku langsung.

"Iya, dia tinggal di sini selama—"

"Jadi itu koper punya dia?! Memang dia nggak punya rumah? Kalian tidur sekamar?"

"Nggak," sergah Aji langsung. "Dia malas nginap di rumah orang tuanya. Lagian lusa udah balik."

"Balik kemana? Tadi dia bilang KTP-nya ilang."

Gantian Aji yang membeliak. "Itu anak!" desisnya tertahan. Meraih tanganku untuk berdiri. "Ayo, kuantar dulu. Nanti Ibu kamu panik kamu kelamaan pulang."

"Ji," lagi, Aji menoleh. "Tadi, kamu nunduk mau ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain."

Aku mencebik.

"Kayaknya rencana yang kususun bakal gagal. Kamu memang susah buat nggak diperjelas sejelas-jelasnya. Suka salah paham," kata Aji panjang lebar.

"Siapa juga yang suruh main rahasia-rahasiaan segala."

"Aku, kan, nggak bisa bilang untuk hal yang belum pasti, Ni."

Aku memukul bahu Aji, dia langsung meringis menahan sakit. "Eh, ini masih sakit ya? Kok bisa tabrak tukang becak sih?"

Mata Aji menyipit. "Sebenernya tadi kamu udah sadar kan?"

"Udah yuk, nanti Bu Umi nyariin. Badanku juga masih demam," kataku mengadu meletakkan telapak tangan dikening. "Kan gara-gara kamu juga aku demam."

Aji merangkumkan lengannya di pundakku. Mendaratkan bibirnya di keningku. Aku menerbitkan senyum, obat sebenarnya sudah ketemu.

Aji menarik diri setelah mengendus rambutku. "Udah berapa hari nggak cuci rambut?"

Wajahku merengut, memerah menahan malu nyaris menangis sambil memukul lengan Aji.

Dua Puluh Enam

GELISAH. Cuci kaki, sikat gigi, baca do'a, semuanya udah. Tapi, tetap aja nggak bisa pejam. Demam udah agak reda, tinggal keringat-keringat dingin bersisa di tengkuk, risih pengin mandi tapi udah tengah malam. Nggak mungkin, yang ada sakit lagi.

Pikiranku dipenuhi dengan Aji dan... itu cewek yang lagi numpang di kontrakan Aji. Bayangan mereka cuma berdua dalam satu atap buatku bergidik.

Pukul dua belas lewat. Bodo amat! langsung kuhubungi nomor Aji. Tadi, Aji bilang Leona belum pulang waktu dia telepon sekitar jam sembilanan.

"Kok bising. Kamu di mana?" kataku begitu suara dentuman musik yang menyambut.

"Jemput Leona."

"Jemput di mana?"

"Ya... di... gitulah."

"Gitulah gimana?"

"Di kelab."

Mataku terbelalak. "Biarin dia pulang sendiri, ngapain pake di jemput segala!" seruku. "Jangan sok kebaikan gitu!" imbuhku.

"Iya, buat malam ini aja, sebelum itu anak balik ke Singapura," kata Aji dengan suara meninggi akibat teredam suara musik. "Nanti, kalo dia bunting lagi kan aku yang repot mesti akuin sebagai Bapak lagi."

"Aji... nggak lucu!"

Aku masih bisa dengar suara kekehan Aji. "Sori, sori. Iya, ini aku udah seret dia kok. Balik tidur sana, jangan sampe nggak tidur gara-gara mikirin aku."

Aku mendengus. "Pede! Siapa yang nggak tidur gara-gara kamu?!"

"Lah, ini buktinya, jam segini masih telepon."

"Nggak bisa tidur, karena... matanya perih!"

"Tapi tadi bilang demamnya udah reda."

"Ya, nggak tau. Buktinya gini!" akuku bohong.

Suara handle pintu yang terputar kontan membuatku mematikan sambungan dan mencampakkan ponsel ke bawah bantal. Lalu, pura-pura tertidur. Suara langkah kaki mewarnai pendengaranku. Kemudian, sebuah telapak tangan hangat mendarat di keningku. Ah, pasti Ibu Umi.

Hm.. ya, seketika sisi melankolisku melambung. Ibu Umi memang begini tiap kali aku atau Kak Dhina sakit. Diam-diam menyelinap ke kamar, buat nge-cek kondisi. Kalau

begini, aku mengerti kenapa Aji sering bilang aku beruntung punya Ibu seperti Ibu Umi.

Nggak lama, nggak sampe lima menit perkiraanku, Bu Umi udah kembali keluar. Pasti dia lega badanku udah nggak panas lagi. Aku nggak bandel-bandel banget kan Bu? IPK-ku nggak kurang dari tiga kok, kataku membatin.

Lamunanku buyar saat berturut-turut getaran merambat dari balik bantal. Satu buah missed call dan pemberitahuan Whatsapp.

Aji : Tadi bukannya udah minum obat?

Aji : Dibawa tidur aja, mungkin blm bereaksi obatnya.

Aji : Ini aku udah mau pulang kok.

Aku cuma memandangi isi pesan Aji. Seneng kalo dia perhatian gini. Dan sebelnya, dia gini kalo aku lagi sakit aja, coba kalo nggak? Jangan harap! Dulu aja, aku yang selalu bolak-balik ingetin dia udah kerjakan tugas apa belum.

Aji : balas dendam? Cuma diliat aja sengaja nggak bales.

Iya, kataku dalam hati.

Aji : Oke. Oke. Malam ini kamu menang. Puas kan? Besok jangan ngeluh demam lagi ya. Ini aku jalan pulang.

***

Mulai masuk kuliah lagi setelah absen dua hari. Dan selamat berpusing ria. Mana laporan PKL belum kelar-kelar, Dosen pengampu susah ditemui. Lengkap penderitaan!

Nggak cuma aku sih yang sengsara, tapi teman satu PKL juga sama. Alhasil, sekarang udah maghrib aku masih tertahan di kos-an Windi. Bareng Bang Junandar dan Wilson.

Yang lain masih serius menekuni laptop masing-masing. Sementara ponselku lagi-lagi berdering. Mataku memutar saat nama Bu Umi lagi-lagi tertera di layar. Padahal aku udah bilang bakal pulang maleman.

Aku keluar kamar, angkat telepon dari Bu Umi. "Masih lama loh Bu..." jawabku ketika Ibu tanya kapan selesai.

"Kok lama? Cuma ketak-ketik di rumah aja kan bisa."

"Ih... Ibu nggak ngerti, kalo dikerjain bareng-bareng kan Dhini bisa tau yang mana yang benernya. Nggak salah-salah gitu. Minggu ini juga udah harus selesai. Sekali-sekali doang pulang malem."

"Itu Bapak kamu udah Ibu suruh jemput."

"Apa?" mataku membeliak. "Ih, Ibu... tadikan Dhini udah bilang mau dianter pulang."

"Siapa yang anter? Itu temen kamu juga pasti udah pada capek."

Aku mengurut dada. Susah memang ngelawan Ibu Umi. Yang jelas, aku udah janjian sama Aji dan dia bakal jemput. Kalau begini semua rencana ketemuan sama Aji gagal total. Ibu menyudahi panggilan dengan nada tak terbantahkan. Aku cuma bisa tertunduk lesu. Kembali ke kamar Windi dan membereskan buku-bukuku.

"Udah dijemput?" kometar Bang Junandar.

"Belom Bang. Tapi, Bapak aku udah jalan ke sini."

"Jiah... yang nggak jadi di jemput pacar," ejek Windi.

Aku udah nggak selera melawan candaannya. Apalagi jarak rumahku dengan kos-an Windi nggak jauh-jauh amat udah bisa dipastikan sebentar lagi mobil Pak Zakaria muncul.

Sekitar lima belasan menit lebih saat klakson mobil Pak Zakaria dari arah gerbang berbunyi. Aku pamit dan keluar mencangkok tas serta menenteng tas laptop. Ponsel yang berada di tangan kananku menginterupsi kala layarnya bercahaya.

Aji : Bapak kamu jemput?

Aku celingukan. Sial, mobil Aji udah ada di halaman rumah orang.

Me : Kan aku belum bilang jemput. Kok udah jemput?

Aji : Aku udah tunggu dari dua puluh menitan yg lalu. Ya udah, kalo udah di jemput.

Me : Ish, kok nggak blg sih udah jemput!

Aji : Ntar kamu ngomel kalo belum siap tugasnya.

Seketika wajahku cemberut. Sedikit kesal karena Aji nggak kabarin dari tadi, tahu gitu aku pulang duluan bareng dia.

Aku naik ke mobil Pak Zakaria dengan memandang ke arah mobil hitam milik Aji. Bapak melajukan kendaraannya. Pak Zakaria nyantai banget memang, hingga nggak sadar sedari tadi anaknya gelisah terus-terusan liat ke arah belakang.

Mobil Aji udah muter dan jalan tepat di belakang mobil Pak Zakaria.

"Pak," kataku ketika mobil memasuki jalan besar.

Bapak noleh.

"Itu martabak manis, biasanya Bapak suka," tawarku mengkode dengan memajukan dagu.

Bapak melepas sebelah tangannya dari kemudi dan menepuk-nepuk saku kaus berkerah dan celananya. "Lupa bawa dompet, Neng."

"Bapak, ini... masa bawa mobil gini nggak bawa duit, kalo bocor ban di jalan atau abis bensin gimana?"

Bapakku ini memang sangat-sangat terbiasa lupa bawa dompet kalo nggak diingetin, hobinya melipat uang pecah di kantung baju atau...

"Coba cari di kantong dulu Pak, biasanya duit Bapak suka nyelip sampe kejemur, kan?"

Menurut, Bapak menepikan mobil dan merogoh semua kantung. Wajahnya semringah begitu menemukan lipatan uang berwarna hijau. "Dua puluh ribu cukup, kan? Nah!"

Aku mengambil cepat dari tangan Bapak dan turun dari mobil. Incaranku tentu saja bukan tukang martabak di pinggir jalan, melainkan mobil Aji yang juga berhenti di simpang gang, di depan sebuah masjid.

Kuketuk pintu kaca mobil Aji dan langsung berangsur turun. "Kenapa? Mobil Bapak mogok?" tanyanya dengan kening berkerut.

Dia bilang kata 'Bapak' kayak yang udah akrab banget, dan aku seneng dengernya.

Aku menggeleng. "Minta dibeliin martabak."

Aji mengangguk-anggukkan kepalanya. "Ya udah sana, kok masih di sini."

Kontan saja aku mencebik. "Ngusir banget? Belain turun biar ketemu, eh malah tanggapannya gini."

Aji menarik seringainya. Aku berbalik setengah menghentak kaki kesal.

"Ni!" Aku noleh. "Titip sekalian."

"Kamu mau martabak manis juga? Tumben. Biasanya nggak suka yang manis-manis," cerocosku sembari tetap mengambil selembar uang berwarna merah dari Aji. "Ah, atau jangan-jangan sengaja bawain pulang buat mantan istri kamu itu ya?!" ujarku sengit.

"Dia nginap di rumahnya malam ini."

"Enak banget ya bisa tidur di mana aja," sindirku.

"Iri? Memangnya kamu mau nginap di kontrakan aku juga? Eh, tapi jangan deh. Nanti aku dicincang Ibu kamu," katanya lengkap dengan kekehan.

Nggak kupedulikan lagi aku langsung menuju gerobak penjual martabak. Memesan tiga, yang masing-masing berisi ketan hitam, sesuai kesukaan Bapak.

Begitu selesai, aku segera bertolak langkah ke mobil Aji; menyerahkan tanpa basa-basi sekaligus uang kembaliannya.

Aji malah nolak, kontan aku memelototinya.

"Kamu bener aku nggak suka makan yang manis-manis. Buat kamu aja semuanya."

"Eh? Kok gitu?"

"Iya, udah sana. Itu udah ditunggu Bapak kamu."

Aji juga menyelipkan uang kembaliannya ke dalam kantung plastik martabak. "Ish... sok kaya," decakku.

"Itu hasil nge-Grab. Beda sama dulu pas SMA," katanya yang kemudian menghidupkan mesin mobil.

"Memang kamu udah makan malem?" tanyaku dengan nada serius.

"Udah tadi. Buru sana, ditungguin tuh!"

Ih, ini anak, kalo udah ngusir nggak pake mikir perasaan orang. "Nanti malem jangan lupa telepon!"

"Hm."

"Hm. Apa?"

"Iyaa...."

"Kalo nggak ikhlas nggak usah!" kataku memancing.

Aji mengacak rambutnya. Aku justru senang membuat dia dalam mode jengkel seperti ini. "Iyaa... Nini..."

"Besok-besok kalo udah tunggu kasih kabar," kataku yang masih jengkel karena nggak berhasil ketemu lama sama Aji.

Aku menerbitkan seulas senyum sebelum berjalan menjauh. Kulihat lagi ke arah belakang dari balik kaca mobil Aji malah melambai seperti mengusirku. Bibirku mengerucut dia malah ketawa.

***

Aku pesan Go-jek dan langsung menuju ke kontrakan Aji, sengaja nggak bilang karena dari *chat* terakhir dia bilang lagi di kontrakan. Kelas selanjutnya dimulai pukul dua, masih ada tiga jam-an lagi. Lagipula hari ini aku nggak naik

motor, dilarang Bu Umi gara-gara aku bilang kemungkinan bakal pulang lama lagi, jadi tadi pagi dianter sama Pak Zakaria.

Lagian aku penasaran, kapan itu si *singa* pulang? Sekaligus gelisah karena dia masih nginap di kontrakan Aji.

Kuketuk pintu kontrakan Aji begitu sampai, mobil si *singa* terparkir di depan. Perasaanku semakin nggak enak, karena tu anak pasti ada di dalem.

Aji melongo ketika membuka pintu. Pakaiannya telah rapi. "Loh, kok di sini?"

"Aku mau pastiin kamu nggak ngapa-ngapain sama itu... " ucapanku terputus setengah menganga liat dari balik punggung Aji, si *singa* keluar dari kamar cuma pake tanktop dan celana tidur.

Pipiku memanas dan memandangi Aji dengan sorot tajam.

"Dia biasa gitu," kata Aji seolah paham arti pandangan mataku.

"Dan kamu biasa liat yang begituan?"

"Mau nggak mau kan?"

"Asyik kan? Sering-sering liat pemandangan indah. Halalin aja."

Herannya Aji nggak kepancing, dia justru menyunggingkan senyum. "Kamu bolos kuliah ya?"

"Nggak! Ya udah deh aku balik, takut ganggu."

"Bagus deh!" sahut dari dalam.

Aku mendengus kesal setengah mati. Itu anak malah mengibaskan rambut pirangnya sembari kembali ke kamarnya. Aku mati-matian menahan emosi yang siap meledak.

"Aku balik!"

Aji mendahuluiku. "Yuk, kuanter sekalian jemput order."

Aku mengembuskan napas kasar. "Kenapa nggak suruh pulang ke rumahnya aja sih, Ji? Memangnya kamu nggak tergoda liat cewek pake pakaian gitu?"

"Pura-pura nggak liat aja."

"Nah kan!"

Aji mengacak rambutku. "Dia udah biasa gitu, aku nggak kaget lagi. Udah nggak nafsu juga."

"Bohong!" Aji nggak menanggapi, dia menarikku ke mobilnya dan membukakan pintu untukku. "Gini cara kamu merayu?"

"Ini cara aku biar kamu nggak ngoceh mulu," sahut Aji yang langsung kuhadiahi cubitan di lengan.

"Ni."

"Hmm."

"Kamu beneran udah nggak ada hubungan apa-apa sama Bang El?" tanya Aji ketika mobil sudah memasuki jalan raya dengan nada santai, tapi kuperhatikan matanya enggan menatapku.

"Bang El ngaku ke Mamanya udah ada pacar. Dan Tante tanya ke aku barangkali aku kenal orangnya. Mungkin yang dimaksud Bang El kamu."

Aku menganga. "Ya... nggak mungkin lah. Mungkin aja—Bang El pendekatan sama cewek lain. Memangnya kamu nggak tanya dia?"

"Aku segan ketemu dia."

"Karena aku?"

Aji diam.

Hening beberapa detik sebelum aku menyudut lengan Aji dengan telunjukku. "Aku bakal cukur habis rambut kamu kalo sampe kamu berpikir tinggalin aku atas dasar saudara. Demi kursi jepara Bu Umi, aku nggak rela!"

Aji menarik senyumnya. "Oh... kursi jepara yang tempah langsung dari pengrajin di Jepara itu ya?"

Bibirku mengerucut. Hanya saja ada hal lain yang menyentil, ini cerita lama yang pernah kuceritakan ke Aji waktu masa pacaran, dan dia masih ingat. "Katanya kamu mau ketemu Ibu?"

"Kamu mau aku nikahin secepetnya?"

"Hah? Ya nggak lah! Ya, yang kayak Bang El lakuin waktu itu, minta izin, terus pacaran terang-terangan. Kamu kan jadi bebas ke rumah aku."

"Aku berubah pikiran."

"Maksudnya? Jangan macem-macem ya?" ancamku.

"Iya. Aku pikir, aku perlu menata hidupku dulu."

Aku memandangi Aji tanpa berkedip. "Memangnya kamu tahan pacaran lama-lama sama aku?"

"Memangnya kamu nggak tahan?"

"Aku takut kamu bosen."

"Atau mungkin kamu yang bosen? Sejak kapan kamu jadi pemikir gini?"

"Sejak aku ketemu kamu lagi."

Aku bergeming, wajah Aji terlihat serius. Otakku serasa buntu, tapi hatiku resah. Air muka Aji terlihat menyimpan beban. Apa aku penyebabnya? Aku tahu dia terbiasa *happy* dan nggak mikir tentang segala sesuatunya, termasuk keputusan mendadaknya waktu mau nikahin Leona, aku yakin dia juga nggak pikir panjang.

"Ji, aku nggak mikir kamu harus bersusah payah gimana kok. Kita jalani aja kayak pasangan pada umumnya. Masih muda juga."

Aji tersenyum simpul. "Jangan dipikirin omonganku tadi."

Kan gini, suka banget putar balik omongan!

"AKHIRNYA kelar, udah nunggu seminggu lebih, akhirnya di ACC juga." Aku mungkin hanya memaparkan hal yang akan nyangkut sebentar di otak Aji. Dia sibuk menyetir dengan pandangan lurus, sesekali mengangguki ucapanku.

Mobil memutar di parkiran mal. Aku bilang sama Aji akan bertemu dengan Mona, dan dia seperti biasanya menawarkan bantuan untuk mengantar. Begitu aku mengabari Mona, itu anak malah semangat mengajak *double date*. Namun, berbanding terbalik dengan Mona semangatku menguap entah kemana.

Belakangan hari ini Aji semakin terlihat aneh. Jarang bicara, membalas pesanku seperlunya, saat di telepon pun dia cuma menceritakan kejadian hari-hari yang itu-itu aja. Nggak ada yang spesial sama sekali. Hambar. Mungkin itu yang kurasakan sekarang atau memang Aji yang merasakannya duluan, dia enggan nolak aku dan ujungnya begini?

Kamu kenapa sih, Ji? Kemana kemampuan kamu yang suka buat aku jengkel? Kemana, gaya tengil dengan cengiran khas kamu itu?

Tanpa sadar air mataku mengalir, bukan hubungan seperti ini yang kuinginkan. Aji yang seolah bertindak seperti sopir, bukan pasangan yang hangat dan penuh canda seperti dulu.

Aku menyeka air mata dengan punggung tanganku. Nggak melirik Aji sama sekali, dia bahkan nggak memberikan komen apa pun.

Mobil berhenti setelah Aji mendapat parkiran yang tepat.

Mataku kembali berkaca-kaca ketika sama sekali nggak mendapat tanggapan Aji, dia malah mematikan mesin mobil dan melepas seatbeltnya.

"Kamu kenapa sih, Ji?" tanyaku yang mulai terisak.

Embusan napas kasar terdengar. Aji menyetel mundur kursi kemudinya. Aku menoleh dengan pandangan mata semakin mengabur. Ketidakjelasannya semakin membuatku gelisah.

"Mona kayaknya udah tungguin," kata Aji dengan suara parau.

Cairan bening yang mengaliri wajahku kian deras, bahkan kubiarkan ingus yang menetes dari lubang hidung.

"Aku nggak mau ketemu Mona."

"Jadi, maunya?" tanya Aji pelan.

"Maunya kamu balik kayak dulu."

Aji yang tadinya bersandar di jok, kini menegakkan tubuh. Menarik lenganku lalu memeluk tubuhku. Aku nggak

tahan untuk meluapkan semua emosi yang berujung dengan tangisan kencang. "Kamu nggak anggap aku bagian dari kamu lagi kan? Makanya nggak pernah cerita apa pun?" kataku ditengah isakan. "Aku nggak bodoh buat liat kamu sedang dalam masalah Aji..."

Dekapan Aji semakin erat, tapi dia menolak berkata apa pun.

Aku mau jujur, kalau saat ini bahkan nggak ada laki-laki lain yang terlintas di otakku selain Aji. Orang bilang itu cinta? Ya, aku memang cinta Aji dengan segala keanehannya. Termasuk, tingkah lakunya yang berubah-ubah seperti sekarang ini. Dia ada, Aji selalu ada, nggak ada yang berubah dengan itu, tapi cuma fisiknya, karena dari tatap matanya aku selalu yakin dia lagi memikirkan sesuatu yang entah apa itu.

Aji mengelus punggungku. Bukan menenangkan, justru menambah kekalutan batinku. Aku pengin marah, meneriaki Aji kencang, tapi rasanya percuma kalau dia nggak juga mau membagi kesusahannya.

"Kamu sengaja buat aku lelah ya?" keluhku lagi.

Aji malah mengecup puncak kepalaku. Aku butuh penjelasan Aji.... penjelasan!

Aku menarik tubuhku, menatap Aji lekat. Bulu halus di kumis dan janggutnya mulai kelihatan. Aku mulai gila karena memikirkan mungkin aja ini tipuan. Senyumku terbit, sedikit percikan tawa hambar. "Minggu ini ada hari spesial kan? Makanya kamu sengaja gini pengin ngerjain aku. Tapi, Apa

ya? Ulang tahunku masih lama, ulang tahun kamu juga. Oh, atau mungkin tanggal jadian kita dulu? Tapi, aku lupa."

Aji menipiskan bibirnya, sekilas bola matanya mengarah ke dashboard sebelum kembali bersitatap denganku. "Bukan. Nggak ada hari spesial. Aku cuma..." Aji mengambil napas. "Ada hal yang harus aku pastikan lebih dulu. Jangan berpikiran macam-macam—maaf."

Kembali air mata menemukan jalurnya. "Kamu salah apa makanya minta maaf?" tanyaku lemah, bahkan tak sanggup membentaknya, atau mengeplak kepalanya.

"Barangkali kamu nggak tahan, kamu bisa—"

"Bisa apa? Minta putus? Iya kan? Kamu pasti mau bilang gitu kan?!" dadaku benar-benar sesak. Aji benar-benar mempermainkan perasaanku. Herannya kali ini aku nggak bisa marah, yang ada malah tetesan air mata yang semakin deras.

Aji menahan napasnya sejenak, sebelum berkata. "Kamu bisa keliling sama temen-temen kamu. Senang-senang, pergi kemana pun kamu mau. Jangan batasi dirimu hanya karena memikirkanku. Nggak baik."

"Percuma, senang-senang pun pasti ditelepon Bu Umi ujung-ujungnya," kataku sengit.

"Main sama Mona, nongkrong di kampus, kan bisa."

"Kamu kenapa sih, Ji?" tanyaku semakin gusar.

"Aku anter pulang aja ya. Ibu kamu pasti nyariin."

Bibirku bergetar, rongga dadaku seolah penuh sesak. "Ini maunya kamu kan? Buat aku jadi gini?"

"Maunya aku kamu gembira Dhini. Bukan nangis-nangisan kayak gini. Itu sebabnya aku minta maaf, karena nggak bisa hentikan tangisan kamu."

Aku menangkupkan telapak tanganku di wajah. Menangisi kebodohan, juga kata-kata menyakitkan yang keluar dari mulut Aji.

Aji kembali menghidupkan mesin kendaraannya. Tangisanku enggan mereda, tapi Aji sama sekali nggak berusaha menenangkan. Apa ini cara dia buat pergi sekali lagi? Aku pusing. Bingung. Ajiku kenapa?

***

Dua hari berlalu. Aku mendiamkan Aji dengan setiap malamnya aku yang justru menahan geram karena Aji malah mengikuti aksiku, nggak ada kabar sama sekali. Atau memang ini yang diharapkannya—menjauh?

Untuk kesekian kalinya aku seperti orang ling-lung. Mengurut kembali segala perhatian Aji, lalu membandingkannya dengan sikap Aji belakangan hari ini. Rasanya nggak mungkin ini terjadi. Rasanya memang ada yang salah. Tapi, Aji sama sekali nggak memperjuangkan hubungan kami. Terus aku harus gimana?

Patah hati untuk kesekian kalinya, dan menyembuhkan lagi hati bukan perkara mudah. Membuat-buat alasan kenapa mata bengkak tiap paginya, juga repot. Apalagi dari gelagatnya Bu Umi udah mulai menaruh curiga.

Aku bisa bahagia. Kata pepatah masih banyak ikan di laut. Ya, masih banyak laki-laki lain, nggak mesti sempurna tapi seenggaknya nggak main tebak-tebakkan kayak gini. Oke, aku akan menurunkan sedikit standarku. Tapi, ketika aku mulai mengandai-andai, pasti sosok Aji kembali timbul. Dan ujungnya? Kembali nangis.

"Kesambet?" Windi menyenggol lenganku.

Aku menoleh dengan tatapan nggak bersemangat.

"Makanya kuliah jangan pacar-pacaran. Repot kan?" Windi bergumam dengan nada mengejek.

Aku memandanginya lurus. "Kalo dipikir-pikir, kamu semakin lama kayak Ibu aku. Cocoknya kamu yang jadi anak Bu Umi deh kayaknya."

Windi malah menyentil keras keningku. "Nih, obat biar sadar."

"Win, kalau seandainya kamu di PHP-in apa yang bakal kamu lakuin?"

"Kutonjok!"

"Jangan yang se-ekstrim itu. Yang agak elegan gitu."

"Putusin aja. Kenapa memangnya? Kan yang penting kamu lebih menang, bukan dia duluan yang putusin."

"Tapi... kalau dia iya-in artinya beneran putus dong?"

"Ya iyalah! Gimana sih? Lagian jadi cewek menye-menye amat. Putus dikit nangis."

Giliran aku yang memukul pundak Windi. "Itu karena kamu yang belum pernah ngalaminnya! Makanya sekali-kali rasain patah hati. Biar nggak *underestimate* mulu sama orang putus cinta!"

Windi mencebik. Aku bangkit dari kursi taman menuju parkiran motor.

Putus. Putus. Aku menggumamkannya beberapa kali dalam pikiranku. Otakku mengiyakan tetapi hatiku merasa sangat berat.

Minta penjelasan. Iya, minta penjelasan. Aku akan menuntut janjinya sekali lagi. Kalau Aji menghindar lagi, baru aku ambil tindakan.

Dengan tekad kuat aku memacu motorku ke kontrakan Aji. Rumah itu tampak sepi, tapi mobil putih milih si Singa yang terparkir di pekarangan membuatku mengernyitkan dahi. Bukannya harusnya dia udah balik ke Singapura? Kenapa masih di sini.

Bulu kudukku secara tak sadar meremang, dengan darah mulai berdesir. Apa kegelisahan Aji ada hubungannya dengan itu cewek? Atau dia balik lagi, makanya sengaja menghindar dariku?

Gemelutuk di rahangku tercipta kala aku turun dari motor dan... nggak sampai mengetuk penampakan Leona dengan meninting *travel bag* ukuran sedang muncul di hadapan.

"Aji mana?" tanyaku dengan nada ketus.

"Ini aku mau ketemu Aji."

"Ketemu Aji? Di mana?"

Leona menyipitkan pandangannya. "Di mana-mana," katanya lagi.

Aku menarik lengannya kuat. "Di mana?! Aku tanya baik-baik ya—"

"Dia dikurung," potong Leona.

Alisku langsung berkedut. "Dikurung? Siapa yang kurung?"

Leona memutar bola matanya. "Petugas berseragam cokelat-hitam yang kurung dia."

"Satpol PP?"

"Ish... lola banget! Polisi lah, masa satpol PP. Aji dipenjara."

Kepalaku mengangguk. "O... Apa?!"

Kali ini otakku memang berjalan sedikit lambat. Aku kehilangan orientasi. Dipenjara? Polisi? Selangkah mundur dengan darah berdesir mengalir dari ujung kepala hingga ke ujung kaki, kegamangan langsung melingkupi. Nggak, nggak. Ini cewek suka ngomong ngasal. Pasti kali ini juga.

"Eh, jangan pingsan ya, aku nggak ada waktu ngurus kamu."

Rahangku mengetat, menghalau segala kemungkinan yang timbul di dalam batok kepala. "Kamu bercanda kan? Bisa nggak ngomong serius dikit!" bentakku.

Leona malah mendengus kesal. "Terserah deh kalo nggak percaya. Aku pergi!" katanya nggak kalah galak.

Jantungku berdegup lebih cepat. Jadi dia ngomong bener. Aji? Dipenjara? Dalam tempo singkat seperti ada yang bergolak di dalam perutku. Rasa ingin memuntahkan sesuatu tapi tak sampai. Bahkan dalam pandangan yang sedikit berkunang-kunang dengan kabut kalut bercampur takut, aku masih menghalau pemikiran buruk itu.

Aji... nggak boleh. Dia udah janji bakal ketemu Ibu kan? Dia udah janji mau jalani hubungan serius. Dia janji... nggak bakal PHP.

Dua Puluh Delapan

AKU membuntuti mobil Leona hingga sampai ke kantor polisi. Aku turun dengan tergesa. Dan sepintas membulatkan pandangan karena Aji melangkah keluar dari dalam kantor polisi. Tampilannya lebih rapi, nggak semerawut seperti terakhir kali kami jumpa.

Eh, tapi, bukannya tadi Leona bilang Aji dipenjara, kenapa sekarang? Awas kalo dia bohong, aku cekik di tempat!

Mataku menyipit ke arah mobil Leona. Itu anak udah keluar dari mobil menenteng travel bag dan berlari kecil ke arah Aji.

Aku melangkah perlahan, pandangan Aji belum mengarah kepadaku tangannya terlipat di dada. "Ini pasti bego dipelihara."

Leona menggaruk kepalanya. "Ya, abis kamu bilang lagi di kantor polisi. Aku kira kamu dipenjara gara-gara nimpuk Ibu tiri kamu pake vas semalem."

"Aku ke kantor polisi urus SKCK. Makanya kalau orang bicara dengerin sampe habis." Aji menyentil dahi Leona. "Dasar dodol."

"Jadi, dia nggak kenapa-kenapa? Nggak sampe koma gitu?"

"Paling cuma kena beberapa jaitan."

"Terus Papa kamu? Marah besar?"

"Marah pun dia aku nggak peduli."

"Terus kalau beneran itu rumah dijual gimana?"

"Nggak akan. Aku udah bilang ke dia, jangan campuri urusanku kalo dia nggak mau aku campuri urusannya," suara Aji terdengar geram. "Udah jam berapa ini, pesawat kamu jam berapa?"

"Iya, ini gara-gara kamu aku jadi panik langsung ke sini, baru siap beberes padahal tadi."

Tak sadar aku menggigit bibir bawahku kuat. Seperti ada yang meremas-remas hatiku. Percakapan mereka terlihat sangat lepas. Aji dengan gamblang mengungkapkan semuanya berbeda saat denganku.

"Eh, mampus!" kata Leona lagi menepuk jidatnya. Dia lalu membalik badan, tubuhku yang masih tenggelam separuh dari balik mobil langsung keluar. Aji terlihat sedikit terlonjak dengan kehadiranku.

"Nini," katanya, lalu memutar bola mata ke arah Leona. "*Hoax*-nya sampe ke telinga orang lain?" Aji berdesis

tertahan. Leona meringis, mundur teratur ke arah mobil, bahkan menghindari tatapan mautku.

Aji mendekatiku seiring dengan otakku yang merunutkan semua perkataan Leona di kepala.

Air mukaku berubah datar, nggak ada perasaan kasihan, sakit, pengin nangis atau apa pun. Yang ada cuma lelah. Lelah untuk memahami Aji, yang seperti dengan sengaja menutupi semuanya dariku.

Aku berbalik, menuju motorku, Aji masih mengikutiku sedangkan mobil putih milik Mona sudah memutar arah.

"Maaf soal Leona, dia pasti ngomong asal."

Dadaku berdesir, dia bahkan meminta maaf atas nama Leona?

"Dia lebih tahu tentang kamu. Kalian cocok. Kenapa nggak langsung nikah aja dulu? Serius, kalian pasangan serasi."

Aji melirik sekitaran. "Kamu sengaja temui aku di kontrakan? Kenapa nggak chat dulu, kan aku bisa—"

"Aku bosen denger kalimat basa-basi kamu. Aku capek."

"Ni,"

"Apa? Kamu mau tanya aku udah makan atau belum? Tugas kuliah? Kenapa jam segini belum balik ke rumah? Basi Aji. Basi!" Dahi Aji dipenuhi kerutan. "Kamu suruh aku bahagia kan? Iya, aku memang bakal lakuin. Tanpa kamu aku bisa bahagia!"

Aku tahu setelah ini aku bakal nangis pas tiba-tiba bengong, terus mati-matian buat nggak dial nomor Aji. Tapi, aku pikir itu seribu kali lebih baik daripada setiap hari bareng Aji tapi kepala pusing menebak-nebak isi pikirannya.

"Dhini, iya maaf. Aku memang banyak pikiran belakangan hari ini—"

"Tapi masalahnya kamu nggak pernah cerita, Aji!"

Aji mengusap wajahnya kasar. "Jangan jadi susah karena aku Dhini. Urusan keluarga aku sama hubungan kita beda."

"Iya, beda. Memang! Dan kamu nyaman ngobrolin tentang itu ke sesama anak *broken home*, gitu kan? Aku nggak guna. Nggak layak buat tempat keluh kesah. Aku cuma mau menang sendiri, cuma pengin deket kamu pas lagi seneng-senengnya. Iya, aku se-munafik itu!"

"Dhin—"

"Aku cuma mau sama kamu karena mobil, tampang, duit. Yang lainnya nggak penting sama aku." Aku mengambil helm dari kaitannya. "Jangan dateng ke aku dengan bawa semua kesusahan kamu itu. Yang aku paham, kamu udah nge-*judge* aku duluan, kalo aku orang yang nggak bisa berempati."

Aji menarik kunci motorku, membuatku menggeram marah. "Aku nggak ada bilang gitu, kamu menyimpulkannya sendiri," sanggah Aji.

"Iya, aku bicara atas dasar pemahamanku. Berapa kali aku buat salah tapi aku nggak pernah lari. Beda sama kamu yang sok berlindung atas nama yang terbaik untukku, dan lebih milih menghindar. Balikin kunci aku!"

Aji mengenggam kunci motorku hingga buku-buku tangannya memutih. Mungkin aku memang menyulut emosinya, tapi aku beneran udah gerah dengan sikapnya yang nggak berubah. Secara otomatis dia nggak pengin aku menjadi bagian utuh dalam kisah hidupnya.

"Kamu kira kenapa aku di sini?" Keningku lantas berkerut. "Aku yang nggak pernah kepikiran bakal jadi apa putusin buat *apply* lamaran ke perusahaan. Demi siapa? Demi kamu Dhini. Demi restu Ibu kamu."

Aku menganga, "Ibu?"

Aji diam sesaat. "Iya, demi janji aku sama kamu. Kemarin aku temui Ibu kamu. Dan aku sangat paham dengan penolakannya. Waktu kita memang belum tepat, dan aku perlu berusaha untuk memperoleh kepercayaan Ibu kamu."

Ibu nggak ada cerita apa pun. Tapi, kemarin seharian dia nggak ngomel kayak biasanya, dan malah lirik-lirik aku tajam.

Aku masih bergeming untuk beberapa saat sebelum tertawa hambar. "Ini bukan tentang aku Aji. Ini tentang kamu. Aku yang nggak paham tentang kamu. Siapa kamu? Sementara kamu menutup diri. Kamu mau berlutut sekalipun di kaki Ibu aku, sampai akhirnya direstui. Tetap aja, rasanya kosong."

Aku menarik kunci dari genggaman Aji. Nggak ada perlawanan.

"Kamu pernah nggak bayangkan rasanya jadi aku yang tiap hari bertanya-tanya tentang kamu? Bahkan dua hari tanpa kabar, kamu nggak ada niat memulai duluan kan?"

Nggak ada tanggapan. Aku menghidupkan mesin skuterku dan melajukan kendaraan dengan air mata yang menetes.

Yang mudah bagiku terasa berat bagi Aji. Mungkin di situ letak ketidakseimbangan terjadi.

Dua Puluh Sembilan

Sembilan bulan kemudian

Aku menahan napas agar perutku berangsur datar. Sialan, menjelang hari H, kok malah gendutan. "Sesek, Mbak," kataku seraya meringis. Naik lima kilo ini memang nggak mudah. Stress makin membuat nafsu makanku bertambah, aku udah ketar-ketir timbangan terakhir udah menyentuh angka lima puluh.

"Makanya kalau makan kira-kira," kata Ibu seraya menoyor kepalaku. Bikin aku makin senewen.

"Ih... aku kan makan sehari cuma dua kali, Bu!"

"Sehari dua kali. Tapi sekali makan tiga piring!" Aku mendengus, mengusap-usap bagian kepalaku. "Jangan dibesarin Mbak kebayanya, biar pas acara nikahan keliatan langsing." Mbak Susi penjahit langganan kami mengangguk.

"Ntar kalo jahitannya robek, kan malah jadi berabe, Bu."

"Ya makanya, dua minggu ini kamu diet dong! Biar cincinnya juga masih muat."

Aku memerhatikan cincin emas di jari manisku. Kayaknya nggak ada daging yang menumpuk di jari, masih aman. "Ibu lebay," sahutku, langsung menjauh takut digeplak lagi.

Bu Umi rese banget, gara-gara ini cincin dibeliin sama dia seminggu lalu, jadi bawaannya mencibir terus. Merasa uangnya tertanam di sini.

Selesai kelar dari penjahit. Kerjaanku nggak lantas beres. Dari tadi ponselku udah bunyi, malas kuangkat karena nama Kak Dhina tertera di sana. Heran, siapa yang mau merit, siapa juga yang dibuat sibuk. Gini nih, malesnya, ntar giliran aku yang merit, dia nolak sibuk alesan momong anak. Oh, kudoain... eng-nggak jadi deh.

Mending fokus nyetir, daripada nabrak. Aku *drop* Ibu Umi ke warung sebelum memacukan motor ke rumah.

Belum juga lepas sandal tanganku udah ditarik Kak Dhina. "Tulisin cepet Dhin. Mau sekalian di bawa sama Bang Gandi ntar sore."

Mataku membeliak melihat kertas yang dijulurkan Kak Dhina. "Ini, yang daftar keluarga aja dulu."

"Kenapa nggak dikerjain sendiri dari tadi?" keluhku.

"Tadi, urusin kerjaan dikit."

"Mana ada kerja hari minggu gini!"

"Elah.. ada... makanya kamu kerja nanti biar ngerasain."

Bibirku mengerucut. Urusin skripsi yang tinggal bab kesimpulan aja mumet.

Aku membolak-balik print daftar tamu undangan udah di pilah-pilah sama Kak Dhina. Teman rumah, SD, SMP, SMA, kuliah, kantor. Dan yang terakhir membuatku mengerinyit, daftar dan lain-lain.

"Kok ada dan lain-lain segala?"

"Ya iya, dan lain-lain. Yang nggak masuk ke kategori manapun aku masukin situ."

Daftarnya memang nggak banyak, nggak lebih lima puluh. Tapi yang buat dahiku berkerut dalam ada nama Bang Elan yang masuk di dalamnya. "Bang Elan?"

"Iya, kenapa? Kan aku kenal dia, nggak ada salahnya diundang. Oh iya, sekalian tulis aja, biar besok aku mampir ke kafenya."

Aku duduk di atas karpet. Memandangi lagi beberapa saat.

"Aduh Dhin... jangan bengong. Buru ini ditulis."

Decakanku lolos. "Hmm... ini yang undangan Bang El biar aku aja yang kasih."

"Hayoloh kenapa?" tembak Kak Dhina dengan mata penasaran. Nggak kugubris dan memilih mengambil pulpen serta tumpukan surat undangan.

"Oh jangan-jangan, nggak ada A—" ucapan Kak Dhina langsung terhenti saat aku meliriknya tajam.

"Ngomong sekali lagi, mending kutinggal tidur nih!"

Kak Dhina meringis, ikut mengambil pulpennya.

Ada yang perlu kubicarakan. Bukan hal penting, tapi, cukup penting. Aku ngomong apa sih sebenarnya? Yang jelas, ada yang mengganjal dihatiku sejak berbulan-bulan yang lalu.

***

Ini bukan lagi sekeping, tapi sebongkah tumpukan kejadian berulang. Aku duduk di kursi bar dengan pandangan ramah milik Bang El-yang sejak aku melangkahkan kaki ke dalam kafe-sudah menyambut.

"Mau pesan apa?"

Pipiku mengembung, membuang napas, lalu memandangnya sebagai teman lama. "Teh manis dingin," kataku.

Meluncurlah tawa kecil Bang El. "Serius?" tanyanya dengan senyum yang nggak lepas itu. Iya, serius Bang El kalau aja hatiku nggak lagi dibawa lari orang akan kupersembahkan seutuhnya buat Bang El, jawabku melantur dalam hati.

"Enggak, bercanda. Aku mau pesen kopi yang lama abisnya, ada?"

Bang El menampilkan deret gigi putihnya. "Mungkin kita butuh ruang untuk bicara hal privasi. Itu yang Abang tangkap dari kalimat kamu tadi."

Aku nggak berpikir lama untuk mengangguki ucapannya.

"Ke ruanganku?" tawarnya.

Kembali mengangguk. "Boleh."

"Pesanannya tetap teh manis dingin?"

Aku memutar bola mata. Bang El tertawa kecil. "Cokelat panas aja," kataku.

Bang El menuju ke salah satu pekerjanya, sebelum melambaikan tangannya memberikanku kode untuk mengikutinya.

Ada sedikit yang berbeda, kali ini terdapat sofa panjang di ruangan bang El. Aku duduk setelah dipersilakan.

"Apa ini? Undangan pernikahan kamu?" tanya Bang El sedikit terkejut ketika aku menyodorkan undangan yang kuambil dari dalam tas.

"Baca aja."

Keterkejutan diwajah Bang El perlahan sirna. Tak lama pekerjanya datang membawakan nampan. Cokelat panas juga kentang goreng tersedia di depan meja bundar kecil di hadapanku.

"Kamu mau tanya, tentang Aji ya?"

Detak jantungku seketika berubah cepat. Tapi segera kugelengkan kepala. Nggak, karena tujuanku memang bukan tentang dia. Segala tentang dia sudah tutup buku.

"Jadi?"

Aku memasang senyum masam. "Cuma mau menuntaskan rasa nggak enak aja sama Bang El."

"Sori ya, buat kamu jadi nggak nyaman."

"Kebalik. Harusnya aku yang ngomong gitu." Aku menyesap cokelat panasku sedikit. "Kafe ini tempat yang nyaman, aku juga kenal sama pemiliknya. Tiap kali melewati jalan ini, ada perasaan nggak enak yang tiba-tiba datang. Aku pikir, mungkin ini salah di akunya. Nggak seharusnya memutuskan kontak, sementara kita nggak punya masalah apa pun."

Lengkungan bibir Bang El semakin lebar. "Kamu berubah semakin dewasa sekarang."

Aku malah meringis mendengar pernyataannya. "Dewasa atau tua? Belakangan stress gara-gara skripsi."

Bang El tertawa pelan. "Dulu Abang malah sampe sakit."

"Hmm.. beberapa temen gitu juga. Tapi kayaknya aku yang keliatan makin subur."

"Masih mau dibilang. Makin gen—"

"*Please*, jangan bilang gendut."

Bang El tertawa semakin lebar. "Abang malah beberapa kali mau hubungi kamu. Tapi, mungkin kamu nggak bakal suka dengan cara itu. Dan lagi, kamu cewek yang jujur sama perasaan kamu. Abang menghargainya. Nggak usah jadi beban."

"Nggak beban sih. Cuma, apa ya? Kok kayaknya sayang ya, melewatkan cowok kayak Bang El," ledekku.

Tawa Bang El pecah, mengacak rambutku gemas. "Oh, jangan-jangan kamu sengaja ke sini antar undangan, buat modus lagi?"

Aku mengulum senyum. "Harapannya sih gitu." Namun, mataku pasti menyiratkan lain. Kepedihan lain lebih mendominasi, enggan hilang. "Tapi, kayaknya kemampuanku yang itu udah lenyap."

Bang El bangkit, mengambil sesuatu dari balik meja kerjanya. "Kalau Abang minta tolong, kamu mau bantuin nggak?"

Aku sedikit terhenyak ketika Bang El juga menyodorkan undangan ke arahku. Perlahan kegamangan melingkupiku, nama Gabby tertera di sana.

"Temenin Abang datang ke pestanya."

Aku meneguk saliva dengan susah payah. "Dulu, dia..." Aku terlalu enggan menyebut nama Aji. "Sepupu Abang itu pernah bilang kalau Abang bilang ke Mama Abang udah punya pacar. Itu artinya—"

"Nggak ada, itu cuma alasan supaya Mama nggak merecoki soal Gabby."

"Kenapa Bang El nggak bilang terus terang? Soal kenapa Bang El bisa putus sama Gabby."

Bang El malah tersenyum masam. "Alasannya yang sebenarnya terlalu *chessy*. Egois yang berlebih, hanya karena Abang nggak pengin dengar Mama bilang, 'kenapa bisa diselingkuhi?' pernyataan yang seperti itu seolah menumpuk kegagalan yang menyedihkan. Bahkan, Abang pernah minta

sama Gabby buat nggak bilang ke siapapun tentang alasan kami putus."

"Abang merasa terlalu sempurna untuk diselingkuhi. Dan takut dengan cibiran semacam itu," komentarku.

Bang El mengangguk.

"Tapi aku nggak mau bantu kalo ini cuma ajang unjuk diri, balas dendam atau semacamnya. Jujur aku udah lelah sama yang begitu-begitu."

"Nggak kok. Abang murni ingin datang mengucapkan selamat. Sekaligus... melihat dia bahagia."

"Yakin?"

"Iya."

Mataku menyipit, tak percaya.

Bang El menarik pipiku yang mulai *chubby*. "Serius. Nggak bohong."

"Oke, tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Yang ini gratis."

Bang El tergelak. "Spesial *cheese cake*, akan datang habis ini."

Aku langsung mengulurkan jempolku. Ternyata ini mudah. Berdamai dengan kegelisahan membawa kelegaan lainnya. Herannya kenapa aku nggak mencoba dari dulu.

***

Aku nggak menangkap *clue* apa pun. Baik tampilan, gaya berjalan, bahkan senyum khas Bang El terasa sama. Mungkin dia udah move on sepenuhnya. Ya, nggak mungkin dia berani datang ke nikahan mantan, kalo hatinya belum sembuhkan? Aku mengiyakan hipotesaku dalam hati sambil berjalan beriringan dengan Bang El.

Tadi, sebelum pergi aku mengaku pada Bu Umi akan menghadiri pernikahan teman SMA, dan sempat panik saat Bu Umi tanya teman SMA yang mana, untung ada Kak Dhina yang merecoki Bu Umi, hingga aku bisa lolos. Malamnya, aku memang udah mengabarkan ke Bang El jangan menjemput di depan rumah. Jadinya aku menunggu di depan gang.

Aku sedikit tersentak saat Bang El menggenggam tanganku. Ada sedikit ketidakrelaan. Heran kenapa juga aku harus menutup diri. Perihal 'dia' yang masih menjadi ganjalan tersendiri itu? Hingga detik ini aku belum punya keberanian untuk bertanya ke Bu Umi. Peganganku hanya satu, jika ada yang mau meluruskan sesuatu, harus dialah yang memulainya. Bukan aku.

Pertemuan terakhir, saat aku membentaknya habis-habisan-yang ternyata tak mengubah apa pun itu-menjadi tolak balik yang amat memerihkan hatiku. Jangankan panggilan telepon. Bahkan satu pesan pun nggak ada.

"Mau makan?" tanya Bang El.

Aku melirik ke arah meja hidangan, serta-merta air liurku serasa mau tumpah.

"Pasti jawabannya iya," lanjut Bang El yang barangkali menatapku lekat, dan langsung menarik tanganku menuju meja hidangan.

Setelah mengambil makan kami menuju meja yang kosong. Pasangan pengantin belum terlihat kembali di pelaminan, mungkin sedang berganti pakaian.

Nasi di piringku sudah tandas separu ketika melihat pasangan pengantin yang menaiki pelaminan. Rahangku hampir terjatuh, melihat wanita berbalut hijab dan pakaian selayar berwarna biru laut terlihat sangat menawan.

"Cantiknya," kataku tanpa sadar.

"Iya," sahut Bang El yang sontak membuatku menoleh. Sementara yang kulihat Bang El hanya memperhatikan sebentar lalu kembali berkutat dengan sendoknya.

"Menurutmu mereka serasi?"

Aku mengangguk, karena memang kenyataanya pasangan yang bersanding di sana terlihat sangat serasi.

"Dia kelihatan bahagia." Bang El berucap lirih.

Mataku mengerjap. Akhirnya Bang El menunjukkan mode rapuh sesungguhnya. Bukan sepertiku yang akan menghabiskan sayur Bu Umi, atau tengkurap di atas kasur sampe kesulitan napas karena menangis meraung-raung. Lelaki ini beda, dia merasakan sakit hati dengan cara yang lebih dalam, enggan memandang, namun dari embusan

napasnya seperti postingan yang sering kulihat di IG, 'sakit, tapi tak berdarah'.

"Hmm... aku udah kenyang."

"Mau langsung pulang?"

Aku mengangguk. Bang El bangkit dan aku mengikutinya.

"Kita salaman dulu."

Entah kenapa, aku merasa getar nada gugup ketika Bang El mengucapkannya.

"Selamat ya," kata Bang El terlihat santai saat menjabat tangan suami Gabby dan berikutnya matanya tertambat ke Gabby. Tersenyum simpul sesaat sebelum menjabat tangannya.

Aku berangsung menjabat tangan pengantin lelaki, kemudian tangan Gabby. "Terima kasih sudah mau datang," katanya.

Kuangguki dengan senyuman. "Semoga langgeng," balasku.

Semoga feelingku salah, saat Bang El sengaja menunggu dan menarik jemariku dalam genggamannya.

Perlahan, jemariku kulepaskan saat jarak ke mobil semakin dekat. Bang El membuka kunci mobil, dan aku segera masuk ke dalamnya.

"Aku mengira Abang nggak bohong soal omongan tempo hari," kataku seraya memakai seatbelt.

Bang El merunduk sesaat sebelum menoleh ke arahku. "Maaf Abang nggak bisa mencegahnya tadi."

"Bang El masih cinta dia?" tanpa filter aku langsung bertanya ke inti. Suatu kesakitan jika semakin dipendam, semakin sakit. Iya kan? Seperti nyeri di ulu hatiku yang sering kali kurasakan tiap kali mengingat... nggak. Nggak boleh ingat dia lagi!

Dalam pandangan kosong, Bang El meretaskan tawa kecil. "Mungkin karena Abang terlahir sebagai cowok melankolis. Sulit berpaling."

Mataku tiba-tiba berkaca-kaca. Aliran perih lain seolah merasukiku. Setetes cairan bening meluncur. "Satu malam, entah kapan pun itu. Pasti ada saat di mana terlalu merindu tanpa bisa kita cegah. Di situ aku merasa terlalu bodoh."

Bang El mengangguk. "Bahkan menghapus fotonya aku merasa berat."

Harusnya aku nggak boleh nangis lagi. Menolak berdrama dengan kembali mengingat segala kemungkinan, dan esok harinya terbangun dengan mata bengkak. Sudah cukup. Tapi, kali ini, air mata kembali berderai cepat.

"Tiap kali aku pikir mudah melupakan. Ternyata nggak semudah itu. Tiap kali aku berpikir mudah mendekati wanita lain. Selalu saja sosoknya jadi pembanding."

Aku mencengkeram lengan bang El. "Nggak usah dilanjutin. *I know that feeling*."

"Aku ingin keluar dari zona itu. Sangat." Bang El menatap lurus.

Aku memaling menelungkupkan kepala ke dashboard. Mulai terisak.

Lama, hingga tangan Bang El menyentuh pundakku. Aku menarik diri, mendapati Bang El melungsurkan sapu tangan miliknya. Dengan cepat aku meraihnya. Menghapus semua jejak air mata.

"Makasih," kataku ketika mengembalikannya. "Aku goblok kalau masih nangis gini," gumamku berpura tegar.

"Dhini." Aku menoleh. "Kamu nggak berpikir, mungkin kita bisa jadi pasangan yang saling menyembuhkan?"

Tiga Puluh

"WHAT?! Kamu tolak Bang El?"

Mona berteriak dan otomatis menghentikan langkahku yang sedang berlari pagi. Minggu pagi, waktunya olahraga, berharap segera membakar lemah yang menimbun.

"Iya," kataku sebelum duduk di jungkat-jangkit taman dekat rumah Mona. Aku menyambangi rumah Mona pagi-pagi dan udah siap sedia dengan pakaian setelan santai dan sepatu olahraga. Mona yang masih mata bantal langsung kusuruh ganti baju.

"Iya sih. Tolak aja. Lagian jadi cowok parah banget gagal *move on* nya." Aku mengangguki ucapan Mona. "Eh, tapi, konsep dia buat saling menyembuhkan patut dicoba juga, Dhin. Siapa tahu jadi beneran lupa sama Aji."

Aku berdecak, ini anak masih aja sebut nama dia. "Bukan saling melupakan. Yang ada kami malah semakin terpuruk karena saling ingat masa lalu. Lagian, nggak cuma itu alasannya. Aku nggak mau ada hubungan lagi sama yang satu lingkaran dengan Aji. Udah cukup! Sakit hatiku nggak boleh diperpanjang."

"Padahal, aku udah maki-maki dia di DM tapi nggak dibales. Kali ini kelewatan bener. Eh, tapi jangan bilang Bang

Fadli ya, dia marah kalo aku ngomong nggak bener. Duh... calon imamku itu memang sesuatu. Masa ya Dhin, semalem dia diemin aku, aku heran kayaknya aku nggak buat salah apa pun. Sekalinya kutanya, eh, cuma perkara aku lupa bilang salam pas telepon dia." Mona lalu terkekeh sambil geleng kepala.

Aku menggaruk telingaku yang tak gatal. "Kalau aku jadi jatuh cinta sama Bang Fadli gara-gara omongan kamu mau tanggung jawab?"

"Ish... jangan gitu dong. Mana boleh temen makan temen."

"Ada. Mulan sama Maya gitu."

"Dhini... tega banget sih ngomong gitu."

"Iya, makanya kalau nggak mau aku tega, sana duduk," aku menunjuk ke tempat duduk jungkat-jangkit yang kosong.

Mona menyengir. "Tapi, Dhin, kalau ketemu sama Aji lagi kamu bakal lakuin apa?"

Aku menyipit ke arah Mona, teman paling nggak pengertian sedunia karena aku udah bolak-balik bilang nggak mau bahas lagi tentang dia. Aku nggak biasa-biasa aja, aku nggak baik-baik aja. Sedikit pun hal tentangnya yang mendadak menyusup ke ingatan membawa nyeri yang teramat di sudut hatiku. Kalau waktu bisa diputar alangkah lebih baik jika aku memutuskan dia dengan cara paling menyakitkan, bukan ditinggal pergi tanpa kepastian.

“Dhin!”

“Apa sih?!” sahutku ketus.

“Jawab dong pertanyaanku.”

"Apa? kalau ketemu lagi sama dia? Kutebas pake pisau! Sama kayak kamu kalau tanya-tanya terus soal dia!"

Tubuhku mulai naik-turun akibat pergerakan Mona yang menatapku dengan tampang ngeri. "Serius? Ntar kamu dipenjara lho..."

Ya nggak mungkin serius lah, tapi ini si Mona polosnya kebangetan. "Iya lah. Dia aja suka banget nyayat-nyayat hati aku, yang sakitnya nggak berdarah setetes pun, masa aku nggak boleh kejam sama dia!"

"Hmm... iyakan aja lah. Kamu kalau marah serem. Tapi, aku nggak yakin kamu bisa marah pas ketemu dia."

"Kok gitu?"

Mona mengendikkan bahu. "Firasatku, paling nangis duluan."

Sialan.

***

Satu hari yang melelahkan akhirnya terlewati juga. Aku ditempatkan sebagai seksi sibuk di pernikahannya Kak Dhina. Mondar-mandir, disuruh ini-itu, sampai anterin makan buat Kak Dhina sama Bang Gandi. Kebangetan, memang ratu sehari itu!

Aku juga sempat melihat Bang El datang sendiri, kutemani dia sebentar, sebelum beralih ke kenalan Kak Dhina yang lain. Nggak ada keengganan ketika aku bersama dengan Bang El. Aku anggap dia teman, atau mungkin abang? Yang jelas, aku nggak mau punya hubungan buruk yang buat aku sulit nyapa di tengah jalan ketika nggak sengaja bertemu.

Dan sekarang giliran aku mau tidur sampai siang, mana kaki juga udah kebas banget, masih aja ada yang gedor-gedor pintu kamar. Kesal setengah mati akhirnya aku beranjak dari atas kasur, masih jam delapan, padahal rencana aku mau molor sampe jam sepuluhan, tetap aja nggak bisa!

"Apa lagi sih?" seruku ketus melihat Kak Dhina udah seger aja dengan rambut dikeramas.

"Ada tamu spesial di bawah," bisiknya mengundang rasa penasaran.

"Jangan bohong. Siapa? Pak Jokowi?"

Kepalaku malah dikeplak. "Ngarang aja. Udah, pokoknya ini beneran spesial." Lenganku ditarik tanpa ampun hingga jalanku menyeret.

Bayangan pria yang sekarang berkulit sawo matang, berkepala plontos dengan balutan kaus hitam yang mencetak jelas bentuk tubuh kokohnya langsung memaku langkahku. Tadinya, aku pasrah aja diseret kak Dhina, kali ini dia yang sulit berjalan karena aku membeku di tempat.

"Kaget ya, karena sekarang berubah banget. Baru selesai pelatihan. Nggak nyangka Aji jadi tentara sekarang. Kok bisa ya?" Kak Dhina masih bergumam sendiri.

Sementara aku? Jantungku berdetak nggak keruan. Wajahku memanas seirama dengan mataku. Berulang kali menelan ludah, dengan denyut kemarahan seiring denyut nadi. Ucapan Mona beberapa hari lalu, bisa jadi kenyataan.

Aji menoleh ke arahku, setelah sebelumnya dia berkelakar dengan Pak Zakaria. Bahkan keluargaku menyambutnya baik. Apa-apaan ini?!

"Mau kemana?" tanya Kak Dhina saat aku membalik langkah.

Aku nggak menjawab pertanyaan Kak Dhina, langkahku lebar kembali menuju kamar dengan titik demi setitik cairan menuruni pipiku yang langsung kuseka kasar. Siapa pun di sana yang kini memanggilku setengah berteriak, tak kuhiraukan sama sekali.

Memangnya siapa dia? Berani-beraninya dia kembali—bahkan berdiri—dengan tingkah seolah tak terjadi apa pun. Sementara aku?

***

Kakiku gemetar. Iya, aku nggak salah lihat, dan aku yakin dia masih ada di bawah. Kenapa dia harus di sini? Setelah sembilan bulan lamanya... dan aku membutuhkan

waktu lebih dari tiga bulan untuk meratapi semua kejadian. Untuk menerima semua kenyataan. Untuk memastikan diriku masih bisa tersenyum, tertawa tanpa terlihat ada kejadian sama sekali di depan orang-orang. Untuk menyadari bahwa hidupku akan tetap berlanjut ada atau nggak ada dia. Untuk mendoktrin isi kepalaku bahwa keinginan nggak selalu berjalan dengan realita.

Aku udah mengeraskan hatiku, meyakinkan diri kalau aku baik-baik aja. Lalu sekarang dia mendadak muncul? Seenak jidatnya?!!

"Dhini..." ketukan Kak Dhina kembali terdengar.

Aku masih di tempatku, terduduk di pinggir ranjang dengan napas tercekat tak mampu mengendalikan emosi yang bergulung di seluruh tubuhku. Aku yakin wajahku telah semerah tomat. Menyadari diriku semudah itu menjadi bahan mainan.

"Dhin..!"

Aku menoleh dengan tetesan air mata yang terasa amat perih mengaliri wajahku. Sekali lagi ketukan terdengar aku nyaris melompat dari kasur dan melangkah lebar dengan kemarahan meluap-luap.

"Kenapa?!"

Bentakku, sedangkan Kak Dhina langsung membelalak dan tak lama mengambil langkah mundur.

Dibelakangnya...

"Boleh bicara sebentar?" Dia maju satu langkah.

Gigiku gemeretak. "Nggak!" sahutku dengan urat-urat di leher terasa menegang, menatap Aji tajam.

"Dhin—"

"Jika ini karma yang aku terima. Oke! Aku nggak apa-apa. Aku milih tinggalin Bang El, dan kamu tinggalin aku. Tapi, jangan pernah datang lagi ke sini atas nama pertemanan dan sebagainya. Aku nggak mungkin bersikap biasa-biasa aja setelah kamu menghilang tanpa kabar! Kamu tahu dari dulu aku pendendam." Air mataku kembali menetes dan langsung kuseka.

"Dhin—"Aji menghalangi dengan tubuhnya saat aku menarik daun pintu.

"Minggir, sebelum kumaki!"

"Aku nggak percaya sama diriku sendiri, gimana aku bisa membiarkan orang lain percaya sama aku?!" wajah Aji terlihat putus asa.

Tapi itu sama sekali nggak memengaruhiku. Dengan bibir bergetar aku mengacungkan telunjukku. "Kamu memang nggak pantes untuk dipercaya. Dan aku memang terlalu bodoh menempatkan sekali lagi hatiku untuk kamu. Kamu merasa diri kamu paling menderita kan? Jadi jangan bawa orang lain ikut menderita!" Aku mendorong tubuhnya dengan kepalan tanganku. Sialnya isakanku mulai meluncur. "Aku nggak mau berhadapan lagi sama orang pengecut. Orang yang egois dengan menganggap pemikirannya paling benar dengan pergi seenaknya lalu kembali seenaknya!"

Air mataku meluncur tanpa lagi sanggup kuseka. Aku melangkah mundur saat Aji malah mengulurkan tangannya.

Ketika kulihat sosok Ibu melangkah dari sudut lain, secepat kilat aku membanting pintu dan menguncinya.

Aku melompat ke atas kasur, menenggelamkan kepalaku ke atas bantal air mataku mengalir deras tanpa bisa dicegah. Tak kuhiraukan lagi suara apa pun di luar sana, sekalipun nanti Bu Umi marah besar akan kuterima.

Tangisanku belum mereda saat ponselku berdenting. Rentetan pesan muncul di layar. Saat aku membukanya tangisanku semakin pecah.

Aji : Aku tahu hatimu sulit dibuka untukku lagi. Aku berpikir banyak dari pertengkaran kita terakhir kali, aku gelisah, nggak bisa langsung memutuskan untuk berlari ke arahmu. Saat itu aku kehilangan pegangan, bagaimana aku bisa menggenggam tanganmu jika aku saja lemah?

Aji : Pertama kali kita bertemu lagi aku udah duga akan terjadi sesuatu yang salah. Sesuatu yang nggak bisa kuelakkan ketika hatiku kembali menginginkan kamu, tapi nggak punya cukup kepercayaan buat mempertahankan kamu. Aku salah besar karena membuatmu berharap, aku

tau. Tapi, waktu itu aku juga mengharapkan rasa seperti yang mungkin kamu rasakan.

Aji : Aku datang ke Papa, aku bilang ingin menerima tawarannya ketika dulu seusai tamat sekolah dia menyarankan aku untuk tes menjadi angkatan. Dulu aku menolak karena kupikir mungkin itu hanya demi ambisinya, tetapi di detik aku berpikir hendak menyerah, aku pikir itu keputusan yang terbaik. Berjuang memperbaiki diriku lebih dulu. Dan aku nggak bisa cerita ke kamu sebelum aku berhasil dengan rencanaku, Dhini.

Aji : Terakhir kali aku memohon pada Ibu untuk menjagamu. Untukku. Ibu bilang kamu mungkin akan melupakanku dengan cepat. Tapi, dia bisa merestuiku jika aku bersungguh-sungguh dengan usahaku kali ini.

Aji : Aku tau kamu nggak akan bikin ini jadi terlalu mudah. Nggak apa, aku siap.

Ke mana dia saat aku menghubunginya? Ke mana dia saat semua pesan yang kukirimkan tak berbalas? Ke mana dia saat aku sangat mengkhawatirkannya? Ke mana dia saat aku akhirnya menyadari kalau dia hanya melarikan diri dariku??

Aku menghapus semua pesan Aji, dan memblokir nomornya. Sakit yang kuterima terlampau perih.

Tiga Puluh Satu

"DHINIIII," yang berteriak heboh adalah Mona, aku berusaha mencari sosoknya di antara kerumunan orang-orang.

Sebuah tepukan mendarat di punggungku, dan Mona sendiri sudah berada tepat di belakangku disusul dengan Kak Dhina dan Bang Gandi. Ibu sama Bapak yang berdiri di sampingku juga ikut berbalik.

"Duh... selamat ya.. sayangkuu..." Aku terkekeh, menoyor singkat kepala Mona sebelum menerima buket boneka, dan memeluknya.

"Sama-sama... *best friend for.. for.. forever*-kuh... kapan nyusul?"

Mona langsung cemberut, aku tahu dia juga lagi pusing ngurus *skripsweet*-nya.

"Selamat ya, Dhin," kata Bang Gandi menyerahkan buket boneka juga.

"Makasih Bang. Eh, dari Kak Dhina mana ini?"

"Itu udah mewakili ya... paling mahal itu, seratus ribu, padahal tadi beli yang lima puluh ribu aja udah cantik."

Astagaaa... aku langsung mencibir.

"Udahlah... gitu aja ribut, ayolah, keburu rame nanti." Ibu menyeretku untuk antri foto di karangan bunga. Bagi Ibu foto di karangan bunga itu wajib, meskipun setelah ini kami akan foto di studio foto yang udah di *booking* Bang Gandi. Sedangkan Bapak, ya santai aja jalan.

Hari ini adalah hari wisuda-ku hari yang kunanti-nantikan tapi kelihatannya yang lebih rempong adalah Bu Umi, karena sejak pagi omelannya nggak berhenti-berhenti, takut ketinggalan, takut kejebak macet, takut ada yang kurang, dan kesal sama Bapak yang terlampau santai.

Tapi, meskipun begitu aku tahu pasti Bu Umi pasti bangga banget karena kedua anaknya berhasil lulus kuliah. Ya, aku, yang meski IPK pas-pasan 3,1 bisa juga lulus tepat waktu.

Juru foto udah siap membidik, senyumku tersungging lebar. Nggak ada alasan untuk nggak bahagia, kan. Ditambah, ada keluarga yang selalu mendukung.

***

"Dhin..."

Aku melirik Kak Dhina yang masuk ke kamarku selagi aku membersihkan *make up*. "Kenapa?"

"Aji ucapin selamat buat kamu."

Gerakan tanganku sedikit terhenti, udah tiga bulan berlalu, batinku. Berusaha memasang wajah nggak peduli, aku jawab, "Nggak usah disampe-sampein ke aku. Kakak bales aja sesuai kemauan kakak."

"Kamu tuh kalau sewot sama satu orang jangan bawa-bawa semua orang, dong..." Kak Dhina berdecak.

"Aku nggak sewot, aku cuma nggak mau denger nama dia disebut-sebut."

"Dhin, *please* ya! Kakak cuma nyampein pesan dari Aji, memangnya kakak salah? Yang berantem sama dia kan kamu bukan kakak, dan kenapa kakak juga harus musuhan sama dia?"

Aku melengos, mengambil handuk. "Pokoknya seperti yang aku bilang, kakak bales aja sesuka hati Kakak, nggak perlu laporan ke aku."

Kak Dhina terlihat mendengus kesal. "Kakak pikir kamu bisa bersikap lebih dewasa dengan melihat akar masalahnya. Tapi ternyata kamu memang terus berkutat di sakit hati kamu. Dan lama-lama malah kamu yang kelihatan egois."

Aku memutar tubuh dengan mata membeliak. "Oh, jadi menurut kakak dengan dia menghilang gitu aja bukan perkara besar?? Iya sih, Kakak nggak pernah ngalaminnya, jadi nggak akan tahu gimana rasa sakitnya."

Tatapan Kak Dhina menyiratkan tak terima karena kusindir. "Memangnya Aji selingkuh? Aji main kasar? Nggak kan?? Waktu itu dia masih dalam fase krisis kepercayaan diri, Dhin. Coba sekali aja kamu berada di posisi dia, hampir

stress, nggak tahu mau ngapain dan apa yang dituju. Saat dia akhirnya berhasil memperbaiki diri, menetapkan tujuan hidupnya, dan kembali mendekati wanita yang dia suka memangnya salah? Lagian dia nggak ada paksa kamu harus mau sama dia kan?"

"Lalu gimana dengan aku?? Dia bayangin nggak rasanya jadi aku?! Terus aku harus langsung terima saat dia kembali? Jika kemudian hari dia ngilang lagi, dan *ujug-ujug* datang lagi, aku harus terima?? Dengan alasan aku nggak boleh egois?!"

"Heh!!" terdengar teriakan Bu Umi dari bawah.

Aku dan Kak Dhina masih saling pandang dengan amarah berkobar.

"Kakak nggak ada bahas yang nanti-nanti, Kakak bahas yang sekarang terjadi. Dan gimana dia bisa buktiin ucapannya, kalau kamu *block* akses dia buat deketin kamu lagi. Dan semua yang Kakak ucapkan adalah pandangan Kakak dengan nggak memihak siapa pun!"

"Karena kakak anggap sepele aku yang tiap hari tungguin kabar dari Aji! Sembilan bulan?! Dan nggak ada satu kali pun dia usahakan kasih kabar!"

Ibu mendadak muncul. "Hei! Kalian ini kenapa?! kalau mau berantem sini kukasih piso sekalian!"

"Masih saling cinta tapi sama-sama menderita, itu namanya bodoh! Kamu bisa bayangin dia sama orang lain Dhin? Bisa? Kalau dia—amit-amit, gugur dalam tugas kamu yakin nggak akan menyesal? Kalau kamu ikhlas, oke, kakak

nggak bakal gubris lagi. Sekalipun Aji selalu Whatsapp tanya kabar kamu kakak akan langsung bilang kamu nggak mau terima pertanyaan apa pun dari dia."

Aku membisu di tempatku, sementara Kak Dhina melengos, nggak peduli dengan tatapan sangar Bu Umi.

"Itu makanya Ibu bilang, jangan pacar-pacaran!"

Aku masih nggak bergeming mendengar omelan Ibu. Meskipun logikaku sedikit menangkap kebenaran ucapan Kak Dhina, tetapi hatiku tetap menolaknya.

Tiga Puluh Dua

"JANGAN pacaran sama dia. Sebelum dekat sama kamu dia dulu pernah pdkt sama aku lho, dan ternyata banyak yang dideketin sama tu buaya buntung."

Aku melirik Kak Lisa yang sedikit menggeser kursinya. Yang dimaksud pasti adalah Rudi, anak marketing. Baru tiga bulan aku tergabung dalam perusahaan distributor pakan ternak ini, setelah sebelumnya menganggur selama tiga bulan setengah di rumah. Nggak nyambung sama jurusan? Nggak apa-apa. Gaji nggak terlalu besar? Nggak apa-apa. Yang penting kerja, dan yang terpenting lagi suasana di kantor ini nyaman banget, kompak, nggak ada sikut-menyikut seperti yang kubayangkan dari cerita-cerita Kak Dhina.

Dan si Rudi, yang dimaksud Kak Lisa tadi itu begitu gencar Whatsapp aku. Menanyakan hal-hal nggak penting.

"Kamu tanya deh sama pegawai wanita yang baru-baru di sini, pasti semua pernah di pdkt sama dia."

Aku hanya mengangguk-angguk. Tampang sih boleh, pakaian selalu necis, mulut juga jago banget ngomongnya, maklum anak marketing. Tapi, sori-sori aja, aku udah cium

bau-bau *playboy*-nya sejak awal dia tanya di chat 'lagi ngapain dek?' ya ampuuun... asli cuma kujawab seadanya.

"Eh... tapi aku bukan cemburu ya."

Aku tertawa. "Aku juga nggak suka sama dia kok. Udah jelas keliatan dari awal. Cuma nggak enak aja kalau chat terbaca tapi aku nggak bales."

"Iya tuh! Sok kegantengan. Dia kira semua cewek di sini suka sama dia."

Aku mengangguki ucapan Kak Lisa sambil membuka FB. Dan, sialnya postingan yang pertama kali kulihat adalah hasil share salah satu teman SMA—yang kebetulan setahuku suaminya juga tentara—tentang TNI yang akan diberangkatkan ke Papua. Potret-potret pelepasan keluarga yang menangis saling berpelukan...

Aku serta-merta menutup laman.

"Kenapa? Papua rusuh lagi ya?" tanya Kak Lisa.

Aku menggeleng. "Nggak tahu," sahutku mengalihkan. Tak lama ponselku berdering, aku segera mengangkat begitu melihat nama Mona di layar.

"Orang kerja, tauu... telepon-telepon aja."

"Ish... sombong yang udah kerja! Itu lhoo... soal Kenia. Jadi, kapan kamu ketemu sama Bang El, Ni? Kenia, cocok banget itu. Yakin deh Bang El nggak bakal nolak. Dia lebih cakep dari kamu kok."

"Eh, maksudnya?"

Mona malah terkekeh. Kenia itu adik Bang Fadli, baru putus dari pacarnya. Profesinya Dokter juga, duh, heran deh kenapa itu sekeluarga Dokter semua. Dan menurutnya bakal cocok menggantikan sosok Gabby yang juga Dokter, plus pastinya Mama Bang El bakal seneng gitu. Tahu, darimana coba? Mona, kalau udah menerawang nggak kira-kira.

"Nggak tau, bisa besok atau lusa. Atau bulan depan."

"Ih, gitu banget. Kayak nggak ngerelain mantan gitu. Atau kamu mau balikan lagi ya??"

"Ya ampuuun... Nggak!"

Mona malah kembali tertawa. "Mana tahu kan, jomlo berbulan-bulan."

"Aku tuh, *single* bukan jomlo!"

"Halah... sama aja Neng... *by the way* Dhin—" keningku mengerut karena Mona mendadak terdiam. "Eh, nggak jadi deh."

"Apaan?? Kamu kebiasaan ya, bikin penasaran terus nggak jadi."

"Kalau yang ini, mending kamu penasaran deh, dari pada kamu ntar marah-marah."

"Apaan?? Atau aku beneran marah ini."

Mona terdengar mendecak. "Ini aku izin dulu ya, aku mau cerita soal—Aji. Boleh nggak?"

Aku terdiam. Memangnya nggak ada pembahasan lain lagi apa? bisik logikaku, namun berlainan dengan hatiku yang berdenyut tiap kali namanya disebut.

“Nggak boleh, kan?”

Aku tak langsung menyahut.

“Ya udah—“

“Dia kenapa?”

“Hmm... kepo juga kan? Dia itu kemarin chat aku, tanya kabar kamu, terus sedikit kepo kamu udah ada pacar baru belomm.. ya boro-boro, kamu aja belum move—eh... hehe. Tapi aku nggak bilang gitu kok, sumpah! Aku cuma bilang kamu belum ada pacar gitu doang.”

“O—oh, udah gitu aja kan?” sahutku yang seharusnya biasa aja malah terbata. “Udah dulu ya, Mon, ntar malem aja kalau mau telepon lagi.”

“Oke.. oke.. deh. Bye sayangkuh!”

“Bye!”

Aku segera meletakkan ponsel menjauh setelah panggilan dari Mona dimatikan.

***

Mataku sulit terpejam, aku melirik kembali ponselku, padahal udah pukul setengah satu malam, nggak biasanya. Karena semenjak kerja, aku malah lebih cepat tidur. Tetapi ada alasan lain yang sepertinya membuatku sulit tertidur. Ucapan Kak Dhina beberapa bulan yang lalu kembali terngiang-ngiang.

"Masih saling cinta tapi sama-sama menderita, itu namanya bodoh!"

"Gimana dia bisa buktiin ucapannya, kalau kamu block akses dia buat deketin kamu lagi."

"Lama-lama malah kamu yang kelihatan egois."

Aku mengusap wajahku. Terduduk di punggung ranjang. Lama, menatap ponselku. Apa aku benar-benar terlalu egois? Dengan nggak memberi sedikit pun kesempatan untuk Aji memperbaiki kesalahannya?

Perlahan... tanganku bergerak di layar ponsel, membuka blokiran nomor Aji.

Dia masih selalu cari kabar tentangku, bisik hati kecilku.

Dengan napas tertahan aku menatap kontaknya. Aku rasa aku udah gila dengan menekan tombol memanggil sementara di tempat dia berada sekarang entah pukul berapa. Ditambah, entah di mana tepatnya Aji berada.

Tapi, jika panggilan tersambung, setidaknya dia pasti tahu aku menghubungi.

Aku menunggu panggilan tersambung dengan napas bergerak putus-putus, serta perut terasa melilit. Panggilan pertama berakhir dengan nada operator. Dengan tangan gemetar, aku mencoba sekali lagi.

Jantungku... sulit kujabarkan bagaimana debarnya.

"Halo."

Suara Aji... Aku membekap mulutku, mengerjap mataku yang menurunkan air mata bukan justru menghalaunya.

"Halo... Dhini?" tanyanya seperti memastikan, suaranya terdengar panik.

Aku mengambil napas panjang sebelum mengembuskannya lagi, berusaha menenangkan diriku yang bergetar.

"Iya—ini aku."

"Serius ini kamu?"

"Kamu kira ini nomor siapa??" sahutku ketus.

Aji terdiam.

Aku menggigiti bibir bawahku. "Aku cuma ngomong sekali ini, jadi dengerin baik-baik. Kamu tahu, gara-gara kamu aku jadi berantem sama Kak Dhina, dia bilang aku egois karena nggak kasih kamu kesempatan sedikit pun. Tapi, apa kamu paham apa yang aku rasain selama kamu tinggalin aku tanpa kepastian?! Setiap malam aku kebingungan, Ji. Aku siap minta maaf buat pertengkaran kita yang terakhir. Aku chat kamu nggak balas sama sekali. Akhirnya, aku mulai cari-cari kesalahanku sendiri, barangkali kamu memang udah bosan sama aku. Aku kangen sama kamu, aku telepon kamu tapi ponsel kamu mati. Terus aku harus gimana kalau kejadian itu terulang lagi hah?! Sampai sekarang aku belum lupain kamu, aku nggak mampu hapus rasa cinta aku. Tapi, aku nggak siap sakit hati lagi, Ji! Aku takut kamu tinggalin tanpa kepastian lagi. Aku harus gimana, Ji..." Aku terisak.

"Dhin..."

Aku masih terisak, tak menjawab sahutan Aji.

"Kamu nangis?" tanyanya terdengar heran. Aku nggak menyahut. "Dhini... Bisa diulangi, nggak? Sinyalku nggak bagus... Aku nggak dengar jelas tadi kamu ngomong apa."

Aku mendongak, menjauhkan ponselku. Memandangnya marah sebelum mematikan dan mencampakkan ponselku sembarang.

Sialan!! Aku udah bicara panjang lebar! Aku menelungkupkan kepalaku ke bantal, menumpahkan tangisanku.

Tiga Puluh Tiga

Aji : Dhini.

Aji : Assalamu'alaikum.

Aji : Aku beneran ngk dengar kamu ngomong apa. Serius. Di sini susah sinyal.

Aji : Dhin.

Aji : Dhini.

Aku membiarkan pesan juga telepon dari Aji terabaikan selama tiga hari berturut-turut. Dan hanya tiga hari?? Aku kira dia akan berusaha lebih keras. Nyatanya?? Kini saat kubaca lagi pesan-pesan tersebut sudah berlalu selama lebih dari sepuluh hari.

Aku egois? Iya, aku egois. Dan sekarang aku rasa pemikiranku untuk berbenah diri, dan hidup tanpa bayang-bayang Aji adalah tepat. Dia pria dan punya kerjaan bagus, mungkin aja dia udah punya gebetan baru yang lebih cantik

dan rela ditinggal-tinggal di luaran sana. Jadi aku nggak perlu mengharapkan hal yang nggak pasti lagi. Sekalipun ada setitik penyesalan nantinya aku tetap pada pendirianku buat nggak berlarut-larut dalam fase patah hati. Dan untuk kesekian kalinya, aku nggak mau lagi merendahkan diri dengan mengejar-ngejar pria.

Aku memilih membersihkan *chat* dari Aji. Namun, nggak memblokir nomornya. Aku harus mulai belajar menerima kenyataan kalau terkadang impian manusia terlalu *muluk-muluk* dan aku harus berhenti pada fase itu. Fase di mana aku lebih melihat kisah cinta bak dongeng, ketimbang kenyataan bahwa meskipun hatiku menginginkan dia, orang tersebut belum tentu menginginkan hal yang sama.

Satu pesan muncul saat jemariku bergerak di layar ponsel.

Bang Rudi : Dek, besok jadi lari pagi ke lapangan merdeka? Abang jemput jam berapa?

Keningku langsung mengernyit, memasang tampang sebal. Tadi di kantor dia tanya besok—berhubung hari minggu—aku mau kemana? Kujawab nggak ada sih, paling mau lari pagi di lapangan, karena memang aku udah janjian sama Mona. Tapi untuk Bang Rudi aku jawab belum pasti. Eh, dia ngotot mau ikut. Padahal aku udah menekankan dengan jelas—BELUM PASTI.

Dan sekarang dia tanya, seakan-akan besok aku udah pasti. Setengah mendengus aku meng-*chat* Mona.

Me : Mon. Besok nggak jadi ya. Aku ada acara lain.

Dan selanjutnya aku langsung mengirim pesan ke Bang Rudi

Me : Bang, besok nggak jadi. Temenku nggak bisa.

Bang Rudi : Ya udah kita aja.

Dahiku sontak bertaut. Sialan nih cowok kerdus. Kalau belum jadian cowok model begini pasti nggak akan nyerah. Dia kira aku bakal mempan sama modusannya? Sori!! Udah pengalaman!

Me : nggak enak ah Bang. Lain kali aja. Kan masih ada minggu2 lain.

Bang Rudi : Padahal Abang udah batalin janjian sepedaan sama temen Abang lho.

Aku mendesis.

Me : Ya udah. Abang bilang aja lagi sama temen Abang, jadi.. gitu..

Bang Rudi : ya udah lah. Jadi ini kamu lagi ngapain?

Bola mataku berputar

Me : Tidur. Mumpung pulang cepet dimanfaatkan untuk istirahat.

Bang Rudi : Masa malam minggu tidur Dek? Abang apelin, mau? Hehe

Astagaaa.... Aku udah semangat empat lima mau balas lagi. Sebelum pintuku terbuka lebar tanpa diketuk. Penampakan Bu Umi yang ngos-ngosan lebih mengejutkanku. Kenapa? Piring udah aku cuciin kok.

"Itu—" Bu Umi tarik napas sejenak. "Kamu kenapa nggak bilang Aji mau datang sama Om-nya?!"

Ponsel dalam genggamanku langsung terjatuh. Sesaat sepertinya aku tercampak jauh dari dimensi sekarang. Nggak lama aku menggeleng. "Aku nggak tau Bu."

"Ngapain geleng-geleng? Itu orangnya di bawah. Udah sana, cepet ganti bajumu!"

Ketika Bu Umi berbalik, aku langsung panik, melompat dari kasur dan menarik tangan Bu Umi. "Bohong kan Bu? Aji mana mungkin di sini..."

Bu Umi melirikku. Di lihat dari jenis lirikannya, udah pasti dia nggak bohong. Jadi dia beneran di sini? Napasku mendadak tersengal, jantungku udah nggak keruan debarannya, ditambah perutku yang mendadak berputar-putar seperti diperas.

"Ganti bajumu. Agak pake bedak sedikit," ucap Ibu dengan suara agak melunak.

Aku dan Ibu masih saling menatap. Entah kenapa mendadak mataku terasa perih. "Biasanya kalau aku pake *make up,* Ibu bilang keganjenan?"

Alis Bu Umi terlihat berkedut, mungkin ingin marah, tapi ditahannya. "Berhubung dia datang sama orang yang lebih tua, berarti ada yang serius mau dibicarakan. Kamu tebak ajalah sendiri, dia mau ngapain."

Helaan napasku semakin sulit dikendalikan, saat aku mengerjap, setetes cairan meluncur ke pipiku.

Tangan kasar Bu Umi terasa di wajahku. "Sebagai Ibu bukannya aku nggak tau. Itu yang kamu tunggu-tunggu. Udahlah sana. Cengeng kali pun."

Air mata yang mengucur malah semakin banyak. Aku mengusapnya berulang kali sebelum memundurkan langkah menuju lemari. "Ibu yakin tujuannya itu? Kalau nggak?"

"Dua itu pisauku tajam-tajam di dapur. Parang pun ada."

Aku tersenyum dengan airmata terus mengalir.

Tubuh Ibu menghilang dari balik pintu. Aku segera mengambil—jadi bingung harus pakai baju apa—nggak boleh terlalu norak, yang penting tertutup.

Setelah berganti pakaian dan memastikan wajahku nggak seperti orang habis nangis, aku turun ke lantai satu, berhubung Bu Umi juga udah meneriaki namaku.

Berulang kali aku menarik napas dan membuangnya, aku gugup luar biasa, sampai-sampai tanganku berkeringat. Saat ekor mataku sangat jelas menemukan sosok Aji—tumben-tumbenan dia pakai kemeja? Aku semakin sulit bernapas.

Langkahku kian terasa berat, saat mencapai ruang tamu, duduk merapat ke Ibu.

Kami yang berada di ruangan itu, Bapak, Ibu, Aji dan Om-nya seperti kata Ibu, masih saling diam untuk beberapa saat. Sebelum suara Bapak memecah suasana, "Nah, sekarang anak saya Dhini udah ada di sini, jadi seperti yang Omnya Aji katakan sebelumnya, ada yang mau diomongin. Apa itu, kalau boleh dibicarakan sekarang?"

Om-nya Aji mengangguki ucapan Bapak. "Sebenarnya ini sangat mendadak. Saya kaget karena Aji tiba-tiba datang ke rumah, minta ditemenin ke rumah seseorang. Saya tanya seseorang siapa? Dia bilang 'calon istri' kalau si wanita setuju." Paman Aji melirikku sambil tersenyum. Sementara aku hanya melirik, udah nggak tahu lagi caranya bernapas. "Saya juga tanya kenapa mendadak? Dia bilang, takut diduluin orang lain," tutup Paman Aji dengan tawa kecil.

Bapak jadi ikut senyam-senyum. "Ya padahal nggak harus diburu-buru juga. Anak saya itu, kalau istilah anak zaman sekarang, lagi jomblo."

Bu Umi langsung mencubit pinggang Bapak. Sementara aku meringis, melirik Bapak. Ya Allah... Pak Zakaria... jangan malu-maluin anak sendiri dong! Saat melihat ke arah Aji, aku langsung memalingkan bola mata, tapi aku masih bisa lihat sekilas dia menahan senyum. Ya ampun Bapak... bener-bener deh!

"Jadi, maksud kedatangan kami adalah silaturahmi, sekaligus beritikad untuk menanyakan kepada Bapak dan Ibu. Boleh nggak, jika anak gadisnya dipersunting anak kami, Aji."

Aku meremas-remas lengan Bu Umi. Lagi lagi, hawa panas sepertinya senantiasa bermain-main di mataku.

"Ya, kami menghargai, dan menyambut baik niatan Bapak dan Aji datang ke sini. Tetapi, keputusan tetap saya serahkan pada Dhini, karena yang akan menjalani nantinya adalah dia. Tapi sebelumnya, saya mau tanya dulu ke Aji."

Aji mengangguk. "Ya Pak?"

"Coba kamu pandang-pandangi dulu anak Bapak. Kamu serius pengin Dhini jadi istri kamu? Anak Bapak ini belum pinter-pinter banget masak. Kadang-kadang masih suka ngambek kayak anak cilik." Rasa-rasanya aku ingin menenggelamkan diri. Ya ampuun... Pak Zakaria.. promosiin anaknya dong! Masa di jelek-jelekin!

"Serius Pak."

Aku menggigiti bibir dalamku kala melirik Aji, air mukanya benar-benar terlihat serius, justru membuat perutku semakin melilit.

Bapak lantas menoleh ke arahku. "Jadi, gimana Dhin? Diterima nggak?" Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat. "Hayo, kalo nggak diterima nanti kamu nyesal? Aji udah pake baju tentara lho sekarang. Itu badannya tambah macho—"

"Bapaakk..." segera kututup mulutku. Membuat Om Aji tertawa kecil, sementara Aji hanya senyum-senyum. Sial! Astaga... aku keceplosan!

"Lha, kan betul? Jadi mau nggak? Ini kalau kelamaan jawabnya keburu Aji balik lagi tugas. Kemana Ji?" tanya Bapak mengarah ke Aji.

"Papua Pak."

"Hah. Papua... jauh lho itu."

Aku menaikkan wajah secepat ucapan Aji. Saat tatapan kami kembali bertemu aku segera mengalihkan. Papua? Pantas dia mengaku susah sinyal. Tapi yang lebih menggetarkan hatiku... sejauh itu? Dan yang pasti itu daerah konflik yang kubaca beberapa waktu lalu.

"Dhin! Malah melamun." Mataku mengerjap kali ini yang menegur adalah Bu Umi.

Aku memandangi wajah Bapak dan Ibu sekali lagi, sebelum mengambil napas dan membuangnya sambil mengangguk, mengiyakan niatan baik Aji.

"Alhamdulillah," ucap Om Aji. "Udah tenang sekarang kan?" ucapnya pelan sambil menepuk paha Aji yang berbalut jins.

Om Aji kembali memandang Bapak. "Jadi, Pak, insha allah, kami akan datang dengan keluarga besar secara resmi untuk mengikat anak Bapak dengan ikatan pertunangan—" Om Aji kembali melirik Aji. "Kapan tepatnya, Ji?"

"Selasa Om, tiga hari lagi. Sebelum jatah cuti habis."

Mataku membeliak, menggandeng lengan Bu Umi lebih erat lagi. Ada satu hal yang malah kepikiran... "Buk... apa masih sempat jahit baju?? Baju lamaku udah nggak muat," bisikku ke Ibu.

"Sempat lah itu, kalau perlu kutungguin tukang jahitnya," balas Ibu berbisik.

Basa-basi Bapak berlanjut sampai akhirnya Om Aji izin pulang. Dan sedari tadi, yang aku dan Aji lakukan hanya saling lirik, benar-benar nggak ada ngomong sepatah kata punn... persis seperti ABG malu-malu diapelin malam pertama.

Aku tunggu-tunggu Aji telepon. Bolak-balik badan, tiap ponselku bergetar aku langsung cepat-cepat ambil. Mungkin dia nge-*chat.* Eh... nggak juga. Saat ada panggilan telepon. Ya Allah... jantungku udah nggak bisa diamankan lagi. Deg-degan banget.

Malah nomor Bang Rudi yang tertera... nyebeliiin. Segera kutelungkupkan ponselku.

***

Acara pertunangan kami berlangsung sederhana dan melibatkan keluarga inti aja. Kak Dhina dan Mona bertugas jadi dayang-dayangku, dan yang paling heboh saat Aji menyematkan cincin di jariku siapa lagi kalau bukan Mona.

Semua dekorasi, sampai sewa tukang foto itu kerjaan Kak Dhina. Setelah berbulan-bulan kami cuma ngomong seadanya, nggak selepas biasanya, akhirnya semua membaik setelah Kak Dhina terima kabar bahagia langsung dari Ibu.

"Ciee... yang mesra dong fotonya..."

"Hush... Belum halal!" celetukan Mona langsung disahut Bu Umi.

Aku mendekati Aji yang tengah mengambil piring. Hari ini menu Bu Umi spesial banget. Ikan asam manis, rendang, semua ada. "Besok—berangkat jam berapa?"

Aji seperti tersentak saat aku tiba-tiba di sampingnya. "Pesawat jam sembilan."

Aku mengangguk. Nggak lama cemberut. "Aku nunggu-nunggu kamu telepon. Jangankan telepon, kirim pesan juga nggak! Katanya takut keduluan orang, tapi sikap kamu kayak gini."

Aji membasahi bibir bawahnya. Nggak lama dia meletakkan kembali piringnya. "Kamar mandinya mana, Ni?" Aji bertanya dengan suara agak keras.

Aku mengerjap, bukannya dia udah pernah pake kamar mandi di sini ya? "Di belakang," sahutku.

Keningku mengerut saat Aji melirik ke arah lain. Aku mengerjap-erjap sesaat. "O—oh..." aku melangkah sementara Aji mengikutiku. "Kayaknya lagi ada orang. Ke kamar mandi atas aja."

Aku menaiki anak tangga, setelah belokan pertama, aku kembali melirik ke belakang, dan Aji masih mengikutiku.

"Ni," panggil Aji, meraih tanganku.

Aku berhenti melangkah. Tubuh Aji menjajari tubuhku. "Ke—napa?"

Jantungku berdebar kencang banget, ketika Aji berdiri kian merapat. Mataku masih terbuka, takut jika ini cuma otak *ngeres*-ku aja yang bermain. Tapi sepertinya nggak, karena bibir Aji perlahan tapi pasti mendarat di bibirku. Aku membasahi tenggorokanku berulang kali. Payah! Payah...!! karena aku hanya diam tak berkutik. Kalau gini sih, namanya cuma tempel bibir!

Dengan berani akhirnya aku membuka bibirku, dan perlahan bibir Aji juga ikut bergerak. Entah kapan tepatnya mataku terpejam, dengan tangan Aji terasa di tengkukku. Cengkraman tanganku di dada Aji semakin erat saat ciuman kami semakin dalam. Aku merindukannya... sangat merindukannya.

Suara benda jatuh dari arah dapur, serta-merta membuat Aji menarik pangutannya. Duh... sial. Napasku tersengal menatap Aji dengan bola mata melebar, tapi setelah melihat ke bawah, sepertinya tak ada yang memergoki kami.

Setelah memastikan semuanya aman, kami kembali saling menatap.

"Aku ada niat telepon kamu. Cuma bingung harus mulai dari mana."

Bibirku mengerucut. "Mau ngomong bingung, terus nyium aku nggak bingung?"

Bukannya merasa tersindir Aji malah tertawa. Tawanya kali ini benar-benar lepas, seperti tak memiliki beban.

"Kalau soal itu, aku udah nggak tahan dari sejak kamu keluar tadi. Ditambah cuma bisa pegang tangan kamu."

"Dasar! Otak cowok!"

Aji menyeringai.

"Tapi ini yang terakhir kalinya ya," kataku serius. "Aku mau kamu selalu kasih kabar ke aku, seminggu sekali pun nggak apa semisal memang nggak ada sinyal banget, seenggaknya aku tahu kamu masih hidup. Bukan ngilang kayak ditelan bumi!"

"Aku janji," sahut Aji serius. "Aku nggak mungkin ngulangin kesalahan yang sama. Aku kapok kamu diamin berbulan-bulan. Sampai akhirnya kamu tiba-tiba telepon aku girang bukan main, Ni. Aku langsung keluar asrama pagi-

pagi buta, cuma demi cari sinyal. Aku alasan ke komandan kalau panggilan itu benar-benar *urgent.* Saat kamu telepon lagi, dan akhirnya aku bisa dengar suara kamu—" Aji nggak meneruskan kata-katanya, dia malah mengecup keningku. Dadanya terasa naik-turun saat tanganku masih tersemat di sana. "Pokoknya yang ada dipikiranku ingin ketemu kamu secepat yang aku bisa. terus sialnya, aku nggak dengar suara kamu lagi, yang terakhir aku malah dengar kamu nangis. Aku benar-benar penasaran apa yang kamu omongin malam itu. Aku berusaha ingat, tapi memang suara yang aku dengar nggak jelas."

Lengkungan bibirku berubah datar. "Aku juga—udah lupa."

"Bohong."

Bibirku melengkung ke bawah. "Aku nggak mau ingat-ingat lagi, Aji, ih..." Aku melirik ke arah lain. "Pokoknya waktu itu aku berpikir buat kasih kamu satu kali lagi kesempatan. Tapi aku tetap pengin kamu tahu seberapa menderitanya aku waktu kamu ilang tanpa kabar sedikit pun." Aku menggigit bibir bawahku kuat-kuat, sambil menggeleng. "Aku nggak mau kembali ke masa-masa itu. Dan kalau sampai kamu berbuat begitu lagi—"

"Nggak akan lagi."

"Kamu bisa ngomong itu sekarang, tapi kita nggak tahu apa yang terjadi nanti. Aku takut—"

"Aku tahu, kamu nggak akan percaya gitu aja saat aku balik dan memohon-mohon maaf. Itu sebabnya aku langsung

minta izin cuti ke komandan, dan satu-satunya hal yang ada dipikiranku adalah menyematkan cicin ini."

Jemari Aji mengelus cincin di jari manisku.

"Aku tahu ini nggak akan mudah, Ni. Tapi aku berharap kamu percaya sama aku. Sekali lagi."

Aku mengelus dada Aji yang hari ini memakai setelan batik sambil mengangguk. Aku memang memilih mempercayainya sekali lagi. Itu sebabnya aku menerima pinangannya.

Lengan Aji merangkulku, sedikit lagi kami pasti akan berpelukan erat kalau aja aku nggak dengar dehaman dari arah lain. Ya ampuuun... Bu Umi ngerusak momen banget sih!

AKU masih setia dengan ponsel ditelinga dengan Mona yang menelepon dan langsung kumatikan begitu memasuki kafe Bang El. Mona, sibuk bukan kepalang ingin menjodohkan Adik Bang Fadli dengan Bang El. Dia yakin kalau rencana kami kali ini bakal berhasil. Jadi, hari ini aku sempatkan datang ke kafe.

Sesaat aku terdiam, mengerjap beberapa kali. Sudut mataku menangkap sesuatu yang sangat ganjil. Sesuatu yang nyaris menjatuhkan rahangku. Seseorang yang kurasa mustahil akan berada di kafe Bang El. Gabby, wanita itu duduk di kursi bar sembari bercakap santai dengan Bang El.

Kulangkahkan kaki ke sudut ruangan, dengan mata yang menyoroti, nyaris tak teralih hingga bokongku mendarat mulus di kursi empuk.

Berselang cukup lama, hingga segelas cokelat panas tersaji di hadapanku. Rasa penasaranku masih cukup tinggi, ketika kulihat Gabby turun dari kursi bar. Bang El balas menatapku, dia tersenyum simpul sebelum melangkah keluar dari meja bar dan pastinya hendak menghampiriku.

"Abang yang undang dia. Abang bilang sesekali boleh main, *as a friend,"* kata Bang El tanpa kutanya sesaat setelah duduk di hadapanku.

Aku masih melongo, membayangkan perkataan Bang El ibarat aku dan Bang Dana saling bercengkrama satu meja. Oh, nggak akan mungkin! Bukan apa-apa, bukan bermaksud nggak memaafkan juga, tapi aku anti sama tukang selingkuh.

"Abang yakin nggak apa? Nggak kebayang tentang perselingkuhan dia gitu?"

"Ya, awalnya memang sedikit shock, tapi lama kelamaan Abang sepertinya paham satu rumus. Cuma Tuhan yang bisa membolak-balikkan hati manusia. Betapa keras usaha Abang untuk mempertahankan Gabby pasti nggak akan berhasil jika hatinya sudah berlabuh ke yang lain."

Aku meringis, susah mengungkapkan, yang jelas nggak terlihat lagi raut kesedihan di wajah Bang El, dan aku bersyukur untuk itu.

"Setahun lebih kami hanya berhubungan via telepon. Membahas hal yang itu-itu saja. Lalu, timbul rasa bosan." Bang El tertawa hambar. "LDR memang bukan hal yang mudah, di saat Abang berpikir akan berhasil nyatanya enggak. Dia menemukan seseorang yang membuatnya nyaman dan berjarak dekat. Terkadang kita ingin membentengi diri, tapi suara hati sulit ditolak."

Sudut hatiku tiba-tiba mengerut. Pandanganku tertunduk seiring dengan batin yang mulai tak tenang.

"Oh, maaf, bukan maksud Abang menakut-nakuti. Lagian kamu udah tunangan, masa takut?"

Aku menggeleng, mengambil cokelat panas dan menyesapnya sedikit. Bohong jika aku nggak kenapa-kenapa sekarang.

Kami ngobrol hal-hal kecil, kucoba ulur waktu sepuluh menitan sebelum pamit pulang. Cerita tentang Kenia tiba-tiba menguap gitu aja. Sulit kukondisikan perasaanku saat ini.

Sepanjang perjalanan pulang pikiranku melayang entah kemana, pemikiran yang tidak-tidak mulai menggerogoti. Daripada berujung maut ditengah jalan kuputuskan untuk menepikan kendaraan di sebuah ruko kosong.

Aku turun, melepas helm yang mendadak terasa begitu berat, dan dengan tergesa mengambil ponselku. Sudah berlangsung lebih dari empat bulan—hingga Aji kembali bertugas di Malang—dia memang menepati janjinya, komunikasi kami berlangsung lancar meski hanya berisi *chat* nggak penting ketika malam hari, atau Aji yang akan melepon jika dia ada waktu sedikit luang.

Bibir bawah kugigit, menunggu Aji mengangkat panggilan yang tersambung. Jika aku beruntung dia akan mengangkatnya, jika tidak, Aji pasti menghubungiku lagi nantinya...

"Ji," sahutku cepat tanpa salam pembuka begitu Aji mengangkat teleponku.

"Ya." Aku menggigit kuat bibir bawahku, isi kepalaku serasa meledak-ledak. "Kenapa, Ni? Kamu lagi di mana, kok rada bising?"

"Kamu nggak kasih aku tas, sepatu, berlian, atau minimal surat cinta, nggak apa. Aku cuma minta satu, selamanya kamu cinta aku. Dan nggak akan pernah tinggalin aku."

Butuh beberapa detik untuk mendapat sahutan Aji. "Ni, kamu salah makan ya?"

"Enggak..."

Aji terdengar menghela napas. "Oke, tadi aku tanya belum dijawab. Kamu sekarang lagi di mana?"

"Lagi nyudut. Di emperan toko."

"Hah? Ngapain?"

Aku membasahi tenggorokanku. "Aku lagi mikir nggak mau kena karma karena pernah berperan sakitin hati Bang El. Aku takut kita LDR-an terus hatiku terpaut sama yang lain, dan jadi nggak cinta kamu lagi. Kamu pun gitu... terus..." tubuhku merosot, sebentar lagi orang pasti mengira aku korban pencopetan.

“Kamu kenapa sih? Cerita,” ucap Aji tegas.

"Aku baru pulang dari kafe Bang El. Ketemu dia lagi bincang sama Gabby. Mereka kan putus karena jarak yang berjauhan. Akhirnya, hatinya juga ikut jauh. Jadinya..." kugigit bibir bawahku kuat, panas sekonyong-konyong bersarang di pelupuk mata.

"Aku yakin kamu nggak akan ketemu dan tertarik sama lelaki lain. Selain aku."

"Sok banget. Memangnya kamu Tuhan? Kata Bang El, cuma Tuhan yang bisa bolak-balik hati manusia. Seperti perasaan Gabby yang pupus ke Bang El."

Aku mendengar suara barang yang terbanting. "Kamu ngapain, Ji?"

Tak ada sahutan.

"Aji..."

Aku membiarkan ponsel tetap melekat di telinga.

"Nggak ketemu."

"Apanya?"

"Foto kamu, entah nyempil di mana, seingatku di bawah bantal."

"Hah? Kok bisa kamu nyimpen foto aku."

"Iya, foto lama kita, zaman SMA. Aku bawa kemana-mana, kan dulu sempat aku cetak."

Aku terenyak. "Foto... Foto yang mukaku merem itu?! Kamu bilang udah dihapus!"

"Bukan... Bukan yang itu. Ada yang lain."

"Yang mana?"

"Ada deh."

Bibirku mengerucut. "Ya terus, mau diapain?"

"Mau aku santet."

"Hah?! Aji... jangan gila!"

"Iya, abis kamu kalau ngomong suka provokatif gitu. Oh, atau entar kalau udah dapet senjata aku tembak ditempat siapa berani curi hati kamu."

Mataku sontak membelalak. "Sok berani! Siapa juga yang mau selingkuh. Pakai senjata kan juga ada peraturannya."

"Ya, makanya kamu jangan mikir yang aneh-aneh."

"Aku kan cuma ungkapin kenyataan di depan aku, Ji."

"Ya, tapi setiap kisah kan beda-beda, Ni. Jangan disamaratakan."

"Terus, aku mau sama kan sama siapa? Yang LDR-an kan kita. Komunikasi kita juga gitu-gitu aja. Kamu juga kadang nggak bales pesan aku kalau sibuk."

"Aku bales, Dhini... cuma memang agak lama. Kamu nggak percaya sama aku?"

"Kalau cuma omongan siapa pun bisa, Ji... Mulai sekarang aku harus pastiin hatiku cuma berdetak buat kamu. Gitu juga kamu."

Aji mengembuskan napas kasar. "Memang gitu kan kenyataannya? Jadi buat apa aku melangkah ke jenjang lebih serius. Dhini..."

Aku menarik napas lalu mengembuskannya. Cukup lama aku terdiam dalam pikiran yang terus berputar, sementara Aji nggak menyahut lagi. Ini pengertian luar biasa yang

diberikannya untuk memahami kelabilanku jika dihadapkan pada situasi seperti ini.

LDR, sering kali membuatku berada di sisi dilematis. Aku berusaha menutup telinga, tapi kenyataan yang aku dapatkan justru kisah mengenai kegagalan.

"Hanya karena nggak saling tatap muka, bukan berarti kita nggak bisa saling jaga hati kita kan, Ni?" Suara itu mengalir lembut ke telingaku, ini nasihat Aji yang berulang-ulang kudengar. Dulu, meski nggak setiap saat bertatap muka, setidaknya Aji masih berada di tempat yang bisa kujangkau. Kini, mendengar suaranya dari balik telepon, serasa kami berada di dimensi dunia berbeda.

"Ni, aku cinta kamu. Biasanya aku akan mual tiap kali terpaksa mengucapkan kata-kata itu. Berpikir, bukankah harusnya itu tertanam di dalam hati, bukan diumbar-umbar. Tapi, kalau itu buat kamu tenang. Aku rela mengatakannya setiap saat. Biasanya, sesuatu hal yang dilakukan berulang-ulang selama lebih dari 21 kali secara beruntun akan menemui kebiasaannya, kan?"

Kuanggukkan kepalaku. "Iya..."

"Kamu tau kenapa aku nggak milih mabuk-mabukan, narkoba, kelayapan, atau hal buruk lainnya? Dan kenapa aku harus patuh sama suara hatiku ke kamu?"

Aku menjauhkan ponsel menarik ingus yang hendak keluar. "Kenapa?"

"Aku mau buat Papa malu dengan sedikit tindakan benarku. Itu awalnya, sebelum akhirnya aku sadar, buruk itu

adalah melepaskan yang membuatku bahagia dengan hal-hal sederhana. Termasuk, mendengar nada suaramu meninggi tiap kali mendengar lelucon garingku."

Cairan mengalir ke pipi, aku terisak.

"Ni,"

"Ya," sahutku dengan suara serak.

"Kamu beneran di emperan toko?"

"Iya. Toko kosong. Masih ada label sewa hubungi ke nomor sekian."

Aji tertawa renyah. Aku ikut tetawa dalam tangis. Lucu, iya. Aneh, banget.

"Ni."

"Ya,"

"Sayang kamu."

"Sama."

"Pulang. Sekarang." Suara Aji sok tegas.

Bibirku mengerucut. "Nggak mau. Masih betah di sini."

"Pulang... Ntar diculik."

"Hmm..."

Aku bangkit, kakiku sedikit kebas karena terlalu lama berjongkok. Percakapan kami berlanjut ke hal-hal nggak penting, tapi sukses buat aku merengut, kemudian tertawa, kemudian manyun lagi. Selalu begini, komunikasi kami,

mungkin ini yang dibilang Aji, hal-hal sederhana yang membahagiakan.

"Udah di motor?"

"Iya, udah pake helm."

"Ni, memang cuma waktu yang bisa membuktikan. Tapi, aku cukup yakin kalau kamu yang disampingku sampai akhir." Kusela jejak cairan terakhir di sudut mata, mengamini ucapan Aji dalam hati. "Aku tutup ya. Hati-hati di jalan."

"Hm."

"Ni."

"Ya."

"Aku cinta kamu." Pipiku sontak memanas. "Tapi, jangan paksa aku panggil 'Yank' ya?"

"Ish..."

"Hehe. Oke, aku tutup ya."

Setelah mengakhiri hubungan telepon dan menarik ponsel dari sela helm, aku jadi sedikit lega. Kekalutanku sering mendadak timbul, dan Aji selalu pontang-panting mengolah kata yang tepat. Yang sering kali berakhir pada penyesalanku. Begitu labil dan kekanakan.

Kucoba runut satu per satu perasaanku padanya.

Aku sebal karena Aji selalu cengengesan, nggak ada kesan seriusnya. Aku jengkel kalau Aji balas pesan lama. Aku lupa Aji kalau lagi ngumpul sama teman kampus. Tapi, aku

kangen Aji kalau lihat ada pasangan boncengan di jalanan. Aku sering bohong ke Aji, bilang udah makan, padahal diet. Aku suka ragu Aji beneran cinta seperti yang dia selalu bilang, karena perasaanku mungkin berkali lipat cintanya sama dia.

Aku cinta dia, sampai perasaan takut nggak jelas sering bermunculan.

Tiga Puluh Lima

AKU turun dari mobil Aji dengan perasaan gugup luar biasa, mengikuti Aji yang menenteng kantung berisi pesanan jas yang baru selesai. Sebelum ke tukang jahit, kami berziarah ke makam Ibu Aji. Kalau nggak karena perihal itu, pasti tadi, Ibu Umi nggak bakal izinin aku pergi dengan Aji. Alasannya dipingit.

Dan, jangan tanya apakah ada adegan mengharu-biru di pemakaman. Nggak ada sama sekali, Aji biasa aja, diam sembari membersihkan makam, lalu kami berdo'a dalam hati masing-masing. Dalam perjalanan pulang, aku tanya apakah dia sering ke makam. Jawabannya, memang layaknya seorang Aji. "Pas sebelum puasa, dimana-mana gitu kan?"

Oke, aku cuma mutar bola mata pas Aji ngomong gitu. Tapi, kemudian dia menyahut lagi. "Do'a itu kan nggak mesti datang ke makam, jujur aku ingat Mama setiap kali salat ke Masjid. Bukan sedih, tapi lebih ke penyesalan, karena dulu, Mama meninggalnya mendadak. Aku, nggak berpikir bisa jadi anak baik-baik banget sih, tapi seenggaknya, saat dewasa seperti ini, aku kira bisa berbuat sesuatu yang sedikit menyenangkan hatinya, seandainya dia masih hidup."

Iya, aku sempat mendengar cerita Aji, kalau Mamanya meninggal ketika tidur.

Dan, itu menjadi percakapan terakhir sampai mobil Aji berhenti di depan bengkel, bukan apa-apa, bukan aku nggak mau menyahuti lebih. Karena aku tahu, ujungnya, Aji bakal nasehatin aku ini itu terkhusus dalam bersikap ke Bu Umi. Aku akui pola pikir Aji sedikit berubah sejak menghabiskan masa dinas. Cengengesannya nggak berubah kalo ke aku, tapi omongannya sering serius kalo ke hal yang lain.

Pria bertubuh tambun, berpostur tinggi, terlihat keluar dari ruang kerjanya. Papa Aji, ya, dia yang buat jantungku nggak sehat sekarang. Sebulan yang lalu, Aji dan keluarganya datang melamar. Tentu aja Papanya bawa juru bicara. Dan sepanjang acara berlangsung, dengan keringat dingin di tangan, Papa Aji kuhitung hanya dua kali tersenyum, ketika bersalaman sama Bapak, saat tiba dan pulang.

Luar biasa! Dan kini dia menatapku sekilas sebelum mengalihkan pandangan ke Aji. "Darimana?"

"Ziarah, sekalian ambil jahitan."

Papa Aji mengangguk kemudian keluar toko, memerintahkan sesuatu ke pekerjanya. Rahangku nyaris jatuh, hanya begitu ucapan yang dilontarkan Papa Aji sebelum berlalu. Kaku, itu kesan yang kudapat dari pertama kali kami ketemu.

"Nggak ada basa-basi lain gitu?" tanyaku serta merta kemudian menyesalinya saat Aji memandangku lurus dan mengangguk.

"Kenapa? Syok ya?" Seringai kembali menghiasi wajah Aji. Kalau begini, aku nggak ragu buat pukul lengannya.

Langkah kaki kami melewati lorong ruko.

"Iya, kok bisa beda banget sama kamu gitu. Papa kamu, kayaknya kaku-kaku elegan deh, Ji." Aji terbahak. Mencubit geram pipiku sampai terasa sakit. "Aji.. Ih, sakit!"

"Dasar kamu," sahutnya.

Mataku kemudian memicing. Mendapati, rumah bertingkat dengan bagian depan, yang bisa dikatakan nggak seperti rumah. Deretan mobil rusak benar-benar mengganggu pemandangan.

Sampai di dalam. Hmm... Rumahnya Aji, cenderung... apa ya? Kapal pecah kayaknya berlebihan, tapi, tumpukan ban, dan onderdil yang nggak kutahu kegunaannya apa, ada di mana-mana. Oke, ini ruang tamu ter-*antimainstream* yang pernah kuliat.

Ruang tengah? Jangan tanya ruang tengah, karena memang nggak ada, aku cuma mutar kepalaku ke arah meja bundar saat mengikuti langkah Aji menaiki anak tangga, dan diujung sana dekat meja makan itu ada wastafel serta lemari gantung. Itu dapurnya kali ya, semuanya *blong* aja gitu.

"Papa kamu nggak pernah kedatangan tamu gitu, Ji?"

"Sering."

"Ya, tapi, itu kok nggak ada kursi di ruang tamu."

"Kan, terima tamunya di kantor."

Ogeb! Aku menepuk jidat. Aji menyeringai sambil menyentil hidungku. Sialan!

Dan bukan salah Aji, kenapa aku harus melihat pemandangan itu. Karena akulah yang memaksa untuk singgah ke rumah Aji. Habis, tadi, pas ambil jahitan dia hanya mencoba jasnya aja. Sedangkan, aku ingin melihatnya berpakaian dengan setelan jas utuh.

Sampai di lantai dua terdapat ruang nonton, lengkap dengan sofa dan playstation Aji. Hanya ada satu pintu ketika pandanganku mengedar. "Papa kamu tidur di mana?" Aji menunjukkan jarinya ke atas. "Di lantai tiga?" Aji mengangguk. "Jadi, kalian semacam punya dunia sendiri-sendiri gitu ya? Memang Papa kamu nggak marah kalau kamu lebih sering main PS dari pada belajar, dulu?"

"Kan, aku udah sering bilang ke kamu, Ni. Kami udah sepakat nggak campurin urusan masing-masing. Dia nggak berlaku sebagai Ayah yang semestinya. Jadi, impas kalau dia nggak berharap anaknya jadi anak baik-baik."

"Tapi, kamu baik."

Aji menepukkan jemarinya ke kepalaku. "Kalau aku bertingkah aneh, Ibu kamu pasti bakal tendang aku sebelum aku berani langkahkan kaki ke teras."

Bibir bawahku mengulum. Demi apa pun, aku janji bakal di samping Aji selamanya!

Aji masih menggenggam tanganku ketika membuka kamarnya. Oh, rapi. Alhamdulliah, masih taraf normal.

"Cepetan, Ji... Aku penasaran," kataku bersemangat, saat memasuki kamar Aji. Dia membiarkan pintu kamar terbuka lebar.

"Nggak usah jadi ya? Kan, nanti dipake juga. Kamu bisa liat—" Aji menipiskan bibirnya, melihatku yang menyorotinya tajam. Dia membawa serta *paperbag* di tangannya ke dalam kamar mandi.

Mengamati kamar Aji yang lumayan besar, aku duduk di pinggir kasur empuk dengan sprei abu-abu tanpa motif. Cat kamarnya pun simple, hanya putih. Sedikit lelah, aku rebahan sambil memandang langit-langit. Mungkin setelah menikah, Aji nggak akan sering-sering ajak aku kesini. *Feeling*--ku sih gitu. Tapi, kalau mau berduaan, di lantai ini sama Aji, nggak masalah juga sih. Eh, tapi jadi masalah, karena Papa Aji di lantai tiga, kalau dia lewat-lewat gimana?

Suara dehaman kasar, menyentakku hingga ke level tertinggi. Pemilik suara itu pastinya bukan Aji, dan tubuh ini seolah semakin bertingkah memalukan, niat ingin bangun secepat mungkin malah jatuh terjerembab ke lantai. Malu bukan kepalang, mana di depan calon mertua begini.

Untung Papa Aji nggak kasih komentar ketika aku bangkit sambil kibas-kibas rok. "O—om."

Aji keluar dari kamar mandi dan langsung mengarahkan pandangan ke Papanya.

"Itu, Mbak Tati udah pulang beli makan siang. Makan dulu, baru pulang." Papa Aji berbicara dengan mata menjurus ke Aji, sama sekali nggak memandangku.

Tapi, bukan perasaan nggak enak hati yang kurasakan sekarang, melainkan ngiler dengan air liur nyaris tumpah kalo aku nggak berdecap, melihat Aji dengan setelan jas hitam. Gila! Kurasa otakku mulai nggak waras. Itu, gimana Aji bisa punya dada bidang, mana kancing paling atas kemeja putihnya dibuka lagi.

"Kedip, Ni."

Seruan Aji mengatupkan bibirku. Tapi, kali ini aku nggak menyela, dan akan kumaafkan candaannya. Pasalnya ini pemandangan langka, yang seumur-umur nggak pernah kuliat.

"Ji, kamu setiap hari gini kenapa." kataku mendekat, sok-sok merapikan kerah kemejanya.

Aji menarik sudut bibirnya. "Mau kemana aku penampilan kayak gini? Masa ke warung bakso pake jas."

Aku lantas mencebik, memukul dada Aji. Dia kembali cengengesan. "Auranya dipertahanin dong. Yang eksklusif gitu. Biar kayak CEO tampan."

"CEO? Bukannya CEO itu biasanya tua terus kepalanya botak ya?"

"Ih... ya, beda. Ya, ada dong. CEO, yang muda tampan, tiap hari pake jas—"

"Kayak yang di drama-drama korea tontonan kamu itu ya?"

Tanganku bergerak menarik daging di bagian perut Aji. Sayangnya, nggak berefek apa pun, saking kerasnya. Lantas,

menarik lengan Aji menuju cermin yang menyatu dengan di pintu lemarinya.

"Tuh, kan. Keren. Calon suami aku ya ampuuun. Yang lain mah lewat," kataku seraya mengalungkan tangan ke tubuh Aji.

"Nggak jomplang kan sama pengantin wanitanya?"

Kudongakkan kepala, mengirim tatapan melebihi sinar laser. "Kan, ada kekuatan *make up*! Aku liat di IG, yang jelek bisa jadi cantik. Nenek-nenek pun bisa jadi cantik."

"Ya, sama aja nggak natural. Nanti, dempulannya jangan banyak-banyak Ni, ntar aku sulit bedain mana kamu yang asli."

"Aji. Ih..."

Kekehan menyambut seruanku. Lengan Aji yang mengalung di pundakku terasa mengerat. "Pengantin wanitaku itu harus yang asli bukan boneka. Semua jeleknya kamu aku udah paham kok. Jadi, jangan malu-malu kucing gitu ah."

Sial! Untung lagi mode ganteng maksimal. Meski cemberut, hatiku tetap cenat-cenut. Apalagi ditatap dengan sendu gini sama Aji. *Fix,* bentar lagi adegan adu mulut yang sesungguhnya bakalan terjadi.

"Kenapa senyam-senyum?" tanyaku saat Aji masih belum memulai aksinya.

"Masih nggak nyangka."

"Tentang?"

"Biasanya yang mampir ke kamar aku itu kalau nggak kecoa, ya cicak. Nggak nyangka ada wanita betulan yang nginjak kakinya di sini."

Pipiku bersemu. Bukan dengan hal romantis, tapi Aji kerap kali buat aku salah tingkah. "Mbak yang kerja di sini memangnya bukan wanita betulan?"

Aji menampilkan deret giginya. "Ya, beda dong."

"Bedanya?"

"Kamu lebih cantik." Mataku melebar, dengan kepingan buncahan di dada. "Ya, tapi kalau dibandingin dengan cewek lain—"

"Hm. Kan gitu, habis dipuji, langsung dijatuhkan. Kamu banget, memang ya!"

Aji menyengir. Mengecup-ngecup dahiku. "Ya, biar kamu nggak terlalu melambung." Rangkulan Aji berubah jadi pelukan. Dalam jarak wajah yang hanya sekian senti, dia berbisik, "*Will I marry you?*"

Keningku berkerut, "Kok nanyanya gitu?"

"Itu pertanyaan untuk diriku sendiri. Karena jawabannya pasti Yes. Yes. Yes!"

Mau marah tapi nggak bisa. Yang ada aku senyum nggak jelas. "Dasar aneh!"

"Tapi kamu cintakan?"

"Nggak."

"Yakin?"

"Nggak salah lagi maksudnya," sambungku.

Aku menyengir, dan perlahan bungkam saat Aji menarik daguku. *Kiss. Kiss...* ini dia momen yang aku tunggu-tunggu.

"Ji." Aku dan Aji menoleh ke belakang. "Oh. Kenapa nggak ditutup pintunya?" kata Papa Aji sebelum kembali berlalu.

Eh, kampret! Astagaaa, aku merutuki makianku dalam hati, nggak boleh gitu sama calon mertua.

"Aku ganti baju dulu, kamu langsung turun aja," tukas Aji saat melonggarkan dekapannya. Pipiku mengembung dengan bibir manyun.

Aji mengecup kilat pipiku. "Tenang, kan masih banyak kesempatan. Segitunya banget, ekspresi."

Bibirku menipis. "Ya biarin. Tunggu dua minggu itu kan—"

Kecupan mendarat di bibirku.

"Kok lucu sih. Malah pengantin wanitanya yang nggak sabaran."

Sebal, kupukuli tubuh Aji sampai dia masuk ke dalam kamar mandi. Dan bisa-bisanya, dia mencuri sekali lagi kecupan sebelum menutup pintu. Untung sayang.

Epilog

Mona : Ji, ada yang kirim salam.

Aji : Siapa? Kamu?

Mona : Enak aja! Bukan! Ini temen sebangkuku. Dhini.

Aji : Oh. Yang mana anaknya?

Mona : Aji. Ish... Masa teman sekelas nggak tau. Ya liat aja besok. Kan setiap hari juga ketemu. Nggak usah sok cakep.

Aji : Ya. Salam balik bilang. Tapi, jangan minta salam tempel ya.

Mona : Sarap.

Mona, Aji sudah terbiasa menerima sikap Mona yang seperti itu. Sejak ketahuan memiliki rasa ke Aji sewaktu zaman SMP cewek itu langsung berubah jaim. Bahkan kontan mengirim pesan ke Aji kalau berita itu hanya rumor. Dia malu, tentu saja, tapi Aji tak pernah menganggap serius kicauan sambil lalu itu. Dan Mona semakin sebal karena itu cukup untuk bahan lucu-lucuan teman sekelasnya.

Dhini, Aji merapalkan nama itu dalam otaknya. Sudah sebulan SMA tapi rasanya dia memang sulit mengingat nama teman sekelasnya, apalagi cewek yang nggak menonjol.

Keesokan harinya saat Aji hendak memasuki kelas---seusai istirahat pertama---tertegun di depan pintu menyaksikan seorang cewek berkacak pinggang tengah menantang cowok tinggi di hadapannya.

"Aku bayar mahal di sini. Kalau kamu mau suruh, sana panggil petugas kebersihan," kata si cowok angkuh, Aji kenal dia, si Fenando. Omongnya suka tinggi memang.

"Heh! Kamu kira bapakmu aja yang bayar mahal. Ibuku juga!"

"Ya udah. Sama-sama bayar mahal, nggak usah suruh-suruh! Orang tua aku aja nggak pernah suruh-suruh."

"Mati masuk neraka baru tau kau! Baru disuruh bersihin papan tulis aja udah songong. Anak presiden aja nggak gini-gini amat. Bapakmu siapa memangnya? Paling baru berkuasa tingkat RT aja gaya udah selangit." cewek itu berteriak, memekakkan telinga Aji, tetapi hal lain yang membuat Aji bertindak adalah, Fernando yang melayangkan tangan kanannya.

"Jangan jadi banci kau!" Bukan hanya dua orang yang berseteru itu yang tersentak, begitupun dengan seisi kelas. Aji menarik tangan Fernando hingga cowok itu hampir terjengkang. Cowok yang menahan malu itu tak menyahut dan pergi keluar dengan tatapan menyala ke Aji.

"Biar aku aja, sini." Aji melungsurkan telapak tangannya. Perlahan pandangan Aji merendah, membaca nama di seragam cewek itu.

'Radhini Dewantari'

Cewek berpostur pendek itu melongo. Si cewek tulisan rapi yang selalu menjadi juru tulis, batin Aji. Pantas dia meminta Fernando untuk menghapus papan tulis. Sebab mungkin cewek ini yakin, pelajaran PKN selanjutnya dia akan diperintahkan maju untuk mencatat, dan Aji masih ingat kejadian minggu lalu, dimana cewek ini terlihat melompat-lompat demi menghapus papan tulis.

Aji lantas mengalihkan perhatian ke papan tulis yang berisikan tulisan acak dalam bahasa Jerman.

"Makasih," suara rendah itu mewarnai pendengaran Aji dan hanya dijawab anggukan oleh Aji. Setelah tak ada lagi sisa spidol melekat di papan putih, Aji meletakkan penghapus ke tempatnya.

Alisnya sedikit terangkat melihat cewek itu duduk tepat di sebelah Mona. Teman sebangku? Oh, Radhini? Dhini, Aji membatin sambil melangkah kursinya yang berada di pojok.

***

Aji sedang berpikir mungkin selain bermain PS, Footsal yang membuatnya nyaris bosan, dan sesekali bermain catur dengan pekerja papanya, maka hal lain yang mampu

membunuh waktu adalah mengisi TTS. Jadi, Aji menyempatkan diri membeli beberapa TTS seusai pulang sekolah tadi. Ini cocok untuknya. Semakin sulit, semakin buntu pikirannya, maka semakin lama dia bertahan tanpa melakukan aktifitas lain di atas kasurnya. Sebelum kedatangan Leona mengganggunya dan menjadi sulit berkonsentrasi.

Ditengah rasa frustrasi karena baru menyelesaikan tiga soal, Aji mengambil ponselnya yang berdering nyaring.

+628526464xxxx : Hai

+628526464xxxx : Makasih buat yang tadi di sekolah.

Aji menaikkan alisnya saat menerima pesan dari nomor yang tak dikenalinya. Ini bukan yang pertama kalinya dia mendapat pesan dari nomor tak dikenal. Tapi kali ini Aji langsung bisa menebak Si pemilik nomor. Senyum miring terkembang di wajah Aji. Dia membiarkan pesan terbaca tanpa membalas.

Cewek itu berhasil mencuri perhatian Aji sedikit. Setidaknya beberapa hari belakangan, Aji sering mendapati cewek itu mencuri pandang ke arahnya.

Kamis pagi, saat Aji baru turun dari motornya, pandangannya menangkap Mona sedang berjalan beriringan dengan Dhini. Dia mempercepat langkahnya, kemudian menjaga jarak agar tetap di belakang mereka.

"Cakep sih, cakep, tapi kok songong ya. Kamu bilang pesanmu di balas, punyaku kok enggak!"

"Kan aku udah bilang, mungkin karena kamu nggak sebut nama. Aji itu orangnya rada ling-lung, mungkin kamu orang kesekian yang kirim SMS bernada sama. Jadi, diabaikan gitu."

"Memang kalau aku sebut nama kamu bisa jamin dia nggak bakal diabaikan?"

Mona menggerutu. "Ya memang aku Tuhan bisa tebak jalan pikiran dia. Ya, dicoba aja dulu, siapa tau berhasil. Kan kamu udah kukasih beberapa kandidat, dan Aji itu yang paling iye menurut kamu. Ya udah, usaha sendiri, kan aku juga udah kasih nomor teleponnya. Kalo nggak ya, cari gebetan lain. Fernando mungkin?"

"Ih... amit-amit!" Dhini mengetuk-ngetuk kepalanya.

Tak sadar Aji menyunggingkan senyumnya. Banyolannya selama ini hanya bentuk pengalihan dari rasa kesepian, kali ini ada sesuatu yang sepertinya unik, yang membuat bagian dalam dirinya ikhlas untuk terawa lepas.

Aji semakin ketagihan untuk mengamati cewek itu. Tiap kali dia ketawa, ada lesung pipi kecil di pipinya. Manis. Tiap kali berjalan, rambut kucir kuda dengan poni selamat datang selalu bergoyang. Dia selalu lepas saat bercengkrama dengan teman sekelasnya. Bawaannya selalu ceria. Aji suka.

Hari-hari berikutnya, Aji tak menemukan cewek itu, kursi disebelah Mona telah kosong. Dan herannya Aji menghitungnya, sudah tiga hari, ya, tiga hari.

"Mon." Mona menoleh, mendapati Aji dengan kening berkerut. Mungkin cewek itu beranggapan tumben Aji menegurnya.

"Apa?" tanya Mona, menepi saat tubuhnya menjadi penghalang murid lain yang hendak pulang sekolah.

"Teman sebangku kamu itu. Pindah sekolah?"

"Hah?" Mona melongo sesaat, untuk kemudian menyipitkan pandangan. "Kenapa tanya-tanya?"

Aji mengendikkan bahu. "Jadi nggak boleh tanya, ya udah."

Mona menahan lengan Aji yang melewati tubuhnya. "Dia kena DBD, udah baikan waktu aku SMS semalem. Nanti sepulang les aku rencana jenguk."

"Pulang les? Jam berapa?"

"Kenapa ih? Hayoloh, sok jaim, padahal pengin tau kan? Dhini lumayan kan? Halah... cowok sekarang sebelas duabelas sama cewek. Malu-malu tapi mau."

"Nggak nyambung," potong Aji. "Namanya teman sekelas kalo ada yang sakit ya wajib jenguk. Kenapa Monalisa? Cemburu ya?"

Mona nggak segan-segan menimpuk lengan Aji dengan buku di tangannya. "Aku les sampe jam lima. Tapi aku nggak mau kamu bonceng—"

"Siapa yang mau bonceng kamu," potong Aji dengan nada mengejek, seraya menahan geli.

"Ih! Ya, pokoknya kamu tunggu aku di depan les, abis itu ikutin mobil aku."

Aji mengacungkan jempolnya, Mona mendengus ketika melewatinya.

Sisa waktu Aji habiskan bermain PS di dalam kamarnya. Game terbaru yang baru saja dibelinya tidak bisa mengalihkan sesuatu yang ganjal di otaknya. Dan begitu jarum pendek menyentuh angka empat, Aji melempar stiknya, bergegas ke dalam kamar mandi.

Begitu sampai di depan Ruko les Mona, Aji harus menunggu barang lima belas menit sebelum cewek itu mengiriminya pesan. Dan mobil Inova putih yang melintasi tepat di depan Aji menepikan kendaraan, menjadi isyarat kalau dia harus mengikuti. Mobil itu berhenti sebentar di pedagang buah, barangkali membeli buah tangan, pikir Aji.

Dua puluh menit berlalu, Aji melajukan motornya berbelok ke sebuah rumah berukuran sedang karena melihat cewek itu, Dhini, di depan rumahnya. Sementara mobil Mona masih melaju. Aji sempat menggeleng kepala, Mona si pemandu jalan justru kesasar.

Aji masih belum melepas helmnya, ketika menyaksikan Dhini sedang merajuk saat Ibunya memaksanya naik ke atas motor Bapaknya.

"Biar cepet sembuh, diperiksa lagi sama Bidan Bena!" suara Ibunya menggelegar.

"Udah sembuh. Nanti disuntik lagi!"

"Ya, biar ada antibodinya. Jadi nggak mudah kena penyakit!" Ibunya setengah memaksa Dhini naik ke atas motor, sementara Ibunya ikut naik, mengapit Dhini ditengah.

Pemandangan itu tak lantas membuat Aji terbahak, dia justru mengulum senyum. Senang bisa melihat anak lain berinteraksi selepas itu.

***

Dhini malu luar biasa. Pulang dari Bidan mendapati Mona dan ... Aji? Ough! Mana dia sedang bonceng tiga pula!

Tapi, menurut penuturan Mona, Ajilah yang ingin ikut menjenguknya. Dhini jadi berpikir lagi, mungkin benar yang dikatakan Mona, karena Aji nggak kenal nomornya makanya itu anak nggak bales.

Dhini, dengan modal nekad kembali mengambil ponselnya.

Me : Hai. Ini aku Radhini.

Aji : Iya.

Aji : Udah baikan?

Me : Udah, besok masuk sekolah.

Aji : Oke.

Oke. Cuma oke? Dhini memutar bola mata. Gimana dia bisa memulai obrolan lain kalau tanggapan cowok itu cuma segini doang.

Me : Oke, maaf ganggu.

Aji : Nggak ganggu kok.

Me : Oh ya?

Aji : Ya.

Me : Irit banget ya ngomongnya.

Aji : Inikan tulis. Bukan ngomong.

Dhini terbelalak kemudian mengembungkan pipi.

***

Di sisi lain, Aji memandangi ponselnya. Menunggu balasan dari cewek itu.

Dhini : Oh, iya juga ya.

Kini giliran Aji yang kebingungan harus membalas dengan topik apa. Kalimat terakhir, memang pemutus

segalanya. Akhirnya malam itu Aji tidur dengan ganjalan di hatinya. Sedikit menyesal.

Berbulan-bulan berlalu. Aji merasa dia penyebab putusnya komunikasi yang mungkin baru saja berkembang itu. Sampai suatu malam Aji hampir melompat dari kasurnya mendapati pesan dari Dhini.

Dhini : Hai.

Tak butuh waktu lama untuk Aji kembali membalas.

Me : Hai.

Dhini : Lagi apa?

Me : Main.

Dhini : Oh.

Aji mengamati lama, mungkin kejadian dulu akan terulang lagi.

Me : Kamu?

Dhini : Ngerjain PR. Capek nulis, jadi...

Dhini : Eh, kamu udah selesai PRnya?

Aji melirik tas sekolahnya. Oh ya, rangkuman. Biasanya dia minta mbak yang bekerja di rumahnya, untuk menuliskan.

Me : Belum. Nanti dikerjain.

Dhini : Nanti? nanti kapan, tiga bab, emang sanggup? Mana udah jam sembilan.

Aji mengulas senyum. Baru saja Aji mau mengetik balasan. Pesan dari Dhini kembali datang.

Dhini : Cowok keren tapi males belajar udah biasa. Sekali-kali jadi yang cakep, keren, rajin belajar dong.

Me : Oh gitu.

Dhini : Iya.

Me : Jadi, aku cakep dan keren, cuma kurang rajin belajar?

Lama pesan tak terbalas. Aji menyeringai, untuk kemudian terbahak, mungkin saja saat ini Dhini sedang merutuki kebodohannya. Cewek itu sepertinya memang suka kelepasan bicara.

Aji menaikkan alisnya saat balasan Dhini datang.

Dhini : Iya, siapa sih yang nggak suka cowok cakep, baik, keren.

Me : Maksudnya, siapa sih yang nggak suka sama aku gitu?

Dhini : Kamu kok ngeselin ya. Kayak kepedean gitu.

Me : Lha, kan aku cuma tangkap yang kamu tulis.

Dhini : Mona pasti cerita ke kamu kan?

Me : cerita apa?

Dhini : Soal aku yang kirim salam dulu. Tapi, aku nggak suka ya, kalo cuma dijadiin bahan olok-olokan. Katanya dulu, kamu gituin Mona pas SMP.

Me : Nggak. Aku nggak pikir gitu. Yang olok-olok Mona juga bukan aku.

Dhini : Cowok suka ngomong bohong kan.

Me : Aku nggak ngomong bohong.

Dhini : Kalo aku bilang suka sama kamu, pasti besok satu sekolahan tau.

Cengiran menghiasi wajah Aji.

Me : Kalo kamu bilang suka aku. Aku bakal bales aku juga suka sama kamu.

Bisa dipastikan Aji membuat cewek itu tersedak saat ini. Karena, hingga lebih dari tiga puluh menit barulah balasan datang ke ponsel Aji.

Dhini : Aku suka kamu.

"Aku juga suka kamu, bahkan cinta," gumam Aji dalam hati mengulum senyum, dengan buncahan rasa yang sulit dijabarkan. Mengamati dengan mata berbinar sekaligus terasa panas karena perlahan cairan menumpuk di pelupuk mata, memandangi tak berkedip saat calon mempelai wanitanya melangkah pelan ke arahnya.

Tentang Penulis

Dwi Larasati, wanita kelahiran 19 Januari 1993. Memiliki nama pena Liarasati. Mulai menulis sejak menemukan aplikasi Wattpad.

Cukup aktif di media sosial berikut:

1. Instagram : Liarasati
2. Facebook : Dwi Larasati
3. Wattpad : Liarasati
4. Line : Liarasati